Buku ketiga dari trilogi NEGERI 5 MENARA

RANTAU 1 MUARA

A. FUADI

Rantau 1 Muara

Buku Ketiga dari Trilogi Negeri 5 Menara

A. Fuadi

Rantau 1 Muara

Buku Ketiga dari Trilogi Negeri 5 Menara

A. Fuadi

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kompas Gramedia

Daftar Isi

Kata Pengantar

Alhamdulillah, syukur tak terputus kepada Allah yang telah menitipkan banyak kisah dalam perjalanan hidup saya dan menunjukkan jalan untuk menceritakan kembali dalam bentuk tulisan.

Terima kasih saya kepada orang-orang terdekat yang terus mendukung penulisan *Rantau 1 Muara*, buku ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara* ini tanpa jerih:

Amak, pemilik rahim tempat saya bergelung sembilan bulan, pemilik kasih sayang yang tidak berbatas bilangan bulan dan tahun. Tanpa Amak, tentulah awal kisah yang menginspirasi trilogi *Negeri 5 Menara* tidak ada.

Yayi, belahan jiwa saya, yang menjadi teman yang tangguh dan cerdas dalam mendayung hidup. Sepulang kerja, dia selalu sabar mendengar, menjawab dan mengurus tetek-bengek suaminya selama 24/7. Tanpa ide-ide cemerlang untuk plot cerita, *unconditional love* dan pengorbanannya, trilogi *Negeri 5 Menara* tentu tidak akan mulai dituliskan.

Mbak Dhany dan Erwin sebagai tim inti di balik trilogi *Negeri 5 Menara,* yang membantu segala urusan dari hilir ke hulu. Tanpa mereka tentu N5M tidak tumbuh seperti sekarang.

Keluarga terdekat yang terus menyediakan dukungan dan

doa tanpa diminta: Mama, Nina, Ahmad, Mas Andre, Mutia, Mubarraq, Evi, dan Ferry. Tentu juga Ayah dan Papa yang sudah mendahului kami semua. Keluarga yang selalu menguatkan hati dan tempat pulang yang nyaman.

Dani Sirait, mantan wartawan Antara di New York, Karin, kawan seangkatan di *Tempo*, Ipop, *lawyer* yang hebat dan saudara yang baik. Terima kasih telah bersedia membaca dan memberi saran kepada *draft* awal novel ini.

Pak Etek Masadi dan Nur Hizbullah yang memberi masukan untuk mengadaptasi syair penting di novel ini. Mas Wahyu Muryadi, Mas Arif Zulkifli dan teman-teman Velbak yang mengizinkan saya untuk duduk di rapat-rapat redaksi. Mas Goen yang membolehkan saya memakai beberapa kutipannya tentang jurnalisme untuk dipakai dan diadaptasi. Segenap penduduk Proklamasi 72 yang ikut memberi inspirasi alur cerita di novel ini.

Tim penerbit GPU dan GoBP yang penuh dedikasi mendukung buku ini sejak masih berupa manuskrip. Terutama editor saya Mirna, bersama Putri yang sabar merapikan dan memberi saran agar naskah menjadi lebih baik. Tim hebat: Bintang, Yudith, Wisnu, Mbak Greti, Mas Ogie, Mbak Yola, dan pasukan. Serta tentu *support* penuh dari Mas Wandi, Mas Priyo.

Hans yang telah mendesain sampul yang kuat dan Mas Budi, Mas Setyawan, dan Mas Andi dari KaliCartoon yang membuat dua peta yang bagus.

Teman-teman semasa di PM Darussalam Gontor, yang selalu

peduli menyapa *online* dan mampir ke rumah untuk meng-obrol: Kuswandani, Monib, Kadir, Adnin, Ikhlas, Hilal, segenap teman-teman Country 92 dan berbagai angkatan atas dan bawah.

Para relawan dan Sahabat Komunitas Menara yang terus berjuang mewujudkan mimpi menyemai generasi baru yang berkarakter dan anti korupsi sejak usia dini. Impian ”1000 PAUD untuk Indonesia” akan terus kita bela dengan terus mencoba ikhlas berbagi. Terima kasih untuk Mas Naryo, Mas Yuli, Sinwani, Ibu Tika, Ibu Ahyadi, Dewi, Ibu Sri, Pak Fuady, Yana, Reisa.

Para pembaca yang budiman yang telah mengapresiasi trilogi ini dan terus bertanya kapan buku terakhir terbit. Bagi Anda yang sedang heboh mencari kerja, yang sedang harap-harap cemas mencari jodoh dan yang sedang berjuang mencari makna hidup. Mungkin novel ini bisa jadi penggelora pencarian-pencarian besar itu.

Akhirnya, semoga kita semua menjadi orang terbaik, yaitu orang yang bermanfaat buat sesama.

Selamat membaca,

Ahmad Fuadi
Twitter: @fuadi1 (angka satu)

Biarkanlah hari terus berlari
Tetaplah jadi manusia mulia, apa pun yang terjadi
Janganlah galau dengan tiap kejadian sehari-hari
Karena tak ada yang abadi, semua kan datang dan pergi
Jadilah pemberani melawan rasa takutmu sendiri
Karena lapang dan tulus adalah dirimu sejati
Janganlah pandang hina musuhmu
Karena jika ia menghinamu, itu ujian tersendiri bagimu
Takkan abadi segala suka serta lara
Takkan kekal segala sengsara serta sejahtera

Merantaulah. Gapailah setinggi-tingginya impianmu
Bepergianlah. Maka ada lima keutamaan untukmu
Melipur duka dan memulai penghidupan baru
Memperkaya budi, pergaulan yang terpuji,
serta meluaskan ilmu

Diadaptasi dari bait syair-syair Imam Syafii (767-820 M)

1

Daster Macan

Aku tancapkan kunci dan kuakkan pintu itu tergesa-gesa. Macet. Tidak beringsut. Hanya anak-anak kunci lain yang bergoyang berdenting-denting. Aku lorotkan ransel tambunku yang seberat batu ke lantai, lalu aku miringkan badan dan aku sorong pintu ini dengan bahu. *Bruk*. Daun pintu tripleks bercat biru muara itu akhirnya bergeser dengan bunyi terseret. Engselnya merengek kurang minyak. Entah mengapa, di setiap kamar kos yang aku pernah sewa di kota ini, ukuran rangka dan daun pintu jarang yang klop.

Aroma lembap seperti bau timbunan koran basah mengerubuti hidungku begitu pintu menganga. Di tengah gelap, tanganku mencari-cari sakelar di pojok kamar. Bohlam usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman dan lalu bersinar malas-malasan, bagai protes minta diganti. Di bawah sinar lindap, aku melihat kamarku masih persis seperti waktu aku tinggalkan. Dipan kayu dengan kasur busa yang kisut bersanding dengan seonggok lemari plastik motif bunga anyelir ungu yang sudah doyong ke kiri. Di sebelah pintu tegak sebuah rak buku kelebihan beban dari kayu murahan, *made in* Balubur.

"Assalamualaikum, ketemu lagi kita," sapaku iseng ke seisi kamar. Tentulah tidak ada yang menjawab karena semua benda mati. Namun tiba-tiba aku meloncat kaget. Entah dari mana datangnya, bagai menjawab salamku, dua makhluk hitam berbulu

mencericit, zig-zag melewati kakiku dan lari lintang pukang menerobos pintu kamarku yang terbuka sedikit. Di luar, Ibu Kos yang sedang asyik menonton TV, tergagau sambil mengangkat kaki, ”Eee cepot ee copooot! Kok, masih ada tikus? Ibu kan kadang-kadang bersihin kamar itu ditemani Momon.” Kucingnya, si Momon, menegakkan kuping dan melompat dari pangkuannya mengejar si tikus sampai lubang gelap di sudut dapur, persis seperti *Tom and Jerry.* Ukuran ”kadang-kadang” Ibu Kos itu mungkin hanya sekali dua kali saja dalam setahun.

Seperti kebiasaanku setiap masuk kamar, aku julurkan tangan menekan tombol radio usangku. Jarum frekuensinya setentang angka 100.4, KLCBS FM, stasiun kesukaanku. Begitu bunyi saksofon Spyro Gyra mengalirkan lagu ”Morning Dance”, seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembuskan napas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia, kini aku kembali. Setahun yang telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. *I am back in Bandung.*

Karena malas pindah-pindah seperti kucing beranak, aku ”menghasut” Ibu Odah, ibu kosku, agar tidak melepas kamarku ke orang lain selama aku pergi. Sebagai imbalan, aku imingi sesuatu yang Ibu Kos tidak akan bisa tolak. ”Nanti akan saya cariin Ibu daster di luar negeri.” Dia memang tipe ibu-ibu separuh umur yang selalu berbaju daster kembang segala rupa. Belakangan aku sadar tidak ada daster di Kanada. Sebagai gantinya, aku belikanlah dia baju musim panas yang mirip-mirip

daster di lapak di sebelah Château Frontenac, Ville de Quebec. Karena motif kembang habis, aku belikan yang bercorak loreng macan. Ibu Odah girang bukan kepalang.

Kemoceng bersiut-siutan ketika aku sabetkan kiri dan kanan. Beberapa sanak keluarga laba-laba lari terbirit-birit ketika tali-temali sarangnya aku amuk. Dan bersinku meletus-letus karena menghirup butir-butir debu yang mengapung-apung pekat. Jerih membersihkan kamar, aku rebahkan badan di dipan yang berderit itu. Senyumku terbit begitu menatap dinding kamarku. Di sana terpampang coretan-coretan impian gilaku di atas sebuah peta dunia. Satu coretan besar dengan spidol merah berbunyi: "Aku ingin ke Amerika".

Dengan gadang hati, aku melonjak bangkit dari dipan, aku contreng impian di dinding itu dengan spidol merah. Beres. Tuntas. Tanganku lalu merogoh ransel. Secarik tiket Royal Jordanian itu aku tarik keluar. Di dalam kolom *passenger* tercetak mantap namaku untuk jalur Montreal—Amman—Jakarta. Aku tempelkan tiket bekas itu dengan paku rebana di atas peta. Alhamdulillah, *man jadda wajada* kembali mujarab.

Ada rasa bangga menjalar dari dasar hatiku. Apa yang aku impikan akhirnya selalu tercapai. Uh, aku kok terdengar sombong? *Mungkin sekali-sekali tidak apa, apalagi kalau kenyataannya memang begitu*. Kesombongan yang kelak aku sesali.

Dinding kos bergetar-getar ketika aku hunjamkan paku baja untuk menggantung bendera ini. Aku menertawakan diriku sendiri. Mana pernah aku dulu berpikir akan memaku sang

Merah Putih di kamar. Aku tidak senasionalis itu. Tapi kini aku dengan bangga melakukannya sebagai seorang duta muda Indonesia. Bahkan aku pajang pula bendera Kanada yang berbentuk daun maple merah itu dan sepotong peta Quebec. Daratan Quebec yang menjulur ke arah Kutub dan Sungai Saint Lawrence-nya yang bermuara ke Lautan Atlantik kini terasa dekat di hatiku. Bukan aku ingin jadi orang Kanada tapi untuk pengingat kenangan indah aku pernah tinggal di sana. *Je me souviens!* Aku kan selalu ingat.

Tiba-tiba Ibu Kos menepuk-nepuk pintu kamarku. Heran. Dari dulu dia tidak pernah mengetuk pintu, tapi selalu menepuk pintu dengan tangan terbuka. *Buk-buk-buk*. Tidak enak didengar. Mungkin kali ini dia terganggu mendengar suara palu beradu dengan dinding. "*Punten* Bu," kataku buru-buru membuka pintu kamar dan minta maaf. Tapi perhatiannya rupanya tidak ke suara palu.

"Lif, *pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak*. Ibu suka lorengnya," kata Ibu Kos bertolak pinggang bak peragawati. Aku mengacungkan jempol walau di mataku dia seperti orang sedang dipeluk macan. Si Momon saja sampai melengkungkan punggungnya dan mengeong-ngeong pilu melihat penampilan majikannya. Aku tidak tega menertawakannya, karena setiap melihat dia, aku ingat Amak. Usia mereka sepantar. Bedanya Amak suka berbaju kurung dan seorang guru SD, sedang Ibu Odah berdaster dan berkarier sebagai ibu kos sejak sepuluh tahun lalu setelah ditinggal wafat oleh suaminya.

"Sebelum lupa, ini surat-surat yang datang selama ini," ka-

tanya. Aku ulurkan tangan menerima satu plastik besar berisi surat-surat. Beraneka rupa surat, mulai dari surat teman dari Kanada, surat tagihan ini-itu, sampai surat dari koran yang menolak naskahku. Tanganku terhenti di surat bersampul cokelat dengan gambar kujang kembar, lambang kampusku. Ada cap besar di luarnya: PENTING! Dengan tinta merah yang tebal.

Aku buka amplop itu. Isinya surat peringatan, agar aku segera mendaftar ulang dan membayar uang kuliah. Aku urut-urut keningku sendiri. Aku baru ingat kalau aku belum mengurus pendaftaran kuliah selama di Kanada. Kalau tidak diurus, aku bisa dianggap cuti lagi satu semester. Di surat ini tertulis, aku harus mendaftar ke fakultas paling lambat tanggal 10 bulan ini. Aku sudah terlambat seminggu.

Buk-buk-buk. Tepukan di pintu lagi. Sebelum aku jawab, kepala Ibu Kos tiba-tiba muncul dari balik pintu. "*Punten pisan* Alif, baru datang sudah Ibu ganggu. Tapi Ibu lagi ribet dan perlu duit untuk belanja bulanan. Tolong uang kosnya *nyak*," dia melempar senyum sekilas, dan kepalanya kembali lenyap di balik pintu. Upeti daster macan pun tidak mampu menghalangi tagihan uang kos yang jatuh tempo.

Bagus! Hanya dalam beberapa hela napas, dua masalah muncul. Uang kuliah dan bayar kos. Kedua-duanya sudah terlambat.

Aku merogoh dompet. Yang terselip di sana hanya ada selembar lima puluh ribuan kusut yang kesepian. Tidak cukup.

2

Getar Pembawa Rezeki

Dengan malu-malu aku menelepon Bang Togar untuk melakukan hal yang paling aku benci: meminjam uang. Bukannya bersimpati, dia malah menyalak, "Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere. Foya-foya kau di sana?"

"Nggak Bang, duit abis untuk dikirim ke Amak dan beli oleh-oleh buat semua orang, termasuk oleh-oleh khusus buat Abang," kataku mencoba mengambil hatinya. Itu setengah dari fakta. Selain untuk hadiah buat orang lain, uangku sebagian lagi tandas untuk membeli buku-buku di Montreal buat diriku sendiri.

Mungkin memang adat Bang Togar saja yang suka mengintimidasi di awal. Selanjutnya dia bilang, "Ingat kau selama di Kanada mengirimkan artikel ke koran di Bandung? Aku lihat banyak artikel kau yang dimuat selama kau tak ada di Indonesia. Duit kau semua itu."

Mataku rasanya berbinar-binar. "Wah yang benar Bang? Aku segera meluncur ke kantor redaksi sekarang," kataku terburu-buru. Selama di Kanada aku banyak berkirim tulisan ke beberapa koran di Bandung, tanpa tahu tulisan itu dimuat atau tidak. Aku hitung-hitung, honor berbagai tulisan itu akan cukup melunasi uang kuliah dan membiayai hidupku satu bulan lebih. Alhamdulillah.

”Eh, jangan lupa ke rumah ya. Kau bawa buah tangan khusus apa buatku?” tanyanya dengan nada penasaran sebelum aku menutup telepon.

Dengan dompet sesak menyembul dari saku belakangku, aku melangkah pasti ke Kantor Fakultas. Selama ini Pak Wangsa yang kurus tinggi menjaga meja administrasi dengan disiplin dan lurus. Terlambat sedikit mengurus daftar ulang semesteran, dia akan marah. Aku berharap semoga kali ini dia mau sedikit fleksibel.

Di depan hidungku Pak Wangsa bersungut-sungut. ”Mana mungkin kamu mengurus KRS kalau sudah terlambat seperti ini. Sudah, kembali saja semester depan!” katanya dengan nada tak acuh. Aku mencoba memohon dengan memberikan berbagai alasan.

”Terlambat ya terlambat,” katanya menggeleng kuat-kuat. Jelas dia sedang tidak *mood*.

Aku tidak kurang akal. Aku keluarkan koran *Pikiran Rakyat* dari tasku. Aku kembangkan lembar yang memuat tulisanku yang berjudul ”Alif Fikri Harumkan Nama Unpad, Menjadi Duta Muda ke Kanada”.

”Ini Pak, saya telat karena tugas mewakili Unpad. Mewakili FISIP,” kataku mengetuk-ngetukkan jari ke halaman itu.

Dia melihat sejurus dan air mukanya berganti senang. ”Ini *teh* benar kamu? Wah, saya jadi ikut bangga sebagai *urang* Unpad *euyyy*. *Sok kadieu*, saya uruskan.”

Pendaftaran selesai hanya dalam beberapa menit.

Dari halaman kantor dekan, aku berbelok ke tempat kerumunan anak-anak FISIP. Pusat kerumunan itu adalah Warung 1 Meter Kang Maman yang kami gelari *the Savior from Cimahi*, sang penyelamat dari Cimahi. Dialah penyelamat mahasiswa yang kelaparan dan kehausan di sela-sela kelas. Lalu dia menjelma menjadi penyantun kami di tanggal tua karena dia mau diutangi sampai bulan depan. Di atas meja warungnya yang satu meter itu dia menyuplai mulai bacang, aneka gorengan, kacang-kacangan sampai Teh Botol. Kang Maman mengaku masih memegang daftar utang para alumni yang lupa melunasinya sebelum lulus. "Ya kapan-kapan mereka main ke kampus, saya tagih," katanya.

Begitu aku mendekat ke warung Kang Maman, Wira, Agam, dan Memet dari Geng Uno memeluk dan mengguncang-guncang bahuku senang. Mereka melingkar di sekitarku sambil mengunyah combro mendengarkan ceritaku sampai sore. Mereka sibuk bersuit-suit begitu aku singgung pula cerita tentang Raisa. "Enaknya kamu Lif, bisa jalan-jalan ke Kanada gratis. Beruntung banget," celetuk Memet.

Tentulah aku beruntung. Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai "beruntung". Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melebihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku.

Sejak tulisan-tulisan yang aku kirim dari Kanada dimuat, aku semakin dikenal oleh para redaktur koran dan tabloid di Bandung. Bulan ini, aku kaget ketika diminta oleh redaktur koran *Warta Bandung* untuk menulis kolom tetap. Sebuah kehormatan besar. Minggu lalu ada lagi permintaan dari media yang berbeda untuk membuat analisis politik luar negeri. Bayangkan, selama ini aku yang mengirimkan tulisan dan belum tentu dimuat, sekarang aku yang diminta menulis. Kini setiap tulisan yang keluar dari kamarku adalah tulisan yang pasti dimuat. Semangat menulisku semakin menggebu-gebu, apalagi belakangan aku juga sering menjadi juara lomba karya tulis level nasional.

Untuk mempermudah komunikasi dengan beberapa redaktur, aku kini punya *pager* yang kerap bergetar-getar di pinggang. Setiap getar, rasanya sebuah kemewahan. Setiap getar biasanya membawa rezeki. Kadang-kadang isinya tidak bisa bersabar. "Mohon menulis tentang pendidikan alternatif di luar negeri, ditunggu besok pagi untuk segera dimuat. Ttd. Redaksi opini."

Kombinasi honor yang teratur dan hadiah lomba karya tulis yang berjuta-juta membuat hidupku sejahtera. Hanya dalam beberapa bulan aku sudah punya uang cukup untuk membeli komputer yang lebih layak. Sudah naik kelas ke Pentium, bukan XT lagi. Sedangkan jatah kiriman untuk Amak dan biaya sekolah adik-adikku bisa aku naikkan tiap bulan.

Mungkin benar juga kata pepatah yang konon berasal dari Imam Al-Ghazali, "Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Aku bukan anak orang kaya, bukan anak orang berkuasa, dan bukan pula anak orang terpandang, maka menulis sajalah yang harus aku lakukan.

Waktu terasa semakin ligat karena aku mendapat beasiswa sebagai *visiting student* di the National University of Singapore selama satu semester. Ini aku dapatkan gara-gara keseringan membaca papan pengumuman beasiswa di depan Kantor Fakultas. Begitu melihat poster Singapore International Foundation Fellowship, aku langsung mendaftar. Setelah dites oleh panitia, aku terbang ke Singapura hanya satu hari setelah sidang skripsi selesai.

Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung. Aku ingat sekali waktu aku melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi. Aku merasa menjelma seperti tokoh utama di film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan *slow motion*. Ujung-ujung rambut berkibar-kibar ditiup angin dan musik yang megah mengiringi. Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap di media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.

Aku tidak pernah menyangka, empat semester yang penuh kelimpahan ini segera berlalu....

3

Koran Kurus

"Melegalisir ijazah" adalah kegiatan yang populer di kalangan kami yang baru diwisuda. Ini kegiatan penanda bahwa masa bersenang-senang di kampus sudah habis. Kini tiba waktunya bersaing mencari kerja, atau bahasa sopannya, saat mengamalkan ilmu di masyarakat.

"Kamu sih enak Lif, banyak pengalaman luar negerinya. Pasti banyak yang manggil wawancara," kata Wira kepadaku ketika kami sama-sama antre mendapatkan cap legalisasi di depan ruang tata usaha.

"Ah, nggak juga," kataku mencoba merendah walau dalam hati aku mengiyakan.

"Lah kamu sebagai aktivis dan ketua Senat pasti juga diincar oleh berbagai perusahaan penting," balasku. Wira hanya tersenyum saja. Sejak berani melawan tindakan represif senior di acara perploncoan dulu, Wira terus meniti karier menjadi aktivis dan pemimpin gerakan mahasiswa yang terkenal. Ia disegani oleh kawan dan lawan dan juga dipuja oleh para mahasiswi.

"Jadi sudah ngirim lamaran ke mana aja?" tanya Wira lagi.

"Baru mau mulai," balasku. Sejak aku jadi penulis tetap di berbagai media, aku memang tidak merasa terburu-buru untuk mencari kerja yang lain. Penghasilanku sekarang cukup dan aku punya waktu yang fleksibel. Aku tidak ingin asal melamar kerja

saja. Hanya tempat kerja yang sesuai dengan minat dan panggilan jiwaku yang akan aku bidik. Lagi pula, aku merasa kualifikasiku sudah melejit melompati orang sepantaranku.

Mungkin aku kini salah satu lulusan terbaik dibandingkan seluruh teman kuliahku, seluruh angkatanku di Pondok Madani, dan seluruh anak muda dari kampungku. Jadi aku dengan ge-er membayangkan perusahaan-perusahaan besar akan berebut menawariku gaji tinggi. Sementara ibu-ibu di kampungku mungkin berebut menjodohkanku dengan anak gadis mereka.

Amak pernah bertanya kenapa aku tidak mau jadi pegawai negeri. Di keluargaku, salah satu profesi favorit adalah menjadi guru dan pegawai negeri. "Jadi pegawai negeri itu jelas dan pasti, di masa tua pun akan aman karena mendapatkan pensiun," terang Amak. Aku hanya menggeleng. Ingatanku kembali ke pesan Kiai Rais, "Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang. Banyak profesi di luar sana, usahakanlah untuk memilih yang paling mendewasakan dan yang paling bermanfaat buat sesama. Lalu kalau kalian nanti sudah bekerja, jangan puas jadi pegawai selamanya, tapi punyailah pegawai."

Sebetulnya diplomat sempat masuk ke dalam profesi impianku. Rasanya *cool*, melihat kakak seniorku yang telah jadi pegawai negeri di Departemen Luar Negeri. Selain bisa bertugas di kedutaan Indonesia di segala penjuru dunia, aku selalu terkesan melihat mereka selalu necis dengan jas dan dasi. Terlihat *smart* dan *sharp*.

Pak Etek-ku malah memberi masukan lain. "Kalau mau

kelihatan necis dan bisa ke luar negeri, tidak hanya melalui jalur diplomat. Banyak cara lain yang tidak kalah seru." Alasan dia itu cukup membuat aku tidak lagi tertarik dengan jabatan pegawai negeri. Aku sedang berpikir-pikir untuk bekerja di organisasi internasional seperti WHO, Unicef, atau mungkin media asing.

"Lif, *punten nyak*, mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi nyediain sarapan dan teh manis. Minyak tanah dan sembako makin mahal. Krismon *euy*. Kecuali kamu mau nambah uang kos," kata Ibu Kos pagi-pagi. Selama ini uang kosku sudah termasuk sarapan ringan.

Kosakata krismon atau krisis moneter baru saja menjadi buah bibir sejak harga dolar melambung dan ikut mengatrol harga barang. Tapi Ibu Odah sudah fasih memakai istilah krismon dalam pembicaraan sehari-hari. "Ngomong krismon itu ingat si Momon, kucing jantan ibu ini. Sama-sama nyusahin dan bikin pusing," katanya menyodorkan logika anehnya sambil terkekeh.

Selain senang memakai daster, ibu kosku adalah pecandu siaran berita di TV. Segenap berita politik sampai gosip diikutinya dengan saksama. Program favoritnya *Seputar Indonesia* dan *Liputan 6*. Karena kecerewetannya bercerita, aku kadang mendapat berita politik dan gosip terhangat dari dia. Dengan menemaninya duduk setengah jam saja, maka aku mengerti apa isi berita sepanjang hari.

Walau tarif kos sudah naik tapi tepukan di pintu kamarku

semakin sering datang. Ibu Kos kini kerap meminjam uang, padahal dulu tidak pernah sama sekali. Belakangan aku tahu, Teh Arti, anak sulung ibu kos pekan lalu kena PHK. ”Juragan tekstilnya mudik ke India dan nutup pabrik di Bandung,” begitu kata Ibu Kos. Lapangan kerja tampaknya kini lebih banyak yang dihilangkan daripada dibuka.

Bagaimana nasib para pencari kerja baru seperti aku dan teman-teman kuliah? Aku masih bisa tenang-tenang karena punya penghasilan dari menulis tapi aku kasihan dengan teman-teman yang lulus kuliah dan harus segera mencari kerja.

Hari ini aku mampir ke koran *Suara Bandung* untuk mengambil honor dari tulisan bulan lalu. Untuk sampai ke ruang kasir, aku harus melintas di depan ruangan Pak Endang, redaktur pelaksana yang eksentrik. Dia suka memberi teka-teki yang aneh-aneh kepada stafnya, yang jawabannya hanya dia dan Tuhan yang tahu. Aku selalu menghindar agar tidak sampai tersandera di ruangannya dengan teka-teki aneh. Tapi aku terlambat, kepalanya sudah mencogok dari balik pintu ruangannya. Dia tersenyum lebar bagai seorang anak yang baru dapat mainan baru. Kena deh!

”Lif, alat yang digunakan di meja makan. Awalnya T akhirnya I. Sembilan huruf,” serobotnya.

Yah, mana aku tahu, sepanjang itu lagi. Setelah menunggu jawabanku beberapa detik, dengan kalem dia bilang, ”Tusuk gigi”. Aku mau protes, tusuk gigi bukan alat untuk makan. Tapi sudahlah, tak ada untungnya bersilat lidah dengan dia. Memang selain menjadi redaktur pelaksana, Pak Endang atas

kemauannya sendiri merangkap menjadi pembuat TTS di koran ini, posisi yang sangat dia banggakan. Di mejanya menumpuk berbagai buku kumpulan TTS. ”Hobi sejak kecil,” katanya ketika aku tanya kenapa dia suka teka-teki dan TTS.

Ketika aku akan meneruskan langkah, dia memanggilku dengan kibasan tangannya, ”Alif, *kadieu heula*, ngobrol di dalam,” katanya. Terakhir dia memanggilku masuk ruangannya dua tahun lalu, untuk memastikan aku bisa menulis teratur untuk korannya. Aku sedang malas menghadapinya dan mencoba berkelit dengan bilang akan ke toilet. ”Ya sudah, pakai toilet di ruang saya aja, saya tungguin.” Ah, alasan yang salah. Dengan pasrah aku melangkah juga ke dalam ruangannya. Ya Tuhan, semoga tidak ada teka-teki lain lagi.

”*Kumaha, damang*? Baik kabarnya?” tanyanya sambil menunjuk kursi mempersilakan aku duduk. ”*Pangestu* Pak,” jawabku membalas basa-basi ini. Matanya menatap ke dinding tapi tangannya sibuk menyusun kertas-kertas dan koran-koran yang sebenarnya sudah teronggok rapi di mejanya.

”Negara kita ini kok ya aneh. Kebutuhan perut masyarakat seperti beras, gula, garam bisa disubsidi. Padahal manusia kan bukan cuma perlu mengisi perut, tapi juga buat mengisi ini,” telunjuknya menyentuh jidatnya tiga kali.

Aku mengangguk-angguk pura-pura setuju walau aku tidak paham arah pembicaraan ini. Jangan-jangan, ini pembukaan menuju teka-teki yang lain lagi. Aku bersiap-siap pamit.

”Coba Lif, apa makanan kepalaku ini? Empat huruf,” tanyanya. Nah, akhirnya sesi teka-teki dilanjutkan lagi. Kayaknya ini gampang.

"Ehmm, ilmu?" jawabku.

Dia tersenyum lebar. Tumben jawabanku jitu.

"Iya, ilmu. Nah, apa pemerintah itu tidak mikir soal makanan kepala. Itu hajat orang banyak. Tau gak ilmu disampaikan lewat apa? Enam huruf."

Aku duduk gelisah. Ini seperti kuis berlapis-lapis. Kalau benar aku untung, kalau salah aku seperti orang bodoh.

"Iya lewat kuliah, hmm lewat pulpen, hmm kertas...." Sekalian aku jawab banyak, biar jika salah satu, masih benar yang lain.

Dia menyerobot. "Iya pinter, itu yang aku maksud, ilmu itu disampaikan kertas. Enam huruf kan?"

Aku mengangguk-angguk lagi, syukurlah, jawabanku ada yang mengena.

"Jadi itulah yang bikin saya pusing Lif. Karena harga kertas ikut pasar dan tanpa subsidi pemerintah, saat krismon ini harga kertas naik gila-gilaan. Apalagi setelah dolar naik. Pajak kertas mahalnya minta ampun. Saya baru dikabari, mulai minggu ini harga kertas akan naik sampai 30 persen." Dia mengelus-elus kepalanya yang licin mengkilat. Tangannya kembali menyusun koran dan kumpulan TTS-nya.

"Kalau pangan bisa disubsidi karena dianggap hajat perut orang banyak, maka kertas sebagai hajat kepala orang banyak harus bisa disubsidi juga dong. Tanpa subsidi kertas, buku di Indonesia lebih mahal daripada negara lain seperti India. "Dia bicara berapi-api. Aku mengangguk-angguk paham tapi sebenarnya bosan.

”Sementara saya tidak bisa begitu saja menaikkan harga jual koran. Karena akan membuat pembaca keberatan dan itu bisa membahayakan oplah kita.”

Sekarang dia memandangku dengan tatapan yang aku tidak mengerti. Sayu. Aku tidak enak menatap matanya. Jadi, aku tanggapi saja pembicaraannya. ”Mungkin kertasnya diturunkan kualitasnya? Atau ukuran koran dikecilkan jadi seperti tabloid?”

Dia tersenyum tawar. ”Kamu memang pintar. Itulah yang akan kita lakukan agar tetap terbit dan pembaca tidak berat dengan harga kertas baru. Harga tetap sama, tapi kertas akan lebih tipis, ukuran lebih kecil, bahkan jumlah halaman akan berkurang. Koran kita akan lebih kurus.”

Aku mereka-reka apakah yang aku pikirkan adalah yang akan dia sampaikan. Dia mengelus kepala lagi lalu menggaruk ubun-ubun dan mendeham.

”Jadi Lif, karena mulai minggu depan kita akan menyusutkan halaman, saya mohon pengertianmu. Untuk sementara waktu, kami tidak akan bisa memuat tulisan dari penulis luar lagi. Karena itu, kontrakmu menulis teratur untuk sementara kami tangguhkan. Sekali lagi, untuk sementara aja, sampai situasi kembali normal.”

Tiada teka-teki lagi dari dia. Kali ini cukup terang dan jelas. Tulisanku tidak akan dimuat untuk waktu yang tidak ditentukan. Tiada tulisan, tiada pemasukan.

Aku cuma menganggguk-angguk seperti burung beo. Dia menjulurkan tangannya menyalamiku. ”Semoga harga kertas segera stabil Lif, jadi kami bisa memuat tulisan bermutu dari kamu lagi.”

Krisis ekonomi Thailand yang sebelumnya terasa jauh dari duniaku, sekonyong-konyong membekap Bandung dan langsung menjerat tengkukku. Berat dan dingin. Membuatku gamang.

Karena profesiku sebagai penulis akan macet, maka urusan melamar pekerjaan tidak bisa aku tunda lagi. Malam tanggal 9 Maret 1998 itu aku begadang menulis surat lamaran dan besok paginya aku sudah sampai di Kantor Pos Besar Bandung untuk mengirimkan surat-surat itu. Dengan memejamkan mata dan menyebut basmalah, aku lepas surat-surat lamaran itu terbang ke lusinan organisasi internasional dan korporasi.

Ketika aku pulang ke rumah kos, Ibu Kos kembali *nyap-nyap* sambil bertolak pinggang. "*Kumaha* ini? Negara susah, tapi kok wakil rakyat di Senayan masih mau milih Pak Harto? Sudah tujuh kali, Ibu *mah* sudah bosen." Dia percaya kalau Pak Harto sudah terlalu tua dan tidak kuat lagi memimpin Indonesia. "Apalagi sudah ditinggal sama Ibu Tien. Seharusnya pensiun saja, main-main sama cucu di rumah. Rajin *maca* Quran dan ke masjid," katanya panjang lebar, seakan-akan dia bisa mengatur Pak Harto sekehendak hatinya.

Sepertinya dia terbawa emosi setelah menonton *Seputar Indonesia* atau *Liputan 6* tentang pelantikan Presiden Suharto oleh MPR.

"Sama Bu, kami mahasiswa juga sudah ingin dia turun baik-baik dari jabatannya. Emangnya mau seumur hidup," jawabku.

Sejak hari ini semakin banyak mahasiswa di seluruh Indonesia turun ke jalan untuk menuntut Suharto lengser dari kursi presiden. Mereka dengan berani berhadapan dengan aparat ke-

amanan yang kerap menggunakan gas air mata, pentungan, sampai peluru karet untuk membubarkan massa.

Dalam sekejap, Indonesia dipenuhi demonstrasi seiring dengan harga dolar yang membubung dan kenaikan harga BBM. Aku dan Geng Uno, walau sudah lulus, tetap ikut bergabung dengan demo mahasiswa sampai ke Gedung Sate. Ketika hampir semua kampus bergerak di segala penjuru Tanah Air, untuk pertama kalinya Pak Harto yang selama ini perkasa, tampak mulai goyah.

4

Pintu Kecil di Sudut Asia Afrika

Hari itu kepalaku berat. Aku terserang pilek parah dan hanya bisa bergelung dan berkelumun di bawah selimut. Saputangan tidak henti-henti aku bekapkan ke hidung untuk mengeringkan ingus yang lancar mengalir. Tiba-tiba aku terkejut mendengar tangisan keras Ibu Kos dari ruang makan, di tempat dia biasa menonton televisi. Terhuyung-huyung aku menjenguk ke luar. ”Ada apa Bu?”

”Aduh, kok pada tega membunuh mahasiswa! Ke mana hati tentara dan pejabat ini,” katanya menyeka air mata. Tangannya menunjuk ke layar televisi yang sedang menyiarkan berbagai kegiatan demo di Jakarta dan kota lainnya. Momon mengeong-ngeong seperti ikut resah.

Reporter TV melaporkan bahwa empat mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta, tewas diterjang peluru aparat keamanan ketika terjadi aksi keprihatinan ribuan mahasiswa di dalam kampus mereka. Puluhan mahasiswa lainnya menderita luka-luka berat dan ringan. Aku ikut merinding melihat liputan ini karena baru minggu lalu aku ikut demonstrasi bersama mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Bandung.

Bagai sumbu dicetus api, empat korban jiwa ini semakin membakar semangat mahasiswa. Sejak saat itu demontrasi besar-besaran tidak terbendung lagi menuntut reformasi dan Pak

Harto mundur. Tidak hanya mahasiswa yang bergerak tapi ada juga penjarah yang membongkar toko-toko dan membakar bangunan serta kendaraan di Jakarta dan kota-kota besar lain. Siaran televisi penuh dengan gambar yang berulang, yaitu orang berlari-larian menuju toko yang dirusak, asap, api, dan suara kaca pecah. Lalu segerombolan orang dalam sekejap muncul dan mengangkuti apa saja yang mereka dapatkan dari toko. *Chaos* di mana-mana.

Besok hari Wira muncul di depan kamarku. ”Lif, mau ikut? Untuk solidaritas kawan mahasiswa yang meninggal di Jakarta. Di Gedung Sate bersama teman-teman.”

”Aku ikut.” Aku lupa kalau sedang flu berat. Bergabung dengan para pendemo untuk menurunkan pemerintah Orde Baru saat itu rasanya bagai berjihad membela Ibu Pertiwi. Heroisme inilah yang menyulut gelombang demi gelombang mahasiswa untuk turun ke jalanan dan menyemut memenuhi kompleks gedung DPR/MPR. Tokoh reformasi seperti Amien Rais, Megawati, Gus Dur, dan Sultan Hamengkubowono X menyerukan Pak Harto turun dari takhta. Di tengah suasana yang makin kacau, para anggota kabinet mundur dan loyalis Orde Baru pun ikut menyerukan agar Pak Harto mundur. Harinya sudah senja.

Pagi itu aku ikut duduk di depan TV bersama Ibu Kos yang tidak henti-hentinya *ngemil* kacang. Dia mengaku, kalau gelisah dia jadi suka lapar. Rumor yang beredar, Pak Harto mungkin akan mundur. Semua TV melakukan siaran langsung dari Credentials Room di Istana Merdeka, Jakarta. Dengan wajah redup Pak Harto berpidato. ”Saya memutuskan untuk

menyatakan berhenti dari jabatan saya sebagai Presiden RI, terhitung sejak saya bacakan pernyataan ini pada hari ini, Kamis, 21 Mei 1998...."

Aku ikut melonjak-lonjak gembira melihat laporan ini di televisi. Hal yang dulu dianggap mustahil itu kini jadi nyata. Dari jauh aku bisa ikut merasakan euforia ribuan mahasiswa yang berteriak dan mengibarkan bendera Merah Putih di halaman dan atap Gedung DPR di Senayan.

Ibu kosku ikut bangkit dari sofa, tidak memedulikan stoples kacangnya yang tumpah, mengangkat kedua tangan dan menyalamiku, "Terima kasih dan selamat ya Lif, negara kita repormasi juga." Huruf "f" ibu kos yang asli Cicalengka dan sudah lama merantau di Bandung ini jelas tertukar dengan "p".

"Kenapa Ibu menyelamati saya?"

"Kalian anak-anak mahasiswa lebih kuat dari politikus dan tentara. Menumbangkan pemerintahan Orde Baru. Kalau bukan mahasiswa siapa lagi?"

Aku tersenyum-senyum dan geleng-geleng kepala. Bagi Ibu Kos, aku yang baru lulus ini masih disebut mahasiswa dan turunnya Pak Harto dianggap jasa kami. Mungkin karena di seluruh televisi dan koran, yang tampak berteriak-teriak sampai ke Gedung MPR itu ya para mahasiswa.

"Asal nanti kita tidak repotnasi aja, repot nyari nasi," katanya berseloroh sambil memunguti kacang yang terserak di lantai. "Tolong Ibu dibantu," katanya menunjuk ke sebuah foto di dinding. Aku turunkan foto laki-laki berpeci dan berjas itu. Dua ekor anak cicak yang berumah di balik foto itu lari

terbirit-birit. Yang tertinggal di belakang bekas gantungan foto itu adalah dinding belang berbeda cat. Foto Pak Harto sudah berpuluh tahun tergantung di sana.

Tumbangnya Orde Baru dan lengsernya Pak Harto mungkin melegakan hati sebagian besar masyarakat tapi belum bisa segera mengubah suasana ekonomi yang morat-marit. Peluangku mendapat pekerjaan makin buram. Satu per satu surat lamaranku mulai dibalas oleh perusahaan yang aku hubungi.

Suratnya berkop di atas kertas mewah, tapi isinya hampir seragam. Kira-kira seperti ini: "*We are very impressed with your strong resume. Unfortunately, your qualification does not match our need.*" atau "*Due to recent economic crisis, we postpone our recruitment process.*" Apa pun isinya, artinya sama: aku belum diterima. Sebagai hiburan, di pengujung surat ada kalimat bagai pil pahit bersalut gula, "*We wish you a great success in your endeavor.*" Kami doakan Anda sukses di usaha yang lain.

Hari ini aku tahu, krismon telah menusuk ulu hatiku, ketika uang yang ada di dompetku hanya cukup untuk membeli makan siang hari ini. Semua tabunganku di masa makmur dulu tidak bersisa lagi. Sudah sebulan pula aku tidak mengirim uang sekolah untuk adik-adikku dan sudah dua minggu aku menunda pembayaran uang kos. Hari ini aku insaf, sudah waktunya harus melakukan tindakan yang selama ini selalu kuhindari.

Tidak ada jalan lain. Dengan membulatkan tekad, aku naiki angkot jurusan Dago-Kalapa berwarna hijau itu. Tujuanku satu, Jalan Asia Afrika. Menemui sebuah nama yang aku yakin bisa memberikan solusi walau untuk sesaat.

Aku meloncat turun dari angkot tepat di perempatan Jalan Lengkong dan Jalan Asia Afrika. Tanpa memedulikan gerimis tipis, aku terus berjalan. Tujuanku satu itu saja. Pintu itu. Ruangan itu. Siang ini serasa senja. Awan hitam berlapis-lapis menggantung di langit dan guruh menggeram-geram.

Aku intai ruangan itu dari jauh. Ada orang di dalamnya, lalu dia pergi tanpa menutup pintu. Ini kesempatanku. Aku baru akan melangkah tapi seseorang lain segera masuk. Aku urungkan niatku lagi. Untung cuma sebentar, dia berlalu dengan langkah lebar. Pintu itu masih merenggang sebesar badan. Ini waktunya. Aku percepat langkah dan aku kuak pintu kamar kecil itu. Inilah penyelamatku. Ruang kecil yang sejuk karena ber-AC. Teduh dan aman rasanya. Di sudut ruangan dia bersandar ke dinding bagai mengimbau-imbauku untuk mendekat.

Aku rogoh dompetku dan aku genggam senjata terakhir ini. Sudah lama aku menimbang-nimbang. Kalau situasi semakin kritis, memang hanya ini jalan keluar sementara. Tanpa malu. Tanpa meminjam kepada manusia yang aku kenal. Tanpa harus berhadapan dengan makhluk hidup.

Kartu yang aku sodorkan sudah hilang ditelannya. Dia adalah mesin yang akan mematuhiku. Aku tekan tombol angka-angka itu. Respons mesin ini merengek lalu memuntahkan berlembar-lembar puluhan ribu rupiah ke tanganku. Selembar struk keluar otomatis dari mulut mesin, persis bagai seseorang yang memeletkan lidah mengolok-olok diriku. Semoga ini terakhir kali aku ke sini untuk menarik uang dari kartu kredit, bukan dari rekening tabungan yang sudah mencatat saldo 0.

Suara geluduk datang menggelegar. Di luar sana, langit seperti bocor, menggelontorkan butiran air hujan yang gemuk-gemuk.

Aku sadar sesadar-sadarnya, menarik tunai di ATM dari kartu kredit adalah kesalahan elementer dan salah satu dosa terbesar seorang pemegang kartu kredit. Hari ini aku bukan lagi orang merdeka. Aku terjajah oleh utang.

5

Surat di Depan Kardus

Aku baru saja diwawancara untuk posisi *management trainee* di kantor perusahaan telekomunikasi di pusat Kota Bandung. Semoga kali ini lulus, kataku membatin sambil melangkah ke pinggir jalan untuk menyetop angkot. Tiba-tiba, hanya dalam sekelebat pandang, aku terkesiap. Ujung sepatuku seperti mencengkeram trotoar. Ingin aku membalikkan badan, menghindar jauh, kalau perlu bersembunyi. Ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu. Tapi sudah terlambat. Keduanya sudah melihatku dan melambai ke arahku.

"Hoi, Lif. Sombong betul *wa'ang!* Sejak pulang dari Singapura *indak* pernah berkabar," seru Randai dengan seringai khasnya. Di belakangnya, dengan senyum yang tidak akan aku lupakan, Raisa menambahkan, "Iya, mana nih oleh-oleh buat kawan lama?" Kata "kawan" yang terucap darinya itu mengingatkanku pada kenangan Saint Raymond dan kejadian wisuda lalu. Pedih.

Sekeras aku menolak, sekeras itu pula mereka berdua mengajakku untuk mengobrol sambil makan siang di rumah makan Saung Sunda. "Jangan begitu Kawan, *iko* hari ulang tahun *den*, jarang-jarang kita bertemu," bujuk Randai. Aku terpaksa mengalah.

Dengan segala cara, aku belokkan pembicaraan kami dari masalah kerja. Tapi bagaimana mungkin bisa? Bagi orang yang

baru lulus kuliah, apa lagi yang jadi topik hangat selain mencari kerja. Dan pertanyaan berat itu datang juga, seperti tonjokan alu di ulu hati.

”Jadi sudah kerja di mana nih sekarang? Pakai dasi gaya sekali?” tanya Raisa. Aku menekur. Duh, dasi wawancara tadi belum sempat aku copot. Dasi, lambang yang bisa menipu. Kalau terpajang di leher pengusaha, dia adalah simbol status yang patut. Kalau tersangkut di leher pencari kerja sepertiku, seperti simbol kosong yang mencekik kenyataan. Hidup tetap susah, dasi hanya tameng dan penghibur diri semata.

Aku berpikir keras bagaimana cara menjawab pertanyaan tanpa berbohong, tapi juga tidak merendahkan harkatku di depan mereka. ”Aku masih menunggu hasil beberapa wawancara. Sementara itu aku terus menulis,” kataku.

Tidak perlu menunggu lama, Randai seperti biasa mulai membuka konflik. ”*Aden* sekarang sedang mengurus tugas belajar dari IPTN. Kemungkinan *aden* akan belajar di Eropa atau Amerika, atau ikut *training* di markas Airbus atau Boeing,” katanya seperti membanggakan diri. Aku tahu gaya dia selalu berusaha memancing kompetisi.

”Kita lihat saja nanti. Siapa yang lebih dulu belajar di Eropa atau Amerika!” balasku dengan suara yang keras dan meyakinkan. Walau dalam hatiku tanpa keyakinan.

”Masa orang dengan kualitas bagus seperti *wa’ang* belum dapat kerja juga?” kata Randai bagai meluncurkan sebuah *uppercut* keras. Mungkin ini cara dia membakar semangatku. Tapi kali ini aku merasa tersindir dan harga diriku tergores. Selama ini aku bisa melayani dan membuktikan prestasiku yang tak kalah

darinya. Itu dulu. Kini, ketika saling menyebut prestasi di depan Raisa, aku bagai terjajar di pojok ring. Ke mana harga diriku harus aku letakkan.

"Setiap sesuatu ada waktu. Doain aja sebentar lagi," kataku datar.

"Iya, kita doain deh Lif," kata Raisa mencoba menetralkan keadaan. Mungkin dia bisa merasakan tensi yang meningkat.

"Ingatlah baik-baik, *wa'ang* kini sudah ketinggalan beberapa langkah dari *aden*. Yakin bisa mengejar?" Seringai Randai berkelebat lagi. Gaya kurang ajarnya sejak kecil dulu memang tidak berganti. Dan selalu berhasil memancingku untuk membalasnya.

"Jangankan mengejar, bahkan aku akan melampaui."

"Ooo, kalau berani, jangan cuma soal kerja, tapi juga soal kuliah S-2. Gimana?"

"Oke, *deal!* Belajar dan bekerja di Eropa atau Amerika."

"Siapa takut. *Deal!*"

Kami bersalaman dengan sentakan keras. Raisa memalingkan mukanya ke arahku lalu ke Randai berganti-ganti dengan muka bingung. Mungkin dia ingin melerai kami, atau dia pura-pura bingung. Ah, siapa peduli. Dadaku terbakar rasa kesal. Lihat saja nanti. Aku akan mengalahkan Randai. Aku kadang berpikir mungkin kami berdua membutuhkan satu sama lain untuk mengukur kekuatan, untuk mengukur sejauh mana kami bisa mengalahkan dan menjadi lebih baik. Persaingan yang panas tapi sehat. *Fastabiqul khairat*, berlomba-lomba menuju kebaikan.

Konsistensi yang diperlihatkan Randai sebentar lagi akan mengantarkan dia mencapai impian kami berdua dulu, yaitu belajar membuat pesawat sampai ke Jerman, tempat Habibie bersekolah. Sedangkan aku?

Mungkin malah Randai yang memaknai salah satu "mantra" yang diajarkan di Pondok Madani: *Man saara ala darbi washala*, siapa yang berjalan di jalannya, akan sampai di tujuan. Jalan apa yang aku tempuh? Jalur mana yang aku ambil? Sampai ke mana tujuan yang aku ingin capai? Entahlah, semuanya terasa kabur.

Aku ingat pesan Kiai Rais, "Berusahalah untuk mencapai sesuatu yang luar biasa dalam hidup kalian setiap tiga sampai lima tahun. Konsistenlah selama itu, maka insya Allah akan ada terobosan prestasi yang tercapai." Jadi aku harus konsisten selama lima tahun? Bagaimana kalau aku tidak suka dengan apa yang aku lakukan selama itu? Bagaimana kalau aku sudah telanjur tercebur ke suatu bidang? Kapankah aku boleh melangkah surut atau berbelok arah?

Jika aku lihat Randai, maka dia sudah melakukan konsistensi paling tidak enam tahun sampai sekarang. Kuliah teknik penerbangan selama lima tahun dan dia langsung bekerja di industri penerbangan. Dia fokus, dia tekun, dia konsisten di bidangnya. Tidak heran kalau dia punya terobosan dalam hidupnya.

Aku menghitung-hitung apa bidang keilmuan yang aku tekuni dengan intensitas tinggi selama lima tahun terakhir? Aku harus jujur: tidak ada. Semua serba tanggung. Di masa kuliah kurang dari lima tahun terakhir, aku belajar ilmu hubungan in-

ternasional. Tapi itu pun belum genap lima tahun. Ilmu agama? Memang pernah aku dalami empat tahun, tapi itu dulu ketika di Madani.

Memang tidak ada sama sekali bidang keilmuan yang aku dalami dengan konsisten. Tapi aku mencoba menghibur diri, paling tidak di bidang nonpelajaran, ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.

Aku mulai dari menulis buku harian di usia 13 tahun, lalu di Pondok Madani aku bergabung dengan majalah *Syams*. Dan sepanjang kuliah di Unpad aku aktif di majalah *Kutub*. Dan aku terus menulis untuk media massa sampai hari ini. Aku telah merasakan susah payahnya menulis, telah melatihnya siang dan malam. Ini mungkin seperti yang dilakukan Imam Syafii ketika menuntut ilmu ke berbagai daerah di usia muda. Seperti Bill Gates menekuni dunia komputer. Seperti Beatles berlatih musik. Atau seperti Pele ketika belajar menyepak bola. Aku telah menginvestasikan waktu dan usaha panjang untuk mengasah ujung penaku. Bukankah ini salah satu bentuk konsistensi? Sudah bertahun-tahun aku menanam, mungkin sekarang waktunya menuai. *Man yazra yahsud.* Siapa yang menanam, dia menuai.

Jangan-jangan ini adalah jalurku yang selama ini tidak kusadari. Jangan-jangan ini misiku. Caraku mengabdi dan menjadi khalifah di muka Bumi. Aku bisa menjadi editor, penulis buku, atau bahkan wartawan. Kenapa aku tidak mencoba jalur ini? Kenapa tidak terpikir dari dulu-dulu?

Sejak hari itu, aku mengirim banyak surat lamaran ke berbagai media massa dan penerbit buku. *Man saara ala darbi washala.*

Sejak sebelum subuh tadi aku sudah bangun. Ini hari penting. Yang aku tunggu-tunggu datang juga. Minggu lalu aku menghela napas lega ketika sebuah surat dari perusahaan multinasional berbunyi: "Selamat, kami gembira mengabarkan bahwa Anda kami terima sebagai staf di tim Marketing dan Komunikasi..."

Aku kurang percaya dengan apa yang kulihat. Aku baca lagi. Iya, ini surat penerimaan kerja dan aku diharapkan sudah masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alhamdulillah, doa dan usaha itu memang selalu didengar-Nya. Kini aku bisa berdiri dengan kepala tegak kalau bertemu lagi dengan Randai dan Raisa.

Jari tanganku kesat oleh debu setelah seharian membongkar semua isi kamarku. Aku menumpuk buku-buku terakhir ke dalam kardus, bercampur dengan kabel komputer yang sudah aku pintal rapi-rapi. Hari ini aku mencarter sebuah mobil pikap untuk membawa barang-barang ini ke Jakarta. Sampai mendapat kos sendiri, aku akan menumpang di kos Uda Ramon dulu di Cawang.

Tanganku baru mengeratkan ikatan tali rafia di dus terakhir ketika sebuah motor berhenti di depan pagar. Aku sudah hafal, bunyi motor Pak Imin si tukang pos. Tangan Pak Imin tenggelam ke dalam tas cokelat tuanya yang tersampir di motor bagian belakang. "Kilat khusus buat Alif Fikri." Aku tersenyum saat menandatangani tanda terima. Surat apa pun yang datang

sekarang bagiku tidak masalah lagi. Mau surat penolakan, mau surat terima kasih, atau apa saja, tidak masalah. Toh, aku sudah menggenggam surat yang memastikan aku mulai bekerja minggu depan.

Aku baca surat itu pelan-pelan dengan setengah tidak percaya. Tiba-tiba ujung jariku terasa dingin. "Karena situasi ekonomi dan politik Indonesia yang kurang baik, kami dengan sangat menyesal menangguhkan perekrutan Anda sebagai karyawan baru sampai waktu yang belum ditentukan. Kantor kami untuk sementara akan menutup sebagian besar operasi di Jakarta dan telah memulangkan para pekerja asing yang ada di Indonesia." Aku tertunduk di depan pintu kosku, di antara tumpukan kardus. Aku belajar satu hal baru. Memang impian bisa jadi nyata tapi yang nyata bisa jadi hampa.

Beberapa penolakan awal rasanya biasa saja. Namun ketika datang bertubi-tubi, setiap penolakan bagai jarum-jarum halus yang pelan-pelan merajam rasa percaya diriku.

Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah kepalang malu karena sudah pamit kepada Ibu Kos, teman-teman Uno, Bang Togar, juga Randai serta Raisa. Ke mana mukaku akan disurukkan kalau aku tidak jadi ke Jakarta?

Aku menggertakkan gigi. Jangan sampai penolakan ini mengurungkan niatku merantau ke Jakarta. Aku pun memasang target pribadi. Bulan depan, kalau belum dapat pekerjaan juga, maka aku tetap akan pindah ke Jakarta, berjuang bersama jutaan pencari kerja lainnya. Apa boleh buat, aku akan menjadi salah satu dari jutaan pengangguran yang akan mengadu nasib di Ibu Kota. Semoga setiap kesusahan selalu ada kemudahan, bisikku dalam hati.

6

Kepak Rama-Rama

Ibu Kos dengan daster kebesarannya sudah sibuk hilir-mudik dengan aktivitas paginya: menyapu dan mengelap kaca jendela. Sapu ijuk di tangan kanan dan sehelai lap hinggap di bahunya. Suara berita di televisi disetelnya keras-keras.

"*Punten* Bu," kataku ketika lewat ke kamar mandi.

"*Mangga*. Eh Lif, coba lihat tuh di pintu kamar kamu *geura*. Kayaknya kamu bakal kedatangan tamu. Atau bakal dapat keberuntungan, *meureun*."

Aku memutar badan dan melihat ke arah pintu kamarku. Tepat di atas plat mobil Quebec yang kutempel di pintu, bertengger seekor kupu-kupu besar. Sesekali sayapnya mengepak pelan. Di kampungku, kalau ada kupu-kupu atau rama-rama masuk rumah, katanya akan kedatangan tamu. Tapi aku tidak terlalu percaya. "Amin Bu, asal bukan tamu tidak diundang saja," jawabku sekadarnya sambil melanjutkan langkah ke kamar mandi.

Kupu-kupu mengingatkan aku ketika Kiai Rais mengajar mata pelajaran Mantiq di kelas kami di Pondok Madani. Di sela-sela pelajaran dia gemar memberi cerita dengan analogi dunia hewan. Ada analogi burung, kambing, dan pernah pula tentang rama-rama. "Coba kalian perhatikan. Kita itu selalu disuruh membaca. Membaca yang luas. Membaca tanda-tanda." Kami

menganggguk-anggukkan kepala sambil menengadah melihat beliau yang berdiri di depan kelas. Dia lalu merogoh sebuah kotak dari saku jasnya.

”Di tangan saya ada seekor rama-rama yang dikeringkan. Ketika hidup dia terbang dengan lincah ke sana dan kemari. Mempesona karena keindahan warnanya. Tapi dia awalnya seekor ulat yang buruk rupa dengan prestasi tertinggi memanjat ranting. Namun, ulat tidak puas dengan prestasi ini. Setelah mengumpulkan semua bekal, dia mengasingkan diri, dan bertapa dalam kepompong. Mengolah dirinya untuk menjadi lebih baik.

”Setelah merasa cukup di masa pengasingan, dia berjuang keras merobek kepompongnya yang liat. Pelan-pelan dia meregangkan badannya. Sayap yang basah dan ringkih dikepak-kepakkan sehingga menjadi kering dan kuat. Dia hirup udara untuk menguatkan badannya. Dulu hanya merayap di ranting, kini terbang bebas ke angkasa. Dulunya ulat yang lemah dan jelek kini jadi rama-rama bersayap indah. Sesuatu itu bisa indah pada waktunya.”

Aku mungkin perlu mempraktikkan ilmu rama-rama ini, setelah lama jadi kepompong kuliah di Bandung. Aku harus berani merobek keterbatasan dan keluar dari zona nyaman ini. Jangan jadi ulat terus, aku harus jadi rama-rama, merantau ke dunia baru di Jakarta. Tempat aku terbang mencari bunga dan madu. Ulat dan rama-rama jadi contohku. *Alam takambang jadi guru.*

Rama-rama itu ternyata memang mengundang tamu. Selepas zuhur, ketika duduk-duduk di teras kos, aku mendengar klakson motor melengking. Sesaat kemudian aku lihat kepala yang berkacamata hitam dan berkumis tebal mondar-mandir di balik pagar. Lalu pintu pagar diketuk keras. Ketika aku dekati, dia tampak melongok-longok ke dalam rumah. Tampaklah seluruh badannya yang lebih menyeramkan dibanding kepalanya. Berkaos ketat biru kelam dengan otot lengan dan dada yang menyembul-nyembul.

”Ini tempat tinggal Pak Alif Fikri?” tanya laki-laki itu ketika melihatku. Kacamata hitamnya memantulkan bayanganku. Tato bergambar macan, ular, dan segala hewan buas bersembulan dari pangkal lengan kemejanya yang digulung. Aku mengangguk ragu-ragu.

”Boleh ketemu orangnya?” Mungkin dia menganggap akan bertemu orang yang lebih tua usianya daripada aku. Dia membuka kacamata hitam lebarnya, memperlihatkan kulit wajahnya yang seperti kucing belang Ibu Kos. Loreng hitam abu-abu. Aku tidak menjawab, tapi bertanya balik.

”Maaf, ada keperluan apa Pak?”

”Orangnya mana? Jangan banyak tanya. Dia ada urusan penting dengan kantor saya!” serunya dengan suara lantang. Mentang-mentang berbadan kekar, gaya bicara dan bahasa tubuhnya mengancam. Aku mencoba mengimbangi keadaan dengan waspada.

”Loh yang *namu* kan Bapak. Saya hanya tanya, ada urusan apa? Lalu dari kantor apa?” balasku sengit.

”Saya dari kantor kartu kredit! Kami akan menagih utangnya yang belum lunas. Kamu siapanya?” salaknya membalas tidak kalah keras.

Jantungku berdegup serabutan. Semoga wajahku tidak kelihatan pucat. Kenekatanku mengambil tunai dari kartu kredit tempo hari membawa sengsara. Aku memang tidak mampu membayar cicilan bulan lalu karena setiap bulan tagihanku semakin bertumpuk.

Tenang Lif, jangan takut. Kehadiran fisik seperti ini memang dibuat untuk menjatuhkan mental. Belum lagi aku menjawab, di belakang laki-laki itu muncul seseorang berkepala botak dan berbadan tidak kalah gempal. Berdua mereka rupanya. *Oh ini dia mungkin makhluk yang bernama debt collector itu.* Para penagih utang. Selama ini aku hanya mendengar reputasinya saja, atau pernah melihatnya di film Barat. Baru kali ini aku melihat versi Melayunya. Tidak kalah sangar dengan yang di film.

”Ayo panggil orangnya sekarang!” Suaranya makin tinggi. Lengannya tanpa segan sudah terjulur ke dalam pagar. Intimidasi fisik tampaknya sudah dimulai. Aku punya pilihan, bisa mengaku akulah orangnya, atau bilang kalau Alif Fikri sedang keluar. Aku ragu-ragu. Kalau aku mengaku, aku tidak ingin diintimidasi secara fisik. Tapi Kiai Rais pernah bilang, jangan takut pada manusia. Dunia itu rata, di atas langit, di bawah tanah. Semua kita sama. Kenapa takut?

”Saya orangnya,” kataku dengan suara dimantap-mantapkan. Hatiku berdoa untuk berlindung dari orang yang berniat jahat dan terkutuk.

Sore itu aku merasa terhina karena membiarkan diriku terancam secara psikologis dan fisik oleh tamu-tamu tak diundang ini. Gertakan mereka tidak hanya membuat jeri tapi membuat malu. Mereka sengaja berbicara dengan suara keras sehingga menarik perhatian Ibu Kos, tetangga, dan orang-orang yang lalu-lalang di jalanan.

Sosok berwajah belang dan si kepala botak itu baru pergi setelah aku berjanji akan mulai mencicil lagi. "Awas, kami akan ke sini kalau bermasalah lagi!" ancam si Botak sambil menunjuk-nunjuk mukaku.

Dalam hati aku merutuk, wahai rama-rama, kenapa mereka yang menjadi tamuku?

Ketika matahari baru tergelincir ke Barat, aku mendengar suara motor yang berhenti di depan pintu kosku. Aku kembali deg-degan. Jangan-jangan *debt collector* tadi belum puas mengintimidasiku.

"Surat buat Alif Fikri!" Aku menghela napas lega. Aku kenal suaranya. Pak Imin.

"Terima kasih Pak."

"Silakan diteken di sini," kata Pak Imin menunjuk kertas dengan jempolnya. Aku tanda tangani dengan kurang bergairah. Ah, mungkin pil pahit bersalut gula lagi. Aku timang tapi aku ragu untuk membukanya. Logo di amplop surat ini sangat kukenal. Ini logo majalah berita nasional yang prestisius, mungkin hampir setiap jurnalis ingin bekerja di sana. Salah satu

tempat kerja yang pernah tebersit di impianku sejak di PM dulu. Majalah *Derap*.

Ketika tes tempo hari, aku agak minder melihat sainganku adalah para wartawan yang pernah bekerja di media nasional. Yang agak menghiburku, tes yang diujikan tidak ada hubungannya dengan menulis. Ini tes psikologi untuk melihat sifat dan karakter. Salah seorang penguji bilang, "Menulis bisa dipelajari dan dilatih. Tapi karakter dan sifat itu tidak gampang berubah karena sudah tertanam sejak kecil."

Srett. Aku robek juga amplop itu. Perlahan aku baca: "Setelah melihat hasil psikotes dan wawancara, kami menilai Anda mampu untuk bergabung dengan tim redaksi *Derap*. Selamat bergabung." Aku kucek-kucek mataku sambil duduk baik-baik di ujung kasurku. Aku kembali membaca surat itu dari ujung atas sampai bawah pelan-pelan. Isinya sama. Tidak salah. Alhamdulillah ya Tuhan. Di saat aku terdesak, tangan-Mu selalu datang menjangkauku. Entah sudah keberapa kali Engkau menyelamatkanku. Mungkin rama-rama itu memang penanda buat berita gembira ini.

"*Ondeh*, sudah payah-payah belajar Hubungan Internasional. Bukannya jadi diplomat, malah jadi kuli tinta. Tidak turun kelas *wa'ang tu*?" kata Randai dengan nada tinggi. Aku bayangkan pasti alisnya terangkat melengkung dengan mulut monyong mencemooh. Aku hafal betul gaya bicara dia. Aku pun merutuki keputusanku meneleponnya mengabarkan berita ini. Awalnya hanya untuk membalas tantangannya bahwa aku akan segera

dapat kerja di tempat yang bagus. Dan mungkin aku akan bisa bekerja dan belajar di Eropa atau Amerika lebih dulu daripada dia. Tapi dia selalu tahu cara menyudutkan dan memanasi hatiku.

”Randai, *wa'ang* belum tahu bagaimana hebatnya wartawan dan penulis. Boleh *wa'ang* kerja di pabrik pesawat terbang, tapi kita lihat saja nanti siapa yang duluan terbang untuk sekolah dan kerja di Barat itu,” balasku. Di balik gagang telepon aku bisa mendengar dia ketawa panjang. Mungkin dia merasa menang karena berhasil membuatku naik darah.

Ketika dulu menjadi wartawan majalah *Syam* di Pondok Madani, ada masanya aku dan teman-teman redaksi merasa malas menulis. Ketika satu minggu lagi majalah bulanan kami terbit, belum ada satu pun tulisan yang siap muat. Saat itulah Ustad Salman ikut turun tangan. Dia memanggil kami dan menyuruh duduk di depannya. Satu-satu mata kami yang tidak bergairah itu ditatap olehnya. ”Tahukah kalian, kalau menulis itu sesungguhnya membuat kalian awet muda?” Kami menggeleng lesu.

Aku bertanya iseng, ”Lho, kok seperti jamu saja Ustad, bisa bikin awet muda.”

Dia terkekeh panjang lalu mengambil sebuah buku di mejanya. Buku tebal bersampul merah hati ayam dengan tulisan Arab. Dia mengayunkan buku besar itu di depan kami. ”Bukan awet muda seperti itu maksud saya. Kalian kenal tokoh cendekia Ibnu Rusyd atau di Eropa dikenal dengan nama Averrous ini?”

Tentu kami tahu. Dia yang menulis kitab wajib yang kami pelajari di Pondok Madani berjudul *Bidayatul Mujtahid*. Isinya tentang kajian hukum Islam dari berbagai aliran pemikiran dan mazhab. Namun kami hanya kenal sebatas itu saja.

"Coba kalian dengar baik-baik. Ibnu Rusyd itu adalah seorang laki-laki ajaib, salah satu orang paling jenius yang pernah lahir di peradaban muslim. Dia lahir di Cordoba, Spanyol, pada tahun 1126 dan meninggal tahun 1198 di Marrakesh, Maroko," katanya bersemangat. Seperti biasa Ustad Salman selalu menceritakan sejarah dengan detail sampai tahun dan tempat. Dia selalu bilang, untuk menulis yang baik harus ditopang riset dan data yang lengkap.

"Dia adalah seorang *polymath*. Tahukah kalian apa itu *polymath*? Orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus. Contoh seorang *polymath* lain ya Leonardo da Vinci. Nah, Ibnu Rusyd ini menguasai ilmu filsafat Aristoteles, ilmu fikih dan tauhid, ilmu hukum, logika, psikologi, politik, teori musik, ilmu kedokteran, astronomi, geografi, matematika, fisika, mekanik, dan lainnya. Tidak heran kalau namanya pun harum di kalangan orang terdidik Eropa, sehingga aliran filsafatnya dikenal dengan Averroism. Nah, namanya terus langgeng sampai sekarang, antara lain karena dia meninggalkan banyak karya tulis yang terus dibaca orang sampai hari ini. Salah satunya dibaca oleh kalian, oleh setiap murid Pondok Madani saban hari. Buku ini."

Mata kami mengerjap-ngerjap kagum, bagaimana orang zaman dulu bisa menguasai berbagai ilmu. Aku saja untuk menguasai *balaghah, nahwu sharaf,* dan matematika, sudah *ngos-ngosan*.

"Ketika dia meninggal pada Maroko di umur 72, yang dikuburkan hanya jasad dan kafannya. Sementara semua tulisannya tetap hidup, tetap mengirim kebaikan dan manfaat kepadanya sampai sekarang, hampir 800 tahun kemudian. Pada hakikatnya dia tetap awet muda dengan segala tulisan dan bukunya yang kita pegang sekarang, walau pada kenyataannya jasad dia sudah dilebur Bumi."

Kami mengangguk-angguk lagi. Baru mafhum makna awet muda itu.

"Di Cordoba, Spanyol, ada patung seseorang yang memegang buku. Patung itu menjadi objek foto banyak turis yang datang ke sana. Itulah patung Ibnu Rusyd, yang didirikan di tanah kelahirannya untuk menghormati sumbangsihnya yang begitu banyak kepada dunia."

Aku membayangkan kalau suatu saat bisa berkunjung ke Cordoba, aku pasti akan berfoto di sebelah patung orang hebat ini.

"Nah, siapa para penulis yang terus hidup setelah dia wafat?"

Lalu kami berebut menyebutkan para orang awet muda lainnya yang sudah mangkat dan meninggalkan karya-karya tulis. Mulai dari Aristoteles, Mpu Prapanca dengan *Negarakertagama*-nya, Syekh Al Minangkabawi, Syekh Al Banjari, Syekh Al Bantani, Bung Hatta, Buya Hamka, bahkan sampai para kiai pendiri PM. Betapa hebatnya sebuah tulisan. Kekal, melewati batas umur, zaman, bahkan geografis. Melalui tulisan dan huruflah manusia belajar dan menitipkan ilmu kepada manusia lain.

Mungkin dengan menjadi penulis dan wartawan, aku bisa merintis jalan untuk bisa awet muda dengan tulisan dan karya jurnalistik yang berguna dan abadi. Bisa mengubah dunia hanya dengan kata-kata.

7

Pangkat Sersan

Mobil Carry tua itu terkentut-kentut melarikan aku ke Jakarta bersama empat kardus, dua buntalan sarung, dan satu koper sesak yang ritsletingnya macet setengah jalan. Ketika memasuki Jakarta, dari mobil sewaan ini sesekali kulihat dinding bangunan yang masih menyisakan jelaga sisa kebakaran, jendela yang masih ditutup seng dan tripleks, dan portal-portal besi yang baru dipasang di hampir semua mulut jalan dan gang. Tapi selain itu, denyut kehidupan Ibu Kota kembali menggeliat, berusaha meninggalkan trauma amuk massa dan penjarahan bulan Mei lalu.

Tujuanku adalah kamar kos Uda Ramon. "Lif, kalau nanti ke Jakarta, *wa'ang* tinggal saja di kamar *aden*. Memang sempit tapi bisa untuk berteduh," katanya ketika kami bersua di kampung pada Lebaran beberapa tahun lalu.

Dia masih terhitung sepupuku. Rumahnya persis di belakang rumah kami di kampungku Nagari Bayur. Uda Ramon terkenal sebagai anak pemberontak dan paling lasak di kampungku. Pergaulannya luas, seluas lapangan bermainnya mulai Maninjau sampai Bukittinggi. Ketika baru kelas 2 SMA, dia pernah menghilang seminggu dari kampung kami bersama sebuah motor CB milik pamannya yang sedang naik haji. Ketika pulang, mukanya hitam terbakar matahari, dan dia dimarahi amaknya yang berderai air mata karena mengira anaknya hilang. Pa-

dahal dia bersenang-senang berkeliling Sumatra Barat dan Riau naik motor dengan teman-temannya. Setelah minta ampun dan bersujud di kaki amaknya, dia hanya membela diri enteng, ”Selagi muda, *aden* ingin melihat negeri orang naik motor. Seperti Che Guevara.” Selepas kuliah dia minta izin merantau ke Jakarta. Rupanya rantau membuat dia insaf. Dia kini anak muda yang rajin salat, pekerja keras, dan sering berkirim wesel ke amaknya. Konon ibu-ibu di kampung kini memujinya sebagai anak yang *tahu diuntuang*, dan mereka mulai berbisik-bisik membicarakan kemungkinan menjodohkan anak gadis mereka dengan Uda Ramon.

”Aman *tu*. Nanti barang-barang *wa'ang* bisa *aden* titip di kamar sebelah yang sedang kosong,” kata Uda Ramon ketika melihat bawaanku yang cukup banyak. Kasurnya hanya muat untuk tidur satu orang, tapi Uda Ramon tidak keberatan bersempit-sempit. ”*Wa'ang* tidurlah dulu, masih letih, kan?” katanya. Dia menggelar tikar di samping kasur lipatnya di lantai. Karena kamar yang sempit, kakinya tidak bisa diluruskan sehingga terpaksa dijulurkan ke luar pintu kamar. ”Insya Allah Lif, rezeki kita tahun ini bisa lebih baik, biar bisa mengontrak kamar yang lebih panjang,” katanya tersenyum lebar, sebelum mendengkur hebat tanpa beban.

Keesokan hari, ketika aku sedang menyeruput kuah terakhir mi telor kornet di warung sebelah kosnya, Uda Ramon bercerita tentang kariernya di Jakarta. Dia tangkas bertukang dan menggunakan peragat teknik. Dia pernah bekerja di perusahaan yang

menyediakan jasa pemasangan pemanas air untuk hotel. Dia juga pernah menjadi juru lampu dan asisten kameramen di sebuah televisi swasta. ”Lumayanlah jadi banyak kenal bintang film. Topi ini misalnya, dikasih aktor kawakan pemenang FFI. Yang menyebalkan itu bintang sinetron yang baru naik daun dan belagu. Sudah datang ke *set* terlambat, bikin begadang, tidak tahu terima kasih lagi,” kenangnya.

”Boleh gak ikut lihat syuting Da?” tanyaku penasaran.

”Telat *wa'ang* datang. *Indak* bisa lagi. Gara-gara krismon, produksi sinetron pun turun. Bulan lalu pihak manajemen perusahaan memberikan *golden shakehand*. Lumayanlah untuk bertahan beberapa bulan ke depan,” katanya. Dia kena PHK sebulan lalu dan belum bekerja lagi sampai sekarang. Tapi dia menceritakan hal ini kepadaku dengan sikap tenang dan tanpa beban. Dia tipe yang lapang dada dengan pemecatan.

”Siapa tahu ini peluang mengembangkan usaha. Waktu *aden* mengaji di surau di kampung dulu, *angku guru* selalu bilang ayat *innamaal yusri yusra*. Bersama setiap kesulitan itu ada kemudahan. *Aden* pegang ayat ini saja. Pokoknya *aden* berjanji pada diri sendiri untuk tidak mencari lowongan kerja, tapi akan bikin usaha sendiri,” katanya dengan raut optimistis.

”Lif, uang pesangon *aden* baru cair. Ayo kawani *den*, kita belanja ke Kota,” ajak Uda Ramon pagi-pagi. Uang tolaknya dari perusahaan swasta dibelanjakannya untuk barang-barang yang aneh untuk ukuran seseorang yang baru dipecat. Dia membeli komputer, modem internet, printer, dan dia berniat mengurus

paspor minggu depan. Padahal internet baru dikenal umum di Indonesia dua tahun terakhir ini. Warnet baru ada satu-dua. Sepanjang jalan kami naik motor, dia tepuk-tepuk barang-barang itu dengan sayang, ”Dengan kalian, aku akan memulai hidup baru, membikin usaha sendiri,” katanya sambil memandang komputer itu. ”Dengan paspor aku bisa memulai bisnis dengan perusahaan di luar negeri,” katanya lagi kepadaku. Mimpi yang tinggi, yang harus diperjuangkan. Aku tersenyum mengamini.

”Tapi, Uda mau pasang internet di mana? Di kos saja belum ada sambungan telepon?” tanyaku.

”Ini namanya ilmu memantaskan diri. *Aden* pantaskan saja dulu keadaanku. Semoga nanti situasi akan menyesuaikan dengan kepantasan ini,” katanya.

”Emangnya Uda pernah pakai internet?”

”Belum, baru lihat orang-orang saja di warnet. Tapi *aden* melihat masa depan bisnis ada di sana. Makanya itu gunanya *wa'ang* di sini, mengajari *aden* teknologi dan peluang bisnis masa depan. Besok, kita latihan di warnet ya,” katanya tertawa sambil menepuk-nepuk bahuku.

Saking bersemangatnya, aku tersentak bangun sebelum azan Subuh. Aku sisir rambut licin-licin. Aku linting lengan kemeja dan aku cangklongkan sebuah ransel. Ini hari pertamaku masuk kerja. Aku berdebar-debar. Sepanjang jalan di atas Metro Mini aku melamun membayangkan bagaimana suasana di kantor.

Lamunan terganggu ketika seorang ibu berseragam baju Kor-

pri yang duduk di sebelahku menyorongkan satu plastik kacang goreng yang baru dibelinya dari pedagang asongan. ”Mau?” tawarnya dengan mulut masih mengunyah. ”Terima kasih Bu,” kataku mengambil beberapa butir kacang.

”Di mana kuliahnya Dik?” Tampangku yang muda dan lusuh mungkin pantas dianggap mahasiswa.

”Alhamdulillah saya sudah kerja Bu.”

”Wah hebat. Di mana?”

”Di *Derap*. Itu loh Bu, majalah berita yang dulu diberedel Orde Baru,” jawabku dengan keterangan tambahan.

Mata ibu itu membesar sebentar. ”Ooo, itu majalah jempolan. Saya sekeluarga dulu berlangganan sebelum diberedel. Selalu berani mengungkap fakta dengan bahasa yang enak. Kapan mulai terbit?” katanya.

Tiba-tiba bangku keras Metro Mini ini berubah empuk. Hidungku mekar karena bangga tempat kerjaku dikenal. Ibu Korpri ini sampai mengeluarkan tangannya ke luar jendela bus hanya untuk melambaikan tangan ketika aku turun lebih dulu.

”Silakan dibaca dulu sebelum tanda tangan. Kalau bingung tanya ke saya,” kata Mbak Eva dari Bagian Personalia. Ini pengalaman pertamaku melihat sebuah kontrak kerja. Lima lembar kertas bertuliskan hak dan kewajiban dengan bahasa hukum aku bolak-balik antara mengerti dan tidak. Pusat perhatianku hanya pada pasal gaji. Ini penting. Menyangkut hajat hidup orang banyak: aku, adik-adikku, dan Amak.

Di bawah pasal kompensasi tersurat: *Gaji calon reporter sebesar satu juta dua ratus ribu rupiah. Dibayarkan setiap tanggal 1 setiap bulan.* Aku menghela napas. Tidak sebanyak yang aku bayangkan. Namun segala sesuatu yang bunyinya di atas satu juta, selalu merdu di kupingku. Alhamdulillah.

Aku berbisik sendiri: ”Tenang *adiak-adiak kanduang*, abang kalian ini sekarang sudah dapat pekerjaan. Tenang-tenang sajalah kalian dalam bersekolah, Abang akan bantu. Kita akan punya rezeki, insya Allah tanggal muda bulan depan.”

”Ini *block note* untuk liputan. Kalau habis, tinggal minta ke Bagian Umum ya,” kata Mbak Eva menyerahkan tiga buku catatan kecil yang biasa dipakai wartawan. ”Dan ini kartu pers.” Dia mengangsurkan sebuah kertas yang di-*laminating* berukuran sedikit lebih besar dari kartu nama. Tulisan besar terpampang jelas di atasnya. Aku baca pelan: P-E-R-S. Di bawah tulisan itu terpampang foto wajahku, namaku, dan nama kantorku, *Derap*, di baris paling bawah. Ketika kartu pers yang sudah diberi tali kukalungkan ke leher, rasanya seperti memenangkan medali emas. Gagah betul. Dadaku terasa mengembang maksimal. Aku tersenyum-senyum sendiri.

”Sebentar lagi ada sambutan dari pemimpin redaksi. Silakan gabung dengan semua wartawan baru di lantai tiga. Ini hari pertama kita beroperasi sebagai sebuah majalah lagi,” kata Mbak Eva tersenyum melihat tingkahku bagai seseorang yang akan mendapat makan siang gratis.

Aku masuk ke ruang rapat yang berisi meja bundar dikelilingi belasan kursi. Beberapa orang sedang asyik mengobrol. Sedikit-sedikit pecah gelak tawa mereka bersama. Dari pendengaran

sekilas, mereka pernah menjadi rekan sejawat ketika masih menjadi wartawan di media lain.

Sambil pura-pura menulis di *block note*-ku, aku tajamkan pendengaran mengikuti obrolan mereka. Seorang laki-laki berambut keriting seperti per di sebelahku bercerita bagaimana mereka sempat dijebloskan ke penjara beberapa hari karena mengadakan rapat jurnalis independen yang tidak mau tunduk pada Orde Baru. Seseorang yang bertopi rimba kumal menyeletuk, bahwa dia tidak masuk penjara tapi satu giginya copot kena gebuk popor senapan ketika meliput demonstrasi yang ricuh. Dia lalu berdiri sambil menganga lebar-lebar memamerkan gerahamnya yang rompal. Seorang pemuda berkulit putih seperti bule melinting lengan bajunya untuk memperlihatkan bekas lengannya yang patah karena tersungkur ketika meliput sebuah kerusuhan etnis. Seorang gadis tomboi berkerudung memperagakan bagaimana kerudungnya sempat ditarik-tarik oleh aparat ketika meliput. Setiap orang berusaha bercerita lebih seru dari orang sebelumnya. Tawa mereka melantun-lantun menggetarkan kaca jendela ruang rapat, juga menggetarkan hatiku. Mereka tampak begitu hebat dan trengginas sebagai wartawan. Sedangkan aku tidak tahu apakah siap kalau sampai harus melawan aparat dan dipenjara, atau sampai defisit gigi. Baru menghadapi *debt collector* kemarin saja aku sudah pucat.

Aku coba lirik kiri-kanan, mengamati siapa yang kira-kira sama perasaannya denganku. Di pojok ruangan kulihat anak muda berbadan kurus tinggi dengan baju flanel dan selempang tas yang masih menyilang di badannya. Dari tadi dia diam saja. Mungkin dia tidak termasuk kawanan wartawan Ibu Kota seperti yang lain. Aku beringsut mendekatinya. Kami berkenalan.

”Saya Pasus Warta,” katanya pendek.

”Haaaa? Pasus Warta? Nama sebenarnya?” tanyaku takut kalau salah dengar.

Dia melirikku dengan ujung mata, lalu mengangguk. Sambil merogoh dompet, dia menantang, ”Mau lihat KTP saya?”

Aku menggeleng. Tapi tangannya telanjur mencabut KTP dari dompet dan memampangkannya tepat di depan mataku. ”Percaya sekarang?” tanyanya.

Nama yang aneh. Seperti kombinasi antara tentara dan wartawan. Yang jelas dia senasib denganku, anak kampung juga. Dia lulusan UGM Yogya dan pernah jadi wartawan lokal di Jawa Tengah tapi belum punya pengalaman jadi wartawan profesional di Jakarta. Tidak seperti Si Keriting dan Si Topi Rimba serta teman-temannya.

Sepanjang hari ini aku lebih banyak *ngobrol* dengan Pasus. Dia mengaku berasal dari Medan dan bermarga Pujakesuma. Putra Jawa kelahiran Sumatra. Lahir dan besar di Medan, tapi kuliah ke Jawa. Alhasil lidahnya masih dikuasai logat Medan. Sebelas-dua belas dengan gaya bicara Raja dan Bang Togar.

Pintu ruang rapat terkuak lebar. Gelak tawa dan obrolan riuh yang tadi menguasai ruangan mendadak hilang seperti asap dimakan angin. Hening. Aku menegakkan punggungku dari sandaran kursi. Seorang laki-laki masuk sambil mendeham dua kali. Berkacamata, berkumis, serta berambut menjurai bergelombang sampai bahunya. Beberapa helai rambut ini tampak

mengilap berwarna perak. Kerah kemeja sampai ujung sepatu, berwarna gelap jelaga. Kumisnya paling menarik perhatian karena hitam kasar membelintang subur tapi berlekuk di bagian ujung. Lancip seperti ujung kaligrafi *diwani jali*. Selama ini aku hanya mengenalnya melalui televisi dan koran. Dia adalah pendiri majalah ini dan dikenal sebagai pembela kebebasan pers di masa Pak Harto. Jebolan sekolah teknik, dia malah jadi penyair dan akhirnya menjelma menjadi wartawan yang amat disegani.

Di kalangan aktivis kampus dulu, dia menjadi simbol suara perlawanan yang ditakuti rezim Orde Baru. Bukan karena dia punya pasukan, tapi karena syair dan tulisan kritisnya dibaca jutaan orang. Kabarnya, dia pernah beberapa kali diculik serta diinterogasi agar mau melunakkan tulisan-tulisannya. Beberapa hari saja setelah dilepas, dia menulis lebih tajam lagi. Dan dia diculik lagi dan begitu selanjutnya. Anehnya, bagai kucing bernyawa sembilan, dia masih hidup. Mungkin ”menghilangkannya” sangat berisiko buat pamor Pemerintah. Namanya Sang Aji, atau akrab dipanggil Mas Aji atau dengan inisialnya, SA.

Karena Mas Aji tidak juga bisa dibungkam, Pemerintah Orde Baru akhirnya mematikan majalahnya. Diberedel dan tidak boleh terbit selamanya. Mas Aji bersama timnya terus melawan dengan menjelma menjadi media *underground*. Dan ketika internet masuk Indonesia di awal ‘90-an, *Derap* menjadi media pertama yang terbit *online*. Bagai hantu, badan fisik tidak ada, tapi ruhnya gentayangan. Halaman situsnya dicetak lalu difotokopi dan diedarkan secara gerilya di balik punggung, dibaca sembunyi-sembunyi sambil diselipkan di antara buku kuliah,

di kantor-kantor, bahkan juga di warung-warung kopi. Aparat tidak bisa berbuat apa-apa, mungkin karena mereka dulu belum melek internet. Setelah Orde Baru runtuh, media bebas untuk terbit, tanpa harus mendapatkan izin khusus dari pemerintah. Majalah *Derap* bagai bangkit dari kubur.

Di belakang Mas Aji, muncul seorang laki-laki yang berkepala plontos mengilat. Aku juga sering melihatnya di koran, namanya Malaka. Dia menjinjing sebuah gitar akustik. Konon Mas Aji dan Mas Malaka ini *dynamic duo* dalam memimpin tim *Derap* ketika bergerak di bawah tanah. Mereka dikenal pula suka bernyanyi duet bersama.

"Selamat pagi, assalamualaikum. Saya Sang Aji, pimpinan redaksi majalah ini."

Mas Aji diam sejenak dan mengembangkan sebuah buku di meja, mencari sebuah halaman yang sudah dilipat. Mukanya berkerut-kerut serius. Sambil sesekali melirik ke halaman buku yang dibacanya, dia mulai bicara. Tidak meledak-ledak, tonal datar, tapi isinya menyesap ke hatiku sejak dari kalimat pertama:

> *"Selamat bergabung dengan awak* Derap. *Anda semua adalah orang pilihan dari ribuan pelamar yang ingin bergabung dengan* Derap. *Bagi saya sendiri ini hari bersejarah, karena inilah rapat redaksi pertama setelah diberedel lima tahun. Sebelum kita mulai bekerja bersama, saya ingin kita punya pandangan yang sama tentang profesi dan tugas kita."*

Dia berhenti sesaat, membasahi ujung telunjuknya dengan lidah, lalu membalik halaman buku di depannya. Sesaat kemudian dia melanjutkan:

"Kita bukan majalah dengan jurnalisme kebanyakan. Karena kita fokus kepada seni menyampaikan yang sebenarnya. Tugas kita melacak, mencatat, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, selanjutnya aparat hukumlah yang kita harapkan bergerak. Dalam menghidangkan berita kepada masyarakat, kita tidak berharap puja-puji dan hinaan.

"Kita ingin mengabarkan berita yang sahih dengan cara sahih. Tapi kebenaran itu bisa ada di mana saja, bahkan di tempat yang mungkin kita tidak suka. Tugas kita mengantarkan kebenaran di mana pun dia berada kepada masyarakat. Untuk itu kalian akan kami latih juga dengan benar. Selama seminggu ke depan kita akan memberikan pembekalan sebelum kalian terjun ke lapangan. Selama bertugas di sini kalian juga akan mendapatkan mentor wartawan senior, tempat bertanya, dan berdiskusi. Tugas kita mulia, tapi juga berat dan bisa berisiko kepada keselamatan kita. Tapi ini harga yang setimpal kalau kita ingin bisa menuliskan dan mengungkap kebenaran. Jangan takut, kita akan hadapi ini bersama.

"Selamat datang. Selamat bergabung di rumah baru kalian, Derap. Mari kita rawat dan bangun bersama."

Ah, heroik sekali, pikirku. Rasanya kami adalah pasukan mahakhusus yang punya tugas mulia pula. Dadaku baru saja membusung bangga sebelum kempis lagi ketika Mas Aji melanjutkan.

"Kalian hanya punya waktu enam bulan untuk membuktikan kalau kalian layak berada dalam tim kita. Enam bulan saja, ka-

rena itu ukuran kami menilai kinerja dan perilaku kalian. Kalau tidak sesuai kualitas, ya maaf, *sayonara*."

Aku ciut. Apa aku bisa bertahan enam bulan untuk membuktikan aku mampu? Bagaimana kalau aku tidak lulus enam bulan ini? Sudah banyak yang aku janjikan. Buat diriku, adik-adik, dan Amak. Jantungku berdetak lebih ligat.

"Yang lulus itu kriterianya apa Mas?" tanya laki-laki bertopi rimba hati-hati. Sepertinya bukan aku saja yang was-was.

"Tentu saja yang bisa menjalankan tugas jurnalistik dengan kualitas *Derap*. Kita menyebutnya 'layak *Derap*'. Setiap keberhasilan kalian wawancara sampai reportase akan dihitung. Berhasil berarti dapat angka, kalau gagal, bisa kosong, bisa minus. Dan tidak lupa karakter dan etika kalian. Harus jujur, bermartabat, juga berani," katanya tuntas. Suasana tiba-tiba terasa menjadi serius.

"Hei, *why so serious!*" tiba-tiba Mas Malaka yang dari tadi diam berteriak nyaring, suaranya melengking lucu. "Ingat, kita di sini tidak ada yang jenderal dan prajurit, semua orang di sini sersan. Serrrsannnnn," katanya sambil memanjangkan huruf "r" dan "n".

Kami celingukan kurang paham.

"Sersan. Serius tapi santai. Nikmati kerja kita," terang dia. "Contohnya gini," lanjut Mas Malaka. Dia tiba-tiba berdiri. Kami semua terpana. Ketika datang tadi, dia berbaju kaos merah menyala dan bercelana *jeans*. Sekarang tiba-tiba dia sudah berkain sarung kotak-kotak kuning.

"Bahkan di sini rapat boleh pakai apa saja, layaknya di ru-

mah sendiri. Pakai sarung saja boleh. Karena kami tidak melihat sarung, tapi melihat isi laporan kalian," katanya.

"Atau begini," dia meraih gitar di sebelahnya dan memetiknya. "Di antara kesibukan menulis berita, sekali-sekali kita bisa nyanyi bersama. Siapa yang minat nanti gabung dengan saya di sofa sudut tangga. Kita bikin konser *unplugged*," katanya.

"Di *Derap*, kita boleh memanggil nama inisial biar mudah dan egaliter. Inisial nama kalian juga nanti akan sering dipakai sebagai *byline*," kata Mas Aji, sambil mengikat jurai rambutnya dengan karet gelang. Kali ini dengan senyum lebar. Kumis suburnya seperti pecah di tengah dan melenting ke kiri dan ke kanan. Tidak ada lagi kerut-merut di mukanya.

Kami wartawan baru saling berkenalan. Si Topi Rimba adalah Putu dari Bali, Si Keriting bernama Yansen dari Ambon, Si Bule adalah Faizal dari Aceh, dan gadis berkerudung itu Hana namanya. Selain itu ada belasan wartawan dan fotografer lain memenuhi ruangan rapat ini. Setiap orang melemparkan guyon, atau jadi korban guyon. Suasana rileks dan penuh suara tawa. Riuh.

Inilah kami, anak muda berpangkat sersan. Pasukan serius tapi santai. Jenderal kami Mas Aji dan komandan kami Mas Malaka.

Hari-hari selanjutnya diisi dengan pelatihan internal khusus buat kami yang baru menjadi wartawan di Ibu Kota. Sebagai pegangan awal, Mas Aji memberi setiap orang sebuah buku tipis bersampul merah yang bertajuk "Dasar Jurnalistik Kita".

”Resapi baik-baik petuah tokoh-tokoh pers Indonesia yang ada di dalam buku ini,” katanya. Aku buka halaman pertama buklet itu. Sebuah kalimat dengan tinta hitam di atas dasar putih bersih berbunyi:

”Pondasi kerja kita adalah bukan jurnalisme yang memihak satu golongan. Kami percaya bahwa kebajikan, juga ketidak-bajikan, tidak menjadi monopoli satu pihak. Kami percaya bahwa tugas pers bukan menyebarkan prasangka, justru meleng-kapinya. Bukan membenihkan kebencian, melainkan meng-komunikasikan saling pengertian. Jurnalisme majalah ini bu-kanlah jurnalisme untuk memaki atau mencibirkan bibir, juga tidak dimaksudkan untuk menjilat atau menghamba. Yang menjadi komando bukan kekuasaan atau uang, tapi niat baik, sikap adil, dan akal sehat.”

Setelah kelas Dasar-Dasar Reportase yang disampaikan Mas Malaka—masih dengan bersarung kuning—dia mengajak kami tur keliling kantor. ”Supaya kalian kenal teman-teman bagian iklan, marketing, desain, dan yang paling penting bagian ke-uangan,” katanya. Gedung kami ini empat ruko bertingkat tiga yang disulap jadi kantor. Ruangan disekat-sekat untuk menjadi ruang riset, studio foto, ruang desain, ruang iklan, dan tentu saja *newsroom*, tempat kami para wartawan nanti akan bekerja.

Suatu hari aku mendekati Mas Malaka. ”Mas, maaf mau na-nya. Kenapa suka pakai sarung?” tanyaku. Aku penasaran karena bagiku sebagai lulusan pesantren, sarung adalah barang yang sangat dekat dan bernilai nostalgia. Dalam hati, aku setengah berharap dia menjawab kalau dia juga lulusan pesantren.

”Sejak dulu aku selalu suka pakai sarung. Enak, adem, pe-

nuh angin, dan sekalian bisa kemulan kalo AC kantor terlalu dingin. Jadi gampang dapat inspirasi kalau menulis," katanya sambil membetulkan gulungan sarungnya yang mengendor.

8

Amplop yang Harum

”Kita media yang berpihak,” tegasnya.

”Bukannya Mas sendiri yang bilang media itu harus independen?” tanya Pasus.

”Kita harus berpihak kepada kebenaran dan kepada yang tertindas,” kata Mas Aji di kelas menulis laporan investigatif.

”Dengan laporan investigatif yang dalam, kita berniat membongkar kebusukan dan menjelaskan kebenaran kepada publik.”

”Tapi Mas, bagaimana kita melakukan investigasi dengan baik, padahal kita bukan aparat hukum yang berwenang,” selaku. Dia memandangku lekat-lekat.

”Makanya kalian harus belajar dari berbagai sumber. Minggu ini kami datangkan pakar hukum, militer, ekonomi, dan politik ke kelas kalian. Gunakan kesempatan ini untuk belajar, menyerap ilmu dari mereka. Tentu saja membuat laporan investigatif tidak mudah. Makian, ancaman fisik, tekanan mental itu biasa, tapi inilah tugas mulia kita.”

”Yang paling sulit dalam proses laporan investigatif itu apa Mas?” tanya Pasus.

”Memilah yang layak dimuat dari ribuan informasi. Kalau kita benar dalam melakukan proses investigasi, pasti banyak

temuan kita. Tapi sayangnya hanya sedikit yang bisa kita kemukakan. Karena terbatas oleh hukum, alat bukti, atau jumlah halaman majalah. Inilah yang disebut seni mengemukakan yang sebenarnya."

"Alif, tugas pertamamu, meliput rapat kontraktor proyek pemerintah dan konferensi pers setelah itu. Ini lembar penugasan. Pelajari baik-baik dan riset dulu ya. *Angle* kita adalah mengamati kualitas pelaksanaan proyek dan kemungkinan adanya korupsi. Kalau perlu, kamu tongkrongin rapatnya sampai habis," kata Mas Malaka menugasiku pada hari Senin. Hari ini dia pakai sarung Madura berbunga merah terang.

"Oke Mas," jawabku senang. Aku pegang erat-erat kertas penugasan pertamaku ini. Sepertinya penugasan ini tidak sulit. Hanya mengikuti rapat dan konferensi pers lalu wawancara dengan beberapa pejabat pemerintah dan pemenang tender. Tugasku yang menantang adalah mengendus kalau ada modus korupsi di balik proyek.

Aku diantar Kang Andang, sopir redaksi yang selalu *ngebut* dan memperlakukan klakson seperti mainan, sedikit-sedikit *tet-tot*. Ketika aku sampai, sudah banyak orang yang bergerombol di depan pintu tempat acara berlangsung. Ada beberapa anak muda, serombongan bapak-bapak separuh umur, dan beberapa perempuan. Semuanya dipersatukan ciri: memegang *block note* atau mengalungkan tanda pengenal wartawan.

Aku *plangak-plongok* sendiri, merasa tidak ada yang aku kenal. Di sudut ruangan, tampak duduk seorang laki-laki berbadan

tambun dengan topi pet hitam, berkemeja lengan panjang yang digulung setengah tiang. Dia mengangkat kacamata bacanya yang bagai terbenam di wajahnya yang gelap. Aku merasa matanya mengekor gerakanku. Taksiranku dia berumur 40-an tahun lebih. Sekonyong-konyong dia bangkit dan berjalan tepat ke arahku.

”Wartawan baru ya? Tuh cepat daftar dulu di sana,” katanya dengan nada memerintah. Mulutnya yang berbau tembakau dimonyongkan ke arah meja pendaftaran yang dijaga oleh seseorang berbaju safari. Aku menganggukberterima kasih dan menurut saja karena merasa belum tahu medan.

”Mas, silakan diisi daftar hadir dan tanda tangan di sini ya,” kata laki-laki berbaju safari cokelat muda yang menjaga meja pendaftaran sambil menunjuk sopan dengan jempol. Setelah membubuhkan nama dan tanda tangan, aku berlalu masuk ke dalam ruangan.

Baru berjalan beberapa langkah, laki-laki bersafari tadi menyusulku. ”Terima kasih ya sudah datang,” katanya. Sekejap kemudian dia menempelkan sebuah amplop putih bersih ke tanganku. Aku tidak siap dan kaget sehingga amplop itu jatuh. Ketika aku pungut di lantai, amplop yang yang lumayan gemuk ini terbuka. Beberapa lembar uang lima puluh ribu mengintip keluar. Dari bau harum kertasnya yang meruap, aku tahu uang itu baru diambil dari bank. Aku taksir mungkin beberapa ratus ribu. Setara dengan setengah gajiku sebulan.

”Apa ini Pak?” kataku dengan suara tidak pasti.

Keningnya berlipat heran. ”Lah kok tumben nanya Mas. Kurang? Ntar deh pas anggaran baru saya usulin naik ke pimpinan.

Sekarang pegang aja dulu. Untuk bantu uang bensin dan rokok."

Di kepalaku langsung terbayang muka serius Mas Aji ketika berpidato sambil mengacung-acungkan telunjuknya di depan hidung kami. "Jangan sekali pun kalian tergiur amplop". Ketika itu kami mengangguk-angguk setuju. Tapi bau duit kertas baru ini sungguh mengimbau-imbau menggoyahkan iman.

Di kepalaku pelan-pelan tumbuh rencana. Apa salahnya aku terima saja? Toh ini kan tidak mencuri, tapi dikasih. Duitnya juga bukan dari bisnis haram. Lagi pula Mas Aji dan Mas Malaka tak akan tahu. Uang ini bisa kupakai untuk uang transpor dan biaya hidup. Ya, hanya untuk mengganjal hidup beberapa minggu saja, sampai aku terima gaji pertama akhir bulan ini. Sebelum aku sadar sepenuhnya, tanganku bergerak. Tanpa banyak bicara, amplop aku lipat dan kantongi di saku belakang. Laki-laki bersafari tersenyum, laki-laki berpet hitam tertawa.

Sepanjang konferensi pers, sensasi yang dihasilkan dari sebongkah amplop di saku belakangku berubah-ubah, mulai dari tebal, berat, sampai rasa panas yang memancar. Mungkin ini hanya sugestiku saja. Mungkin juga ini asal-muasal istilah duit panas. Sebenarnya aku sudah punya beberapa pertanyaan kritis untuk liputan ini, tapi aku coret satu per satu. Aku menyumpahi diriku sendiri. Amplop itu terus terasa, mengingatkan aku sudah dibayar.

Setelah acara selesai aku menemui laki-laki bersafari tadi. Ragu sejenak, tapi akhirnya aku mengangsurkan juga amplop itu kembali ke dia. "Maaf Pak, saya gak usah."

Dia melongo tidak mengerti. ”Kalau kurang ambil saja dulu, nanti kan ada lagi,” katanya berbisik.

Pak Pet Hitam tadi tiba-tiba sudah berada di sampingku. Dia melihatku dari atas ke bawah, sambil mengangkat lagi kacamatanya. Dia merapat ke sampingku, sampai napasnya yang berbau tembakau terasa mengembus-embus di pucuk kupingku.

”Ambil aja. Gak rugi!” katanya berbisik ketus.

Maaf, kebijakan kantor memang begitu, Pak.” Segan aku memanggil dia *mas*, karena tampak terlalu tua.

”Kayak kantornya kaya aja. Kayak punya gaji gede aja. Dari mana kamu?” suaranya meninggi, tidak berbisik lagi. Mendengar ini, beberapa wartawan lain datang mendekat. Anehnya aku merasa berdebar-debar ketika dikepung oleh rekan-rekan sejawat. Aku pelan-pelan mengeluarkan kartu pengenalku dan mengalungkannya di leher. Mereka memandang dengan wajah merengut.

”Jangan sok, anak baru, mentang-mentang kerja di *Derap*. Kami-kami ini punya dapur yang harus mengepul. Ini Jakarta Bung, setiap orang perlu teman. Kalau mau terkucil, silakan aja, tapi artinya tidak ada berita untuk kau!”

”Setahu saya berita itu gratis dan ada di mana-mana,” jawabku melawan.

Ketika aku bergegas keluar, beberapa orang melihatku dengan ujung mata. Tiada tegur sapa. Aku sudah punya musuh di tugas pertamaku.

”*Hi, I know how you feel*,” kata sebuah suara di belakangku. Ketika aku membalikkan badan, seorang gadis berwajah Asia

tapi bermata biru tersenyum. ”*My name is Belle, I am with the Associated Press*,” katanya mengulurkan tangan.

”*What are you doing here?*” tanyaku heran. Wartawan asing sangat jarang meliput kegiatan lokal seperti di kantor ini.

”*Hey, I am a journalist like you too, why not?*” katanya tertawa.

Kami mengobrol sebentar, berganti kartu nama, dan berjanji kontak lagi kapan-kapan. Ah, aku tidak hanya punya musuh baru hari ini tapi juga teman baru.

Aku ceritakan kejadian di konferensi pers itu dalam rapat redaksi. ”Yang lebih penting adalah suara hati kamu yang melarang. Bukan karena ada aturan internal kita,” kata Mas Malaka tersenyum.” Mulai hari ini kalau kalian tidak enak hati untuk mengembalikan amplop, atau merasa akan menyinggung rekan wartawan lain, amplop boleh kalian bawa pulang....”

Dia berhenti sesaat. Membuat kami penasaran.

”...lalu serahkan ke Mbak Tina, sekretaris redaksi untuk dicatat dan nanti kita kembalikan ke pemberi, dengan surat resmi.”

”Apa pun tulisannya, jangan lupa riset dulu. Riset itu hukumnya *fardhu ‘ain*. Wajib. Kalau mau wawancara narasumber, kalian perlu tahu hobinya, dia suka makan apa, berapa anaknya, berapa istrinya, di mana simpanannya, siapa sopirnya, apa rahasianya, apa kelemahannya, apa kelebihannya. Semuanya kalian endus dulu semaksimal mungkin. Kalau kalian sudah menguasai latar belakang yang akan diwawancara, maka ka-

lian akan mudah memahami kepribadiannya. Pertanyaan harus berotot, strategis, dan mencerahkan. Riset-riset-riset," kata Mas Aji mengingatkan kami di rapat mingguan. Hari ini dia berganti busana, kalau minggu lalu serba hitam, hari ini semuanya putih. Bahkan kaos kakinya pun putih. Karet gelang pengikat rambutnya juga putih. Putih-putih. Kami mengamini. Ini pidatonya entah yang keberapa tentang riset.

Melihat daftar tugas liputan beberapa hari ke depan, tampaknya kami akan banyak lembur. Pemerintahan baru pasca Pak Harto penuh keriuhan politik, apalagi menjelang Sidang Istimewa MPR. Tekanan kerja mulai kami rasakan ketika rutinitas adalah penugasan, reportase, rapat redaksi, wawancara, transkrip, dan begitu lagi berulang sepanjang minggu.

Untungnya pertemanan di *Derap* menyenangkan. Begadang menyelesaikan laporan ditemani canda dan ledekan sesama reporter, membuat hari-hari sibuk terasa enteng. Biasanya baru jam 9 malam ruang redaksi berangsur sepi. Paling-paling yang tinggal hanya Pasus yang mengangkat kaki di atas meja dan merem-melek mendengarkan musik dengan *headphone*.

Pasus adalah penggemar tingkat parah Ike Nurjanah dan Gito Rollies, yang berkorelasi dengan selera musiknya yang aneh: campuran dangdut dan rock. Hobinya memutar kaset koleksinya di *tape* rekaman untuk wawancara. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama lagu. Kadang dia ikut berdendang. Suaranya seperti dawai kendor. Meleot ke sana, meleot kemari. Tanpa peduli kuping kami yang keriting mendengarnya, dia tetap bernyanyi sepenuh hati.

Semakin malam aku pulang, semakin susah mendapat angkot dan makin larut aku sampai di kos Uda Ramon. Aku kerap mendapati Uda Ramon sudah tidur duluan. Badannya yang besar membelintang di kamar sempit kami. Artinya cukuplah setengah badanku yang menumpang di kamar dan kaki menjulur ke luar pintu. Di hari lain, kalau aku yang pulang duluan, maka paginya aku yang melihat Uda Ramon tidur setengah badan di dalam kamar. Kalau aku nanti gajian, mungkin saatnya aku tidak menumpang lagi.

Sudah lima tempat kami datangi seminggu ini, tapi tidak ada yang cocok. Yang bagus, bersih dan bahkan ber-AC terlalu mahal, sedangkan yang murah tidak memadai. Belum ada yang cocok dari harga maupun fasilitas. ”Kita harus sadar Lif, memang susah cari kos bagus kalau ngukurnya dengan gaji wartawan,” kata Pasus dengan wajah letih. Kami berdua memang bertekad mencari kos bersama. Kenyataannya, beberapa pekan kemudian aku tetap belum mendapatkan kos.

Suatu malam ketika bersiap-siap pulang, Pasus menyapaku, ”Pulang ke kos uda kamu, Lif?

”Ya iyalah. Mau ke mana lagi, abisnya belum dapat kos.”

”Bagaimana kalau kamu nginep aja di kamarku?

”Hah, sejak kapan kau dapat kos? Kan kita sudah janji nyari bersama?”

”Makanya malam ini aku ajak kamu nginap. Kalau suka, bareng aja kita. Yuk!”

Tawaran Pasus seperti lagu surgawi. Mataku sepet dan urat punggungku pegal karena kebanyakan duduk mengetik. Aku ingin segera menelentangkan badan di kasur. Apalagi besok pagi aku ada janji wawancara di Puncak dengan seorang ketua partai baru yang ingin ikut pemilu tahun depan.

"Asalkan ada ruang buatku ya. Dan jangan merepotkan."

"Tenang Bos, tidak repot kok. Dan ruangannya paslah buat berdua. Yuk, kita kemon," katanya sambil menyampirkan tas di bahu lalu mencopot dan menggulung kabel *headphone* yang tersambung ke *tape recorder*.

9

Doktor Alif

Ketika kami menuruni tangga, dia tidak langsung turun ke lantai satu, tapi melipir dulu ke lantai dua, masuk ke gang kecil menuju kamar kecil di ujung koridor. Ah, dia mau ke WC dulu. Aku menunggu saja di ujung tangga.

Di ujung sana dia berteriak, ”Eh Lif, ayo!”

”Aku tidak mau ke toilet!”

”Siapa yang mau buang air? Ayo ke sini!”

Di ujung gang itu, setelah melewati WC, dia membuka sebuah pintu kecil. Pintu apa ini? Aku belum pernah tahu. Mungkin ini pintu menuju arah belakang kantor.

Tangannya terangkat ke udara, melambai bagai dirigen. ”Dengan bangga, aku kenalkan kepada kau, inilah kamar kos terbaik di kawasan ini.” Dia menguakkan pintu lebar-lebar untuk menunjukkan sebuah ruangan yang penuh bundel kertas yang diikat tali rafia bertumpuk di berbagai sudut ruangan yang menyerupai gudang ini. Di sebelah rak tinggi yang dijejali timbunan kertas tergantung sebuah papan nama: ”Ruang Kliping dan Arsip Penerbitan.”

Aku bingung, tidak mengerti.

”Jangan bengong begitu Kawan. Awalnya karena aku tidak bisa pulang ke rumah Pakde di Bogor gara-gara hujan besar minggu lalu. Aku perlu tempat meluruskan badan dan ketemu-

lah ruangan ini. Jadi inilah kamar yang sudah aku tempati sejak tiga hari yang lalu."

Aku memicingkan mata dan menggaruk kepala.

"Sementara saja kok. Sampai aku dapat kamar kos yang sebenarnya."

"Maksudnya, kau menginap dan tinggal di kantor, di ruangan separuh ruang kliping separuh gudang ini?"

Dia mengangguk cepat seperti menikmati kebingunganku.

"Sudah minta izin Mas Aji?"

"Ah, kenapa harus bilang-bilang orang lain. Selama tidak ada larangan, apa salahnya? Satpam dan OB juga tahu aku di sini. Tidak ada yang protes. Oke-oke aja."

Sejenak kemudian, dia merogoh ke balik sebuah rak dan menarik sebuah plastik besar berisi bantal dan guling, serta selimut. "Ini perlengkapan tidurku. Karena kau malam ini tamu di kosku, kau aku kasih guling, aku pakai bantal. Selimut tidak perlulah, di sini cukup hangat."

Sehelai sarung diraihnya dari dalam sebuah kardus mi instan. Lalu dengan gaya muka serius, dia sampirkan sarung itu ke leherku. Bagai seorang pembaca doa di pernikahan, dengan suara khidmat dia berkata, "Alif Fikri, dengan ini aku resmikan dan anugerahi kau dengan gelar doktor." Geliginya tersembul lalu suara tawanya yang terpingkal-pingkal memenuhi ruangan.

Doktor? Doktor apa? Aku bingung, menurutku tidak ada yang lucu sama sekali. Mungkin selera humornya kelas rendah. Selain itu dia memang suka egois menikmati humornya sendiri.

Tidak peduli orang lain merasa itu lucu atau tidak. Aku coba juga bertanya, ”Hoi, kenapa kau ketawa?”

”Kau ini tidak mengerti, kau sudah jadi doktor. Kependekan dari ”mondok di kantor”. Kau doktor kedua setelah aku,” katanya mengakak keras lagi.

”Doktor,” gumamku pada diri sendiri. Boleh jugalah julukan ini, walau aku belum tentu akan tinggal di sini bersama Pasus.

Aku menguap lebar dan langsung menulari Pasus. Sudah menjelang tengah malam. Pasus mengucek matanya dan menggelar dua sajadah berdampingan. ”Ini dia ranjang indah kita, bayangkan saja tebal seperti kasur bulu angsa atau *spring bed* di hotel. Kau boleh pilih di atas sajadah ini atau sajadah itu.”

Aku tersenyum sendiri seperti *deja vu*. Ini duniaku dulu di PM. Tidur hanya berkalang sajadah dan sarung. Tidak dinyana, aku merantau ke Jakarta pun akan begini. Aku mengambil sajadah hijau sebagai alas dan guling sebagai pengalang leher. Lampu ruangan kami padamkan dan dalam sekejap aku melayang. Di kamar kos baruku. Antara gudang dan ruang kliping. Malam ini, aku resmi bergelar doktor.

Setelah dua minggu menjadi doktor, aku menerima gaji pertama. Untuk pertama kali dalam hidup aku mendapatkan gaji yang langsung ditransfer ke rekeningku. Dalam sekejap Rp1.250.000 habis aku bagi-bagi, untuk Amak, adik-adik, utang, biaya makan, dan membeli sepotong pantalon dan kemeja.

Hari itu pula, sebelum tidur di kos ruang arsip, dengan resmi aku cabut surat Amak dan adik-adik yang telah kuselipkan di buku harianku sejak berbulan-bulan lalu. Hari ini aku tunaikan

kembali tugasku yang sempat tertunda sebagai anak laki-laki dan kakak tertua: membantu mereka secara finansial, sesuai kemampuanku.

Sejak sekamar dengan Pasus, hidupku rasanya lebih ringan. Biaya kosku menjadi nol, tidak ada uang transportasi kantor dan rumah, dan aku kini selalu bisa hadir di kantor kapan saja, 24 jam, 5 hari dalam seminggu. Hanya pada akhir pekan aku menginap di kos Uda Ramon, sedangkan Pasus pulang ke pakdenya di Bogor. Selebihnya kami adalah dua doktor belaka.

Perkara makan juga tidak jadi soal. Dapur kami adalah segala macam gerobak makanan yang berseliweran lewat di depan kantor. Aku tinggal melambaikan tangan tiga kibas dari jendela lantai tiga, maka niscaya makanan yang kuminta akan datang ke mejaku. Sejauh ini semua tukang bubur, ketoprak, soto, bakso, dan kawan-kawannya selalu memberikan *delivery service* yang memuaskan. Teh hangat selalu tersedia setiap pagi, berkat *office boy* kami, Yono yang bergelar Yono *the Incredible.* Jam 7 pagi dia sudah beroperasi di lantai *newsroom*, sapu disandang, kemoceng di pinggang, dan lap serta ember di tangan. Jika diperlukan Yono juga bersedia memasakkan mi telor buat kami. Sedikit uang tip membuat dia bersiul-siul panjang.

Malam-malam ketika akan tidur, aku tinggal mencomot buku yang ingin kubaca sebagai pengantar tidur dari perpustakaan redaksi. Rasanya seperti memiliki perpustakaan pribadi. Begitu terus aku lakukan setiap hari. Dalam waktu sebulan aku sudah menamatkan banyak sekali buku. Kalau bosan, aku baca kli-

ping-kliping yang disimpan berdasarkan klasifikasi di dinding "kamar" tidurku. Kadang-kadang aku bangun pagi dengan kliping dan buku bertaburan di sekeliling alas tidurku.

Kalau aku tidak capek, malam-malam aku bangun dan bersimpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku. Di saat khusyuk berdoa, kadang-kadang aku terganggu oleh linduran dangdut ala Pasus yang meringkuk di balik sarungnya. Dia melindur dalam bentuk bait lagu dangdut terbaru.

Sejak gajian kemarin, *tape recorder* hitam Pasus sudah berganti menjadi CD *player*. Beberapa kotak CD berserak di sekitar bantal barunya. Yang paling banyak beraliran dangdut, lalu rock, dan terakhir ini aku lihat dia mulai membeli CD Iwan Fals. Sesuai umurnya yang lebih tua dua tahun, selera musiknya juga lebih tua dari aku.

Putu, Yansen, Faizal, Hana, dan teman lainnya lama-lama tahu kalau aku dan Pasus sudah jadi doktor. Mereka menertawakan kami sebagai tunawisma profesional. Aku dan Pasus selalu membela diri bahwa ini sementara saja.

"Tau gak kalian kenapa si Bill Gates itu hebat sekali ilmu komputer? Karena dulu dia suka menyelinap dan begadang di laboratorium komputer sekolahnya. Ketika orang lain sibuk dengan urusan lain, dia mendalami ilmu komputer sendiri. Siapa tahu nanti kami jadi seperti dia, karena selalu mendalami bidang ilmunya, sampai pakai nginap segala," kataku membela diri sambil bercanda. Pasus langsung mengiyakan.

"Bill Gates itu kan jago komputer.... Lah kalian, tidur di

ruang kliping. Nanti jadi ahli kliping dong," ejek Faizal. Koor tawa mengikuti komentar Faizal.

"Ah paling kau iri saja kami tidak perlu bayar kos," balas Pasus sambil *nyengir* lebar membalas ejekan itu. Dan ejekan itu ditakdirkan tidak bertahan lama. Suatu hari kami harus menyelesaikan laporan investigasi panjang dan mengharuskan kami lembur di kantor. Ketika Faizal dan Putu menyelesaikan laporan lewat tengah malam, hujan turun dengan lebat dan mereka sudah terlalu lelah untuk pulang. "Daripada kalian tertidur duduk di kursi, aku undang kalian tidur di 'kamar' kami," ajak Pasus. Dengan muka mengantuk dan mata redup, mereka menerima tawaran Pasus untuk ikut istirahat di ruang kliping. Sejak itu "kamar" kami jadi milik bersama.

Namun kebahagiaan kami ditakdirkan mendapat tantangan. Suatu ketika, di rapat mingguan redaksi, meluncurlah sebuah instruksi dari Mas Aji yang kali ini mengenakan hem putih dan celana hitam. "Maaf beberapa hari ini kerja kalian mungkin akan sedikit terganggu karena akan banyak tukang yang lalu-lalang. Untuk menambah ruangan bagi wartawan, ruangan kasir kita rombak jadi ruang rapat kecil. Sebagai gantinya, ruangan kasir akan dipindahkan ke lantai bawah, tepatnya di ruang kliping." Aku berpandangan dengan Pasus. Mulutnya komat-kamit tanpa suara, tapi aku tebak artinya adalah "Itu kamar kita." Mata Mas Aji memandang berkeliling. Tapi aku merasa, matanya berhenti sebentar ke arahku dan Pasus. "Jadi tolong sesuaikan nanti ruang kegiatan kalian." Mungkin dia tahu kami penduduk tetap kantor ini.

"Selain itu, untuk kebaikan hidup kalian, wartawan dilarang sering-sering menginap di kantor. Jangan mau tua di kantor. Sa-

ya tidak mau ada anak buah saya jadi jomblo karena kelamaan di kantor. Kecuali sedang *deadline* atau piket." Nah, benar kan? Dia sudah mengendus praktik menginap kami. Pasti dia tahu! Teman-temanku yang lain mengikik kecil di balik telapak tangan mereka.

Sore itu kami tergopoh-gopoh mengemasi semua barang yang kami punya di ruang kliping. Pasus bersungut-sungut memungut kaos kaki beraroma ikan asin busuknya dan memasukkannya ke dalam ransel. Kami tampaknya tidak ikhlas pergi dari "kamar kos" kami yang sempurna ini.

"Aku ada ide. Tapi berbau religius," kata Pasus dengan raut muka yang mencurigakan.

"Ngomong apa sih kau?" tanyaku.

"Kita tidak boleh menyerah diusir dari kamar kos kita."

Aku cekikikan, "Eh Sus, kan dari awal kita bilang ini hanya kamar sementara. Ini bukan diusir, dan ini bukan kos-kosan. Ini kantor tau."

Pasus tidak peduli. "Bagaimana kalau kita menjadi penjaga rumah ibadah?" tanyanya dengan mata nakal.

"Maksudmu?"

"Kita jadi marbot alias penjaga musala."

"Aku gak minat," jawabku membayangkan jadi penjaga musala di kampungku yang kerjanya menyapu, menabuh beduk, dan berazan. Aku lebih rela bayar kos daripada jadi marbot saat ini.

"Eh, ini bukan musala sembarang musala. Ini musala terpilih."

10

Kulkas di Atas Bajaj

Hari Minggu sore, selepas Magrib, adalah waktu ketika kantor berada di titik paling sepi. Para wartawan sudah menyetor berita sejak kemarin, sedangkan para redaktur yang kelelahan mengedit naskah artikel sehari semalam baru saja pulang ke rumah masing-masing.

Semua naskah majalah kini sudah berada di percetakan.

Inilah waktunya. Bagai korban penggusuran, kami mengepit bantal di ketiak dan menjinjing tas di kiri-kanan keluar dari ruang kliping. Kami berjinjit, mencoba melakukan operasi pindah ini dalam senyap. Semakin sedikit saksi mata yang melihat kami, semakin baik.

Setelah berdiskusi panjang, kami sepakat pindah ke musala kecil di lantai kantor redaksi. Ukuran musala cuma 2 x 3 meter, tidak kalah mungil dibandingkan kamar Uda Ramon. Bantal, selimut, koper, dan buntalan baju yang belum dicuci kami titipkan di balik kerai studio foto dan sebagian lagi kami masukkan ke dalam laci meja masing-masing.

”Tapi kita benar-benar harus berjanji akan serius mencari kos ya,” kataku ke Pasus.

”Iya, iya. Tiap hari kita harus nyari,” jawab Pasus serius.

Namun janji tinggal janji. Tiga bulan berlalu, dan kami masih saja menjadi penduduk musala. Seiring dengan kesibukan kerja, kami selalu menunda mencari kos dan akhirnya melupakan sama sekali. Ada masanya kadang-kadang kami pindah tidur ke ruang rapat. Ceritanya begini. Pernah suatu kali, di malam *deadline* begitu ramai dengan reporter yang masih menyelesaikan laporan investigasi kekayaan para pejabat Orde Baru. Setelah lewat tengah malam, Faizal, Yansen, dan Putu akhirnya memutuskan untuk tidur di kantor dan baru paginya pulang. Tidur di mana? Musala terlalu sempit untuk menampung beberapa orang.

Pasus mengaku punya ide brilian. "Kalau kita berhak ikut *meeting* dengan semua petinggi di ruang rapat, kita berhak juga tidur bersama di lantai ruang rapat itu," katanya. Mungkin karena sudah terlalu mengantuk dan tidak kuat berdebat lagi, kami lalu setuju dan berebut mengatur posisi di bawah meja rapat yang besar itu.

Begitu azan Subuh berkumandang dari masjid yang berdiri pas di belakang kantor, beberapa orang terlonjak bangun. Faizal langsung terbirit-birit pulang, Yansen pindah tidur ke sofa butut dekat tangga, dan Putu dengan ajaib langsung mampu menghidupkan komputernya dan kembali melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Adapun Pasus tidur tidak bergerak seperti orang mati, sampai aku gagal membangunkannya. "Ya sudah, kesiangan tanggung sendiri ya Sus," kataku setelah tiga kali menggoyang-goyang bahunya. Dia membalas dengan kecapan mulut dan dengkuran halus.

Hari ini aku tidak melihat tanda-tanda kehadiran Pasus. Dia

baru tertatih-tatih duduk di kursi kerjanya sekitar jam 2 siang. Dengan air muka keruh, dia bersungut-sungut di depan kami yang sedang sibuk mengetik laporan hari ini. ”Kalian ini tega kali, aku tidur dibiarkan saja sendiri. Kesianganlah aku!”

”Lha siapa tadi yang tidur kayak badak bercula?” sambut Faizal.

”Gak apa-apalah Sus, biar dapat istirahat cukup, kan kamu baru liputan ke Ujung Genteng kemarin,” jawabku. Teman-teman lain mengangguk.

”Hampir aku mati terkejut gara-gara kalian. Mau dengar ceritaku ini?” tanyanya dengan muka serius. Suaranya direndahkan seperti berbisik, sehingga kami mendekat.

Dia mengaku awalnya amat senang ketika diajak rapat oleh staf personalia dan pendiri *Derap*. Sebagai satu-satunya wakil reporter, dia dengan bangga ikut duduk bersama para petinggi ini. Setelah berhasil menggolkan rencana kenaikan gaji buat para reporter, dia baru sadar kalau rapat itu hanya mimpi. Dia tiba-tiba terbangun masih dalam posisi berkelumun sarung di lantai di bawah meja rapat. Yang aneh, suara diskusi para peserta rapat itu masih terdengar jelas. Pelan-pelan dia bangkit dan memandang ke sekelilingnya. ”Aku kaget sekali ketika melihat beberapa ujung sepatu mengelilingiku. Tepat di depan hidungku menyembul sepatu berhak tinggi cokelat dari balik pantalon hitam. Aku ingat, ini sepatu Bu Yani, Direktur Personalia,” sungutnya. Dia tertidur di bawah meja rapat yang sedang dipakai rapat direksi.

”Lalu kau ngapain?” tanya Yansen.

”Ya mau apa lagi. Daripada ketahuan, aku diam saja sambil

menguping semua isi rapat tentang penggajian dan penilaian karyawan. Aku bahkan merekamnya," katanya mengacungkan sebuah kaset. "Aku sekarang tahu gaji semua orang dan penilaiannya. Termasuk kalian semua. Supaya tak lupa, aku catat di *block note*," katanya menyengir lebar sambil menunjuk kening kami satu-satu.

"Mau tahu gaji siapa? Mas Aji, Mas Malaka, redaktur, Manajer Personalia? Sebut saja. Ada semua."

Kuping kami seperti berdiri dengan muka ingin tahu. Kami semakin merapat mendengar ocehannya. Ini dia yang namanya *top secret*. Sumber A1.

"Tenang, semua info ada, tapi juga ada harganya. *Cok klean* traktir dulu aku nonton dan makan."

Demi rahasia kelas satu ini, minggu ini kami mentraktir Pasus sampai gembul. Dia ketawa-ketawa bahagia sambil bersiul-siul dangdut. Setiap ada bos yang lewat, kami bisik-bisik. "Nah kalau yang itu gayanya saja yang berlebih, gajinya cuma segini," kata Pasus sambil menjentikkan kelingkingnya.

"Kayak gaji lu gede aja Sus," kata Yansen meledek.

"Kasian deh kita, gajinya segitu-segitu aja. *Little-little to me, salary not up up*," senandung Pasus dengan irama lagu Ike Nurjanah berjudul "Terlena".

Topik gaji yang kurang itu akhirnya diobati oleh sebuah kebanggaan. "Kita media yang menyampaikan kebenaran dan berpihak kepada yang benar, yang lemah, dan yang tertindas,"

itu kalimat Mas Aji yang tidak bosan dia sampaikan kepada kami. Kami para wartawan merasa menjadi kesatria yang luhur dan berani melawan *status quo*. Kadang kami merasa menjadi kelompok *superhero*, yang membela kebenaran. Kalau sudah begitu dada rasanya ikut membusung bangga. Kami bekerja tidak sekadar mendapatkan uang, tapi mendapatkan kepuasan karena sebuah perjuangan besar.

”Biar kere, yang penting independen, dan sombong,” celetuk Pasus mengejek diri kami sendiri. Komentarnya disambut teriakan riuh-rendah kami di ruang rapat. Mas Aji hanya cengar-cengir. Dia tidak tahu kami riuh karena tahu gaji semua orang.

Kartu tanda pengenal yang menggantung-gantung di leher kami adalah salah satu sumber kebanggaan itu. Setiap aku memakainya, rasanya banyak orang melirik dan berbisik. Rekan sesama wartawan dari media lain melirik hormat, mungkin juga iri, atau pura-pura tak peduli. Para pejabat negara dan aparat militer yang bermasalah melirik dengan jeri atau bahkan benci karena kami dengan semangat 45 melakukan investigasi membuka borok mereka. Para artis dan aktivis LSM melirik kami dengan air muka sukacita dan penuh harap untuk diwawancarai.

Lain lagi kalau ketemu polisi lalu lintas. Kadang kala para polisi pura-pura tidak melihat kalau mobil dinas yang bertuliskan ”PERS” melanggar rambu-rambu. Paling mereka menyapa bernada memaafkan, ”Lagi buru-buru liputan ya Mas?” Lalu menyilakan kami melanjutkan perjalanan, bebas dari pelanggaran apa pun yang baru kami lakukan. Pengendara lain tentulah dongkol dengan *privilege* ini. Sebetulnya aku tidak enak juga mendapat hak untuk melanggar aturan ini, tapi di saat-saat genting sungguh berguna untuk tidak ketinggalan *deadline*.

Walau gaji pas-pasan tapi wartawan punya ”kuasa” untuk mewawancara siapa saja, mulai orang super kaya, pejabat tinggi, pengusaha, sampai selebriti. Ketika kuasa besar tapi gaji kecil, muncullah rayuan untuk menyalahgunakan peran wartawan untuk uang dan kekuasaan. Bahkan ada pula wartawan yang hanya bermodal kartu pers dan dengan kartu itulah dia mencari ”gaji”. Untuk membuat dapurnya mengepul, ada saja wartawan yang mencari amplop sana-sini, bahkan kadang menggertak akan memberitakan aib narasumber kalau tidak diberi uang diam. Simbiosis mutualisme antara narasumber yang bermasalah dan wartawan khianat ini yang merusak citra media. Ketika ada berita yang bisa dibeli, dipesan, diatur sesuai selera, saat itulah media tergadaikan kepada kuasa.

Godaan inilah yang sejak hari pertamaku telah diingatkan Mas Aji. Kalau kami memanfaatkan profesi wartawan sepercik pun untuk uang dan materi, Mas Aji bersumpah akan memecat siapa saja. ”Kita tidak perlu mengharapkan tepuk tangan dan pertemanan yang bersekongkol, lebih baik kita sendiri di jalan yang terang,” kata Mas Aji mengutip kalimat bijak. Entah dari buku mana lagi dia pungut.

Pada suatu hari yang terik, Pasus tiba di kantor dengan napas satu-satu dan baju kuyup oleh keringat. ”Kenapa kau Kawan?” tanyaku. Dia hanya menunjuk ke bajaj yang menunggu di parkiran. Bajaj ini miring ke kiri, karena ada sebuah kulkas yang ditumpangkan di dalamnya. Karena tidak muat, sebagian badan kulkas mencuat ke luar jendela. ”Bantulah aku menu-

runkan kulkas itu. Tadi di perempatan Salemba habis tenagaku mendorong bajaj yang mogok sambil menahan kulkas itu biar tidak melorot ke luar.”

”Tapi ini kulkas siapa? Kenapa ada di sini?” tanyaku sambil menggotong kulkas putih yang masih dilapisi plastik ini bersama teman-teman lain.

”Ah sudahlah, jangan banyak tanya kau. Angkut dulu ke atas. Kita pasang di ruang redaksi. Enak kan, nanti semua minuman kita dingin dan seger,” katanya terbahak.

Mendengar ribut-ribut, Mas Aji menjengukkan kepalanya dari jendela lantai atas. Dan dia berteriak, ”Pasus, dari mana kau dapat kulkas itu?”

Pasus mendongak dan balik berteriak, ”Mas, anu. Ini hadiah *doorprize* waktu aku liputan ultah departemen tadi. Bukan sogokan, Mas. Cuma *doorprize*. Sumpah!”

Sedetik kemudian, kami mendengar suara mengguntur, bagai hukuman dari langit: ”ITU JUGA SOGOKAN! Tidak hanya amplop dan duit. Semua yang kalian dapat tanpa membayar dari narasumber adalah sogokan. Sana, kembalikan sekarang juga. Jangan sampai kalian yang aku kembalikan ke rumah kalian, tidak bekerja lagi di sini!”

Bagai tertembak petir, Pasus terdiam kaku. Kami yang sedang membopong kulkas pelan-pelan melipir sambil menunduk. Tiada seorang pun yang berani mendongak melihat muka Mas Aji yang menjulur dari jendela atas. Akhirnya kulkas yang sudah tinggal masuk pintu kantor, kami dorong ke luar dan kami naikkan kembali ke bajaj yang kembali doyong karena berat sebelah.

Pasus dengan bersungut-sungut menyuruk kembali ke samping kulkas dan cepat-cepat menyuruh bajaj jalan. ”Jalan Bang. Kita kembalikan saja barang pembawa sial ini.” Kami melambai-lambaikan tangan dengan lunglai. Kulkas untuk minuman dingin kami hilang ditelan asap hitam bajaj itu.

Beberapa jam kemudian Pasus kembali ke kantor masih dengan wajah kuyu dan kemeja kotor. Bajajnya rupanya mogok lagi dan dia ikut mendorongnya. Dan departemen yang bersangkutan hampir tidak bersedia menerima kulkas kembali. Dia menghadap Mas Aji di ujung ruangan dan protes. ”Mas, kasih tahu akulah, kalau yang haram itu bukan cuma amplop. Kalau tahu begitu aku tidak akan susah-susah bawa ke sini.” Kesalnya sedang memuncak sehingga dia pun tidak segan melawan bos kami dengan suara yang keras dan jelas terdengar.

”Seteguk minum pun, kalau sedang bertugas atau wawancara, kamu yang bayar. Kamu yang traktir narasumber!” balas Mas Aji tegas. *Newsroom* tiba-tiba hening, mendengarkan dialog mereka.

”Mana mungkin aku nraktir mereka. Gaji pun tidak cukup.”

”Baca baik-baik buku panduan penugasan. Kan sudah jelas ditulis. Ada dana yang tersedia untuk mentraktir narasumber. Tinggal minta saja.”

Suatu kali, aku dapat tugas bersama Pasus untuk mewawancarai Pak Garda, seorang raja properti yang tidak hanya punya hotel, tapi bahkan pulau dan bukit. Pak Garda menyanggupi wawancara di restoran Nippon di sebuah hotel berbintang lima sambil makan siang. Kami sempat ragu, karena kami tidak per-

nah mencoba makanan Jepang. Namun kami juga pantang untuk menampik tawaran ini.

"Lif, kalau menurut Mas Aji, jika kita yang minta wawancara, maka kita yang bayar. Ini kesempatan aku membuktikan apa memang benar ada dana untuk itu," seru Pasus.

Maka kami dengan penuh semangat menuruni tangga dan antre di depan meja Mbak Risa, kasir majalah *Derap*. "Mbak, kami ada tugas wawancara di restoran dengan narasumber penting. Kata Mas Aji boleh minta dana lobi?"

"Oh, tentu saja. Coba liat kertas penugasannya. Untuk berapa orang dan di mana?"

"Wah gak tau Mbak. Mungkin tiga orang. Tempatnya di restoran Nippon."

"Hmm Nippon itu restoran mahal. Bawa dua juta aja ya."

"Apa? Duit yang lebih banyak dari gajiku itu hanya untuk traktir orang?" kata Pasus kaget. Aku hanya melongo.

"Yak, tanda tangani tanda terimanya," kata Mbak Risa seperti tidak peduli dan menyodorkan sebongkah tumpukan uang yang harum. Pasus membagi dua uang itu dan menyodorkan separuhnya ke aku. "Belum pernah aku pegang duit tunai sebanyak ini. Kita kantongin berdua, biar kalo dicopet, gak semua hilang," katanya. Saku kami menggembung tebal sehingga kami harus berjalan dengan agak terbungkuk-bungkuk.

Selain mendapatkan wawancara yang bagus, kami berhasil membuat Pak Garda kaget, karena Pasus merebut bon restoran dari tangannya dan membayar lunas harga makanan yang mencapai sejuta rupiah dengan uang tunai yang kami tumpuk di

meja. Pak Garda menggeleng-geleng. ”Baru kali ini saya ditraktir wartawan. Padahal selama ini wartawan meminta saya yang nraktir.”

”Kami beda, Pak. Ini *Derap*. Beda...,” celetuk Pasus pongah merebahkan diri ke sandaran kursi. Satu tangannya sibuk mencungkil gusi dengan tusuk gigi.

11

Wawancara Pocong

"Kiri... kiri... Bang!" Tinggi matahari sudah lebih dari sepenggalahan ketika aku melompat dari Metro Mini yang melambat di depan kantor. "Pagi Dida," sapaku sambil melintasi meja resepsionis, lalu berjalan melewati lobi kecil yang diisi beberapa sofa merah. Dida hanya melambaikan sebelah tangan karena sedang mengangkat telepon.

Biasanya lobi ini sepi karena tamu-tamu kantor baru datang menjelang siang. Tapi hari ini sudah ada seseorang yang duduk di ujung ruang tunggu. Dia tampak asyik membaca buku. Mungkin kaget mendengar langkah kakiku, sekilas dia mengangkat kepala ketika aku lewat. Mata kami beradu sejenak. Darahku berdesir. Hanya satu detik, tapi mampu membuat detak jantungku lebih cepat. Dia membuang muka ke bukunya lagi. Aku meluruskan pandangan ke tangga dan bergegas naik ke ruang redaksi dengan perasaan tidak jelas.

Walau sekilas, aku tidak akan lupa. Matanya bulat, berpadu antara hitam dan putih cemerlang, diteduhi alis tebal hitam kelam. Alis itu, mata bulat itu. Aku seperti pernah kenal. Entah di mana.

Senin pagi ini ada rapat perencanaan redaksi, rapat sakral bagi semua wartawan *Derap*. Di sini semua usulan berita dari semua awak redaksi akan dibantai dari segala arah oleh awak

redaksi lainnya. Hanya usulan dengan *angle* yang teruji kuat dan punya *newspeg* saja yang akan disebut ”layak *Derap*” dan akhirnya diputuskan untuk diliput.

Aku menghidupkan komputer dan menajamkan lagi *angle* usulan berita yang telah aku persiapkan selama tiga hari. Usulku adalah rubrik wawancara khusus tokoh Permesta yang masih hidup, investigasi simpanan hasil korupsi seorang pejabat negara di luar negeri, dan liputan penemuan situs purba di pegunungan karst Jawa Barat. Minggu lalu, semua usulku gugur dilibas oleh Mas Aji dan beberapa reporter lain. Pertanyaan mereka singkat-singkat tapi pedih, ”Apa *angle* ini kuat?” atau ”Apa pentingnya kita menulis berita ini?” Karena aku tidak mampu membela usulanku, Mas Aji cuma bilang, ”Salam saja dulu ya ke narasumbernya. Lain kali bisa ditulis kalau sudah layak.”

Karena itu setiap presentasi pengajuan usulan berita selalu membuat asam lambung kami para reporter bergolak. Kalaulah kami berhasil mempertahankan *angle* dengan segenap data, maka akan meluncurlah kalimat pedih lainnya untuk menguji usulan kami. Misalnya, ”Apa ini masih hangat?”, ”Ini yang pertama kali?”, ”Cukup dramatis dan unikkah?”, ”Siapa dia, ada ketokohannya dan prestisiuskah?”. Seandainya membuat usulan berita itu tidak diwajibkan Mas Aji, mungkin sudah lama kami pensiun menjadi pembuat usulan berita. Yang membuat kami agak tenang adalah usulan berita dari Mas Malaka dan Mas Aji sendiri pun bisa gugur kalau diserang oleh kami para awak *Derap*. Memang hidup bisa jadi kejam di rapat hari Senin. Tiada pilih kasih kalau sudah bicara standar ”layak *Derap*”.

Badanku di lantai tiga, mataku lekat di layar komputer, tapi

pikiranku kembali melayang dua lantai ke bawah. Aku seperti pernah kenal. Entah di mana.

Belum pernah aku sampai terganggu hanya oleh sebersit pandangan. Apalagi hanya karena sepasang mata. Aku tidak tahu apa maknanya, tapi aku merasa matanya cerdas. Seorang gadis duduk di sofa merah, menunggu sambil membaca buku berbahasa Inggris dengan matanya yang indah. Mungkin ini kombinasi yang mampu membuat benakku meleleh.

Mungkin kalau mengobrol aku bisa ingat di mana kami pernah bertemu. Sebelum sadar, aku sudah berjalan ke tangga, menuruninya secepat kilat, langsung menuju lobi. Begitu kakiku mencecah lobi, aku ragu-ragu. Apa yang akan aku perbuat? Menyapanya begitu saja? Ah, malu dan gengsi juga. Kalau begitu, aku menuju pintu perpustakaan saja. Pengalihan isu untuk sementara.

Setelah sejenak pura-pura membalik koran aku pamit ke Kang Bima, staf riset dan perpustakaan. Dia melihatku dengan wajah bingung, "Loh loh, buru-buru amat Lif. Kebelet ya?" Aku biasanya berlama-lama di perpustakaan, sampai dia kadang perlu mengusirku.

Sebelum aku putar gagang pintu, sejenak aku rapikan rambut dan kerahku di depan cermin. Aku sudah susun rencana kilat dalam hati. Begini rencananya. Begitu aku kuakkan pintu perpustakaan, aku akan berjalan dengan lagak santai. Seharusnya posisiku akan langsung setentang dengan kursi tempat dia duduk. Semoga saja dia melihat ketika nanti aku lewat. Begitu dia menengok, mungkin aku akan mulai menyapa atau

memulai obrolan tentang buku yang dibacanya. Kayaknya itu jurus pembuka yang sopan dan baik.

Jikalau dia tidak bereaksi, maka aku akan terus berjalan lurus ke arah Dida, lalu bertanya jadwal sopir yang bisa mengantarkanku meliput rubrik investigasi ke Kejaksaan Agung. Dia duduk di dekat meja Dida. Dengan suara yang agak aku keraskan dari biasa, semoga pembicaraan ini bisa menarik perhatiannya. Lalu kami bisa mulai mengobrol. Sepertinya, ini jurus alternatif yang pantas.

Setelah menarik napas dalam, aku dorong pintu dengan sedikit berdebar dan kuayunkan gerak langkah paling mantap yang aku punya. Waktu terasa melambat. Langkahku terdengar nyaring. Dagu terangkat beberapa derajat. Lalu aku melirik sedikit ke sofa merah tempat si gadis tadi duduk.

Tapi tidak ada seorang pun yang duduk di lobi. Aku celingak-celinguk. Ah, mungkin saja dia sedang di toilet. Dida yang duduk dengan manis di meja resepsionis bertanya, "Nyari siapa Mas Alif?"

"Ehmm, Mbak yang tadi duduk di sini ke mana ya?"

"Baru aja pulang. Tuh masih keliatan punggungnya, lagi nunggu bus. Kenal?"

Aku tidak menjawab. Mataku mengarah ke luar. Di pinggir jalan, kulihat dia melambaikan tangan. Bukan ke aku, tapi ke sebuah Metro Mini reyot yang lewat. Aku masih punya kesempatan untuk keluar dan berteriak sambil melambai-lambai. Tapi hei, siapa aku, siapa dia? Aduh Tuhan, kenapa aku tiba-tiba berpikir ala film romantis? Aku baru sadar dari lamunan ketika Dida bertanya lagi.

”Wah belum kenal, udah naksir aja.” Dida cengar-cengir sambil menjulurkan lidahnya.

”Enggak. Aku kayaknya pernah kenal.”

”Alah, kalo cewek cantik aja, ngaku kenal,” ganggunya.

”Namanya juga usaha,” kataku mengimbangi dengan senyum, ”eh, Da, dia itu siapa?”

”Traktir makan siang, baru aku kasih tahu,” godanya lagi.

Traktir *mah* gampang, tapi siapa dia?”

”Itu calon reporter baru, tadi habis wawancara dengan Mas Aji. Udah deh, doain aja dia keterima, jadi bisa ketemu lagi besok-besok.”

Wah, gadis itu calon wartawan? Kayaknya akan menyenangkan kalau dia benar-benar lulus.

Love at the first sight? Naaa, aku tidak percaya cinta pada pandangan pertama. Mana mungkin orang yang saling tidak kenal langsung jatuh hati ketika pertama bersirobok pandang. Itu hanya dongeng yang ada di novel, film, dan lagu saja. Di alam nyata? Ahhh, *gak* mungkin.

Tapi kenapa aku sekarang masih berdebar setiap ingat sekelebat pandangan tadi? Inikah yang namanya jatuh hati? Kok seperti lagu M.E ”Inikah Cinta”? Otakku yang selama ini mengagungkan logika bersikeras menolak. Pasti hanya pesona fisik sesaat. Tidak sahih. Tapi bagian otakku yang tidak logis membela diri dengan hebat: *Coba ingat hal sekejap tadi, semuanya terasa kabur dan blur, yang tajam hanya bagian muka,*

khususnya matanya saja. Persis seperti di film-film. Iya juga sih. Tapi mengenal seseorang itu melalui proses, tidak melalui kerjapan mata pertama. Suka, terkesima, kagum mungkin terjadi dalam hitungan detik, tapi dia perlu diverifikasi dengan mengenal karakter, pribadi, dan lain-lain. "Otak logis"-ku memenangkan debat.

Tapi "otak tidak logis"-ku melawan dengan berdoa pelan, *semoga gadis di sofa merah itu lulus tes dan bisa bertemu lagi.*

Dialog internalku terhenti ketika aku sadar harus segera ke lantai tiga untuk rapat redaksi. Mas Aji paling tidak suka kalau reporternya terlambat datang. "Yang membedakan kita dengan media lain adalah kecepatan dan ketepatan waktu. Selalu pegang kedua pembeda ini," katanya.

Aku lintang pukang memanjat tangga secepatnya. Tapi dari balik kaca jendela ruang rapat, aku lihat semua reporter sudah hadir dan Mas Aji sudah berdiri di dekat papan tulis putih besar. Pintu sudah ditutup. Pembantaian usulan akan dimulai.

Tidak ada jalan lain, aku harus berusaha membuka pintu diam-diam tanpa dilihat Mas Aji. Rencanaku, menunggu sampai Mas Aji menulis di *white board* dan membelakangi pintu, saat itulah aku menyelusup masuk.

Sejenak kemudian, Mas Aji membalikkan badannya dan mulai menulis beberapa usulan di *white board*. Ini kesempatanku. Aku buka pintu pelan-pelan. Tapi alamak, semakin pelan aku buka, semakin panjang bunyi engsel merengek. "*Kreeek*", pintu berderik. Aku menyumpah-nyumpah kenapa Yono tidak pernah meminyaki engsel pintu sial ini. Kenapa aku selalu bermasalah dengan pintu?

Badan Mas Aji berputar sembilan puluh derajat mendengar engsel aus ini. Kepala Mas Malaka yang licin menoleh ke arah pintu. Lalu semua muka orang mengikuti. Jangan-jangan Mas Aji melarang Yono meminyaki engsel supaya tidak ada yang bisa menyelinap tanpa suara. Aku tahu, setiap orang yang telat akan mendapat penugasan tambahan yang pasti tidak menyenangkan.

Sayangnya, kali ini aku memang terlambat. Gara-gara gadis bermata indah di sofa merah tadi, gerutuku.

"Nah ini, reporter baru sudah berani telat. Seperti biasa nanti ada penugasan yang sangat menarik buat kamu Lif," kata Mas Aji dengan senyum tipis dari balik kumisnya yang lentik. Nadanya dingin. Bajunya hitam-hitam. Semoga *mood*-nya sedang tidak gelap dan tidak memengaruhi penilaian masa percobaanku selama enam bulan ini.

"Kamar mayat. Setelah tengah malam."

"Hah?"

"Sekali lagi, ingat, hanya setelah jam 12 malam berdentang. Kalau perlu sekalian wawancarai mayat-mayat di RS Cipto itu," begitu kata Mas Malaka kepadaku.

Aduh ini pasti main-main dan gertakan sambal saja. Kenapa harus setelah jam 12 malam?

"Mas Malaka, jangan bercanda gitu dong. Tugasku yang sebenarnya apa?" tanyaku mencoba tersenyum.

Dia melirikku tajam sekilas. "Sejak kapan aku bercanda kalau bagi tugas. Kita sersan kan? Serius dulu, santai belakangan."

Aku terdiam lemas. Habis perkara. Ini ganjaranku terlambat tadi.

”Ini agar kita punya data mutakhir, per hari ini, berapa mayat yang ada di sana. Khususnya korban kerusuhan dan bentrokan massa,” tegas Mas Malaka. Sejak beberapa hari ini jalanan Ibu Kota dipenuhi demonstrasi menjelang Sidang Istimewa MPR. Kalau dulu di awal reformasi yang turun ke lapangan adalah mahasiswa dan militer, sekarang ada unsur masyarakat dan Pam Swakarsa. Suasana jalan Ibu Kota terus memanas dan bentrokan antarmassa dengan aparat meningkat.

Maka, ketika jarum pendek dan panjang bersatu padu di angka 12 malam, aku meluncur ke RS Cipto Mangunkusumo naik taksi di tengah rinai gerimis. Pak Jupri, petugas satpam RS Cipto yang bermata sayu, menunjuk dengan dagunya ke arah gang panjang yang gelap. ”*Sono no*, jalan terus nanti ketemu kamar mayat,” katanya sambil melanjutkan kantuknya.

Dengan was-was aku berjalan maju. Aku rapal doa-doa dan bacaan suci lainnya. Aku tidak takut makhluk halus, tapi kalau ketemu, aku tidak mau. Jadi wahai para jin dan setan, menyingkirlah jauh. Ketika melintasi jalan gelap yang becek, bunyi kecipak kakiku terdengar nyaring dan ditingkahi gonggongan anjing entah dari mana. Aku sampai di mulut lorong panjang yang remang-remang, kiri-kananku tembok tua yang mengelupas dan tiang-tiang kayu yang suram.

Badanku menegang ketika sebentuk benda dingin menyentuh kudukku. ”Ah hanya daun, jangan takut,” kataku menyemangati diri sendiri. Ujung-ujung dahan pohon yang basah, berayun-ayun seperti tangan hitam menggapai-gapai ke arahku. Angin

dingin yang mengelus kudukku berhasil memaksa bulu-bulu remangku tegak berdiri dengan sikap sempurna. Akhirnya, di ujung lorong jalan itu tampak sebuah bola lampu bersinar redup. Di antara tetes gerimis yang makin rapat, aku membaca tulisan yang sudah kusam di dindingnya. ”Kamar Jenazah”.

Begitu aku mendekat ke pintunya, bau anyir menusuk hidung.

”Nyari siapa?” Aku sampai tersurut selangkah karena kaget. Seorang bapak separuh umur tiba-tiba muncul dari balik pintu. Dia seperti malaikat versi sinetron lokal, semua putih, mulai rambut, alis, sampai baju. Kulitnya saja yang sawo matang.

Melihat aku diam, dia bertanya lagi. ”Cari saudara? Kecelakaan atau sakit?” tanyanya sambil membuka buku tulis besar. Mungkin semacam buku absensi para mayat yang masuk ke dalam kamar ini.

”Nggak. Anu Pak, saya wartawan Pak, gak ada saudara di sini,” jawabku dengan suara seret.

”Wah gak bakalan dijawab sama orang di sini Mas, lah *wong* semuanya kan sudah jadi mayat. Gimana mau wawancaranya,” katanya terkekeh.

Aku tidak melayani candanya. ”Mau mengecek jumlah jenazah korban kerusuhan yang masuk dari kemarin sampai malam ini.”

”Oh, kalau itu lumayan ada beberapa, umumnya badannya rusak. Ada di kotak nomor 1, 3, 6, dan 7. Lihat sendiri aja ya.” Begitu dia membuka pintu, hawa dingin berembus keluar, bagai sedang membuka kulkas. Kotak-kotak besi dengan nomor menempel di dinding.

”Emmm Pak, boleh ditemenin bareng ke dalam...?” pintaku terbata-bata.

”Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah meninggal kok. Gak akan mencolek atau mengganggu. Kecuali yang iseng... hahaha. Maaf saya masih harus ngepel bagian depan. Ada mayat yang barusan darahnya masih berceceran di sana-sini. Masuk aja sendiri.... Hati-hati aja yak, lantai masih basah.”

Tiada pilihan lain. Bapak Malaikat ini tidak bisa diharapkan. Jadinya tinggallah urusan antara aku dan jemaah mayat ini. Di antara zikir, aku bisikkan salam kepada para penduduk kamar ini. ”Assalamualaikum.” Tidak ada jawaban. Dan aku memang tidak ingin mendengar ada yang menjawab.

Tugas dari Mas Malaka sangat spesifik, yaitu menghitung jumlah mayat korban kerusuhan dan harus melihat agar bisa mendeskripsikan kondisi mayat. Apakah memang rusak? Rusak karena api, lebam pukulan, senjata api, atau benda tajam. Mungkin mereka anggota milisi Pam Swakarsa yang bersenjata bambu runcing dan senjata tajam lain.

Aku ulurkan tangan membuka kotak besi pertama yang tertanam di dinding. Kotak besi itu berderak terbuka. Kombinasi bau busuk, anyir, dan obat menusuk hidung dan kabut tipis meruap ke wajahku. Tangan kiriku menutup hidung, dan aku tahan napas beberapa detik. Pulpen dan *block note* yang aku pegang bergetar.

Ujung kaki tanpa alas mencuat, kurus, keriput, dan pucat. Sebuah karton kecil diikatkan dengan karet gelang merah di pangkal jempol kakinya. Tulisannya: ”Nama: tidak dikenal. Status:

korban kekerasan massa". Semakin aku tarik, aku bisa melihat wajah yang lebam, rongga mata hancur, dan percikan darah memenuhi mukanya. Dari mulutnya yang pecah menetes cairan berwarna kuning. Perutku bergolak seperti akan memuncratkan isinya. Mas Malaka memang super tega mengazabku dengan tugas ini. Gadis bermata indah itu bikin gara-gara.

Aku berlari ke ujung ruangan menuju sebuah tong sampah. Di sela pintu yang terbuka aku bisa lihat Pak Malaikat cuma geleng-geleng kepala lalu tertawa-tawa tanpa beban. "Lama-lama juga nanti biasa Mas," katanya sambil menghirup kopi dengan santai dan mencomot sepotong tempe goreng dari piring di mejanya.

Setelah memeriksa kotak besi kedua dan ketiga, aku menjadi lebih tabah. Dengan sisa-sisa kewarasan, aku buka beberapa kotak korban lain, mencatat segala detail dan memfoto kondisi jenazah. Dan ketika aku mencapai kotak terakhir di ujung ruangan, aku melewati sebuah pintu yang terbuka. Otomatis aku menoleh ke ruang sebelah. Di sana, sunyi sendiri di tengah ruangan yang temaram, tampak meja panjang besi. Aku tidak akan mungkin lupa. Sebuah badan tidur menghadapku. Mukanya baret-baret, matanya mencelat ke luar seperti nanar menatapku. Aku beristigfar. Sekujur badannya dilapisi kain putih. Hanya bagian atas kepalanya belum diikat. Sebujur tubuh yang sedang dalam proses menjadi pocong. Bulu kudukku berdiri seperti duri. Aku melonjak dan sekonyong-konyong berlari bergegas ke arah Pak Malaikat.

"Pak, kok ada yang sudah jadi pocong di sini?" suaraku bergetar.

”Mana? Oh, itu mayat yang malang. Tidak dikenal dan tidak ada yang mengambil. Sudah lumayan lama di sini, saatnya dibantu untuk dikafani dan dikubur besok. Tukang kafannya tiba-tiba sakit perut, sekarang sedang ke belakang.” Pak Malaikat terkekeh lagi memperlihatkan gigi timahnya.

Sepanjang perjalanan pulang, aku merasa badanku diselubungi bau kamar mayat yang tidak hilang sampai beberapa hari. Setelah aku mandi berkali-kali, aromanya masih serasa lekat di setiap ujung rambut dan kulitku. Wajah-wajah mayat yang sedih dan terkejut itu kadang muncul di mimpi-mimpiku. Aku hibur diriku dengan mengulang-ulang nasihat Pak Malaikat: ”Ah gak apa-apa Mas. Mereka semua sudah mati kok. Gak akan bisa diwawancarai.”

Bruk! Di ujung ruangan reporter, bunyi itu dimulai. Seperti orang menepuk meja kayu, satu kali di setiap meja. Bunyi itu makin lama makin dekat. *Bruk!* Dan sampai juga di mejaku. Majalah *Derap* edisi terbaru jatah reporter mendarat di depanku. Dilempar satu per satu dengan penuh semangat oleh Yono, seperti tauke melempar ikan di tempat pelelangan ikan. Dia tidak terima ketika aku tuduh yang dia lakukan kurang sopan. ”Biar cepat Mas dan biar semangatnya kebawa seminggu,” kilah dia cengengesan. *Office boy* satu ini tampaknya telah dijangkiti budaya egaliter kami para wartawan.

Senin pagi, hari terbit *Derap*. Inilah hari baru kami setelah semua *deadline* minggu lalu lewat. Seperti ritual di Senin sebelumnya, aku dan teman-teman segera membuka majalah yang

masih terasa hangat di tangan dan menyisakan aroma percetakan. Lalu ruang redaksi akan senyap dan yang terdengar hanya bunyi kertas yang dibalik helai demi helai. Yang kami baca pertama bukan isi laporan utama, tapi berita yang kami liput. Tujuannya hanya satu, memastikan reportase hasil jerih payah kami dipakai dan nama kami ditulis sebagai kontributor untuk berita itu.

Pelan-pelan, pecahlah satu-satu suara berisik dari kawan-kawan. Ada yang ketawa-ketawa jumawa karena laporannya dimuat lengkap. Faizal kerap bersungut-sungut. ”Begadang aku mengejar narasumber, tapi hanya dikutip titik saja,” kata Faizal. Arti ”dikutip titik” itu adalah eufemisme dari tidak dipakai sedikit pun.

Yang merasa tidak puas dengan hasil tulisan yang dia baca, tersedia papan besar berjudul ”Otokritik” di dinding ruang rapat. Inilah papan demokratis. Siapa saja sah mengkritik, tentang apa saja dan kepada siapa saja. Tidak peduli itu bos tertinggi, atau hanya reporter pemula.

Minggu ini aku sendiri meringis sambil ketawa. Ada laporanku yang tidak dipakai dalam tulisan. Tapi ada yang malah diberi ruang khusus. Di bagian laporan rubrik nasional tentang kerusuhan ada sebuah boks kecil berjudul ”Wawancara dengan Pocong”. Aku memang menceritakan dengan detail reportase kemarin dalam tulisanku. Rupanya Mas Aji dan Mas Malaka dengan kreatif menjadikan pengalamanku di kamar mayat sebagai judul kecil yang menarik. Aku tersanjung diberi boks khusus. Tapi aku harus tabah menerima ledekan teman-teman mendengar cerita aku dikejutkan pocong. Semoga pocong ini membantu aku lulus masa percobaan enam bulan pertama.

12

Diplomasi Burung

Aroma sambal terasi, jambal goreng kering, dan sayur asem sayup-sayup menyusup ke *newsroom* dan mengalir ke saraf hidungku. Air liurku mencair dan perutku pun tidak ketinggalan bergendang. "Makanan siappp!" begitu Yono biasa berteriak dengan lagak militer di depan pintu ruang rapat. Dalam sekejap, kami berduyun-duyun rehat dari kerja dan ikut antrean mengular di depan meja prasmanan. Siapa cepat dia di depan, tidak peduli jabatan. Mas Aji tepat di belakangku, Pasus di depanku, dan yang menjadi juara paling depan adalah Faizal. Tidak ada *ladies first*, apalagi pak bos duluan. Ini bukan berarti malam selamatan. Ini malam *deadline*. Semua yang masih bertugas malam ini dapat jatah makan gratis.

Setelah sejenak bercanda sambil menikmati makan malam, kami kembali khusyuk menyelesaikan tugas. Malam *deadline* kali ini tampaknya akan jadi malam yang lebih panjang dari malam-malam panjang sebelumnya. Edisi khusus berisi analisis profil 48 partai yang akan ikut Pemilu 1999 sungguh memakan energi dan waktu semua pasukan sersan. Aku kembali duduk di depan komputer, memutar lagi *tape recorder,* dan meneruskan transkrip wawancaraku dengan ahli sejarah politik, Dr. Taslim. Setelah itu aku masih harus membuat profil lima partai baru yang paling berpotensi memenangkan pemilu.

Di kubikel depanku, beberapa redaktur sedang tekun men-

jahit laporan kami agar enak dibaca dan punya struktur serta logika yang runtut. Bunyi ketak-ketuk *keyboard* mereka bagai bersahut-sahutan, bagai berirama *house music*. Menjelang tengah malam baru ketegangan mengendor. Sebagai pelepas penat, para redaktur ini punya ekspresi masing-masing. Ada yang melolong-lolong menirukan lagu favoritnya. Ada yang mengambil gitar dan berdendang tak tentu kunci di pojok ruangan. Ada juga yang melawak, membuat orang sekantor sakit perut. Setelah menampilkan bakat mereka, layaknya undur-undur, mereka kembali ke balik komputer, sibuk menulis lagi.

Bagi kami reporter baru, melihat para redaktur menuliskan berita serasa berdiri di belakang punggung seorang maestro yang melukis. Kuasnya *keyboard*, kanvasnya layar komputer, *palette*-nya analisa, wawancara, dan reportase. Malam-malam *deadline* adalah malam aku dan Pasus belajar teknik dan seni menulis dengan cara yang unik. Kami berdua bergerilya dari satu redaktur ke redaktur lain. Biasanya gaya pendekatan kami dimulai dengan muka mesem-mesem dulu, lalu beringsut mendekat. Selanjutnya kami keluarkan permohonan berisi rayuan, "Mas, boleh numpang ngintip ya." Kalau mereka sedang kalut, tanpa menoleh, mereka akan mengibaskan tangan menyuruh kami enyah dari kubikelnya.

Kalau mereka mengangguk atau mendeham, atau diam saja, kami terjemahkan sebagai mengiyakan. Maka kami akan dengan sukacita berdiri di belakang kursi mereka sambil memanjangkan leher. Di antara redaktur favorit yang layak intip adalah Mas Aji dan Mas Farhan. Sulaman kata mereka tajam, berotot, tapi terasa mengalir seperti puisi. Mungkin ini yang dibilang orang jurnalisme yang bercita rasa sastrawi.

Suatu kali Mas Aji bicara di rapat awal pekan. ”Coba perhatikan,” katanya sambil menunjuk majalah di tangannya. ”Ini contoh kegigihan wartawan berkualitas,” katanya lagi dengan senyum lebar. Pasus di sebelahnya berdiri tegap tapi dengan muka tersipu-sipu yang dibuat-buat. Dia berhasil mendapatkan wawancara eksklusif dengan Om Chen, salah satu orang terkaya di Indonesia yang dianggap tersangkut mega korupsi yang tidak pernah diusut. Sudah bertahun-tahun dia diburu media namun selalu bisa lepas bagai belut. Aku tahu betul minggu lalu Pasus awalnya pesimistis dengan tugas ini. Semangatnya terbit ketika mendengar lagu ”Bento” dan ”Bongkar”. ”Dengan wawancara ini aku mungkin bisa memperbaiki negara ini,” katanya mengangkat tangan terkepal.

Karena selalu ditolak oleh satpam yang berjaga di rumah konglomerat ini, ia bertekad melawan dengan cara paling sederhana. Menginap di taman kecil pas di depan rumah konglomerat itu. Benar-benar menginap. Dia sampai membawa tenda dan tikar untuk tidur melingkar di sana. Dia juga membawa kertas besar bertuliskan spidol, ”Mohon wawancara 5 menit saja.” Satpam telah berkali-kali mengusirnya tapi Pasus membela diri bahwa dia berhak tidur di lahan publik. Mungkin karena bosan melihat muka Pasus selalu ada di depan rumahnya, konglomerat ini menyerah juga.

Pasus tidak hanya dapat wawancara lima menit. Dia malah menghabiskan setengah hari bersama Sang Konglomerat. Dimulai dari wawancara di mobil. Namun karena belum juga selesai, Pasus diajak naik pesawat pribadinya ke Bandung. Dan Pasus melakukan wawancara di atas awan.

Pasus berbisik kepadaku, "Tahu nggak Lif, ini pengalaman pertamaku naik pesawat," katanya terkikik.

"Sus, bagaimana rahasianya dari lima menit jadi berjam-jam gitu?" tanya Faizal.

"Gampang," kata Pasus menjentikkan jari. "Aku riset kalau dia adalah penggemar burung dan ayam pelung. Dia punya burung cucakrowo, kacer, cendet, gletekan, kenari, dan banyak lagi. Di kampungku dulu, bapakku punya beberapa burung kicau juara kecamatan dan aku yang mengurus mereka. Jadi aku mengerti sekali kualitas dan cara mengurus burung. Begitu aku memuji koleksi burung Om Chen, kami langsung akrab. Bahkan aku cerita makanan khusus burungku di kampung *sono*. Dia mau mesen, supaya burung-burung piaraannya lebih bagus suaranya. Diplomasi burung, Kawan."

"Sebagai *the journalist of the week* minggu ini, nama Pasus kita sebut di "Surat dari Redaksi" dan tentu ada bonus di akhir bulan," kata Mas Aji. Alangkah membanggakan kalau nama kami sampai disebut di rubrik halaman pertama itu. Kami bertepuk tangan riuh untuk Pasus. "Asyik, bulan depan Pasus traktir kita sekantor!" seru Faizal mendeklarasikan secara sepihak.

"Daripada makan, bagaimana kalau kita nonton bareng. Hari ini ada tiket pahe, paket hemat. Siapa mau ikut?" teriak Pasus, mengatupkan kedua tangannya seperti corong sambil berdiri di atas kursi.

Ajakan Pasus kami sambut dengan gegap gempita, sampai membuat Mas Aji geleng-geleng melihat ulah kami. "Eh,

nontonnya aja yang bareng ya, tapi bayar sendiri-sendiri," kata Pasus sekali lagi membuat pengumuman. Nada kecewa meng-udara. "Oh, ternyata Pasus bukan cuma doktor. Tapi *spin doctor*. Tukang ngeles," balas Hana, reporter yang berpos khusus di istana dan lihai berbahasa Inggris.

Bagaimanapun gaya Pasus *ngeles*, tapi kami tetap semangat berbondong-bondong ke Metropole sore itu. Film yang kami tonton: *Life is Beautiful*.

Suatu kali aku ditelepon Belle. "*Hey, let's get together at Menteng Tavern this Thursday.* Ngobrol-ngobrol sama jurnalis asing lain." Sejak pertemuan pertama dulu, kami beberapa kali bertemu di liputan lain. Belle biasanya tandem dengan Sap-ta, rekan sekantornya, seorang wartawan lokal yang bekerja di media itu. Aku kemudian tahu kalau Belle berasal dari Quebec dan Sapta berasal dari Bandung, sebelum dia kuliah ke Ame-rika.

Ajakan ini sudah beberapa kali datang kepadaku, tapi aku selalu punya alasan untuk menolak. Aku sudah sering mende-ngar Tavern, sebuah restoran Italia dan bar yang menjadi tem-pat *ngobrol* para jurnalis asing sambil minum bir. Sebenarnya aku kurang pede pergi sendiri karena takut makanannya mahal. Lagi pula aku tidak minum minuman keras. Tapi daripada aku terlihat kampungan karena selalu menolak datang, maka aku ajak saja si *Spin Doctor*-ku, Pasus.

"Yuk, kita luaskan pergaulan. Penasaran juga aku apa sih

yang dibicarakan wartawan-wartawan bule ini. Dan siapa tahu kau dapat jodoh bule," ajakku.

Dia terkekeh sendiri, tapi tidak keberatan untuk ikut. "*Little little I can speak-speak* lah," katanya. Aku amati rasa percaya diri Pasus meroket tajam sejak dia bisa menaklukkan Om Chen tempo hari. Kadar kesombongannya juga naik beberapa kali lipat.

Kami sampai di Tavern pada jam tanggung. Sore hari tapi belum jam makan malam. Belle dan Sapta melambai-lambaikan tangan dari meja mereka, ketika kami ragu-ragu mau masuk ke restoran berhalaman rindang ini. Beberapa warga asing asyik mengobrol. Asap rokok mengepul di sana-sini, dan gelas kaca berisi cairan berwarna kuning terang serta botol bir memenuhi meja. Belle berdiri lalu memperkenalkan aku dan Pasus ke empat wartawan asing lain yang melingkari meja besar kami.

"Ayo-ayo pesan minum dulu," kata Belle. Aku mencuri pandang pada daftar harga. Aku hitung-hitung, sebotol air putih harganya sama dengan lima porsi nasi padang di sebelah kantor. Aku akhirnya memesan *softdrink*, sementara Pasus air putih. Sebelum diledek, aku menjelaskan, "*I don't drink alcohol.*"

Diiringi sayup-sayup lagu Italia yang tidak kumengerti sepotong pun, kami mengobrol *ngalor-ngidul*. Tapi topik yang paling menarik adalah tentang nasib Indonesia pasca-Reformasi. Seorang wartawan bule yang beralis pirang, sambil mengangkat botol birnya berujar, "Bangsa ini sedang berjudi, antara bangkit, atau kembali terpuruk. Tapi kalau melihat dinamika politik dan kekerasan sekarang, tampaknya Indonesia akan kalah dalam perjudian ini. Pemilu akan *chaos.* Kerusuhan Mei 1998 bisa

terulang. Sungguh sayang. Mungkin baru dua puluh tahun lagi negara ini stabil."

Aku agak terganggu dengan komentarnya yang pesimistis tentang Indonesia. Aku menyela, "Jangan lupa, Indonesia sudah rindu ingin punya pemilu demokratis. Pemilu Juni nanti pasti dibela dan dijaga semua orang. Saya tidak setuju dengan pendapat Anda. Menurut saya, sebaliknya, ini awal kebangkitan Indonesia. Mungkin dalam lima tahun sudah akan *smooth sailing*."

Dia menggeleng-geleng sambil memejamkan mata. Kemudian menyorongkan ujung botol bir ke mulutnya lagi, sambil membalas komentarku, "*In that case*, kita lihat saja. Aku berani bertaruh, bahwa Indonesia masih akan terus gonjang-ganjing untuk sepuluh tahun mendatang. Akar korupsi terlalu dalam dan pengaruh Orde Baru tidak gampang hilang."

Ingin aku sekali lagi membantah dengan lebih telak tapi aku mengurungkan diri. Dalam hati, aku agak setuju dengan dia tentang korupsi. Tapi aku tidak mau mengakui itu secara terbuka. Dan aku masih berharap, Indonesia benar-benar bisa bangkit dalam waktu cepat. Mungkin dia agak sedikit mabuk, atau mungkin dia memang bicara serius. Belle dengan bijak menengahi dan membelokkan pembicaraan ke topik olahraga.

Aku berbisik ke Belle, "Siapa sih orang itu?"

"*Don't worry*. Tipenya memang sinis. Dia wartawan senior untuk beberapa media asing. Sudah malang melintang puluhan tahun di berbagai negara berkembang. Baru-baru ini dia menerbitkan buku tentang jejaring korupsi Indonesia."

Habislah aku! Dia tentu punya segala data yang mendasari pendapatnya tadi. Sedangkan aku bicara berdasarkan perasaan saja. Mungkin dia benar tentang masa depan negara ini. Tapi aku sungguh berharap yang akan terjadi adalah sebaliknya. Entah karena dia malas bicara denganku, tidak lama kemudian pria beralis pirang ini melambaikan tangan pamit. Matahari sudah makin condong ke Barat.

Di sela mengobrol, Belle menyorongkan lagi daftar menu ke tanganku. "Coba deh, pasta Italia di sini enak sekali. Tuh *chef*-nya," katanya menunjuk seorang bule berpeci putih tinggi yang keluar-masuk dapur sedang bolak-balik mengangkat loyang tipis bulat berukuran besar. Topi putihnya mengangguk-angguk ketika dia memotong pizza.

Aku melirik Pasus, yang juga melirikku. Aku yakin pikiran kami sama. Ini akhir bulan dan kami sedang berhemat. Karena makanan di sini mahal sekali, kami akan menolak saja dengan halus. Aku angkat bicara, "Terima kasih, kami masih ada liputan."

"Ayolah, sebentar lagi. Aku yang traktir," Belle memaksa. Sapta menimpali, "Iya, rugi loh gak merasakan enaknya masakan Chef Claudio."

Pasus mengangkat pergelangan tangan kiri seakan mematut arloji sebentar. Lalu berkomentar, "Kayaknya barang satu jam lagi masih bisa. Boleh, bisa Belle. Aku juga penasaran bagaimana masakan koki Italia itu."

Dia tersenyum mantap penuh percaya diri. Aku memaki Pasus dalam hati. Benar-benar menggunakan kesempatan. Aku

sepak kakinya di bawah meja. Dia tersenyum lagi dan tanpa peduli sepakanku, dia langsung sibuk memelototi daftar makanan.

Pasta berlumuran *pine nut* dan daun basil cincang itu berhasil membujuk kami untuk mengganti topik politik ke yang lebih ringan. Aku sibuk bercerita kepada Belle betapa Quebec akan selalu ada di hatiku. Dia tersenyum senang ketika aku bilang, "*Quebec, je me souviens.*" Belle sendiri mengaku senang sudah satu tahun tinggal di Indonesia. Walau dia menyesal belum juga bisa aktif berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Bagaimana tidak senang? Sebagai koresponden asing dia diberi fasilitas apartemen megah yang tegak di daerah Sudirman. Biaya hidup murah dan sopir serta kendaraan tersedia. "Apakah setiap wartawan di kantor kamu mendapat tempat tinggal di kawasan di Sudirman?" tanyaku.

Sapta yang menjawab, "Hanya buat *expat*. Buat orang lokal seperti saya tidak. Tapi lumayanlah, dapat gaji yang lebih besar dari media lokal dan dapat tunjangan untuk mengontrak sambil menabung punya rumah. Dulu sebagai wartawan media lokal, mana cukup uangku. Mau nikah aja mikir-mikir," katanya tergelak. Aku dan Pasus ikut tergelak menertawakan nasib kami sendiri.

"Wah beruntung sekali kamu ya," kata Pasus.

"Secara duit memang beruntung sekali. Tapi dari kepuasaan kerja, ya di media nasional seperti *Derap*-lah tempatnya. Kalian bisa menuliskan berita yang bisa memberikan pengaruh kepada kemajuan bangsa ini. Kalau aku sekarang kan tergantung bagaimana *angle* yang diinginkan dari kantor pusat di luar

sana. Pertimbangan kami adalah menghasilkan berita yang berkualitas dan bisa dijual ke pasar dunia. Bukan karena pertimbangan kebaikan untuk negara dan rakyat Indonesia."

13

Wasiat Konfusius

Aku dan Pasus duduk memunggungi dinding musala sambil berselonjor kaki. ”Enak juga makanan Itali itu ya Lif, gratis pulak. Mantap kawan bule kita yang satu itu. Manis lagi. Suka aku,” kata Pasus sambil mengelus-elus perut yang kekenyangan. Agak lama kami sama-sama diam. Pasus memicingkan mata tapi aku tahu dia tidak tidur. Mungkin dia seperti aku, larut dengan pikiran tentang obrolan dengan Belle tadi. Mungkin dia terkenang dengan cantiknya Belle. Aku terkenang dengan omongan Sapta.

”Jadi kita ini beruntung bekerja jadi wartawan lokal, ya? Katanya heroik.”

Tidak ada jawaban. Mata Pasus terpejam. Aku jawil pinggangnya sampai dia terlonjak. ”Hu'uh.” Begitu saja jawabannya.

”Tapi, Sus, dengan gaji kita sekarang, kapan ya kita bisa nikah dan punya rumah?”

Dia menggelengkan kepala, membuka sebelah mata, dan memandangku.

”Ngomong nikah, udah punya calon belum kau?” katanya menyindir.

”Untuk *single* macam kita *ni*, gaji kita sudah lebih dari cukup kok. Memadai. Tapi kalau mau kaya raya, jangan jadi wartawan lokal. Kau jadilah macam Sapta itu. Kerja di media asing. Nis-

caya dalam beberapa bulan sudah bisa nabung dan melamar anak orang."

"Aku memang *single*, tapi ada tanggungan keluarga. Makanya gak cukup Sus."

"Niat kau ini cari duit, atau cari kepuasan kerja?"

Aku belum sempat menjawab, Pasus bicara lagi.

"Bersyukur dong. Kita orang yang terpilih dan beruntung bisa kerja di *Derap*. Jurnalistik yang berpihak kepada keadilan, kepada yang dikalahkan kekuasaan yang jumawa. Ini perjuangan, Kawan. Itu kalau memang niat kau mau jadi wartawan."

Aku tersengat juga oleh kalimat Pasus itu. Apa niatku sebenarnya? Jadi wartawan yang idealis atau hanya sekadar mencari tempat untuk mencari uang? Sebetulnya ujung jalan apa yang ingin aku tuju? Apakah aku berjalan di jalan yang aku inginkan untuk sampai di akhirnya? Apakah aku sedang menjalankan pepatah *man saara ala darbi washala*?

"Kalau kau ragu untuk terus jadi wartawan, ya jangan terus di sini. Percuma. Udah tenaga habis, waktu habis, gak kaya-kaya pula. Tapi bagiku, jurnalistik adalah jalanku, *passion*-ku, mengalir di urat darahku. Bahkan sudah mulai mencandu. Bagiku gaji itu nomor dua. Yang utama apakah hatiku sejalan dengan pekerjaan. Kepuasan batin."

"Berapa lama kau akan bertahan di *Derap*?" tanyaku.

"Kalau bicara jurnalistik di Indonesia sekarang, coba tunjukkan padaku, media mana lagi yang lebih baik dan jujur daripada *Derap*? Bukan nama besar perusahaan yang aku cari, tapi tempat kerja yang paling cocok dengan semangat jurnalismeku. Mau

belajar jadi wartawan hebat? Kantor kita tempat belajar yang terbaik di Indonesia. Selama aku bisa terus belajar di sini, aku akan tetap bersama *Derap*.... Kau sendiri macam mana?" balasnya.

"Entahlah Sus. Aku sebenarnya juga suka kantor ini. Tapi aku merasa perlu punya penghasilan yang lebih besar."

"Kau pikirlah baik-baik. Apa yang kau cari. Uang akan habis tandas dibelanjakan. Tapi yang kita sukai akan terus tinggal di sini," katanya menunjuk dadanya. Ah, sejak kapan dia jadi filosofis. Kami berdiam diri lagi. Aku membalikkan badan menghadap tembok.

"Ya sudahlah, yuk, tidur kita. Masih ada liputan demonstrasi mahasiswa dan buruh besok," katanya sambil menggapai sakelar untuk mematikan lampu.

"Sus, jangan matikan dulu, masih mau baca nih," kataku sambil mengambil buku TOEFL yang tebal di bawah bantalku. Ini kebiasaan burukku sejak lama, selalu tidur dengan lampu hidup. Hanya karena aku selalu merasa harus membaca sebelum tidur, tapi kemudian tertidur ketika membaca.

"Emangnya besok mau wawancara narasumber berbahasa Inggris?"

"Enggak, aku baca ini untuk masa depan, bukan buat besok hari Kawan."

"Ke mana masa depan kau?"

"Siapa tahu aku dapat kesempatan sekolah ke luar negeri. Harus bagus nilai TOEFL-ku."

”Terserah kaulah. Nanti aku doakan dalam mimpi,” katanya sambil menguap besar. Hanya perlu beberapa kali putaran kipas di langit-langit, Pasus segera tertidur pulas. Setelah membolak-balik buku TOEFL selama satu jam, aku pun melayang dan lampu tidak sempat aku matikan.

Pembicaraan dengan Sapta tempo hari terus terngiang-ngiang di kepalaku. Sudah tiga lembar halaman buku harian aku habiskan untuk membahas tentang masa depan dan pekerjaanku. Biasanya menuliskan masalah bisa menenangkanku. Tapi malam ini bahkan aku tak bisa memicingkan mata. Setelah sepuluh kali mencari posisi tidur, telentang, miring kiri-kanan, dan segala macam gaya lainnya, aku tetap tidak bisa tidur dengan segala pikiran yang tiba-tiba mengerubuti kepalaku. Aku menyerah untuk mencoba tidur.

Aku bangkit, beranjak turun ke perpustakaan. Siapa tahu membaca bisa menenangkanku dan membuatku mengantuk. Atau mungkin aku bisa menemukan buku tentang pekerjaan yang bisa memotivasiku. Mungkin ada sesuatu yang bisa membuat aku punya keyakinan yang lebih kuat tentang masa depan kerjaku.

Perpustakaan *Derap* punya banyak buku yang bisa jadi referensi bagus untuk menulis laporan dan riset investigasi. Tapi ternyata bukan sumber yang baik untuk seseorang yang sedang mencari misi hidup. Capek membolak-balik buku tentang organisasi dan motivasi, aku kembali duduk di meja yang dipenuhi tumpukan majalah dari berbagai negara. Acak, aku membolak-balik beberapa majalah. Tanganku terhenti di artikel

majalah *Writer's Quarterly* yang berjudul, "*Finding Your Passion at Work*". Isinya adalah kutipan dari ceramah penulis terkenal Sidney Sheldon tentang kariernya di Academy of Achievement tahun 1990.

Kata penulis ini, "*find what you want to do and do it*". Temukan apa yang ingin kamu lakukan dan lakukan itu. Dan yang lebih penting lagi katanya, "*love what you are doing*". Cintai apa yang kamu lakukan.

Sidney Sheldon berbagi resep kesuksesan bekerja adalah ketika kita jatuh cinta dengan apa yang kita kerjakan. Sampai kita asyik masyuk mengerjakannya. Sampai lupa diri dan waktu. Sampai tidak pernah melihat jam dinding. "*When you love what you are doing, you do not look at the clock. It is just wonderful.*"

Resep dia yang lain adalah "*give yourself more than expected.*" Memberikan sesuatu lebih dari yang diharapkan. Kalau perlu bangun jam 4 subuh untuk mulai bekerja. "*No way you can not go to the top.*" Aku mengangguk-angguk. Resep ini sejiwa dengan *man jadda wajada* dan *i'malu fauqa ma amilu* seperti yang aku pelajari di PM dulu.

Artikel ini ditutup dengan sebuah kutipan kata-kata Konfusius, seorang filsuf China, "*Carilah pekerjaan yang kamu cintai dan kamu tidak akan pernah lagi bekerja satu hari pun sepanjang hayat.*"

Aku ambil buku harianku, aku salin kata-kata ini dengan sepenuh hati.

Lelah membaca, menjelang jam 2 dini hari, aku kembali ke musala. Merebahkan sebatang badanku yang terasa berat. Tapi di tengah gelap dan embusan kipas itu justru aku tak kunjung tertidur. Aku bertanya-tanya pada diriku. Apa yang sebenarnya aku cari sekarang sebagai wartawan? Karena aku benar-benar senang mengerjakannya atau karena ingin mendapatkan penghasilan? Aku ingin bekerja karena suka dan menikmati prosesnya seperti kata Sidney Sheldon. Aku juga suka teman-teman dan atasanku. Suasana kantor menyenangkan. Tapi kenyataannya, aku kini perlu penghasilan yang lebih baik. Gajiku sekarang cukup buat aku hidup sendiri dan sedikit membantu Amak dan adik-adik. Tapi belum cukup untuk membebaskan Amak dari belitan utang yang ditumpuknya diam-diam demi sekolah adik-adikku. Soal utang ini aku memang baru tahu dari surat Amak yang datang minggu lalu.

Cerita dari Sapta tempo hari membuatku iri. Dia bisa sekolah ke Amerika atas tanggungan orangtua. Ketika sekolah di Amerika, dia bekerja sambil kuliah. Kalau dia bisa kenapa aku tidak?

Mungkin saatnya aku berburu beasiswa lagi. Kali ini untuk gelar S-2. Mungkin pekerjaan yang aku cintai itu sebetulnya menuntut ilmu. Mungkin tujuan yang ingin aku tuju itu adalah *ilmu*, dan jalan yang aku lalui adalah *belajar*. Belajar dari buaian sampai liang lahat. Itu doktrin yang aku dapatkan di Pondok Madani dulu.

14

Wajah di Ujung Tangga

Dengan sarung menyelempang di badannya, Mas Malaka memanggilku, ”Lif, coba ke sini sebentar, kita ngobrol di ruang rapat kecil.”

Firasatku agak kurang enak. Jarang-jarang dia memanggil khusus begini.

”Ada masalah apa?” tanyanya pelan. ”Saya dan Mas Aji memperhatikan kamu. Di dua edisi majalah terakhir kinerjamu turun. Reportase bolong-bolong, dan narasumber penting kadang tidak tembus.”

Secepat ini mereka mengendus keraguanku dengan pilihan kerja. Memang aku akui, setelah menggebu-gebu di dua bulan pertama, sekarang semangat kerjaku turun. Semua terasa mulai menjadi rutin dan agak terpaksa. Aku juga mulai merasa tidak selalu menikmati liputan. Boks ”Wawancara Pocong” adalah prestasi terakhirku beberapa edisi yang lalu. Sejak itu datar saja dan aku mulai khawatir juga dengan kemampuanku bisa lulus masa percobaan. Bagaimana aku harus menjawab Mas Malaka?

”Mungkin saya perlu tantangan baru Mas.” Aku kaget sendiri dengan jawabanku ini. Padahal aku hanya menjawab asal-asalan saja untuk berkelit dari interogasi yang lebih dalam. Aku tidak ingin dia tahu aku sedang ragu dengan pilihan karierku.

”Bagaimana saya bisa percaya kamu bisa melakukan sesuatu yang lebih sulit, jika tugas biasa saja ada yang tidak beres?”

”Saya yakin kemampuan saya besar, tapi belum tertantang saja. Beberapa minggu ini saya mulai bosan dengan rutinitas.” Kata-kata itu deras meluncur begitu saja tanpa aku sadari. Dalam hati, aku deg-degan, khawatir membuat Mas Malaka makin sebal denganku.

”Tantangan? Baik, saya beri kamu satu tantangan. Kalau kamu tidak berhasil, kami perlu khawatir. Persaingan antar-reporter ketat. Tidak semua calon reporter akan kami rekrut,” balasnya.

”Oke siap Mas. Saya akan berjuang habis-habisan.” Aslinya, aku mengerut. Tapi aku sudah telanjur bicara. Malu rasanya menarik lagi kata-kataku.

”Ini! Minggu ini kamu saya beri tugas wawancara khusus Jenderal Broto, petinggi TNI paling berpengaruh. Ini akan jadi bagian penting untuk lapsus nasib dwifungsi ABRI di era Reformasi. Bagus tidaknya edisi minggu depan ada di tangan kamu, Lif. Saya mau lihat apa betul kemampuanmu besar.”

Pressure. Jantungku menari lebih cepat.

Siapa tidak kenal jenderal tinggi besar dengan temperamen keras ini. Sangat antiwartawan, gayanya arogan dan kaku. Dia kini konon dituntut di luar negeri karena dianggap melanggar HAM di Irian Jaya. Di mana aku harus mencari Pak Jenderal? ”Tentu saja di Mabes-lah,” kata Pasus tersenyum jahil melihat aku berkeringat dingin mendapat tugas yang aku ”minta” sendiri ini.

Di gedung Mabes aku disambut ajudan Jenderal Broto yang berbaret hijau dan bertubuh kaku seperti sikapnya. "Jenderal tidak bisa diganggu, sedang ada rapat emergensi negara di dalam," katanya ketus. Sejak Pak Harto turun, negara ini masih saja terus dalam kondisi emergensi.

"Wawancara ini penting untuk informasi ke masyarakat."

"Rapat ini lebih penting buat rakyat. Silakan Anda pulang." Emosiku tersulut juga. Kenapa juga dia menyuruh-nyuruh aku pulang.

"Pak, saya ini wartawan dan punya hak untuk bertanya. Saya akan tunggu Pak."

"Ini bukan ruang publik. Anda tidak bisa asal tunggu saja di sini."

"Tapi Jenderal adalah pejabat publik. Rakyat berhak bertemu dengan pejabat negara. Kalau memang tidak ada kursi, saya akan duduk di lantai saja Pak," kataku sambil menggelesot di lantai ubin. Aku yakin jenderal ini tidak akan ke mana-mana, karena mobil dinasnya, jip Land Rover *all wheel drive* hijau, tegak gagah di depan lobi, beberapa meter di depanku.

"Ya terserah kamulah!" katanya kesal dan meninggalkanku.

"Saya orang penyabar, Pak," aku mencoba tersenyum.

Kaki dan pantatku sampai kesemutan setelah satu jam duduk di lantai. Ajudan berbaret hijau lewat lagi di depanku dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak lama, dia datang lagi, kali ini menyeret sebuah kursi lipat merah. Tanpa bicara dia menyerahkan kursi itu kepadaku. Aku tersenyum dan berterima

kasih. Agaknya ajudan garang ini kasihan juga melihat aku duduk di ujung ruangan.

Ketika terkantuk menunggu, aku mendengar derap sekian pasang sepatu dari arah ruang rapat. Pintu ruang rapat terbuka dan beberapa orang berbaret hijau mirip ajudan tadi keluar. Lalu serombongan perwira lain tampak keluar. Di tengah kawalan mereka tampak jenderal yang aku rindukan itu. Badannya gelap, tegap semampai dan bergerak dengan cepat. Pantulan cahaya lampu di langit-langit membuat deretan bintang emas di bahunya berkilat-kilat. Matanya lurus ke depan dengan rahang terkatup keras. "Minggir Mas, Jenderal mau lewat!" hardik seorang pengawalnya ketika aku mendekat.

Hanya beberapa langkah lagi Sang Jenderal akan naik ke mobil dan meninggalkan tempat ini. Jika aku tak segera bergerak, sia-sialah penantianku. Harus segera ada gebrakan. Sekejap kemudian aku ingat taktik lama ketika aku mewawancarai jenderal lain di Pondok Madani. Aku kumpulkan tenaga dan aku berteriak keras, "Assalamualaikum Pak Jenderal!"

Sejenak suaraku melantun-lantun di lorong lobi. Derap sepatu tiba-tiba berhenti. Aku lihat Jenderal Broto memutar badannya. Matanya tajam menghunjam ke arah mukaku.

"Siapa kamu?" sergahnya memecah hening. Suara baritonnya menggema, mengandung marwah seorang jenderal. Sampai-sampai aku perlu beberapa detik untuk menjawab.

"Saya Alif, wartawan majalah *Derap*, ingin wawancara penting dengan Bapak tentang..."

"Ah, wartawan mengganggu saja di saat genting ini. Saya

tidak punya waktu!" Dia membalikkan badannya tidak peduli. Sang Jenderal berjalan dengan langkah besar-besar menuju mobilnya.

Aku berlari menyusulnya. "Kalau Jenderal tidak mau jawab, maka berita ini akan muncul tanpa komentar Anda. Mohon dibantu," kataku masih dengan suara keras. Ajudannya serentak melihat ke arahku dengan wajah seperti melihat pengacau. Mereka pasti tidak biasa mendengar ada orang berteriak kepada pemimpinnya. Aku pasrah sudah kalau akhirnya digulung oleh orang-orang dengan fisik tegap ini.

Jenderal Broto mengibaskan tangannya ke para ajudan, "Siapkan mobil, ke Dephan, segera!" Sejurus kemudian terdengar bunyi rem mobil mencicit ketika berhenti persis di depan Sang Jenderal. Ajudannya menggapai gagang pintu.

Tidak akan aku lepas begitu saja Anda wahai Jenderal.

"Jenderal, kami punya bahan, bukti, dan foto yang dapat menjatuhkan kredibilitas dan reputasi Anda. Boleh saya meminta konfirmasi Anda? Kalau Anda berkeberatan, majalah kami akan tetap terbit dengan mencantumkan Anda tidak mau berkomentar. Bahan yang kami pegang ini otentik dan dari sumber tepercaya."

Dia seperti tidak mendengar dan meloncat dengan gesit ke atas jipnya. Tapi beberapa detik kemudian kaca hitam mobil itu tiba-tiba turun. Pancinganku mungkin mengena.

"Bahan apa?"

"Pelanggaran hak asasi di Indonesia bagian timur. Anda dituntut di Mahkamah Internasional."

”Alah, lagu lama! Saya tidak punya waktu menjawab urusan itu!”

”Sambil jalan gimana Jenderal?” tawarku.

”Kamu lihat saya sudah di mobil. Ini sudah mau berangkat!” sergahnya sambil menaikkan lagi kaca hitam.

”Kalau begitu wawancara di mobil saja.”

Kaca sudah setengah tertutup. Matanya membelalak besar. Mungkin aku dianggap anak gila. Lenyap harapanku. *Kalah telak sudah aku dengan tantangan Mas Malaka.*

”Demi kehormatan TNI dan Anda!” teriakku mencoba membujuk.

Jip terus melaju pelan. *Gagal sudah masa percobaan enam bulanku.*

”Bicaralah demi nama baik Anda, anak istri, dan keluarga!” teriakku melepaskan jurus terakhirku yang terasa sia-sia.

Jip melaju beberapa meter sebelum direm tegak. Lalu atret. Berhenti di depanku.

”Naik!” perintahnya menggelegar dari dalam mobil.

Seperti pesilat ulung, aku meloncat secepat kilat ke dalam kabin jipnya. Duduk di samping Jenderal Broto di jok kulit gelap ini saja sudah membuatku terintimidasi. Apalagi ketika melihat bahunya yang setinggi kepalaku dan kerlap-kerlip segala bintang serta tanda jasa yang bergelayut di sekujur seragamnya. Ujung tongkat komando yang digenggamnya dengan teguh dua kali tidak sengaja menyenggol kakiku. Keras dan dingin. Aku coba tarik napas panjang sambil mengingat nasihat Kiai Rais

dulu, ”Jangan takut pada manusia. Yang membatasi kita atas dan bawah itu cuma langit dan tanah.”

Beberapa kali dia terlihat geram dan kesal dengan pertanyaanku. Suaranya turun-naik menggelegar, mengalahkan suara radio. Melalui spion, sopirnya berkali-kali mengintip dengan mata khawatir. Tapi sudah kepalang tanggung aku bacakan semua daftar pertanyaanku sampai habis. Setelah lebih dari satu jam wawancara di mobil sambil menembus lalu lintas Jakarta, dia bilang, ”Cukup, Anda harus saya turunkan di sini,” katanya dingin ketika sampai di depan kantor Departemen Pertahanan. Dengan cepat aku ucapkan terima kasih dan langsung aku ambil langkah seribu.

Hampir tengah malam, aku baru sampai di musala. Capek tapi puas karena aku bisa menjawab tantangan Mas Malaka.

Pagi itu setelah mandi di kantor, aku membuka jendela lantai tiga dan menyelipkan tangan ke luar. Hanya perlu dua kali lambaian tangan, Mas Karyo penjual mi ayam sudah mafhum arti pesananku. Dalam hitungan menit, semangkuk mi mengepul-ngepul terhidang di meja kerjaku. Sambil mengembus-embus mangkuk mi yang panas, aku balik-balikkan koran hari ini, mencari *angle* yang menarik untuk usulan berita. Kantor sekitar jam 9 pagi masih hening dan sepi. Waktu yang nikmat untuk membaca.

Tidak lama, Pasus duduk di sebelahku dengan membawa sepiring ketoprak. Sambil makan dia menyisir rambutnya necis-

necis di depan kaca kecil yang diambil dari meja Hana. Tumben sekali anak ini sudah centil sejak pagi.

"Eh, rapi dan wangi sekali. Mau nembak siapa lagi nih?" godaku.

"Rapi dan wangi bukan berarti nembak, Kawan. Kita harus selalu berpenampilan baik dan menyenangkan, apalagi saat pertemuan pertama. Kesan pertama selalu begitu menggoda. Setelah itu terserah Anda. Kamu belum dengar? Hari ini ada beberapa orang reporter baru yang masuk. Ada cewek juga lho."

"Dapat bocoran dari mana kamu?" Jantungku terasa berdegup lebih cepat. Pikiranku melayang ke arah si mata indah kemarin. Siapa tahu dia.

"Dari sumber yang layak dipercaya."

Gara-gara Pasus bertingkah pagi ini, aku pun kemudian sibuk pula merapikan rambut dan bajuku. Aku tidak mau kesan pertamaku buruk. Pasus selama ini punya banyak teman perempuan. Yang diajaknya jalan juga berganti-ganti. Selain *spin doctor*, dia kami gelari *playboy* cap dangdut.

Setiap orang yang akan masuk ke ruang redaksi pasti hanya melalui satu tangga. Dan tangga ini pas di depan kubikelku. Aku selalu mendengar bunyi langkah orang, lalu pelan-pelan kepalanya muncul dari tangga bawah. Setelah empat bulan di sini, aku sudah hampir hafal ciri dekak-dekak langkah hampir semua orang. Yansen dekaknya cepat dan serabutan. Faizal ringan normal. Mas Aji satu-satu tapi pasti. Yang lucu Pasus, langkahnya punya bunyi kombinasi 2-2-1. Yang paling gampang adalah membedakan derap jalan perempuan dan laki-laki.

Entakan dan ritmenya berbeda. Kadang aku iseng menebak wajah siapa yang muncul di mulut tangga hanya dengan mendengar derap langkahnya menuju ke atas.

Kali ini aku memejamkan mata untuk menajamkan pendengaran. Aku ingin yang pertama kali mendengar dan melihat reporter baru menjejakkan kaki di lantai *newsroom* ini.

Bunyi langkah *ngesot*, dengan beberapa kali berhenti. Ah, ini pasti Yono yang sedang menyapu tangga.

Langkah kecil-kecil dan ringan. Hmm ini biasa Mbak Tina, sekretaris redaksi.

Setelah beberapa lama menunggu, muncul suara langkah perempuan. Tapi aku tahu ini bunyi kaki Dida. Tapi bersamanya ada suara kaki lain. Ringan, cepat. Aku belum pernah mendengar. Apakah dia?

Aku tegakkan punggungku dari sandaran kursi dan aku majukan badanku untuk melihat ujung tangga dengan jelas. Pelan-pelan tampak sebuah kepala yang muncul dari lantai bawah. Entah kenapa mukaku terasa panas dan jantungku berdebur. Benar, itu dia bersama Dida! Dia yang secara tidak langsung telah mengazab aku ke kamar mayat. Mata itu kembali mengingatkan seseorang dan sebuah tempat. Entah di mana.

Sebelum semua orang bergerak, aku memberanikan diri untuk menyambut dia di ujung tangga.

”Anak baru ya?” pertanyaan pertamaku meluncur. Pertanyaan yang terdengar bodoh.

15

Telepon Sang Jenderal

Dia kaget dan mengangkat muka. Sorot matanya yang indah itu menerpaku. Dida yang ada di sebelahnya menutup mulut, mencoba tertawa tanpa suara. Aku terjemahkan tawanya ini sebagai ejekan. Dia memainkan tangannya memberi isyarat yang kira-kira mungkin artinya ”gile langsung ditempel aja anak baru.” Aku tidak peduli.

Anak baru ini tertawa ramah. ”Baru dari mana dulu? Ini kantor kedua saya dan sudah beberapa hari masuk untuk tugas orientasi di lantai bawah,” katanya. Wajahnya ceria, percaya diri, dan juga agak waspada. Jawabannya berlogika dan lengkap informasi.

Aku lancarkan serangan kedua. ”Kenalkan, aku Alif, reporter juga, angkatan pertama.”

”Saya Dinara,” katanya singkat. Mendengar namanya dan melihat wajahnya, aku semakin yakin rasanya pernah ketemu. Tapi di mana? Aku coba pancing dulu informasi yang lain.

”Ehm… dulu kuliah di mana?” tanyaku mencoba mencari pertanyaan yang paling enak untuk menggiring ingatan bahwa aku pernah bertemu dia.

”Di Depok. Komunikasi UI,” jawabnya. Menurut info yang aku dengar, jurusan ini berisi anak pintar tapi juga gaul, artis, dan kaya. Dia golongan yang mana ya?

”Asalnya mana?” Keluar lagi pertanyaan standar. Aku tiba-tiba tidak kreatif begini.

”Wah gue langsung diwawancara nih. Anak Jakarta dong, dari lahir sampai gede gini ya di Jakarta.” *Dia anak ibu kota, mungkin anak gaul.*

”Kalo waktu kuliah di UI Depok, jadi anak kos dong?” Aku mencoba mencari-cari kesamaan nasib.

”Gak tuh, ngapain? Mending pulang aja tiap hari ke rumah. Gue anak rumahan.” *Dia mungkin anak mami, manja, dan tidak mau menderita di kos. Mungkin juga anak orang kaya. Mungkin juga dia diantar jemput sopir pribadi.*

Mungkin dia bukan cewek pintar sederhana seperti yang aku bayangkan. Tapi wawancaraku belum selesai. Mungkin masih bisa aku lakukan sebuah verifikasi terakhir.

”Kayaknya kita pernah ketemu, deh. Walau mungkin sekilas.”

”Hmmmm. Masa sih?” katanya sambil melihatku sekilas.

”Pernah ke Cibubur nggak, sekitar tiga tahun lalu?”

Dia tersenyum saja. Menurutku bukan senyum mengerti, tapi senyum bingung. Lalu dia geleng-geleng kepala dengan lemah.

”Wah nggak ingat. Ehmm, rumah gue di Jakarta Selatan, jauh banget dari Cibubur. Kayaknya jarang banget ke sana, deh. Emang kenapa?”

Ah, mungkin aku saja yang ge-er, dia tidak pernah merasa kenal aku. Atau, mungkin aku bukan laki-laki yang cukup ber-

kesan untuk diingat oleh seorang gadis. Alasan yang terakhir ini lebih tepat, sepertinya.

Aku mulai sangsi, jangan-jangan pernah kenal ini hanya imajinasiku saja. Tapi sudah kadung maju. Sekalian saja aku tanya lebih spesifik.

”Aku punya teman namanya Raisa, dulu kami sama-sama latihan di Cibubur. Dia pernah bawa temannya datang. Kayaknya aku melihat kamu di sana deh.” Apa boleh buat. Aku terpaksa menyebutkan nama yang pernah menggoyahkan hatiku.

”Hah? Raisa itu sih sobat guee.... Ooo, iya. Gue pernah diajak waktu dia mau pergi ke Amerika.”

”Kanada,” jawabku membetulkan dengan girang.

”Iya, itu kan juga di Amerika, di bagian Amerika Utara maksudnya.” Dia berkelit sambil tersenyum lebih ramah sekarang.

”Alhamdulillah ingat juga. Nah ingat gak kami bikin *performance* seni. Aku yang memeragakan silat Minang.”

”Soriiiii banget, gue nggak ingat. Ingatnya cuma ada musik-musik Minang dan tarian dari Papua segala. Udah lama banget, sih. Mungkin kita ketemu di sana ya?”

Hmm setidaknya dia gadis yang jujur. Tidak harus merasa tidak enak bilang tidak.

”Iya, aku teman satu tim ke Kanada dengan Raisa.”

”Wah temannya teman berarti teman gue juga dong.” Suaranya jauh lebih ramah dan akrab daripada tadi.

”Sip! Yang penting selamat bergabung di *Derap* ya,” kataku senang. Dia ternyata memang pernah aku lihat dan temui. Aku lega.

Bunyi deham berkali-kali terdengar di belakangku. Waktu aku tengok ke belakang ternyata sudah banyak yang antre untuk berkenalan dengannya. Laki-laki semua. Mulai Pasus yang kembali menyisir rambut dengan tangan, Faizal, Yansen, dan bahkan Yono saja ikut di ujung antrean dengan sapu di tangannya. Hanya Hana yang tampaknya kurang berminat, dan duduk-duduk cuek di ujung meja rapat.

Wartawan perempuan menjadi makhluk minoritas di ruang redaksi kami dan tentunya jadi perhatian semua orang. Tambahan anggota perempuan pasti disyukuri oleh para wartawan laki-laki lajang. Dinara dirubungi teman-temanku yang ingin berkenalan, dan dia dalam sekejap tampak akrab sekali dengan Faizal yang rupanya kakak kelasnya di UI. Entah kenapa hatiku tidak enak melihat Dinara dan Faizal *ngobrol*.

Rapat redaksi hari ini agak istimewa karena ada beberapa wajah baru. Mas Aji seperti biasa tampil dengan baju monokrom: kali ini krem-krem dan membuka rapat dengan pengumuman.

”Saya senang dan berterima kasih kepada kalian semua karena mutu laporan minggu ini bagus sekali. Dan seperti biasa, saya umumkan wartawan dengan reportase terbaik pada minggu ini. Silakan berdiri.... Alif.”

Hidungku kembang-kempis ketika disuruh berdiri dan mendapatkan tepukan dari seluruh penjuru ruang rapat. Ini kali pertama aku jadi *journalist of the week*. Sementara Pasus sudah beberapa kali.

”Alif berhasil memaksa Jenderal Broto untuk mau diwawan-

carai di atas mobil dinas selama satu jam lebih. Pertanyaan-pertanyaan sulit juga berhasil memancing jawaban yang bagus. Ini adalah cerminan reportase yang tidak pernah menyerah apalagi untuk tokoh sulit seperti ini. Selamat. Kamu juga akan kita sebut di "Surat dari Redaksi" dan dapat bonus akhir bulan," kata Mas Aji.

Dengan ekor mata aku bisa melihat Dinara melirik sebentar ke arahku dan ikut bertepuk tangan. Seperti kata Pasus, *kesan pertama itu penting.*

Belum lagi tepuk tangan reda, Mbak Tina dari sekretaris redaksi tergopoh-gopoh masuk ruang rapat. Wajahnya tertekuk horor. "Lif, sini dulu. Orang di telepon itu marah-marah dari tadi dan ingin bicara dengan kamu langsung. Katanya dari Mabes." Semua mata memandang kepada aku. Mampuslah aku. Ini pasti berhubungan dengan wawancara Jenderal Broto yang hari ini terbit. Para tentara itu pasti sudah membaca. Bencana apa yang akan datang ini?

"Halo, selamat siang. Saya Alif, apa yang bisa dibantu?" kataku mencoba memantapkan suara walau agak grogi.

"Saudara Alif, tolong tunggu sebentar." Lalu beberapa detik hanya hening. Di belakangnya terdengar nada tunggu berupa musik mars tentara. Aku sampai merasa harus berdiri dari posisi duduk, berdiri sikap sempurna untuk membuat suaraku lebih tegas.

Lalu sebuah suara yang berat terdengar, "Saudara Alif, saya sudah baca hasil wawancara kita minggu lalu." Suara bariton yang bernada memberi komando. Jenderal Broto. Aku meneguk ludah. Peganganku ke gagang telepon mengencang. Bala apa

yang akan turun padaku? Baru minggu lalu Pasus diserang balik oleh seorang konglomerat hitam. Pasus sampai diikuti ke mana-mana oleh preman. Dan kantor kami sempat dikepung oleh pendemo bayaran. Bahkan ada yang melempar bom molotov ke lapangan parkir *Derap*. Itu hanya gara-gara sebuah kalimat salah kutip. Semoga kali ini bukan tentara yang mendatangi kantor kami.

"Saya sungguh keberatan dengan hasil tulisan di *Derap*," katanya seperti menikamku. Hawa dingin terasa mengaliri tulang punggungku. Kakiku lemas, tubuhku doyong perlahan.

"Maaf Jenderal. Di bagian yang mana?" suaraku keluar juga walau dengan nada tercekat.

"Terutama tentang pelanggaran hak asasi itu. Yang dilakukan pasukan saya adalah membela negara kesatuan ini. Anda tidak pernah tahu bagaimana kerasnya situasi perang di hutan. Pasukan harus terus bergerak menyergap, kalau tidak mau disergap. Kesatuan dan persatuan perlu dibela dengan nyawa. Sayangnya, pertanyaan Anda menyudutkan saya dan angkatan bersenjata," katanya meledak-ledak.

Aku hanya menggigit-gigit bibir saja. Membiarkan dia memuntahkan semua kegeramannya.

"Tapi setelah saya baca lagi, saya sadar era telah berubah. Ini masa Reformasi. Walau tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya, saya hargai usaha Anda menulis juga sisi baik kami. Ada yang kita sepaham, ada yang tidak. Karena itu saya akan mengirimkan surat resmi kepada redaksi menjelaskan hal-hal yang kita berbeda itu. Terima kasih."

”Siap Jenderal. Terima kasih Jenderal.”

Klik. Telepon ditutup. Aku bengong sebentar. Di tengah kekesalanku kepada pemerintah dan militer, ternyata ada juga pejabat tinggi yang mau berpikiran maju untuk memprotes dengan tulisan. Tidak main paksa, atau ancam, atau gaya penagih utang kartu kredit itu. Berprasangka buruk itu tidak baik.

Aku kembali ke ruang rapat. Rapat singkat sudah bubar tapi ruangan masih ramai. Dinara yang duduk di ujung meja sedang sibuk meladeni pertanyaan awak redaksi lain. Bagai kembang yang mekar, dia dikelilingi kumbang-kumbang. Dan sang kembang ini membagi perhatian dengan rata, senyum sana, senyum sini. Betul-betul anak Jakarta yang gaul.

”Selamat ya, jadi *journalist of the week. Great job!*” tiba-tiba Dinara berbisik kepadaku sore itu sambil lewat. Sekilas senyumnya terkembang. Aku terpaku sejenak.

16

Hubungan Gelap

Sudah sebulan Dinara bergabung dengan kami, menjadi bagian pasukan sersan. Gadis ini belajar seperti spons, menyerap hal baru dengan lahap, aktif bertanya, beradaptasi cepat, dan cerdas. Dia ramah, ramai, cantik, dan paling muda di antara kami. Walau dia baik kepada semua orang, tapi menurutku dia tampak pemilih untuk berteman dekat.

Saat ini dia dekat dengan Faizal dan geng tamatan UI serta anak Jakarta. Mungkin karena banyak persamaan latar belakang. Bicara mereka saja pakai *lu-gue*. Aku sampai sekarang ngomong *lu* dan *gue* saja tidak lurus dan kalau aku paksa, maka pelafalan ala Minang-ku jadi bahan tertawaan. Melihat dandanan yang modis serta sudah pula menenteng HP, dia pasti dari keluarga berada. Saat ini hampir semua reporter masih pakai *pager* dan baru beberapa redaktur yang punya HP.

Mungkin karena perbedaan-perbedaan itu, jelaslah aku bukan salah satu yang dipilihnya jadi teman akrab. Kami hanya bertegur sapa sekadarnya, selebihnya aku pengamat dan pengagum dia dari jauh. Pernah dua kali kami dapat tugas liputan bareng dan kami saling bantu sebagai tim. Aku coba mengobrol tapi rasanya ada penghalang komunikasi kami. Entah apa itu. Padahal kubikel kami berseberangan. Padahal aku yang pertama mengucapkan selamat bergabung dan menyambutnya di ujung tangga dulu. Padahal kami sama-sama teman Raisa.

Mau tidak mau aku berprasangka. Mungkin frekuensiku memang tidak cocok dengan dia. Jangan-jangan dia hanya merasa nyaman dan *nyambung* dengan anak Ibu Kota saja. Mungkin dia kurang bisa berkomunikasi dengan orang kampung dan lulusan pesantren seperti aku. Tapi apa gunanya aku berprasangka. Setiap orang tentu berhak merasa nyaman atau tidak dengan orang lain. Toh dia tidak memusuhiku. Dan yang paling penting, kenapa aku sampai sebegitu pedulinya terhadap dia yang belum tentu peduli dengan aku. Apa sihir pandangan pertama itu masih bekerja? Entahlah.

Kadang-kadang aku intip dia dari jauh sedang sibuk memainkan HP barunya yang sedang jadi tren, Nokia 3210. Sementara aku sibuk menghitung-hitung sisa gaji setelah mengirim biaya sekolah adik-adik di kampung. Jangankan punya HP, untuk biaya bulanan saja aku perlu hemat-hemat. Dia kerap *ngopi* dan makan-makan dengan kawan-kawan lain ke Pasaraya Manggarai atau Metropole. Aku? Ah cukuplah aku melambaikan tangan memesan nasi uduk di seberang kantor. Sudahlah, kami memang berbeda. Jadi enyahlah dari kepalaku.

Inilah masalahku, berlagak cuek, merasa tidak cocok, tapi terus penasaran dengan Dinara. Atas nama penasaran itulah kemudian aku bergerilya melakukan riset tentang dia. Pertama aku mengobrol dengan teman-teman UI-nya. Aku bikin sedemikian rupa sehingga investigasiku tidak mencolok, hanya sepotong-sepotong, sambil lalu. Aku bahkan melawan rasa segan dan memberanikan diri menelepon Raisa hanya untuk bertanya tentang Dinara.

"Wah, aku mencium ada operasi terselubung nih," jawab Raisa di ujung telepon, menggodaku.

”Ah, enggak, cuma mau kenal lebih baik aja, kan dia teman kamu,” kataku masih berkilah. Padahal aku tahu kilahku pun tidak bermanfaat.

”Alif, sejujurnya aku bisa bilang, dia gadis luar biasa. Menurutku dia bisa jadi teman yang asyik buat kamu. Hmmm, bahkan menurutku, dia orang yang cocok dengan kamu.”

Mantap sekali suaranya mengatakan aku cocok dengan Dinara.

”Cocok apanya?”

”Dia itu suka baca, suka menulis, jago bahasa Inggris, ada darah Minang, dan dia ada di Jakarta, sekantor pula dengan kamu.”

”Lalu?”

”Aku akan senang kalau dua orang yang aku kenal jadi teman dekat. Pokoknya aku berani mempromosikan Dinara kepadamu, dan aku akan promosikan kamu ke dia. Selanjutnya terserah kalian berdua, hehe....”

Mukaku terasa panas. Seandainya Raisa melihatku, pasti mukaku bersemu merah. Baru saja mau investigasi latar belakang Dinara, aku sudah mau dijodoh-jodohkan.

Dari investigasiku tentang Dinara, aku menemukan bahwa dia punya dua saudara perempuan. Kakaknya Widy dan adiknya Nindya. Dari kecil dia adalah anak yang aktif, ikut Paskibra, jadi ketua OSIS, juara nyanyi, dan hampir selalu jadi juara kelas. Bapaknya berdarah Minang dan bergelar Sutan Rangkayo Basa dan ibunya bernama Utami dari Jawa. Karena itu dia kerap mudik ke Padang dan juga Jawa.

Profesi keluarga besarnya beragam pula, dari pegawai kantoran, pemusik terkenal, petinggi militer, sampai pengusaha. Aku salut ketika mengetahui kalau dia juga sudah bekerja sejak kuliah dengan niat mandiri secara ekonomi. Menjadi wartawan adalah pilihan hatinya, karena sebenarnya dia sudah mendapat *job offer* untuk bekerja menjadi staf PR di perusahaan multinasional. Dia menolak tawaran itu walau dijanjikan gaji yang lebih baik.

Walaupun dari keluarga mampu dan punya lebih dari satu mobil, anehnya dia tidak bisa menyetir mobil. Sampai sekarang dia masih suka naik bus dan angkot. Satu lagi, aku sering mendengar dia menyisipkan bahasa Inggris dalam obrolannya. Kesannya agak sombong dan kebarat-baratan. Ternyata aku menemukan bahwa dia tamatan LIA dan punya sertifikat menjadi guru bahasa Inggris. Dari dulu aku selalu cemburu dengan pengetahuan *grammar* para lulusan LIA.

Suasana politik menjelang pemilu semakin menggelegak. KPU menetapkan 48 partai bisa berlaga dalam pemilu 7 Juni 1999. Seiring dengan meningkatnya suhu politik ini, makin banyak pula berita yang perlu kami liput, tidak peduli hari dan jam. Karena itu kini setiap Sabtu, ada dua wartawan yang bertugas piket di kantor sampai tepat tengah malam.

Aku sudah mendapat jatah piket pekan lalu jadi aku akan bisa santai sepanjang Sabtu dan Minggu ini. Rencanaku akan mencuci baju kotor dan main ke kos Uda Ramon. Tiba-tiba Mas Malaka menghubungiku melalui *pager*. "Yansen sakit, to-

long gantikan dia untuk piket." Aku ingin menolak, apalagi cucian sudah keburu aku rendam di ember. Tapi ketika pesan *pager* kedua masuk, "Tolong bantu ya Lif, tidak ada teman lain yang bisa", aku putuskan mengiyakan walau malas-malasan.

Ketika sampai di kantor Sabtu sore, aku baru sadar kalau teman piketku hari ini adalah Dinara. Awalnya aku bersorak dalam hati, tapi segera merasa malas begitu harus mencari-cari topik bicara yang bisa membuat kami *nyambung*. Setelah *ngobrol* basa-basi sebentar, akhirnya kami saling tahu diri dan menyibukkan diri di kubikel dan komputer masing-masing. *Newsroom* makin senyap, hanya menyisakan beberapa redaktur, tim desain, editor bahasa, dan Yono yang ikut lembur.

Sehabis Magrib aku kelaparan dan meminta tolong Yono untuk membelikan nasi bungkus di rumah makan Padang di perempatan jalan. Untuk basa-basi, aku tawari Dinara, "Mau ikut pesan nasi padang?"

"Mau dong. Aku pakai *dendeng batokok lado mudo dan pucuak ubi*," jawabnya menyebutkan menu berbahasa Minang, walau dengan pelafalan yang agak kaku. Ah, aku hampir lupa kalau dia berdarah setengah Minang.

Dalam sekejap di meja rapat kami kini hanya tersisa dua gelas es teh yang tinggal separuh dan seperempat, juga dua helai daun pisang yang licin berminyak, beraroma kuah gulai ayam, dan dedak rendang yang harum. Aku bersendawa malu-malu. Dinara pura-pura tidak mendengar dan mengeluarkan tisu dari tasnya untuk mengelap tangannya. Pasus yang tiba-tiba muncul dari bawah tangga berteriak, "Yah, aku ketinggalan nih!

Enaknya makan padang itu kalau bareng-bareng kayak gini." Dia ikut menarik kursi di meja kami sambil berteriak memanggil Yono untuk memesan satu porsi nasi padang lagi.

Aku melihat jam dinding. Masih empat jam lagi menuju tengah malam. Di luar, guruh sambung-menyambung, dan langit mulai tiris, menurunkan gerimis. Dinara sudah tenggelam dengan novelnya, *The Alchemist* yang ditulis Paulo Coelho. Pasus sudah menandaskan hajat nasi padangnya dan sekarang duduk berselonjor menumpangkan kaki di mejanya sambil memejamkan mata. Kepalanya mengangguk-angguk sendiri dengan *headphone* menyumpal kupingnya. Apalagi kalau bukan mendengarkan musik dangdut atau koleksi lagu Iwan Fals dari CD Walkman. Aku mencoba membaca buku pembahasan soal-soal TOEFL yang baru kubeli di Senen. Satu-dua ubun-ubun redaktur masih tampak bergerak-gerak di kubikel mereka di sisi ruangan yang berseberangan dengan kami.

Jam 8 lewat 10 menit, telepon kantor berdering. Di seberang sana terdengar suara Mas Malaka, "Alif, pasang *speaker phone*. Kita perlu *conference call* untuk *update* perkembangan terakhir dari koresponden daerah. Kalau tidak keburu kita muat di majalah, kita naikkan ke *website*."

Aku dan Dinara duduk di meja *conference call* di tengah ruang redaksi. Kami sigap mengambil *block note* dan membuka jalur telepon untuk mendengarkan laporan dari koresponden *Derap* di Aceh, Jawa Timur, Ambon, juga Timor Timur. Ada berita tentang seorang anak SD yang kecanduan minum bensin dan menganggap rasanya lebih enak daripada Teh Botol. Sekarang kesehatannya terganggu dan orangtuanya menyesal karena

selama ini mengikuti permintaan anaknya, seloki bensin setiap hari. Ada pula berita tentang seorang pemimpin aliran sesat di sebuah kampung terpencil di Jawa Timur. Dia memimpin jemaahnya untuk saling meminumkan racun kepada jemaah lain, sebagai bentuk penyerahan total demi mencapai kebahagiaan hakiki. *Ingin bahagia kok minum racun.*

Kami berdua berbagi tugas untuk menyarikan laporan dari daerah untuk dikirimkan ke tim *website*. Belum lagi aku selesai mengetik, tiba-tiba semua gelap. Komputerku mati dengan bunyi tercekik. Sejenak terasa hening, sebelum beberapa redaktur berteriak karena *file*-nya belum disimpan dengan aman di komputer. Lampu sempat hidup sebentar untuk kemudian mati lagi. Yono terengah-engah berlari dari lantai bawah dan mengumumkan kepada kami, ”Maaf Mas dan Mbak, kata tim mekanik, diesel kita rusak, lagi dibetulin dulu.”

Di tengah gulita, hanya terdengar suara napasku dan Dinara yang menghela panjang. ”Kita ngapain ya?” tanyanya.

”Kita pasrah saja menunggu sampai tengah malam. Aturan piket tidak boleh meninggalkan pos, kecuali untuk liputan atau perintah dari Mas Aji atau Mas Malaka,” jawabku tanpa bisa melihat mukanya. Dinara tidak membalas komentarku, dia mengeluarkan telepon genggamnya dan mendekatkan layarnya yang terang ke halaman buku. Dia meneruskan membaca. Gerimis sudah berganti dengan hujan deras.

Selang beberapa menit yang ada hanya hening. Sesekali terdengar bunyi kertas dibolak-balik. Mungkin saja dia sebetulnya tidak benar-benar membaca. Aku merasa kurang nyaman diam-diam di tengah gelap.

Ah, daripada diam tidak jelas, kenapa aku tidak mencoba mengajak dia bicara lagi. Aku ingin melihat bagaimana gadis kota ini menanggapi obrolanku. Topiknya apa? Bisa tentang novel *The Alchemist* yang sudah aku tamatkan beberapa tahun lalu atau tentang dukun minum racun tadi. Dukun yang menang.

"Lucu juga cerita dukun itu ya?"

"Hu'uh." Halaman buku dan penerangan telepon genggamnya tidak bergerak. Dia masih membaca.

"Masa minum racun bareng untuk bahagia."

"Ya mungkin definisi bahagia bagi dia beda kali. Namanya aja dukun." Dia membalik satu halaman. Matanya tetap lengket di buku.

"Apa kamu bahagia dengan hidupmu?"

Aku tersedak sendiri mendengar pertanyaanku yang terasa garing dan nyaring. Sureal rasanya bertanya dengan gaya sok filosofis di tengah kegelapan ini. Aku tidak bisa melihat ekspresinya. Yang jelas beberapa detik tidak ada suara dan gerakan. Mungkin dia tidak mendengar atau malas menjawab. Barulah ketika Yono datang membawa sebuah lilin, dia menggerakkan tangannya. Gelangnya bergemerincing.

"Pertanyaan malam Minggu kok susah amat." Dengan sinar lilin yang redup, aku bisa melihat dia tersenyum tipis. Mungkin dia takjub atau terintimidasi dengan pertanyaan berat ini. Ah, pastilah cukup berat buat anak kota yang gaul seperti dia. Tangannya terulur menggapai gelas tehnya. Embun dan sisa es batu berpendar-pendar terkena cahaya lilin. Dia menatapku. Matanya berkilat-kilat memantulkan nyala lilin kecil yang ber-

goyang-goyang itu. Dia mungkin mengulur waktu, dan aku menunggu jawabannya.

”Kebetulan gue lagi baca *The Alchemist* yang bercerita tentang pencarian misi hidup. Bila misi hidup telah ditemukan, maka manusia akan bahagia. Buat gue, bahagia adalah nyaman secara batin dan lahir, dekat dengan keluarga, dan bisa berbuat baik. Kalau ditanya sekarang apa gue bahagia? Ya, bahagia dong. Tapi mungkin gue bisa lebih bahagia.”

Oh, bisa juga dia menjawab. Ternyata dia bukan cuma anak gaul biasa. Baik, kalau begitu sudah kepalang basah. Aku lanjutkan saja topik diskusi dalam gelap ini.

”Bagaimana cara kamu lebih bahagia?” aku kejar dia. Pertanyaan yang aku sendiri juga malas untuk menjawab, tapi aku ingin tahu jawabannya.

Aku lihat kilatan baru di matanya. Mungkin berbinar, atau mungkin kesal. Entahlah, di bawah sinar lilin sulit menilai sorot mata. Tapi anehnya dia masih mau melayani pertanyaan anehku.

”Apa ya. Mungkin dengan mencoba membahagiakan keluarga, teman, orang lain....”

Aku diam saja. Aku biarkan kalimat itu meresap ke dalam kegelapan. Api lilin berkibar sedikit ketika sumbunya patah. Gadis ini semakin menarik. Aku semakin bersemangat menguji dan mewawancarainya.

”Apa sih arti hidup buat kamu?” Suaraku seperti melantun-lantun di ruang hampa. Kantor ini semakin senyap. Sesekali saja terdengar lolongan Pasus yang mungkin sudah setengah

tidur mengikuti beberapa bait lagu Iwan Fals. *Wo o ya o ya o ya Bongkar....*

Dinara tidak bersuara tapi menyandarkan punggungnya sampai kursi itu berbunyi. Pasti sebentar lagi dia bosan dan beranjak dari meja ini kembali ke kubikelnya. Terserah dialah. Tapi setelah beberapa jenak, dia tidak beranjak dari tempatnya. Aku penasaran menunggu jawabannya.

Dengan suara rendah nyaris berbisik dia berkata:

”Percaya atau tidak, ini pertanyaan gue setiap pagi ketika bangun tidur. *What is the purpose of my life*. Untuk apa hidup gue ini. Kenapa gue hidup. Gue sempat takut bertanya karena capek menjawab pertanyaan sendiri. Tapi gue kini terus bertanya. Kalau gue dapat jawaban yang memuaskan, mungkin gue akan lebih bahagia lagi.”

Aku mengangguk-angguk. Arahnya sudah benar. Mencari. Mungkin dia belum menemukan. Dia tidak sedangkal yang aku kira.

”Kalau kamu? Apa artinya hidup?” Katanya membalikkan pertanyaanku dengan telak. Dia kali ini menggunakan kata ganti *kamu*, bukan *elu* seperti kepada temannya yang lain.

Alamak, mati aku. Aku mainkan lelehan lilin yang masih panas untuk mengulur waktu sambil mencari jawaban. Aku kais-kais semua memoriku tentang jawaban filosofis yang pernah aku tahu. Setelah aku habiskan teguk terakhir tehku, baru aku siap menjawab. Dari mejanya, Pasus sedang berdendang ”Bento” sambil mengetuk-ngetuk meja. Ah dia mengganggu diskusi kami saja.

”Hidup itu seni menjadi. Menjadi hamba Tuhan, sekaligus menjadi penguasa alam. Kita awal mulanya makhluk rohani, yang kemudian diberi jasad fisik oleh Tuhan dengan tugas menghamba kepada Dia dan menjadi khalifah untuk kebaikan alam semesta. Kalau kedua peran ini bisa kita jalankan, aku yakin manusia dalam puncak bahagia. Berbakti dan bermanfaat. Hamba tapi khalifah.”

”*Ck ck*, dalem banget.”

”Bukan dari aku, tapi itu yang aku dapat dari guru-guruku di sekolah dulu.”

”Wah hebat. Sekolah di mana dulu?” tanyanya. Ah, dia pelupa. Seingatku aku pernah cerita.

”Sekolahku? Ini suatu yang jarang aku ceritakan ke orang lain. Hanya orang-orang tertentu saja. Sangat personal,” kataku hati-hati. Lho kenapa tiba-tiba aku seperti mau *curhat* kepada gadis yang belum kupercayai ini? Hmm, mungkin karena waktunya terasa pas saja.

”Semacam rahasia dong? Jangan cerita kalau tidak nyaman loh.”

”Gak apa-apa, kebetulan ini ada hubungan dengan pertanyaan tadi.”

”Oke, gue dengerin.” Dia memajukan duduknya dan meletakkan bukunya tertelungkup di meja.

”Aku dipaksa nyantri empat tahun di Pondok Madani, di pedalaman Jawa Timur,” kataku pelan-pelan, seakan-akan ini *top secret*. Dia sampai memiringkan kepala untuk mendengar lebih jelas. Memang di kantor tidak banyak orang yang tahu. Aku

bukan malu tapi takut nanti sedikit-sedikit disuruh jadi tukang baca doa. Aku tidak suka karena biasanya doa hanya jadi acara pelengkap dan dilakukan paling akhir ketika semua orang sudah kasak-kusuk mau makan atau pulang.

”Gue agak-agak ingat sekarang. Kayaknya Raisa pernah cerita. Hebat banget bisa terpaksa empat tahun. Gue sih mungkin sudah kabur,” katanya sambil tertawa kecil.

”Tapi yang awalnya paksaan, sekarang jadi kesyukuran. Aku jadi mengerti tentang pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup. Seperti dari mana asal hidup ini, bagaimana mengisi hidup, dan ke mana arah hidup.”

”Orang yang beruntung,” katanya menanggapi. Ah, dia *lip service*. Mana tahu dia arti pendidikan karakter ala pesantren yang sebenarnya. Tapi *lip service* juga tidak apa. Hidungku yang tadi agak mampat kini terasa longgar membesar karena bangga.

”Tapi, apakah kamu sudah mencapai pengertian bahagia itu?” tanyanya lagi sambil memiringkan kepala.

Ingin rasanya aku mengklaim kalau aku sudah bisa mencapai itu. Untuk memperlihatkan bahwa aku tidak lemah dan tidak dalam masa pencarian diri lagi.

”Aku terus berupaya mendekati dan menuju ke sana,” jawabku mencoba diplomatis. Ah, padahal itu kalimat hampa. Aku tidak tahu bagaimana Dinara menerjemahkan jawabanku itu.

Tiba-tiba tanganku melanggar lilin sampai terguling di meja dan mati. Pasus yang sedang lewat berbaik hati membawa lilinnya untuk menyulut lilin baru buat kami. Pasus tetap tenggelam dengan musiknya. Bunyi *ndut-ndut*-nya bocor dari *headphone*-nya. Matanya merem-melek.

Dinara membuang muka ke gelas teh manisnya yang tinggal berisi bonggol es batu. Dia aduk-aduk dengan sendok, padahal tidak ada air lagi. Mungkin dia juga sedang mengaduk pikirannya, menimbang apakah jawabanku cukup baik. Aku merasa kami seperti sedang menjajaki isi hati dan kepala masing-masing. Aku menikmati. Dan sepertinya dia juga menikmati.

Pager-ku di meja makan bergetar, mengirim riak ke air teh yang masih tersisa di gelasku. Dari Mas Malaka.

”Tolong terima laporan koresponden dari Jepang dan Hongkong sekarang. Sebentar lagi mereka menelepon.”

Kami kemudian mendekatkan kuping ke gagang telepon dan sibuk mendengarkan dan mencatat laporan tambahan dari luar negeri. Untuk sementara pembicaraan kami tertunda. Tapi di kepalaku, sebenarnya diskusi itu terus berlangsung. Di kepalaku selalu ada dia, pertanyaannya, dan matanya. Dalam pikiranku anak kota yang gaul dan manja ini mulai berubah.

Lilin tiba-tiba pudur. Sumbunya benar-benar habis. Gelap gulita.

”Wah, kita sudah menjalin hubungan gelap nih,” kelakarku.

Dia hanya diam. Sebuah suara tawa halus terdengar.

”Semoga aja masa depan kita nggak ikut gelap,” balasnya ringan. Hmm, dia membikin aku penasaran.

”Setelah gelap, pasti akan ada terang.”

”Eh, kamu baca buku TOEFL dalam rangka apa nih?” Rupanya dia memperhatikan bacaanku selama ini.

”Mau tes, lagi mau berburu beasiswa ke Amerika.”

”Wah keren!” Nah dia kayaknya tidak menyangka. Aku cuma *nyengir*.

”Sama dong kita. Gue juga lagi pengen nyari beasiswa ke Inggris.”

”Aku doain. Sama-sama doain ya.”

”Kalo perlu *partner* untuk tanya-jawab soal TOEFL, sini gue bantuin. Gini-gini, pernah jadi guru LIA lho,” katanya dengan nada bangga.

”Beneran bantu ya,” jawabku senang.

Jam 12 malam berdentang, saatnya kami boleh pulang. Melihat dia harus naik taksi sendiri di tengah hujan di malam buta, aku menawarkan diri untuk ikut naik taksi menemaninya pulang. Dia tidak menolak. Pasus bersuit-suit dan melambai-lambai di belakang kami. Sepanjang jalan kami membahas tentang cita-cita sekolah ke luar negeri. Bahkan dia sudah mulai mengirimkan formulir juga. ”Inggris itu tempat belajar impian gue. Apalagi program S-2-nya cuma setahun, jadi bisa hemat. Nah nanti bonusnya, bisa nonton Liga Inggris langsung. Pokoknya gue pengen banget berfoto di kandang Arsenal, Chelsea, MU, dan Liverpool,” katanya menggebu. Ah, kayak dia mengerti bola saja.

Sampai di depan pintu rumahnya, ibunya ternyata sudah menunggu di balik pagar. Aku turun dari taksi dan memperkenalkan diri dengan kagok. ”Terima kasih sudah mengantarkan Dinara ya. Masuk dulu?” tawar Ibu Utami berbasa-basi.

Dalam situasi normal, aku akan menolak dengan sopan, apalagi ini sudah dini hari. Tapi kombinasi hujan deras dan AC

taksi yang dingin, membuatku menerima tawaran itu. ”Boleh menumpang ke kamar kecil, Bu?”

”Lewat sini aja. Jangan sungkan, saya masih sambil kerja kok,” kata ibunya. Aku melewati garasi yang berisi dua sedan untuk mencapai toilet di pojok ruang dalam yang masih terang benderang. Di pojok ruang keluarga yang lapang tampak rak buku sepenuh dinding, layaknya sebuah perpustakaan. Sebagian besar koleksi bukunya berbahasa Inggris. Di sebelah rak buku ada komputer yang masih berdenging hidup. Di meja itu tertumpuk buku-buku tebal tentang psikologi, sebagian halamannya terbuka. Di dinding terpasang ijazah sebuah pelatihan dari Amerika atas nama Ibu Utami. Aku menebak-nebak, mungkin Ibu Utami ini seorang dosen, tamat luar negeri, pekerja keras, sehingga masih menulis penelitian sampai dini hari ini.

”Mengejar *deadline* juga Bu, seperti kami para wartawan?”

”Nggak juga. Saya saja yang suka menulis malam. Kebetulan yang saya tulis adalah ilmu yang saya sukai. Tentang *human behavior* dan bagaimana meningkatkan kinerja dan kompetensi para pekerja profesional. *Passion* saya. Kerja gini hobi,” jawabnya dari balik layar komputer.

Ketika aku pamit, Dinara melepasku dengan tersenyum. ”Terima kasih ya untuk obrolan tadi dan gue udah diantar. Hati-hati di jalan,” katanya. Ada hawa hangat bersemayam di dadaku. Hangat yang lama.

17

Magrib Terhebat

Satu bulan pertama sejak mengenalnya, aku habiskan untuk menerka-nerka dia dari jauh. Bahkan tidak kuanggap dia di level yang serius, sekadar anak kota pintar yang manja saja. Boleh jadi dari keluarga kaya karena warisan turun-temurun.

Aku tidak pernah menyangka, tugas piket yang kuawali dengan malas-malasan kemarin mengubah peta hubungan kami. Berbincang di meja rapat dalam gulita mengubah cara pandangku. Sejak malam itu, kami lebih sering mengobrol. Aku merasa, dia mulai menganggapku bukan sekadar anak kampung dan lulusan pesantren saja. Ceritaku tentang impian S-2 di Amerika tampaknya membuat dia berpikir ulang, bahwa aku anak kampung yang tidak kampungan.

Besoknya dia membawa banyak soal TOEFL yang kami bahas bersama sambil makan siang. Aku senang sekali mendapat teman yang menyemangati proyek beasiswaku. Tawarannya untuk membantuku bukan basa-basi. Rasanya aku tidak berjuang sendiri lagi.

"Legaaa!" teriakku sambil meregangkan kedua tangan ke atas. Akhirnya selesai juga laporan wawancara panjangku dengan R.A. Kosasih, pembuat komik wayang *Mahabharata* yang sangat terkenal itu. Sebagai penggemar berat komiknya sejak

masih di kampung, aku senang sekali usulanku disetujui rapat untuk meliput keseharian seniman komik ini.

Dinara yang sedang lewat di belakangku menyeletuk, ”Enaknya yang udah selesai. Gue baru dapat jadwal wawancara besok nih. Narasumber ganti-ganti jadwal terus. Sebel.” Dia menarik kursi dan duduk di dekat kubikelku.

”Salah sendiri mau jadi wartawan,” kataku bercanda.

Mukanya rusuh dan cemberut. Menurutku ini cemberut pura-pura. Aku teruskan bertanya.

”Din, kamu kenapa sih mau jadi kuli tinta? Kan banyak peluang kerja lain. Kamu anak Jakarta, kuliah di Komunikasi UI, dan... cantik pula,” kataku. Sebenarnya, aku serba salah menyebut kata ”cantik” yang aku sisip di akhir kalimat ini. Malu juga aku kalau ketahuan sebetulnya aku menyanjung dia.

Dia terdiam sejenak. Cemberutnya sekejap sirna, dia menekuri ujung kakinya sambil tersenyum tipis dan rona wajahnya agak merah.

”Ih, gombal nih,” katanya malu-malu. Aku juga malu dan berdebar-debar. Untuk mengalihkan rasa gugup, kuulangi lagi bertanya.

”Ini pertanyaan serius. Kenapa mau susah-susah jadi wartawan?”

Matanya berkedip-kedip mengerling ke atas. Makin indah.

”Hmmm. Mungkin karena *Tintin*. Dia itu kan bisa bertualang ke mana saja, mengungkap berbagai misteri dan kejahatan sebagai seorang wartawan. Dari kecil gue pengen kayak Tintin. Makanya jadi wartawan,” kata Dinara.

”Kamu suka yang judulnya apa?” tanyaku. Untung aku sendiri pernah baca beberapa komik *Tintin*, jadi tidak kelihatan *clueless*.

”Oo banyak sekali. Gue nggak akan pernah bisa lupa, mulai *Tintin di Tibet*, *Lotus Biru*, *Perjalanan ke Bulan*, sampai *Tongkat Raja Otokar*,” lanjutnya sambil menghitung-hitung dengan jari.

”Kalau bacaan waktu kecilku adalah serial *Album Cerita Ternama*, mulai dari *Jules Verne*, sampai *The Last of the Mohicans*. Aku juga membaca karya Enyd Blyton, mulai dari *Lima Sekawan*, *Mallory Tower*, sampai *Si Badung*. Aku bahkan membaca *The Adventures of Tom Sawyer*, *Huckleberryfinn*, dan *Winnetou*,” kataku tidak mau kalah. Walau dari kampung, aku beruntung punya keluarga yang suka membaca. Buku *The Adventures of Tom Sawyer* dan *Winnetou* itu bahkan buku yang juga dibaca Ayah ketika masih kecil. Tulisannya masih pakai ejaan lama dan telah dijilid ulang oleh Ayah. Kalau Ayah dan Amak tidak bisa membelikan buku, aku membaca buku di Perpustakaan Bung Hatta di Bukittinggi.

Dinara tidak berkedip sejenak. Mungkin dia terkesan dengan bacaanku.

”Kalau media, baca apa?” tanya dia.

”*Tempo*, *Prisma*, *Panjimas*, *Haluan*, *Singgalang*, dan koran lain.”

”Ah, *boring*... dulu gue nggak tertarik politik. Jadi baca tabloid *Bola* aja,” katanya tersenyum.

”*Bola*?”

”Emangnya kenapa?”

”Itu kan tabloid olahraga. Nggak ada cewek baca itu.”

”Gue cewek yang beda dong.”

”Pasti nyarinya berita olahraga basket ya?” tanyaku menguji.

”Gak juga. Semua cabang olahraga, terutama sepak bola. Boleh diuji, gue masih hafal siapa saja yang ada di skuat Inggris, Spanyol, Italia, Belanda, Jerman. MU? Arsenal? Real Madrid? AC Milan? Ajax Amsterdam? Bayern Munich? Hafal juga. Pemain bola favorit gue Van Basten. Di rumah juga masih ada *jersey* Marc Overmars,” balasnya dengan cepat penuh semangat.

Ini gawat. Kelihatannya pengetahuan olahraganya lebih unggul daripada aku. Daripada nanti merembet dan membuatku tampak kalah pengetahuan tentang sepak bola, aku belokkan saja pembicaraan ke arah lain.

Pelan-pelan, Dinara jadi kawan bicara yang serius. Dia bagai kawan lama yang hilang selama ini. Kami mengobrol sambil mengetik laporan, sambil mengedit berita, sambil liputan, sambil makan siang, sambil menonton bareng teman sekantor di Metropole. Topik bicaranya juga sangat luas, mulai remeh-temeh, sampai membahas soal tentang *grammar* di TOEFL. Menurutku, di balik diskusi kami berdua, kami saling menguji, saling menjajaki, kadang saling berkompetisi. Sejauh ini aku terkesan.

Dia mungkin bisa jadi *my best friend*. Atau, mungkin lebih dari itu?

Azan dari masjid di belakang kantor lamat-lamat mengaliri udara senja. Aku meluruskan badanku yang pegal karena du-

duk hampir dua jam di depan komputer untuk menuntaskan transkrip wawancara dengan saksi mata kerusuhan Mei 1998. Laporan yang menyeretku ke kenangan ketika aku melihat Jakarta dibakar dan bergolak.

Ujung jari kakiku mengail-ngail sandal jepit di bawah mejaku. Sambil menyeret kaki ke musala, mataku mencuri-curi pandang ke meja Dinara. Tampaknya dia belum pulang dari liputan. Aku menertawakan diri sendiri yang akhir-akhir ini kadang merasa kehilangan dia. Atas dasar apa aku merasa kehilangan? Tidak memiliki, kok kehilangan. Aku menggeleng-gelengkan kepala sendiri.

Air wudu masih rintik-rintik dari wajahku ketika aku terlonjak, campuran antara senang dan kaget. Di depanku tahu-tahu telah berdiri Dinara, yang juga terkejut melihat aku sampai tersentak. Aku merasa kulit muka dan kupingku memanas.

”Eh, mau ke toilet juga?” kataku mencoba sok tenang.

”Enggak, mau wudu.” Dia tersenyum manis. Sebenarnya sudah beberapa kali aku lihat dia menuju musala. Tapi baru kali ini kami benar-benar bertemu pas waktu salat.

”Eh, eh Lif.”

”Ya?”

”Tungguin ntar, kita berjamaah salat Magrib-nya ya.”

”Sip, aku tunggu.” Degup berpacu di dadaku. Tentulah aku mau menunggunya. Musala kecil yang sumpek, tempat aku bergelung pada malam hari bersama Pasus, tiba-tiba terasa lebih teduh dan sejuk. Aku kuatkan lafaz takbirku agar tidak kentara

getar suaraku. Aku pimpin doa setelah salat dan diamini oleh suaranya di belakangku.

Selesai mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup doa, aku ambil Alquran kecilku di rak musala. Hari Kamis malam Jumat biasanya jadwalku membaca Yasin. Aku niatkan mengirimi kebaikan bacaan mulia ini untuk almarhum Ayah dan keluargaku yang telah mendahului kami.

Aku lirik ke belakang. Dia masih belum beranjak juga dari sajadah. Aku bergumam pelan ke Dinara, "Duluan aja ya, aku ngirim buat Ayah dulu." Lalu tanpa menunggu jawabannya, pelan-pelan, aku baca Yasin secara tartil. Tidak keras, tapi cukup terdengar. Dengan irama seperti kami pelajari di Klub Jam'iyyatul Qura, di Pondok Madani dulu.

Setengah halaman pertama surat Yasin sudah berlalu. Aku lirik dengan ujung mata, Dinara ternyata masih belum beranjak dari musala. Ah, mungkin dia mau mendengar aku mengaji. Aku lanjutkan ayat selanjutnya. Tapi lamat-lamat di belakangku ada suara mengikuti aku mengaji. Aku berhenti, dia juga berhenti, aku meneruskan, dia mengikuti. Aku berhenti di tengah ayat, tapi dia masih terus bergumam sampai akhir ayat.

Wah, hebat juga dia mau ikut mengaji. Satu halaman lagi berlalu. Aku mengambil jeda sebentar dan menoleh ke dia. Dinara yang dibalut mukena biru tersenyum manis. Aku pikir dia pasti tadi juga membuka Alquran. Tapi di tangannya tidak ada Alquran.

"Gak bawa Alquran?"

"Enggak. Kalo Yasin aja nggak perlu."

Gaya betul jawabnya.

”Emang hafal di luar kepala?”

”Dari sejak SMP gue alhamdulillah sudah hafal Yasin. Emangnya kenapa?”

Aku bingung. Profilnya tidak cocok. Bagaimana mungkin gadis ibu kota yang sekolah di SMA 6 dan masuk Komunikasi UI serta bergaya gaul ini hafal Yasin. Benar-benar aneh. Tapi juga membuat aku terkagum-kagum. Kok, ada gadis seperti ini.

Aku teruskan membaca Yasin dengan perasaan tidak menentu. Dia terus mengikuti sampai tamat. Hatiku berdetak-detak berirama menyaingi jam dinding di musala. Ini Magrib terhebat dalam hidupku.

Mungkin Raisa benar, Dinara memiliki banyak kecocokan denganku. Bahkan dibanding Raisa yang dulu pernah menambat hatiku, Dinara punya banyak sisi yang membikin aku penasaran dan terpesona Raisa memang pernah menyentuh hatiku tapi Dinara yang mulai melelehkannya.

18

Antara Jakarta dan Bogor

Telepon kantorku berdering. Ketika kuangkat yang terdengar hanya suara tawa menyembur-nyembur. Aku langsung tahu itu tawa siapa. Randai! Dia selalu muncul di saat-saat yang tidak pernah aku kira.

"*Hoi Alif, ba'a kaba wa'ang?* Enak kerja di Jakarta?"

"*Wa'ang* masih betah saja di Bandung?"

"*Aden* baru pulang kampung. Ada titipan rendang dari amak *wa'ang*. Nanti pas *aden* ke Jakarta, *den* bawakan."

"*Ondeh*, terima kasih banyak Kawan. Acara apa di kampung?

"Libur saja, sambil syukuran akhirnya diangkat jadi pegawai tetap IPTN. Gaji alhamdulillah naik pula. Banyak lagi."

Ah, dia tahu di mana harus menohokku dengan telak. Masalah gaji ini masih menggangguku juga. Sampai pada titik aku merasa menjadi sangat kompetitif dan materialistis. Seakan-akan materilah yang menjadi tujuanku. Agak malu aku mengakuinya. Misalnya, aku pernah menulis di buku harianku nama Randai dan beberapa temanku yang sudah bekerja dan di sebelah nama mereka, satu-satu kutuliskan jumlah gaji berdasarkan pengakuan mereka. Aku banding-bandingkan diriku dengan yang lain. Rupanya banyak yang sudah mendapatkan penghasilan di atas aku. Bahkan ada yang tiga kali lipat, karena mereka kerja di

perusahaan multinasional atau perusahaan minyak. Aku kadang menghujat diriku karena gampang iri dan selalu melihat ke atas. Nyatanya, masih banyak temanku yang belum dapat pekerjaan, atau malah di-PHK.

"Satu lagi Lif, mungkin tidak lama lagi aku disekolahkan pula ke Jerman, Lif. Eropa!"

"Selamat *yo. Aden* pun sedang mengurus sekolah ke Amerika," tukasku tidak mau kalah. Beasiswa S-2 yang aku incar adalah Fulbright Scholarship yang terkenal sulit untuk didapat itu.

"Ini Amerika masih angan-angan kosong atau sudah benar diurus?" Tawanya kembali menyembur.

Pertanyaan ini berhawa kompetisi. Dia selalu tahu bagaimana memancing emosiku. Lihat saja nanti. Kalau aku jadi berangkat ke Amerika, aku akan bisa membungkam gertakan Jerman-nya.

"Akan mengurus Fulbright."

Dengan suara sengau dia menukas, "Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin *wa'ang* bisa dapat."

Aku membela diri habis-habisan karena tersinggung dengan gayanya yang mengecilkan aku. Tapi apa gunanya aku bersitegang urat leher. Untuk menang melawan Randai aku hanya perlu satu bukti. Bukti! Hanya itu yang bisa membungkamnya.

Walau tersinggung dan memanaskan hatiku, aku anggap gaya Randai yang meremehkan aku ini sebagai tantangan yang bisa aku jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa ini. Lihat saja nanti Randai, akan aku buktikan siapa yang paling benar di antara kita.

Begitu selesai bicara dengan Randai, saat itu juga aku langsung menelepon Aminef, badan yang mengurus beasiswa Fulbright di Jakarta. Tidak mau menunggu lama, siang itu juga aku datang sendiri ke kantornya di Gunung Sahari untuk mengambil formulir beasiswa. Aku harus bergerak cepat sebelum Randai memberi bukti lebih dulu kalau dia benar-benar jadi ke Jerman.

Sudah beberapa bulan ini aku riset, mencari sekolah S-2 yang paling pas untuk pengembangan ilmu dan karierku. Aku bertekad mendalami seluk-beluk komunikasi dan media. *Tuition fee* yang mencapai puluhan ribu dolar per tahun jelas tidak akan bisa aku jangkau, kecuali aku mendapat beasiswa, atau bekerja sambil kuliah.

Jam 11 malam berdentang, Faizal dan Yansen menyeret kakinya pulang. Aku pun mulai mengantuk dan mataku sepet. Tapi aku paksakan menyelesaikan satu bab latihan TOEFL lagi. *I have to go the extra mile*. "TOEFL lagi TOEFL lagi, udah berapa kali khatam tuh buku tebal. Sekali-sekali khatam Quran dong," goda Pasus yang mungkin sudah bosan melihat aku terobsesi dengan buku ini. Ketika dia melambaikan tangan dan menghilang di balik pintu musala, aku masih terus duduk di meja kerjaku dan belum mengizinkan diriku untuk merebahkan diri tidur.

Sejenak aku edarkan pandanganku ke ruangan redaksi. Tidak ada satu manusia pun. Hanya bunyi detak jam dinding dan dengkuran beberapa komputer yang lupa dimatikan rekan-re-

kanku sebelum pulang. Hanya aku seorang diri. *The last man standing*. Telah berbilang malam-malam sepi seperti ini yang aku lewatkan sendiri. Ketika kawanku tidur bergelung mendengkur, aku sedang sibuk belajar, riset, dan membaca. Tapi aku tidak sedih, karena aku tahu sedang dalam proses bekerja lebih keras dari orang kebanyakan. Hanya itu cara yang aku tahu untuk menjadi lebih baik.

Malah, ketika *newsroom* semakin senyap, semakin bergolak semangatku. Ketika malam makin gelap, semakin menyala tekadku. Aku tahu jika aku terus berjuang dalam sunyi, aku menuju sebuah tempat yang tidak semua orang akan sampai. Ke tempat orang-orang terpilih saja. Orang-orang yang kerap dianggap aneh oleh orang kebanyakan. Tuhan ini Maha Melihat siapa yang paling bekerja keras. Dan Dia adalah sebaik-baiknya penilai. Tidak akan pernah Dia menyia-nyiakan usaha manusia. Aku percaya setiap usaha akan dibalas-Nya dengan balasan sebaik-baiknya.

Sejak alam ini terkembang, malam-malam sepi telah menjadi saksi orang-orang besar dalam sejarah. Malam yang hening kadang menjadi waktu lahirnya karya-karya besar. Ada kekuatan ajaib di dalam kerja keras dan perenungan di tengah kesenyapan malam. Ada kemesraan yang personal dengan Zat Yang Kuasa dalam sepi. Ada keberkahan di saat-saat sepertiga malam. Mungkin ini waktu pintu langit terbuka untuk menyedot semua doa manusia yang mengapung kepada Tuhan. Bahkan, Nabi Muhammad pun melakukannya. Ketika Kota Mekkah terlelap, dia mendekatkan diri dalam kepada Sang Pencipta di Gua Hira.

Di kepalaku berdengung-dengung pepatah Arab itu. *Man*

thalabal ula sahirul layali. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, bekerjalah sampai jauh malam. Apakah setiap orang yang bekerja jauh malam akan dapat kemuliaan dan keberhasilan? Tidak juga. Tapi pengalamanku menyatakan jika aku bekerja melebihi jam kerja orang kebanyakan, aku mungkin akan diganjar dengan hasil di atas orang kebanyakan pula.

Aku kembangkan formulir beasiswa Fulbright yang harus aku isi di meja. Hanya tiga halaman saja. Tapi aku sadar sekali, inilah tiga halaman yang paling menentukan hidupku. Bertolak dari tiga halaman inilah panitia beasiswa akan menentukan apakah aku layak untuk dipanggil wawancara. Karena itu, tiga halaman ini aku isi sebaris demi sebaris dengan hati-hati. Begitu *draft* selesai, aku taruh di bawah bantal dan besok pagi aku pasti membaca ulang isinya. Aku patut-patut lagi, aku corat-coret, dan aku tambah dan kurangi agar semakin baik. Pokoknya sampai aku yakin, bahwa titik dan koma pun tidak salah posisi. Aku terus perbaiki dan perbaiki lagi selama dua minggu. Misiku adalah membuat formulir ini *error free*, karena inilah satu-satunya cara untuk mendapatkan kesempatan maju ke tahap selanjutnya. Aku ingin membuat juri tidak punya pilihan dan celah untuk menggugurkan aku. Pilihan mereka hanya memanggil aku. Karena itu formulirku harus sempurna. *Perfect!*

Tidak puas dengan mataku sendiri, aku meminta tolong Dinara untuk memberi masukan. ”Dengan senang hati,” jawabnya cepat. Beberapa usulnya berhasil memperkuat logika formulirku, dan memperbaiki kesalahan *grammar*. Kini aku merasa sudah

mengerahkan semua daya upaya untuk mengisi tiga halaman formulir itu. Aku masukkan ke dalam amplop dan aku antar sendiri ke kantor Aminef.

Ketika merebahkan badanku di lantai musala yang dilapisi karpet tipis, aku tatap baling-baling timpang yang berderit-derit di setentang keningku. Dengan pelupuk mata yang berat, aku bubungkan doaku terakhir sebelum tidur. Semoga doaku ditiup oleh baling-baling sampai ke langit. Ya Tuhan, mudahkanlah jalanku menuntut ilmu ke negeri orang. Lalu aku telungkupkan buku TOEFL ke mukaku, siapa tahu malam ini isi buku ini mencair dan mengalir pindah ke otakku.

Impian kuliah ke luar negeri sering aku ceritakan ke kawan-kawan reporter di saat makan siang. Lama-kelamaan mungkin mereka bosan karena ceritaku itu-itu saja. Sampai pernah aku diingatkan Yansen untuk tidak sering mengumbar impian tinggi ke orang lain, "Nanti jadi bunga kembang tidak jadi." Aku hanya tersenyum saja, kata-kata ini bukanlah yang pertama aku dengar. Aku malah berpikir sebaliknya, kalau aku bercerita, mungkin aku akan mendapatkan banyak doa dan dukungan dari yang mendengar. Hanya satu orang yang selama ini tidak tampak bosan ketika aku bercerita tentang impianku ini. Setiap aku bercerita, dia memperhatikan dan matanya malah berbinar. Dinara.

Sambil menunggu hasil beasiswa Fulbright, aku terus mengirim e-mail dan mengisi aplikasi ke berbagai sekolah dan lembaga beasiswa kampus masing-masing. Sudah ada tiga surat yang datang, masing-masing dari kampus di Amerika, Inggris, dan Australia. Jawabannya kira-kira senada walau ditulis oleh

orang yang berbeda: "Kami kekurangan alokasi beasiswa dan tempat. Maaf, silakan coba tahun depan." Semua kata-kata sopan yang intinya tetap sama: menolak. Belum ada kampus yang siap menerimaku, apalagi memberiku beasiswa. Mungkin belum saatnya. Aku masih menunggu jawaban dari 15 kampus lain yang aku surati.

Pernah suatu kali aku dan Dinara mendapat penugasan liputan bareng naik kereta ke Bojong. Tujuan kami adalah mewawancarai kandidat penerima Nobel sastra, Pramoedya Ananta Toer di rumahnya. Begitu kami naik kereta ekonomi di Manggarai, semua kursi di kereta rakyat ini sudah penuh. Aku membeli koran dan menggelarnya sebagai tikar untuk kami. Tapi baru saja bersila di lantai, dia sudah sibuk membaca buku *Elements of Journalism* dan menyumpal kupingnya dengan *earphone*. "Maaf, lagi dapat tugas baca buku ini dari Mas Aji. Tinggal dikit lagi," katanya. Mas Aji punya kebiasaan mewajibkan kami membaca berbagai buku, lalu dia akan meminta kami mempresentasikan di rapat redaksi. Melihat Dinara sibuk membaca, maka aku juga tidak mau kalah, pura-pura asyik dengan buku tebalku: *Graduate Record Examination* atau GRE. Padahal aku ingin sekali mengobrol, tapi dia terlihat sibuk.

Di stasiun berikutnya kami kedatangan tukang rujak yang menjajakan dagangannya di plastik kecil. Aku memesan dua porsi, sambil membuka kesempatan mengobrol. Dinara mencabut *earphone*-nya dan berterima kasih atas pesanan rujakku.

"Enak ya kamu, kalau jadi sekolah ke Amerika gitu. Gue se-

umur hidup tidak pernah merantau. Dari lahir sampai kuliah dan kerja, ya tetap tinggal di rumah yang sama, bahkan di kamar yang sama. Ingin rasanya bisa keluar dari sarang. Terbang jauh mencari pengalaman," katanya sambil mengunyah mangga dan membalik buku tanpa melihatku.

Aku menadahkan tangan. "Amin, semoga rencana kita kedua-duanya tercapai."

"Amin juga," kata dia sambil menangkupkan bukunya ke wajah, seperti orang selesai berdoa. Lalu dia menurunkan bukunya dari muka dan memandangku. Tidak lama, tapi sorot matanya menancap dalam.

Di antara gemeretak bunyi roda besi beradu dengan rel, aku mendengar, "Gue tahu kamu akan segera pergi ke sana." Mukanya kembali fokus ke balik buku dan sibuk membaca. Ah, pemanis di bibir saja. Mungkin hanya untuk menyenangkan hatiku.

"Maksudmu?"

Kali ini dia meletakkan bukunya dan memandangku dengan mata serius. "*I see the quality in you*. Tinggal tunggu waktu."

Aku saja masih mengumpulkan keberanianku. Dia malah begitu yakin aku bisa. Tiba-tiba aku merasa badanku melayang kesenangan. Kata-katanya terngiang-ngiang terus di kepalaku. Dia percaya, bahkan lebih percaya daripada aku percaya pada diriku.

Sejak menyantap rujak itu kami jadi mengobrol seperti malam mati lampu itu. Awalnya akulah yang bertanya tanpa henti kepadanya. Ketika aku capek bertanya, giliran dia bertanya

balik. Pertanyaan kami sungguh acak, terserah apa saja yang muncul di kepala.

"Ngomong-ngomong, kalau ke luar negeri ingin merasai hidup ke kota mana dulu?" tanyaku.

"*I am a city girl*. Gak bisa kalo gak tinggal di kota besar, kayak London itu," katanya mantap.

"Kenapa harus London?"

"Hmmm karena...." Lalu dia memejamkan matanya. Dari balik lensa kacamatanya aku bisa melihat bulu-bulu mata lentik itu mengatup. Kelopaknya bekerjap-kerjap beberapa kali. Lalu dia buka mata yang bulat itu, dengan sinar yakin.

"Waktu kuliah S-1 dulu, gue sering ke perpustakaan British Council, banyak buku referensi ilmu komunikasi yang bilang Westminster University di London punya jurusan ilmu jurnalistik dan komunikasi yang bagus. Gue liat kampusnya asyik banget, ada yang di dekat Stadium Wembley dan ada yang di Baker Street. Itu lho jalan yang terkenal karena novel *Sherlock Holmes*, salah satu detektif favorit gue. Nggak nyambung ya? Hehehe. Tapi London hanya awal impian saja, pada intinya gue mau belajar kehidupan dengan keliling dunia. *I want to see the world*," katanya mantap.

"Wow," jawabku. "Ini adalah esensi dari filosofi Minang, bahwa alam terkembang adalah guru. Ini juga esensi dari syair tentang perantauan dari Imam Syafii." Aku kemudian membacakan ke Dinara potongan syair yang menggetarkan itu, "... *Merantaulah, kau akan mendapat pengganti kerabat dan teman.... Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang....*"

”Wah bikin merinding. Biar gak lupa, tolong tulisin dong buat gue.” Maka aku dengan patuh menuliskan syair itu di *block note*.

Kali ini tukang tahu goreng lewat dan aku membeli dua plastik untuk kami.

Sambil mengunyah tahu, aku tanyai dia lagi, ”Apa makna keluarga buat kamu, Dinara?” Dia mengangkat mukanya dan mengelap ujung bibirnya yang dilepoti minyak. Dia menutup mulutnya dengan tangan. ”Ntar dulu ya, masih mengunyah,” katanya dengan suara tidak jelas. Dia menggigit sebuah cengek hijau. Mungkin juga untuk mengulur waktu sambil memikirkan jawaban.

”Keluarga buatku adalah tempat pulang, mencari ketenangan batin,” katanya beberapa saat setelah meneguk air putih. Aku mengangguk-angguk dan telah siap menyodorkan pertanyaan lain.

Begitu terus aku bombardir dia dengan pertanyaan aneh-aneh, suka-suka aku. Bagai tidak mau kalah, Dinara juga membalas balik. Kami seperti sedang bersilat saja, saling serang dan tangkis dengan pertanyaan masing-masing. Kadang ada serangan balik. Kadang ada juga *tackle*. Kami sedang mengukur kekuatan masing-masing. Seru.

”Bagaimana agar kita menjadi manusia terbaik?” tanyanya sambil melirik ke arahku. Hmm, dia rupanya juga sedang mengujiku. Tidak soal. Ini pertanyaan yang sudah berkali-kali dibahas ketika aku masih di Pondok Madani.

”Hmm, begini,” kataku bagai memulai sebuah kuliah

umum. Dua penumpang baru naik gerbong, kami menggeser tikar koran untuk memberi jalan.

”Kalau di pesantren kami diajarkan nasihat Nabi yang bilang: *khairunnas anfa'uhum linnas*. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain. Nah bermanfaat kan bisa pakai apa saja yang kita punya. Bahkan tersenyum saja sudah manfaat untuk menyenangkan hati orang yang melihatnya. Manusia yang bermanfaat adalah manusia terbaik. *The most succesful person*,” jawabku.

Matanya mengerjap-ngerjap. Mungkin kagum, mungkin bingung, mungkin merasa dikhotbahi. Entahlah.

”Jawaban gaya pengajian nih,” katanya sambil tertawa. Aku cuma mengangguk dan tidak yakin harus bilang apa.

”Tapi ngomong-ngomong kita sudah di mana nih?” tanyanya. Astaga. Sepanjang perjalanan kami terlalu asyik mengobrol hilir-mudik, sampai tidak sadar kalau kami hampir sampai Stasiun Bogor.

”Tuh kan, kita jadi kebablasan deh. Kamu harus tanggung jawab. Nanyanya aneh-aneh sih,” kata Dinara protes dengan bibir cemberut. Aku pikir dia marah, tapi sorot matanya tidak.

”Awas lho, cemberut itu tidak bermanfaat,” gurauku.

Nyatanya, besok paginya, sebelum aku sempat menyelipkan tangan di sela kaca jendela kantor untuk melambai ke tukang mi di seberang jalan, Dinara sudah muncul di depanku. Di tangannya sebuah kantong plastik hitam.

”Nih aku beliin di Mayestik. Makasih yang Bang Alif, untuk obrolan kita kemarin.” Wow, sejak kapan dia panggil aku Abang? Sejak kapan pula dia menyebut dirinya *aku*, bukan *gue*?

”Boleh kan manggil Abang, sekali-sekali,” katanya. Aku melambung-lambung rasanya. Ah Dinara, seandainya kamu tahu isi hatiku. Jangankan sekali-sekali, selamanya juga aku tidak keberatan.

Ketika kantong kubuka, membubunglah aroma sedap dari masa kecilku di Maninjau. Dinara membawakan sarapan lontong padang dengan kuah gulai paku. Dulu Amak kerap membuat gulai dari batang pakis muda dan daunnya. Potongan hijau *kres-kres* berenang di tengah genangan gulai santan yang menguning. Nikmat terasa menjalar dari lidah sampai ubun-ubun.

Aku berusaha melambankan gerakan menyauk dan curigai sendokku, takut terlihat kelaparan. Tapi mungkin aku sudah telat untuk sadar, karena di ujung meja, Dinara cekikikan melihat aku menyuap tergesa-gesa.

Anehnya, di depan Pasus dan Yansen, dia kembali memakai kata ganti gue dan kamu ketika berbicara denganku.

19

Bernyali Tapi Takut Malu

An nasu a'dau ma jahilu. "Manusia itu musuh terhadap apa yang dia tidak tahu."

Pepatah kuno Arab yang aku dapatkan dulu di Pondok Madani, aku temukan buktinya sekarang. Semakin sering aku mengobrol dengan Dinara, semakin tersingkap siapa dia. Sedikit demi sedikit, syak wasangkaku terhadap Dinara semakin terkikis. Dia bukan lagi gadis yang aku kagumi dari jauh, tapi sudah menjadi teman mengobrol yang menyenangkan.

Orang-orang mulai berkomentar. Jaka fotografer *Derap* yang selalu pakai baju lurik suka menggoda kami dengan bilang, "Prikitiuw!" dan lalu mengarahkan kamera memotret kami beberapa kali. Biasanya aku tersenyum saja dan Dinara paling tergelak malu, lalu mukanya bersemu merah jambu. Sekadar "Ciyeh," dan "Cihui" dari teman-teman, mulai Dida sampai Pasus sudah hal biasa. Yono saja tidak mau ketinggalan, "Waduh, senangnya yang dibawain sarapan," katanya setiap kali Dinara menenteng bungkusan pagi-pagi. Aku sejujurnya senang saja dikomentari begitu. Paling tidak aku bisa menghambat orang lain yang mungkin berminat mendekati Dinara. Ini seperti konsensus, atau *popular vote* dari khalayak. Sejauh ini aku yang menang.

Bila situasi kami tampak terang di luar, aku sebetulnya tidak begitu yakin apa yang terjadi di dalam hati kami. Iya, aku

tertarik kepada dia, atau bahkan suka. Tapi lebih dari itu? Iya, dia suka mengobrol dengan aku. Tapi isi hatinya? Entahlah. Padahal aku berniat tidak akan mencari pacar. Aku sedang mencari teman hidup, calon istri yang siap aku lamar menjadi pendamping sepanjang hidup. Jangankan menerawang isi hati Dinara, aku saja tidak mengerti apa yang terjadi di pedalaman hatiku. Bila belum yakin dengan hatiku, bagaimana aku bisa tahu apa yang ada di hati Dinara?

Bang Togar yang sekarang sudah punya anak-istri pernah menasihatiku, "Lif. Jangan bermain-main dengan hati perempuan. Hatinya dalam dan sensitif, bisa menghanyutkan dan menenggelamkan. Tapi juga tangguh, bisa menguatkan, menumbuhkan, dan menjelmakan mimpi-mimpi kita. Hati perempuan bisa memaafkan, tapi tidak bisa melupakan apa yang pernah singgah di pedalaman hatinya. Kalau tidak serius, jangan main-main."

Sambil bercanda Mas Aji tidak lupa memberi tips, "Jodoh itu harus dirasakan, bukan dipaksakan. Rasanya sudah yakin, belum?

Melihat aku cuma cengengesan, dia menambahkan, "Kalau yakin, tembak, sebelum ditembak orang lain. Hahaha."

Yang jelas, aku dulu diajarkan bahwa kalau seorang pemuda sudah merasa siap, sudah cocok, tidak perlu menunda lagi untuk berkeluarga. Tapi siap itu kan bukan hanya perasaan tapi juga siap mental dan ekonomi. Taruhlah aku benar suka Dinara dan Dinara suka denganku, aku tidak tahu bagaimana

melanjutkan hubungan kami ke tahap yang lebih serius. Aku belum mampu menjamin bisa menafkahi lahir-batin. Aku saja masih ikut program ”doktor” dan gaji juga terbatas.

Hah, kenapa aku berpikir melantur sejauh ini, seakan-akan Dinara mau saja dengan aku. Belum tentu dia mau dengan anak dari tepian Danau Maninjau ini. Atau aku saja yang tidak bisa membaca tanda-tanda? Maka suatu malam menjelang tidur, aku coba bertanya kepada Pasus. Dia melihatku dengan mata sayu dan mulut menguap.

”Mana aku tahu perasaan Dinara. Yang namanya cewek itu, mereka ahli menyembunyikan perasaan. Tak ada jalan lain, kau harus bertanya pada dia. Itu pun kau harus siap untuk mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan kau,” katanya sambil berkelumun dengan sarung.

Tiada jalan lain, aku merasa perlu bertanya kepada kaum perempuan. Ingin aku berkonsultasi dengan Dida atau Hana, tapi aku terlalu malu. Mungkin yang paling tepat adalah kawannya sendiri. Dengan malu-malu aku mencoba bertanya tentang tanda-tanda yang mungkin pernah disampaikan Dinara kepada Raisa.

”Kita baru aja ketemuan minggu lalu, pas aku ke Jakarta. Biasalah, reunian teman-teman SMA,” kata Raisa membuka pembicaraan.

”Terus, terus, gimana?” tanyaku penasaran.

”Terus apaan? Mau tahu apa?”

”Ya, apa ajalah. Dia ngomong tentang kantor, atau tentang seseorang?”

”Heh, kamu serius beneran sama dia?”

”Salah kamu yang dulu memanas-manasi aku.”

”Dia bilang suka kerja di *Derap*. Teman-teman asyik semua.”

”Teman yang mana? Gak ada kesan khusus gitu?”

”Ada, banyak....”

Aku menahan napas.

”Teman-teman di *newsroom*.”

”Yah itu mah biasa. Maksudku, apa ada kesan khusus pada seseorang?”

Raisa terdiam sebentar seperti mengingat-ingat.

”Hmm, dia menyebut beberapa nama, termasuk kamu.” Dadaku terasa bergemuruh.

”Trus?”

”Nah, aku sempat sih pancing dan becandain apa ada yang spesial. Dia cuma senyum aja. Nggak bilang ya, nggak bilang tidak.”

”Oke,” suaraku layu.

”Tapi jangan khawatir Lif. Pokoknya aku terus promosiin kamu ke dia. Seperti aku bilang dari awal, kalian itu cocok.”

Yang sebenarnya adalah: aku belum berani bicara langsung ke Dinara. Ada nyaliku. Kuat dan siap. Tapi aku tidak sudi malu. Nyali punya, malu tidak mau.

Yono *the Incredible*, dengan tangannya yang lincah, meletakkan selembar amplop ke meja kerjaku. ”Surat kilat khusus, Mas Alif.” Aku hanya menggumamkan terima kasih yang tidak jelas kepadanya. Mataku tetap lengket ke layar komputer. Aku sedang diburu *deadline* untuk laporan investigasi minggu ini, merangkum hasil wawancara dengan narasumber yang tinggal di Hong Kong bernama George Vicker. Dia adalah kepala biro intelijen partikelir yang punya data seluk-beluk kekayaan keluarga petinggi negara Asia, termasuk petinggi Indonesia.

Jari-jariku yang sedang mengetik berhenti ketika aku melihat logo di amplop itu. Dari Aminef dan Fulbright. Jantungku berdebar-debar. Sejak aku mengantarkan sendiri formulir ini ke Gunung Sahari, aku selalu menunggu jawaban. Saking lamanya menunggu, aku khawatir aplikasiku gagal.

Buru-buru aku robek ujung surat. Ujung mataku lari-lari dari kiri ke kanan, sampai berhenti tertumbuk pada satu kalimat. ”Anda kami undang untuk datang ke kantor kami untuk mengikuti wawancara tahap akhir seleksi beasiswa Fulbright...” Aku terlonjak dan melolong-lolong senang. Beberapa kepala dari balik kubikel melongok ke arahku heran. Aku melambai malu-malu surat itu ke arah teman-teman dan mencoba duduk tenang dan menarik napas panjang-panjang. Walaupun ini baru tahap wawancara, aku merasa begitu gembira. Jalanku masih panjang tapi ini pertanda baik.

Kuputar kursiku mengarah kepada Dinara yang sedang asyik mengetik laporan. Kupingnya disumpal sepasang *headphone* besar berwarna merah cabai. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti dentaman musik. Ketika aku kibar-kibarkan surat wa-

wancara ini, matanya yang indah berbinar-binar. "Nah kan, seperti Dinara bilang. Abang akan lolos tahap wawancara. Dinara percaya Abang bisa." *Serrr...* kepercayaan dari dia membuat dadaku buncah.

Sore itu, di ruang rapat, aku minta tolong Dinara untuk mau menjadi *partner* untuk latihan wawancara berbahasa Inggris. Makin sore pertanyaannya makin sukar. Pasus yang ikut-ikutan menguping tidak mau ketinggalan menyumbang pertanyaan, walau dalam bahasa Indonesia. Malam itu mereka berdua aku traktir nasi bungkus rames dari rumah makan Padang.

20

Saputangan Bordir

Manik-manik keringat yang merembes dari telapak tanganku membuat kertas yang aku pegang lembap. Nadiku terasa lebih ligat dari biasa. Bahkan buhul dasi terasa tetap mencekik walau sudah aku renggangkan berkali-kali dengan ujung jari telunjuk. Di kursi putih di ujung lorong sepi itu, aku mencoba menenangkan diri dengan komat-kamit berdoa dan mengenang masa-masa indah yang pernah aku lalui. Misalnya, ketika aku berhasil memancing belut sawah untuk pertama kali. Aku juga coba dendangkan bait lagu masa kecil seperti "*tak tontong kalamai jaguang...*", agar hatiku lebih rileks. Aku coba ingat-ingat bagaimana rasa rendang buatan Amak. Aku juga coba meneriakkan mantra *man jadda wajada* dalam hati. Tapi aku masih saja tidak tenang. Di ujung lorong satu lagi terpampang sebuah pintu putih yang sebentar lagi aku masuki. Ruang wawancara.

Wawancara untuk beasiswa bukan barang baru untukku, bahkan aku sudah membuktikan dua kali lulus, ke Kanada dan Singapura. Lagi pula, aku sudah melakukan tiga kali sesi latihan wawancara dengan Dinara. Tapi wawancara Fulbright kali ini terasa sangat berbeda. *The stake is much higher*. Persaingan sangat ketat, konon dari ribuan pelamar, hanya belasan orang saja yang akan terpilih. Ini bukan pertukaran pelajar ke Kanada atau Singapura lagi. Ini beasiswa penuh untuk tingkat master selama

dua tahun di Amerika. Beasiswa penuh prestise ke benua impianku sejak di Pondok Madani dulu.

Menurut risetku, beasiswa yang digagas Senator J. William Fulbright tahun 1946 ini punya lebih dari 30 pemenang Nobel dan 60 pemenang penghargaan Pulitzer. Di dalam negeri, alumni Fulbright di antaranya H. Agus Salim dan Profesor Mochtar Kusumaatmadja. Semakin banyak aku tahu tentang beasiswa ini, semakin berdebar-debar aku mengikuti tesnya.

Jika saja aku ditakdirkan untuk mendapat beasiswa ini, maka aku akan menjadi anggota klub elite ini, kelompok cerdik pandai dan pemimpin dunia. Siapa tahu aku ikut tertular, jadi seperti mereka, memenangi Nobel atau Pulitzer. Siapa tahu. Aku diajarkan untuk tidak meremehkan impian setinggi apa pun, karena sungguh Tuhan Maha Mendengar. Cita-cita yang baru berupa bisikan di dalam hati terdalam, telah terdengar oleh-Nya dan bisa jadi nyata.

Lamunanku buyar ketika pintu putih di ujung lorong itu terbuka. Seorang laki-laki berambut putih, berdasi merah, melongokkan kepala ke luar. Aku kenal wajahnya di media, seorang profesor ilmu komunikasi. Dia melambaikan tangan, "Saudara Alif Fikri?" Aku mengangguk. "Silakan masuk," katanya.

"Saya Rahmat, pewawancara Anda hari ini. *Please sit down*," katanya mempersilakan aku duduk di sebuah kursi dengan meja putih mungil. Ah, untuk orang seterkenal dia, tidak perlu dia memperkenalkan dirinya lagi. Aku menggumamkan terima kasih yang tidak jelas ke arahnya.

"*Make yourself comfortable*," lanjutnya.

Apanya yang *comfortable*? Mejaku menghadap meja panjang yang telah ditempati lima orang yang memandangku dengan pandangan menyelidik. Ketika Profesor Rahmat memperkenalkan empat orang Indonesia dan satu orang bule yang akan mewawancaraiku, aku jeri. Mereka semua adalah orang ternama di Indonesia di beragam bidang keilmuan.

Berganti-ganti mereka mengenalkan diri dan tanpa basa-basi melontarkan pertanyaan demi pertanyaan kepadaku. Aku seperti bisa mendengar debur jantungku setiap menjawab berondongan pertanyaan panel ini selama satu jam. Inilah mungkin wawancara paling penting dalam hidupku.

Dua minggu kemudian, walau rasanya mata sudah perih, tapi aku susah memicingkan mata malam ini. Sempat terlelap sebentar, lalu terjaga lagi. Begitu terus sampai jam dua dini hari. Pikiranku terus melayang-layang tak tentu. Menurut Profesor Rahmat, pengumuman penerima beasiswa Fulbright akan dilakukan besok, melalui e-mail, *website*, telepon, dan surat. Besok jam berapa ya? Barulah setelah Tahajud, hatiku berangsur tenang dan sejenak kemudian aku akhirnya tertidur juga dengan pulas.

Pagi itu aku tidak mau jauh-jauh dari telepon dan internet. Sedikit-sedikit, *mailbox* e-mail aku *refresh*. Siapa tahu pengumuman itu sudah ada. Tiap sebentar, letak gagang telepon yang sebenarnya tidak miring aku luruskan, takut tidak bisa terima telepon. Yono sampai berdiri bingung melihat tingkah lakuku. Dia baru beranjak, setelah aku mendelik. Kalau Dinara

tidak sedang liputan keluar kantor, pasti dia juga sudah protes melihat aku seperti cacing kepanasan. Namun seberapa pun hebohnya aku, bahkan sampai siang pun, tiada e-mail, tiada dering telepon.

Karena sangat penasaran, aku angkat juga gagang telepon dan aku pencet nomor telepon penyelenggara beasiswa. Belum lagi semua angka telepon aku pencet, komputerku berbunyi. Sebuah e-mail baru saja masuk. Pengirimnya Profesor Rahmat. Degup jantungku seperti drumband pawai 17 Agustusan.

"*I am delighted to inform you the scholarship committee has agreed to offer you a full scholarship to pursue your master's degree in the US. Please accept my personal congratulations for your outstanding achievement*." Rasanya inilah rangkaian tulisan terindah yang pernah aku baca dari sebuah e-mail. Setiap selesai membaca satu kalimat aku ucapkan hamdalah.

Hari ini aku mentraktir Dinara dan Pasus makan di soto betawi Bang Madun. Keduanya berjasa membantu menyiapkan aku menghadapi wawancara penting kemarin.

E-mail Profesor Rahmat kemudian disusul sebuah surat resmi yang mendarat di mejaku tiga hari kemudian. Isinya menerangkan dengan dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa Fulbright, bukan berarti aku akan bisa langsung melenggang ke Amerika. Aku masih harus berjuang untuk memastikan aku diterima di salah satu universitas di Amerika. Dan ini artinya nilai TOEFL dan GRE-ku harus memenuhi syarat penerimaan. Kalau kedua hal ini tercapai, barulah aku bisa terbang ke Amerika. Semoga kerja kerasku membaca buku TOEFL dan GRE

setiap hari sejak berbulan-bulan lalu akan membuahkan hasil bagus. Aku percaya dengan *man yazra' yahsud.* Siapa yang menanam, akan menuai.

Bermodal surat penting itu aku mulai berani bicara serius tentang rencana sekolah ini ke orang lain. Di sebuah pagi aku mengetuk dinding kubikel Mas Aji. Aku ceritakan rencanaku sekolah. Dia hanya memilin-milin ujung kumisnya sambil matanya melayang ke jendela. "Lif, sebetulnya terlalu cepat kalau kamu pergi sekarang, ilmu jurnalistikmu belum lengkap. Ibarat pesilat, jurus pamungkas belum kamu kuasai."

"Tapi Mas, ini ibarat ada perguruan hebat yang membuka kesempatan, hanya untuk waktu terbatas dan peserta terbatas. Sayang sekali kalau aku tolak."

"Lha, *Derap* kan juga perguruan bagus. Apalagi kamu masuk sini kan sudah susah payah, masa mau keluar begitu saja."

"Nah karena itu, aku mau minta kebijakan, agar diizinkan untuk cuti selama sekolah di Amerika."

"Hah, cuti dua tahun?" Alisnya terangkat.

"Iya, kalau perlu di luar tanggungan juga tidak apa."

"Saya bawa ke rapat manajemen dulu," katanya.

Bus Harmonis berlalu dengan asap hitam mengepul dari pantatnya. Aku tarik napas dalam ketika kakiku akhirnya menjejak di jalan kecil yang melingkari Danau Maninjau. Aku pulang ke kampung kelahiranku di Bayur untuk minta restu dan doa Amak.

Di depan mataku, gelombang Bukit Barisan yang hijau gagah berpadu dengan biru danau yang berkilat-kilat diterpa matahari sore. Di langit yang lapang beberapa ekor elang mengulik berputar-putar mengintai anak ayam yang lengah. Di sisi bukit, gumpal awan seperti menggantung sejengkal dari ubun-ubun. Sungai kecil dan *banda* yang ratusan, mungkin ribuan jumlahnya mengalirkan air gunung melintasi *nagari-nagari* untuk bersatu menuju danau. Kecipak dan gemerecik air dari segala arah ini bagai orkestra alam yang selalu membuat hatiku tenteram. Karena ini aku selalu rindu untuk pulang kampung.

Begitu Amak mendengar aku akan merantau setidaknya selama dua tahun tanpa pulang, mukanya tampak berkabut. Aku duduk bersimpuh di depan Amak dan tidak berani beringsut sampai mendengar jawabannya. Setelah beberapa saat diam, Amak mengulang lagi nasihatnya, "Ke mana pun dan apa pun yang *wa'ang* lakukan, selalu perbarui niat, bahwa hidup singkat kita ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan *wa'ang* niatkan sebagai ibadah, *pailah*. Pergilah."

Ah, nasihat Amak selalu menghunjam jauh ke dalam hatiku tapi juga membesarkan semangatku.

"*Ondeh, ado urang rantau mah*," kata suara dari arah halaman rumah. Pak Tuo Can dan Mak Tuo Nel tersenyum menjengukkan muka ke arah pintu rumah kami yang terbuka lebar. Orangtua Randai.

"Pak Tuo dengar dari amak *wa'ang, keceknyo Alif ka marantau jauh pulo?*"

”*Iyo* Pak Tuo, Mak Tuo.”

”*Kama tu*?”

”*Ka* Amerika.”

Pak Tuo Can dan Mak Tuo Nel saling lirik dengan ujung mata.

”Ehm. *Nan Pak Tuo lihat di tivi tu*, Amerika itu negara yang suka memerangi umat Islam. Konco karib dengan Israel dan ikut menekan Palestina. Apa tidak berbahaya buat keimanan *wa'ang* nanti?”

”Apa betul itu, Nak?” tanya Amak tiba-tiba melihat ke arah-ku.

Aku perlu waktu satu jam untuk memberikan penjelasan dan alasan-alasanku merantau jauh ke Amerika Serikat. Bahwa di Amerika Utara itu Islam pun berkembang luas. Dan kenapa keimanan dan ideologiku tidak akan berubah walau sekolah di sana.... ”*Nan pantiang*, bantu saja *ambo jo* doa agar terus di jalan lurus,” kataku. Diskusi berakhir dengan wajah Pak Tuo Can dan Mak Tuo Nel yang masih ragu. Untunglah Amak lebih tenang. Beliau percaya aku bisa menjaga diri.

Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. ”Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau *urang*.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang. Doa Amak aku bayangkan sedang terbang melesat melintas langit dan diikuti doa Safya dan Laily. Aku yakin, doa mereka adalah kombinasi doa terbaik dan termujarab.

Dengan mata yang redup, Amak mengantar aku sampai pintu bus Harmonis sambil berbisik, ”Seandainya ayah *wa’ang* ada di sini.” Saputangan berbordir bunganya melambai di udara, dikepit dengan jarinya. Mungkin basah.

Mas Aji memanggilku khusus ke kubikelnya. ”Ini,” katanya. Ujung telunjuknya mengangsurkan sebuah amplop di mejanya ke arahku. ”Baca!”

Ragu-ragu aku membukanya. Sebuah surat resmi dengan logo *Derap* berisi izin cuti panjang di luar tanggungan. Persis seperti yang aku minta kepadanya beberapa minggu lalu. Dan sebuah kartu nama seorang pengusaha. ”Coba kontak teman dekatku itu, dia suka membantu anak muda Indonesia yang mau sekolah jauh. Lumayan bisa nambah-nambah jajan kamu di sana.”

Aku salami tangannya dan aku guncang kuat-kuat. Tak aku sangka Mas Aji akan mendukungku seperti ini. Dia tersenyum, kumisnya sampai merekah mengikuti gerak bibirnya.

”Tapi dengan satu syarat ya.”

Wah, ternyata ada maunya.

”Sebut saja Mas, aku turuti.”

”Kamu bersedia jadi koresponden *Derap* untuk Amerika Serikat.”

”Siap Mas. Siapa takut!” sambutku lega. Kalau hanya itu aku bisa.”Mas, boleh tanya pertanyaan iseng Mas?”

”Hu uh, apa?”

”Kenapa sih harus selalu pakai baju hitam, atau putih? Atau kombinasinya?

”Ini sebuah sikap Lif. Dalam bersikap dan membuat berita kita harus jelas hitam dan putih. Benar dan salah. Jangan abu-abu, plintat-plintut. Kita adalah kelompok penjelas dan pembeda antara yang benar dan salah buat pembaca. Itu makna hitam dan putih buatku. *As simple as that*. Agar aku tidak lupa dengan sikap itu maka aku kenakan sebagai baju setiap hari.”

Gayanya seperti sedang berpidato kalau sedang rapat.

21

Setan Merah

Sudah surat kelima berturut-turut aku terima dengan jawaban yang sama. ”*Universitas kami belum bisa mengakomodasi Anda tahun ini karena pengalaman kerja dan latar pendidikan Anda kurang cocok untuk ikut program master kami.*” Aku tidak habis pikir dengan jawaban mereka, apanya yang kurang cocok? Aku ingin belajar media dan selama ini aku bekerja di media. Seharusnya cocok sekali dong. Entahlah. Mungkin aku memilih universitas yang standar penerimaannya terlalu tinggi, dan nilai minimum TOEFL dan GRE-ku belum mencapai yang mereka syaratkan.

Waktu terus berjalan dan *deadline* tahun ajaran semakin dekat. Kalau aku sampai tidak diterima di kampus mana pun, maka beasiswaku harus ditunda entah sampai kapan. Kalau bisa menunda sih masih lumayan, bagaimana kalau malah hangus? Aku bergidik sendiri membayangkan kalau sampai aku tidak jadi berangkat. Bagaimana jadinya impianku yang telanjur melambung jauh untuk sekolah ke Amerika. Ke mana muka hendak aku surukkan? Situasi yang serba tidak jelas ini membuat aku semakin tertekan.

”Hoi, jangan termenung terus. Nanti ikut kita gak?” kata Pasus memukul pundakku.

”Jangan ganggu, orang lagi pusing nih mikirin sekolah.”

”Sekolah kok dipikirin.... Aku saja tanpa sekolah sudah dok-tor. Ikut nanti kan?” katanya terbahak.

”Ikut apaan?”

”Tuh baca pengumuman di papan. Nanti malam kita akan nonton bareng final Piala Champions, ada Manchester United melawan Bayern Munich. Di ruang rapat.”

Aku mengangguk pelan. Menonton bola bareng. Mungkin bisa bikin mumetku berkurang.

Malam itu ruang rapat kami sesak dipenuhi kursi yang di-pindahkan dari ruang lain. Piring-piring plastik ditabuh dan yel-yel terdengar silih berganti. Ini malam Piala Champions 1999. Beberapa reporter dan editor yang biasanya sudah pulang, bersesak-sesak duduk di ruang rapat. Bahkan Yansen dan Pasus yang laporannya belum selesai pun berhenti dulu. Seperti biasa, aku selalu mencari posisi duduk di dekat Dinara. Dia mengakui tidak berpihak ke tim mana pun. ”Aku penggemar tendangan pisang Beckham, tapi bukan pendukung MU.” Aku selalu ber-pikir bahwa kalau suka seorang pemain artinya pendukung tim di mana pemain itu berada. Dia beda.

”Reportaseku bisa menunggulah barang dua jam, boleh ya Mas?” tanya Pasus mencoba membujuk Mas Aji. Sejak pagi tadi Pasus sudah memakai *jersey* MU.

”Boleh saja. Tapi kamu janji, kalau Munich menang, kamu harus setor tulisan dalam satu jam setelah pertandingan usai,” tantang Mas Aji.

”Nah kalau MU menang?” jawab Pasus tidak mau kalah.

”Kamu tentukan sendiri *deadline*-nya, hari ini atau besok paling lambat,” kata Mas Aji meladeni. Gayung bersambut.

”Oke. *Deal*. Kalo MU menang, *deadline* saya besok pagi. Semua reporter di ruangan ini jadi saksinya ya?”

”Okeeee...,” jawab kami bagai koor. Pasus bersalaman dengan Mas Aji. Mereka duduk bersebelahan. Pasus dengan *jersey* merah MU-nya sementara Mas Aji yang berbaju putih-putih melingkarkan syal tim Bayern Munich burgundi abu-abu yang dia beli saat bersekolah di Jerman. Suasana semakin hangat ketika Yono menghidangkan aneka gorengan dan bergelas-gelas kopi. Yono *the Incredible* selalu tahu kapan dan bagaimana memberi layanan terbaik.

Aku adalah penikmat olahraga, namun bukan penggila sebuah klub tertentu. *For love of the game.* Siapa saja yang main bagus dengan semangat bertanding yang bergelora, maka aku akan jatuh hati. Kebetulan saat ini tim yang selalu memesonaku karena gelora jiwanya adalah MU. Tahun 1992 aku suka ledakan permainan tim Denmark. Aku berhasil menembus UMPTN antara lain karena terinspirasi oleh semangat tim *underdog* Denmark yang memenangi Euro Cup.

Ketika daftar pemain muncul di layar kaca, aku baru sadar, satu pemain yang ada di tim Denmark tahun 1992 juga main di MU. Dia salah satu kiper terbaik dunia, Peter Schmeichel yang berbadan raksasa, tinggi besar, menjulang hampir dua meter.

Di sela-sela deruk-deruk tempe goreng dan suara seruputan kopi, kami melihat kedua tim memasuki Stadion Camp Nou,

Barcelona. Sejenak kemudian, wasit kawakan asal Italia, Pierluigi Collina berdiri di tengah lapangan. Wasit plontos ini terlihat mungil diapit kapten raksasa kedua tim. Kiper Oliver Kahn dari Munich dan Peter Schmeichel.

”Wah kalo melihat wajah para pemain, kayaknya MU bakal menggulung Munich dalam tempo singkat nih,” seloroh Pasus memanas-manasi ruangan. Komentarnya diikuti oleh koor beragam rupa, khususnya dari pendukung non-MU.

Tanganku baru mencomot tahu goreng, ketika pemain MU, Ronny Johnsen melanggar penyerang Carsten Jancker di luar kotak penalti. Tendangan bebas untuk Munich. Maria Basler, pemain sulah ini tampak mengukur-ukur tendangan apa yang akan diambilnya. Dia menjauh lima langkah dari bola, memberi isyarat ke timnya dan mengambil ancang-ancang. Begitu Collina meniup peluit, dia berlari ke depan, dan menyepak bola dengan kaki kanan. Bolanya menderu terbang rendah, membuat arah seperti busur, dan dengan ajaib berhasil menghindari pagar pemain. Schmeichel bereaksi tapi salah langkah. Dia hanya berdiri melongo melihat bola menyelusup ke ujung kanan gawang.

Ruangan rapat bagai pecah dan meja bergetar-getar dipukul para penonton. Aku tidak percaya. Gol! 1-0 untuk Munich. Pasus hanya bungkam dan memalingkan muka dari TV. Mas Aji melompat berdiri dari duduknya dan memutar-mutar syalnya di udara. Kumisnya ikut kembang-kempis penuh semangat. Pasus hanya mesem-mesem saja. ”Ah, lihat saja nanti,” katanya, walau dengan mata tertunduk dan kening kusut.

Sudah kebobolan duluan di menit keenam, membuat MU kesetanan. Serangan mereka menderu-deru mengurung Munich.

David Beckham bersama Ryan Giggs berlari ke sana-kemari, menembakkan umpan ke arah Andy Cole dan Dwight Yorke. Beberapa peluang matang mereka ciptakan, tapi kiper Oliver Kahn sangat tangguh. Di sebuah kemelut gawang, Dinara tiba-tiba terpekik dan Pasus menyembah-nyembah meminta maaf berkali-kali. Kaki Pasus yang ikut menendang-nendang di bawah meja kali ini tepat mengenai tulang kering Dinara. Ruang rapat kembali heboh karena ulah Pasus ini.

Babak kedua semakin membuat MU cemas. Munich malah lebih giat menyerang dan berkali-kali menggedor pertahanan MU. "Coba kalau Roy Keane dan Paul Scholes main, gak akan begini hasilnya," kata Pasus dengan muka tegang. Roy Keane tidak bisa main karena mendapat akumulasi kartu setelah melanggar Zinedine Zidane di partai sebelumnya.

Serangan Munich semakin bervariasi dan bagai menikam-nikam pertahanan MU. Beberapa kali Schmeichel mati langkah dan melongo ketika bola berkelebat. Tapi sayang, sepakan Stefan Effenberg, Mehmet Scholl, dan Carsten Jancker beberapa kali hanya menghantam tiang gawang. Skor 1-0 tetap tidak berubah ketika pertandingan sebentar lagi genap 90 menit. Tampaknya Munich akan segera melipat MU. Seperti para suporter MU di Camp Nou, Pasus juga menguburkan muka tidak berdaya ke lipatan tangannya. Dia tahu harus membayar janjinya kepada Mas Aji yang duduk dengan pongah melihat keunggulan timnya.

Kamera TV sekilas menyorot Presiden UEFA Lennart Johansson yang sudah bangkit dari kursinya dan mulai berjalan menuju lapangan untuk menyerahkan piala kepada pemenang.

Kemudian kamera menyorot telinga Piala Champions yang besar yang sudah dihiasi pita-pita abu-abu burgundi. Pesta sudah disiapkan untuk Bayern Munich. Kemenangan mereka hanya tinggal menunggu beberapa menit saja.

Satu-dua penggemar MU diam-diam meninggalkan ruang rapat. Di meja hanya tinggal piring kosong berisi remah-remah gorengan dan beberapa *cengek* hijau yang belum dimakan. Yono yang mendukung MU tampak terpukul, tapi dia tetap tabah mengerjakan tugasnya walau penuh duka. Satu-satu piring dan gelas kosong dia masukkan ke ember hijau untuk dicuci.

Di lapangan, Collina melirik jam tangannya dan memberi isyarat dengan tangan. Sejenak kemudian, seorang *official* mendekat ke pinggir lapangan sambil memanggul papan elektronik penunjuk angka dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Angka digital berwarna merah berpendar. Tiga menit. Pendukung Munich terus bersorak-sorai tiada putus-putus. Hanya tiga menit lagi mereka akan menjadi juara Eropa. Mas Aji sibuk memilin kumisnya sambil tersenyum jumawa. Mungkin manisnya kemenangan sudah terasa di ujung lidahnya.

Di masa *injury time* ini, tiba-tiba MU mendapat sepak pojok. Ini mungkin harapan terakhir MU sehingga kiper Schmeichel sampai nekat maju dan berdiri di daerah penalti Munich. Beckham mengirim bola lambung dari sepak pojok. Bola disambut oleh Dwight Yorke, tapi bola berhasil dihalau oleh pemain Munich ke tengah. Bola lambung itu disambut dengan tendangan *first time* yang lemah oleh Ryan Giggs. Beruntung bola masih bergulir ke arah Teddy Sheringham yang dengan cepat mencocor bola ke sisi kiri gawang. Oliver Kahn terpaku

di bawah mistar. *Gooolll!* Penonton bersorak-sorai seperti akan meruntuhkan stadion. Teriakan kami di ruang rapat membuat telingaku berdenging. 1-1. Waktu menunjukkan 90 menit lewat 36 detik.

Pasus memekik histeris, berguling di lantai sambil mengepalkan tangannya tinggi-tinggi di udara, seakan dia salah satu pemain MU. Mas Aji diam duduk terpaku. Yono pun lupa daratan. Tangannya menabuh-nabuh ember piring kotornya. Aku menggeleng-gelengkan kepala mengagumi daya juang MU bahkan di detik-detik paling akhir sekalipun. "Baiklah, kayaknya akan sampai ke adu pinalti," kata Mas Aji.

"Tunggu dulu Mas, apa pun bisa terjadi dalam beberapa detik," serobot Pasus.

Tidak lama kemudian MU kembali mendapat sepak pojok. Apakah akan terjadi hal yang sama? Beckham mengirim umpan lambung, disambut oleh tandukan Sheringham dan bola dijebloskan oleh pemain berwajah imut Ole Gunnar Solskjær ke gawang bagian atas. Lagi-lagi gooool! 2-1. Waktu menunjukkan 92:17. Pasus kembali berguling-guling sampai ke bawah meja sambil berteriak, "*Glory, glory, glory!*"

Sungguh tidak bisa dipercaya, MU yang tertekan sepanjang pertandingan, sekarang balik memimpin 2-1. Schmeichel yang kembali ke gawangnya bersalto sambil tertawa lebar. Kepala Mas Aji terkulai lesu. Yono menjatuhkan ember hijaunya saking senangnya, tidak peduli ada gelas yang pecah. "*MU has reached the promised land*," kata komentator di televisi. Para pemain Munich tertunduk lunglai lalu bertumbangan seperti pohon pisang ditebang, rebah di lapangan. Collina harus menepuk-nepuk bahu

mereka untuk bangun dan meneruskan pertandingan yang tersisa 43 detik lagi.

Apa yang dipertunjukkan MU hari ini sungguh berkesan di hatiku. Perjuangan tidak boleh berakhir, bahkan ketika semua tampaknya akan gagal. Sebelum titik darah penghabisan dan peluit panjang, tidak ada kata menyerah. Terus berjalan, terus maju, sampai ujung tujuan. *Man saara ala darbi washala*. Sebuah konsistensi mengalahkan ketidakmungkinan. Si Setan Merah berhasil menyabet gelar Juara Liga Champions 1999. Alex Ferguson yang tidak bisa menahan emosi terdengar berteriak, "*Football, bloody hell!*" Musim ini MU mencetak *treble*, tiga gelar sekaligus: Premier League, FA Cup, dan Champions League. Sebuah demonstrasi *man jadda wajada*, *man shabara zhafira*, dan *man saara ala darbi washala* yang luar biasa.

"Maaf Mas, laporannya besok ya. Mau mabuk kemenangan dulu nih," ledek Pasus. Mas Aji yang menutup mukanya dengan syal Munich cuma bisa mengangguk lesu.

Ini masa *injury time*-ku. Kalau MU bisa menang di menit-menit penghabisan, seharusnya aku juga bisa. Yang penting sungguh-sungguh. Malam itu juga aku lakukan riset lebih banyak lagi. Aku juga siapkan aplikasi baru ke lima universitas lagi. Setiap aplikasi aku isi dengan cermat. *Motivation letter* aku tulis dengan sepenuh hati. Dinara dengan senang hati ikut memberikan masukan dan editan untuk setiap *motivation letter* yang aku tulis. Dia benar-benar menjadi mitra yang luar biasa bagiku dalam proyek beasiswa ini. Kalau aku lulus, entah bagaimana aku berterima kasih untuk semua bantuannya.

Karena waktunya sudah mepet, tidak ada jalan lain aku harus mengirim dokumenku dengan *express service*. Tiga hari harus sudah sampai ke Amerika. Sisa tabungan terpaksa aku kuras untuk membayar pengiriman surat internasional yang mahal. Tapi ini langkah yang harus aku tempuh. Kalau mau memancing ikan besar, umpannya juga harus besar.

Keajaiban *injury time* terjadi hanya dalam hitungan seminggu. Hari ini aku mendapat e-mail resmi dari dua fakultas komunikasi yang bagus di East Coast. Boston University dan George Washington University di Washington DC. Mereka telah menyetujui aplikasi S-2-ku.

Ingin aku melompat setinggi-tingginya dan berteriak lega sekeras-kerasnya. Impian besar itu tercapai jua akhirnya. Alhamdulillah, ya Tuhan. Janji-Mu memang tidak meleset, apa yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dan raga, lambat laun akan sampai. Inilah impianku sejak bersama Sahibul Menara di bawah menara Pondok Madani. Perlu sepuluh tahun aku berletih-letih untuk bisa mencapainya. Hari ini, keletihan selama sepuluh tahun terbayar lunas. Aku bisa memanfaatkan *injury time* dengan baik, belajar dari tim asuhan Ferguson.

Dengan tidak sabar, aku ceritakan ke Dinara yang baru kembali dari liputan. ”Din, akhirnya kampusnya dapat. Horeeee!” seruku. Matanya yang besar itu seperti berpendar terang. Alis tebalnya yang hitam membentuk lengkung yang indah. Senyumnya terkembang lebar.

”Alhamdulillah!! Tuh kan dapat sekolah juga. Selamat ya,”

katanya singkat. Sejurus kemudian dia menunduk, matanya meredup dan senyumnya layu.

"Din, kenapa? Lagi gak enak badan?"

Dia menghindari tatapanku dan mengangguk. "Iya agak sakit kepala," katanya berkemas dan terburu-buru berlalu tanpa berkata-kata lagi. Bahkan komputernya pun belum dimatikan.

"Aku antar pulang ya?"

Dia menggeleng cepat, "Nggak usah. Masih terang kok," dan menghilang di ujung tangga.

Ada apa ini? Ini berita besar tentang suatu yang besar, yang bahkan kami berdua kerjakan seperti proyek bersama. Di setiap lembar formulir dan esai yang aku kirim untuk sekolah ada sidik jarinya, ada andil besar dia. Di setiap jawaban wawancara yang aku pakai ada hasil latihan dengan dia. Kenapa cuaca berubah demikian cepat dari hangat menjadi dingin? Berkali-kali aku telepon dia, tidak satu pun diangkat.

Wahai perempuan, aku sungguh tidak pernah bisa paham bahasa kaum kalian.

22

Bunga Kembang Tak Jadi?

"Sudah jauh-jauh kau merantau dari kampung, tapi masa sama cewek saja gemetaran. Tidak malu kau sama Jam Gadang?" kata Bang Togar di tengah-tengah tawa yang menggelegar. Aku hanya menunduk saja sambil geleng-geleng kepala.

Provokasi Bang Togar ini bermula ketika aku bercerita tentang rencanaku ke Amerika. Dia senangnya bukan main, dan bertanya, "Sudah punya calon kau Lif? Baik sekali kalau kau merantau jauh sudah menikah."

"Ada satu orang yang aku suka di kantor Bang. Tapi aku grogi mau menyatakan perasaanku sama dia Bang. Malu," kataku mengaku.

"Kalau kau malu, nanti tidak laku-laku. Cepatlah bilang sama dia. Syukur-syukur mau dia. Kalau tidak, kau cari yang lain," balasnya.

Aku lebih siap naik podium di depan ribuan orang atau mewawancarai jenderal paling garang, daripada mengutarakan isi hatiku pada seorang gadis. Semakin aku suka orang itu, semakin bisu aku. Mana berani aku dulu bicara terus terang kepada Sarah ketika di Pondok Madani. Beraninya cuma mencari alasan wawancara dengan Kiai Rais demi dapat berfoto bersama Sarah. Lalu muncullah Raisa dalam hidupku. Karena kurang percaya diri, aku hanya berani menulis surat yang akhirnya tidak pernah

tersampaikan, karena Raisa malah disambar Randai. Sekarang, ada Dinara yang mulai membuat aku gugup. Akankah kegagalan yang sama akan terjadi?

Aku perlu bicara untuk memperjelas apa yang terjadi di antara kami berdua. Apakah aku selama ini yang terlalu *geer* merasa kami sudah dekat? Atau jangan-jangan ini kenyataan pahit: aku hanya bertepuk sebelah tangan? Tidak ada cara lain untuk mengetahui jawabannya, selain bertanya langsung ke Dinara.

Aku ingin bilang kalau aku merasa cocok dengannya. Kalau dia juga merasa cocok, mungkin kita bisa melangkah lebih jauh lagi. Sesederhana itu. Tapi ini sederhana yang mahaberat dan membuatku gelisah.

Mengikuti saran Bang Togar, hari itu aku bertekad bulat akan bicara serius dengan Dinara. Beberapa kali aku panjangkan leher untuk melihat ke kubikelnya, tapi sejak pagi tadi aku tidak juga melihat dia muncul. Baru sore aku berselisih jalan dengan dia di tangga. Belum lagi aku angkat bicara, dia sudah memasang alasan. "Sori... sori... lagi ada liputan penting nih," katanya sambil menunduk dan menghilang lagi entah ke mana. Bagaimana aku bisa bertanya, kalau dia selalu menghindar.

Hanya ada satu cara agar dia tidak bisa menolak aku ajak bicara. Aku harus duduk di sebelah dia ketika rapat redaksi. Tidak mungkin dia menghindar, tidak mungkin dia lari, tidak mungkin dia berkelit sedang ada tugas. Supaya tidak ditegur Mas Aji karena mengobrol selagi rapat, aku sudah merumuskan strategi.

Begitu menguasai kursi di sebelah Dinara, aku langsung membuka *block note*. Di halaman kosong, tanpa basa-basi, aku tulis besar-besar dan dengan tekanan pulpen yang keras. Kertas putih itu sampai melengkung:

Apa salahku?

Kertas itu aku cabik dari buku dan kugeser ke depan dia yang duduk diam menyimak arahan Mas Aji tentang penugasan minggu depan. Dia tersentak, melirik dengan ujung mata ke kertas itu, lalu kembali mendengar Mas Aji. Seakan tidak peduli.

Ketika Mas Aji menghadap ke *white board* untuk menulis *deadline*, aku berbisik, "Dinara, aku tidak akan pergi sebelum mendapat jawaban. Tolong jawab, atau paling tidak, tulis di sini," kataku mengetuk-ngetuk kertas di depannya. Sekilas dia melirikku. Aku tidak bisa membaca isi matanya. Di matanya tidak ada lagi kilau cemerlang seperti biasa.

"Tolong...," bisikku lagi.

Dia tidak menjawab. Hanya menunduk. Setelah diam beberapa saat, tangannya sigap mengambil kertasku dan menulis terburu-buru di bawah pertanyaanku. Dengan ogah-ogahan disorongkannya kertas itu kembali kepadaku.

Biasa saja. Tidak ada yang salah.

Jawaban yang aneh. Aku tulis pertanyaan lain.

Lalu? Kenapa menjauh?

Aku sodorkan lagi ke dia. Mas Aji sekilas melirik ke arahku. Aku menegakkan badan seperti tidak ada apa-apa. Ketika dia membalik badan lagi, aku menggeser kertas ke Dinara.

Dinara terdiam melihat pertanyaan ini. Dia menghela napas lalu menulis. Kali ini pelan-pelan, seakan ragu dengan tulisannya sendiri. Lalu dia serahkan kepadaku.

Lagi sibuk saja.

Aku kesal karena ini adalah jawaban sama yang diulang-ulang. Aku tulis balik.

Aku mau ngomong. Penting banget. Kita bicara yuk.

Dia hanya menggeleng tanpa sejurus pun melihatku. Dia menulis lagi.

Belum ada waktu.

Sebenarnya ada apa?

Ga ada apa-apa.

Aku semakin geregetan.

Ya udah, gak mau ngomong juga gak apa-apa. Kita makan siang aja gimana?

Nanti-nanti deh.

Sampai kapan?

Gak tau.

Kok gak tau sih?

Ya gak tau aja.

Ah, pembicaraan macam apa ini? Tidak berujung, tidak berpangkal.

Dia menutup ujung pulpennya dan bahkan tidak mau melihat kertas ini lagi. Wajahnya lurus menatap ke depan seakan ber-

konsentrasi mendengar pembagian tugas Mas Aji, ”Alif, kamu wawancara ke pemda lagi ya. Dinara, kamu memburu Direktur Utama Bank Nusantara. Pasus, cari terdakwa. Semuanya harus segera. Oke? Ini laporan utama kita yang paling penting dalam melawan korupsi.”

”Siap Mas. Saya ke Bank Nusantara sekarang juga,” balas Dinara. Dia berlalu dari sebelahku tanpa melirik ke arahku. Tak sekedip pun.

Aku tidak habis mengerti dengan sikapnya. Lalu ke mana masa-masa kami asyik mengobrol hilir-mudik kemarin? Mana Magrib berjamaah itu. Mana lontong padang sebagai sarapan? Apa salahku? Di umurku yang sudah 26 tahun ini, aku masih terus gagal memahami apa isi kepala dan hati makhluk bernama perempuan. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak enak muncul juga di kepalaku: Apa ada orang ketiga? Apa aku pernah menyakiti hatinya?

Wahai para perempuan, kenapa harus seperti buku tertutup di depan kami para lelaki? Kami makhluk yang lemah dan bodoh dalam membaca isyarat yang tidak terkatakan dengan jelas. *We are not mind readers*. Kami bukan cenayang.

Aku semakin dekat untuk mendapatkan impian Amerika-ku, tapi aku tampaknya akan kehilangan Dinara. Tuhan, apakah memang aku harus memilih salah satu saja? Bolehkah aku mendapatkan keduanya?

23

Kertas di Balik Kaca

Dia pagut badanku sampai leherku tercekik dan tidak bisa bernapas. "Bangga aku Lif, punya kawan seketiduran mau sekolah ke Amrik. Asal jangan lupa kau dengan kasur sajadah dan bantal kopiah kita ya. Iler kita berdua menjadi saksi lho," kata Pasus di depan pintu keberangkatan.

Aku membalas pelukannya, "Tenang Kawan, bagaimana aku akan lupa dengan dengkuran kau yang berirama dangdut itu." Kami tertawa tergelak. Di sela desingan pesawat yang terbang dan hinggap silih berganti di Bandara Soekarno-Hatta aku pamit kepada teman-teman dari *Derap* yang ikut mengantarkan.

Dari balik pintu kaca ruang *check in*, aku melambai-lambaikan tangan kepada rombongan seheboh grup sirkus India. Semua membalas dengan gaya masing-masing. Yang paling norak tentulah Pasus. Setelah menempelkan mukanya ke kaca, kini dia melompat-lompat seperti pemain voli memblok *smash* lawan. Dan Dinara, hanya melambai setengah tiang, sekadarnya, lalu matanya lari ke tempat lain, acuh tidak acuh. Dinara hampir tidak ikut kalau tadi tidak dipaksa Pasus.

Mungkin inilah takdirku. Hubungan kami berakhir tidak jelas, tanpa definisi. Aku akan meninggalkan Jakarta dengan begini saja, tanpa tahu apa yang ada di hati dia. Aku balikkan badan dan melangkah ke *gate*. *So long*, Jakarta.

Untuk terakhir kalinya, aku tolehkan mukaku ke belakang, ke arah para pengantarku. Darahku berdesir. Tidak kusangka di balik kaca masih ada Dinara. Sendiri saja. *Ngapain dia?* Kerumunan kawanku sudah beranjak pergi. Aku berbalik sambil melambai ke dia. Dia juga maju pelan beberapa langkah.

Dari balik pintu kaca yang merenggang sedikit, dia melihatku sekilas, lalu menunduk memainkan HP-nya.

"Kabar-kabari aja ya, jangan lupa ya sama kami...," katanya lirih, hampir tak terdengar di tengah kebisingan bandara.

Kenapa kami? Kenapa dia tidak bilang jangan lupa sama dia? Ah, sudahlah.

"Gak mungkin lupa," aku jawab cepat. Sayup-sayup aku mendengar panggilan untuk penumpang pesawat Japan Airlines tujuan Tokyo Narita, tempat transitku sebelum terbang lagi ke Washington.

"Tapi di sana kan banyak yang akan membuat kamu sibuk," katanya lagi. Mata kami bertemu sekilas. Matanya tetap indah. Masih hitam legam, dalam, bulat.

"Aku tidak akan lupa kamu Dinara. Bagaimana aku bisa," kataku dengan keberanian tiba-tiba yang muncul dari hati. Belum pernah aku bicara seterus terang ini kepada dia. Dinara menunduk lagi tapi aku menangkap sekilas senyum yang disembunyikan.

"Sampai ketemu ya, Dinara."

"Iya, sampai ketemu. Entah kapan."

Akhirnya, hanya begitu saja semua ini berakhir.

Entah kapan. Menusuk ngilu.

"Tunggu aku dua tahun lagi ya."

Kalimat itu terlompat begitu saja dan membuat aku sendiri kaget. Kalimat ini terasa bergaung melantun-lantun ke segala penjuru bandara. Hening. Tiada jawaban. Dan aku benar-benar harus pergi.

Baru tiga langkah aku berlalu, tiba-tiba aku mendengar ketukan di kaca. Aku berbalik. Dia terburu-buru merobek sehelai kertas dari *block note*-nya, menuliskan sesuatu, dan menempelkannya ke kaca pembatas kami. Tulisan itu jelas dan besar.

"Call me!" Beberapa detik kemudian dia melipat kertas itu dan menyelipkan di antara rongga pintu kaca ke tanganku.

Panggilan terakhir untuk penumpang pesawatku kembali bergema. Dinara mengibas-ngibaskan tangan agar aku segera naik pesawat. Dia menaruh satu tangan di kupingnya, mengisyaratkan agar aku menelepon dia nanti.

Tumben dia sekarang minta ditelepon. Untuk apa? Kenapa harus sekarang, ketika aku akan melangkah masuk pesawat? Kenapa dia seperti mempermainkan perasaanku, bagai main yo-yo, naik turun tak tentu.

Bunyi mesin jet bergemuruh ketika melesat ke angkasa. Itu pun tidak mampu mengalahkan gemuruh perasaan di dadaku. Kertas dari Dinara masih aku genggam. Rasanya seperti sedang menggenggam secarik peta harta karun.

Entah sudah berapa kali aku buka dan eja lagi isi robekan kertas itu. Di atas langit Jakarta, di awang-awang Jepang, di bubungan Samudra Pasifik, dan di atas Los Angeles, Grand Ca-

nyon, sampai aku tiba di Washington DC. "*Call me*." Dua kata saja, tapi mungkin ini petunjuk penting menuju hatinya.

Badanku memang pergi membubung bersama pesawat, tapi separuh hatiku rasanya tertinggal pada gadis di balik dinding kaca tadi.

Ketika pesawat mulai menurun menuju Reagan National Airport, aku pelan-pelan bisa melihat sebuah kota yang ditembus Sungai Potomac dan dilingkupi hutan kota Rock Creek dan taman bunga warna-warni. "*Welcome to the national capital, Washington DC. Or also well-known as DC. District of Columbia*," sambut pilot dari ruang kemudi. Aku merapalkan kepanjangan DC di dalam hati. Ini dia nama kota yang akan jadi rumahku beberapa tahun ke depan. Menurut buku *the Guide Book to Washington DC* yang sedang aku baca, ibu kota Amerika Serikat ini dipilih sendiri oleh Presiden George Washington tahun 1790. Awalnya, tanah untuk ibu kota ini disumbangkan oleh dua negara bagian, yaitu Maryland dan Virginia yang sekarang mengapit Washington DC.

Aku dekatkan kepalaku ke jendela pesawat yang disaput embun tipis. Nun di ujung horizon aku melihat pucuk menara, Washington Monument. Tugu berwarna gading yang berbentuk obelisk dari *sandstone* ini berdiri kukuh. Titik pucuknya yang terbuat dari aluminium berkilat-kilat dari jauh. Ya Tuhan, menara impianku sekarang ada di depanku. Impian itu benar-benar bisa jadi nyata.

Ketika kakiku mencecah di Washington DC, hanya dua

orang yang ada di kepalaku. Yaitu menelepon Amak dan Dinara. Untuk bertanya apa arti ”*call me*” itu.

Jam 12 malam, aku putar langsung nomor kantor dan ekstensionnya. Ini jam 11 pagi di Jakarta, aku perkirakan dia sudah duduk di depan komputer atau sedang rapat redaksi, ”Halo selamat pagi, ini Dinara.” kata suaranya ringan dan riang seperti yang aku kenal.

”Halo? Halo? Ini dengan siapa?” dia mengulang bertanya karena aku belum menjawab apa pun.

”Ehmm, assalamualaikum. Ingat gak ini suara siapa?” tanyaku sok berteka-teki.

”Aaaaa. Walaikumsalam. Bang Aliffff.... Ke mana ajaaaaaaa,” katanya dengan suara kegirangan. Dia memanggilku Abang lagi! Aku tidak salah dengar?

”Kan baru nyampe.”

”Senangnya nih mendengar suara Abang lagi,” suaranya menyembur penuh semangat dari ujung gagang telepon.

”Sama dong,” kataku malu-malu.

”Bang, Dinara minggu ini jadi *journalist of the week* dong karena tembus sumber untuk rubrik wawancara dengan narasumber rahasia itu. Pokoknya, gak mau kalah sama Abang dan Pasus.” Ah, dia menggunakan namanya sendiri sebagai kata ganti.

”Wah hebatnya. Selamat ya. Siapa dulu orangnya. Jurnalis muda berbakat.”

”Gaklah. Biasa aja. Abang tuh yang hebat, bisa sekolah jauh. Bikin Dinara iri. Dan bikin sepi nih di kantor.”

Aku berdebar menyimak jawabannya. Tapi aku tidak boleh *geer*. Aku tetap harus menanyakan ini dengan jelas. *I am not a mind reader*.

Maka setelah menarik napas panjang, aku sampaikan juga:

"Ehmmm apa sih sebetulnya maksud tulisan '*call me*' di bandara kemarin itu?"

Hening untuk beberapa detik. Sayup-sayup yang terdengar cuma keriuhan *newsroom* seperti biasa. Mungkin dia sedang mencari-cari kata untuk menjawabku.

"Dinara selalu bermimpi punya orang yang bisa jadi imam salat dengan bacaannya yang enak," jawabnya dengan kata melereng.

"Maksudnya?" kataku penasaran. Aku ingin ada kata-kata yang pasti.

"Ah, masa sih Abang ini tidak mengerti. Udah ah, bahas yang lain aja... Gimana rasanya nyampe di Washington?" katanya setengah merajuk.

Bagaimanapun aku mencoba menggiringnya untuk menjawab pertanyaanku, tetap saja dia berkelit. Yang aku tahu, suaranya sekarang hangat dan dia menggunakan kata ganti yang aku suka. Dinara dan Abang.

Hari ini aku merasa kami kembali jadi dekat. Justru ketika kami berjauhan secara fisik.

24

Mas Kurir

"*Next stop, Foggy Bottom*," kata suara seorang perempuan dari *speaker* di dalam kabin kereta bawah tanah. Aku meraih ransel dan melompat ke luar begitu kereta berhenti di stasiun yang terletak puluhan meter di perut Bumi. Mendengar desingan kereta listrik lalu-lalang dan melihat langit-langit stasiun yang berbentuk kubah memanjang dengan ceruk kotak-kotak seperti permukaan *waffle* berwarna abu-abu, aku seperti berada di dalam *setting* film *Star Wars*.

Aku mengikuti penumpang lain yang menumpang eskalator panjang yang membawaku ke permukaan tanah lagi. Aku berhenti sejenak di mulut gerbang stasiun. Di depanku berbaris bangunan-bangunan kolonial tua yang didominasi warna merah bata, dan beberapa bangunan minimalis berdinding kaca yang diteduhi pohon-pohon american elms dengan daun-daun hijau rindang. Di beberapa sudut tampak lapangan rumput hijau yang dihiasi semburat warna-warni bunga goldenrod, russian sage, dan helenium. Ya Tuhan, ini dia kampus yang akan menjadi tempatku menuntut ilmu selama dua tahun. George Washington University atau singkatnya GWU. Ini juga kampus tempat Senator Fulbright, penggagas beasiswaku, pernah menjadi mahasiswa dan dosen. Sungguh kebetulan yang menyenangkan.

Aku berjalan pelan-pelan sambil menengok kiri dan ke kanan layaknya seorang turis. Sedikit-sedikit aku menekur membaca peta kampus yang aku sudah terima sejak di Indonesia. Menurut peta ini, kampusku berada di *prime location*, kawasan yang sangat strategis. Diapit oleh Gedung Watergate yang terkenal karena skandal yang melibatkan Nixon, Gedung World Bank, Gedung IMF, dan hanya beberapa blok dari kediaman pemimpin tertinggi Amerika, the White House.

Awalnya aku bingung, apa nama alamat yang aku tuju. Kenapa hanya ada huruf dan angka. Setelah aku pelajari peta, ternyata H dan 22 adalah nama jalan. Belakangan aku semakin mafhum, di Washington DC dan beberapa kota Amerika lainnya nama jalan dengan abjad dan angka lazim digunakan.

Alamat yang aku tuju adalah sebuah bangunan berdinding kaca di tengah kampus. Academic Center di H Street dan 22nd Street, tempat aku mendaftar sebagai mahasiswa baru. Di depan gedung ini, mahasiswa dengan berbagai warna kulit lalu-lalang, sambil mengobrol dan menenteng buku. Sebagian mengerubungi sebuah mobil penjaja yang menjual *hotdog* dan *pretzel* yang aroma sedapnya mengalir sampai ke hidungku.

"*Welcome to GWU, Mr. Alif Fikri. I hope you enjoy your time here*," kata Coleen, petugas administrasi berkulit hitam dengan suara yang serak besar, sambil menyerahkan kartu GW kepadaku. Kartu GW ini adalah kartu mahasiswa untuk masuk perpustakaan, menggunakan lab komputer, mesin fotokopi, bahkan untuk mendapatkan layanan kesehatan di klinik.

"*Thank you very much. It's so fast*," kataku memuji pengurusan kartu mahasiswa yang cepat.

"*Anything else that I can help you?*"

"*How can I find an apartment to rent?*" tanyaku. Jatahku tinggal di hotel hanya untuk maksimal dua minggu. Aku perlu segera menemukan tempat tinggal sendiri. Pencarian apartemen sudah aku lakukan beberapa hari ini, tapi belum mendapatkan tempat yang cocok secara harga dan lokasi.

Coleen menunjuk ke luar Academic Center. Ke sebuah papan pengumuman yang penuh ditempeli berbagai informasi tentang akomodasi. Mataku nanar menatap satu per satu informasi di papan pengumuman. Dana beasiswaku terbatas, jadi harus pandai-pandai mencari tempat tinggal yang terjangkau biaya sewanya dan tidak jauh dari kampus.

Aneh sekali rasanya, baru beberapa bulan yang lalu aku dan Pasus sibuk mencari tempat kos di Jakarta. Sekarang aku tegak berdiri di depan papan ini, melakukan hal yang sama. Satu hal yang pasti, di sini aku tidak bisa jadi *doktor* seperti di *Derap*.

"Ehm. Dari Indonesia?" Suara di belakang punggungku membuat aku terlonjak kaget. Sejak mendarat di Washington, aku belum mendengar bahasa Indonesia. Aku putar badanku dan seorang laki-laki berbadan gempal berdiri tersenyum sambil mendeham-deham. Hanya senyum di bibirnya yang aku lihat. Matanya disekap oleh kacamata *ray-ban* besar. Terlalu besar untuk wajah Asianya.

"Ya," jawabku cepat.

Dia menyorongkan tangannya menyalamiku.

”Panggil saya Garuda.”

Mungkin dia bercanda. Nama kok seperti maskapai penerbangan saja.

”Saya Alif.”

”Nama di KTP sih Budi, tapi Garuda itu nama julukan dari kecil. Karena saya suka burung lambang negara kita itu. Ah, alasan yang aneh ya. Nanti saya ceritakan cerita lengkapnya. Ehm,” selorohnya dengan lidah Jawa yang kental. Plus sebuah dehaman di akhir.

”Oooo.”

”Baru datang ya Mas? Saya belum pernah lihat *sampeyan* sebelumnya,” katanya ramah. Aku mengangguk mengiyakan. Aku baru memperhatikan, dia mengenakan seragam *overall*, dengan topi, dan *walkie talkie* tersampir di dadanya. Ada tulisan di tali tas selempangnya: Light Speed Courier. Lehernya dililit syal dari bahan batik.

Dia tertawa dan seperti tahu pasti aku memperhatikan. ”Ini syal khas saya, ada beberapa corak dan warna, batik tulis semua, dan semuanya ditulis *mbok* saya sendiri,” katanya.

Bersua orang sebangsa di negara asing selalu membawa sensasi keakraban yang tidak pernah terasa di Indonesia. Walau baru saja kenal, tapi serasa sudah lama bersaudara. ”Makan siang bareng yuk. Saya sekalian istirahat habis mengantar dokumen ke Academic Center tadi,” ajak dia. Siang itu, aku ditraktirnya makan siang di kantin mahasiswa di Marvin Center. Aku memesan *fish and chip*, Mas Garuda setangkup burger ikan. Setiap aku memanggilnya Mas Budi, dia mengoreksi, ”Nama Budi itu pasaran, panggil saja saya Garuda. G-a-r-u-d-a.”

”Ehm maaf, sebentar ya,” di tengah kami bicara, tiba-tiba dia pamit. Setengah berlari dia menuju tangga dan membantu seorang nenek berkursi roda yang sedang menuruni *ramp*. Sampai di lantai datar, mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. *Teman baik kayaknya.* Setelah saling melambaikan tangan, dia kembali ke meja kami.

”Udah lama kenal Mas?”

”Baru tiga menit yang lalu, pas dia turun tangga itu. Pokoknya, setiap melihat orang berkursi roda, saya ingat sepupuku di kampung, ehm,” katanya tersenyum sambil menyeruput minuman sodanya.

Mas Garuda mengaku punya banyak jabatan. Koresponden berbagai media di Indonesia, kurir khusus untuk dokumen dan surat penting, pengantar koran, *pizza man*, dan penjual tempe. Menurutku, selain banyak pekerjaan, dia juga banyak mendeham. Mungkin dia sedang sakit tenggorokan.

Bagai bisa membaca prasangkaku, dia menjawab. ”Maaf saya sering mendeham kalo baru kenal orang. Atau kalau lagi grogi. Ehm. Tapi lama-lama hilang,” katanya tanpa beban. Aku tersenyum mendengar kejujurannya.

Selagi ketemu orang Indonesia, aku bertanya. ”Mas, saya lagi pusing cari apartemen. Belum dapat yang cocok harga dan tempat. Ada satu yang menurut saya cocok, tapi baru akan kosong bulan depan.”

”Tinggal saja bersama saya dulu. Sambil kamu cari tempat. Asal mau tidur di tempat tidur serep. Mau lebih sebulan juga gak apa-apa,” katanya enteng dengan senyum lebar. Mengingatkan

aku ketika Pasus mengajak aku sekamar di ruang arsip kantor dulu. Di dalam hati aku lega tapi juga sangsi. Aku belum kenal dia. Apa enak kalau menumpang sebulan?

Dia membaca keraguanku. ”Alif, mungkin agak aneh ya bagi kamu. Tapi bagi kami yang sudah lama merantau di sini, numpang tinggal di saudara senegara itu sudah biasa. Sebulan-dua bulan itu biasa. Jadi jangan khawatir. Main dulu saja ke apartemen saya. Suka silakan, tidak juga gak apa-apa. Sederhana, tapi bisa untuk sekedar tidur. Ehm...” Mengingat upayaku beberapa hari ini mencari apartemen belum mendapat hasil, aku akhirnya mengangguk.

Sore itu, aku *check out* dari hotel dan memindahkan semua koperku ke mobil boks Mas Garuda yang datang menjemputku. ”Ini mobil khusus untuk ngantar koran,” katanya, menyebutkan salah satu profesinya. Mobil ini penyok di *bumper* depan, cat sampingnya terkelupas seperti habis menyerempet tembok dan aku melihat beberapa tetes oli jatuh dari mesinnya ke aspal.

Mas Garuda menyetir ke luar wilayah DC dan masuk ke negara bagian Virginia. Aku penasaran bagaimana bentuk tempat menumpangku nanti.

25

Dapur Maryam

Aku kira dia punya apartemen sendiri tapi ternyata dia tinggal di rumah sebuah keluarga Indonesia yang menyewakan kamar-kamar kepada orang Indonesia. Sebuah rumah dua tingkat berdinding bata ekspos yang agak pudar. "Ya kayak asrama atau indekos gitulah kira-kira," katanya. Sejak kami makan siang tadi, dia sudah tidak mendeham lagi. Aku mungkin tidak dianggap orang baru lagi.

"Rumah ini milik Mas Nanda dan istrinya Mbak Hilda, yang sudah lama tinggal di sini. Dari Mas Nanda, saya belajar bisnis kurir ini. Lumayan buat nabung modal untuk saya pulang selamanya ke Indonesia tahun depan," katanya.

Begitu Mas Garuda menguak pintu, hidungku disambut bau yang sangat Indonesia. Ada bau sambal terasi yang menusuk nikmat. Kepala seorang perempuan muncul dari dapur sambil berteriak, "Wah ada tamu. Halo selamat datang, saya Hilda." Kepalanya diikat kain putih seperti koki dan senyumnya selebar mukanya. Aku tersenyum menyambut salamnya yang riang.

"Alif, sebentar lagi sambal terasiku matang, kita makan malam sama-sama ya. Jangan kaget kalau sebentar lagi tetangga-tetangga bule ini menggedor-gedor pintu kita. Bukan mau minta sambal, tapi hidung mereka tidak kuat mencium terasi," katanya terkekeh dengan ekspresi kocak. Aku mengangguk-angguk pura-pura mengerti.

Tidak lama kemudian datang suami Mbak Hilda, Mas Nanda. Dia baru menjemput dua anak kembarnya yang berusia enam tahun, Putra dan Putri, dari sekolah. Mas Nanda bercerita, mereka merantau sejak sepuluh tahun lalu untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Dua anaknya lahir di Virginia, dan sekarang keduanya sudah kelas 1 SD.

"Maaf Lif, boleh tolong bawa nasi ke meja makan di sana," katanya menunjuk *rice cooker*. Mbak Hilda, Mas Nanda, dan Mas Garuda memperlakukan aku seperti orang yang sudah lama mereka kenal.

Kami bersama-sama menyiapkan makan. Dalam sekejap, meja makan sudah penuh. Selain sambal terasi, ada ayam goreng, ikan asin, tahu, serta sayur asem. Seperti di Tanah Air saja. Air liurku sudah mau menetes dan perutku terasa lebih lapar. Mbak Hilda aktif menyorongkan potongan ikan asin dan ayam goreng ke piringku. Dengan agak malu-malu, aku menambah nasi dua kali.

Malam itu aku memutuskan menerima tawaran Mas Garuda untuk menumpang. Putra dan Putri berteriak-teriak senang ketika tahu aku akan menginap. "*Thank you for staying*," kata Putri sambil *nyengir* dan gigi kelincinya muncul. Putra langsung menenteng buku bersampul muka dinosaurus dan meminta aku membacakan untuknya. Aku tersenyum mendengar bahasa mereka yang patah-patah, bercampur antara bahasa Indonesia dan Inggris. Tiga kali aku didaulat mereka berulang-ulang membaca buku yang sama. Untunglah Mas Nanda menyuruh anak-anaknya tidur.

Di kamarnya Mas Garuda membongkar *sofa bed* di sebelah

tempat tidurnya. ”Sori agak darurat, kamu bisa pilih tidur di kasur atau *sofa bed* ini,” tanya Mas Garuda. ”Sofa aja, Mas.” Bicara tentang tempat tidur, aku tidak keberatan sama sekali. Hampir sepanjang hidupku aku sudah terbiasa tidak punya ruang pribadi khusus. Kalau dulu dengan sehelai sajadah sudah *ngorok*, apalagi dengan *sofa bed* ini. *Perfectly OK.*

Mata kuliah pertamaku di jenjang S-2, Media Qualitative Research, dimulai jam 9 pagi. Kelasku terletak di sebuah bangunan berbentuk rumah bertingkat dua dari kayu. Menurut buku panduan kampus, bangunan itu berumur lebih dari seabad dan dianggap bersejarah karena pernah jadi kantor pemerintahan di masa Civil War abad ke-19, rumah sakit darurat, serta kantor pos.

Aku menaiki tangga kayu yang berderik ke lantai dua dan ketika aku menguak pintu kelas, aku kaget melihat kelas sudah penuh. Semua mata memandang ke arahku. Sudah berangkat pagi sekali, aku masih saja terlambat. Memalukan bangsa saja. Aku otomatis meminta maaf, ”*I am sorry for coming late*,” sambil melihat jam tanganku. Hei, tunggu dulu, aku belum terlambat, masih jam 8.55. Mereka saja yang kepagian datang, jauh sebelum jadwalnya.

Seorang laki-laki berambut jarang dengan jas serta rompi tanpa dasi melambaikan tangan ke arahku. ”*Don't worry, we haven't started yet. And your name?*” Laki-laki dengan janggut putih yang terawat ini menyalamiku, ”*I am Lars Deutsch. Please take your seat and come early next time. Happy to have a Fulbright scholar*

in my class." Entah di mana dia tahu, tapi pujian itu berhasil melapangkan lubang hidungku.

Dari perkenalan singkat, ternyata lima belas teman sekelasku datang dari berbagai negara. Arab Saudi, India, China, Korea, Argentina, Italia, dan sisanya Amerika. Profesinya juga beragam, ada pelajar tulen, ada *lawyer*, pegawai perusahaan iklan, bahkan ada seorang ibu yang sudah berumur paling tidak di atas 50 tahun.

Semua mahasiswa, termasuk dosen, duduk melingkari sebuah meja besar. Dinding, langit-langit, sampai meja besar kami semua terbuat dari kayu yang tidak dicat, hanya dipernis sehingga memperlihatkan urat-urat kayunya. "Ini kelas seminar, jadi setiap orang saya harap aktif berdiskusi," kata Profesor Deutsch.

Walau hari pertama, kelas sudah diisi diskusi seru tentang hipotesis *third-person effect*. Aku jadi malu sendiri karena belum selesai membaca dua buku yang akan didiskusikan hari ini sehingga tidak terlalu aktif dalam diskusi. Dalam hati aku berjanji akan bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya. Aku akan mewajibkan diriku membaca buku sebelum kelas dimulai.

"*OK guys, next week, please read ten chapters from the text book. And also write an essay from our discussion today*," kata Profesor Deutsch di akhir kelas.

Dinara tertawa-tawa mendengar pengalamanku bertemu Mas Garuda dan masuk kelas paling terakhir. Aku mencoba menelepon dia paling tidak satu atau dua kali seminggu, walau hanya barang semenit-dua menit. Ingin sekali aku bisa berlama-lama bercerita kepadanya, tapi ongkos menelepon mahal.

Sedangkan untuk Randai, aku menulis sebuah e-mail panjang tentang pengalamanku di Amerika. Memenangkan sebuah kompetisi setelah merasa direndahkan itu sangat menyenangkan. Sekali lagi: *underdog can win*. E-mail itu aku tutup dengan sebuah kalimat: "*Kapan wa'ang jadi terbang ke Jerman?*"

Selama seminggu tiada balasan e-mailku. Ini di luar kebiasaannya. Artinya dia belum ke Jerman.

Setelah kelas pagi, seorang menepuk bahuku. "*Hey Alif, if you want to perform Friday prayer, please come with me*. Dekat sini kok," kata Abdul, teman kuliahku yang baru lulus S-1 juga di GWU. Dia tulen berdarah Palestina, tapi orangtuanya sudah berimigrasi ke Amerika sejak tahun '60-an.

"Oh, saya baru tahu ada jumatan di kampus. Tadinya saya mau pergi ke musala Kedutaan Indonesia yang agak jauh seperti minggu lalu," jawabku senang.

Bukannya berjalan menuju musala kecil buat mahasiswa di Student Center, dia malah mengajakku berjalan terus ke arah sebuah gereja tua di ujung kampus.

"Iya, kita salat Jumat di gereja," kata Abdul tersenyum melihat muka aku yang kebingungan.

"Kok bisa?"

"Jamaah Jumat di kampus makin ramai, musala tidak mencukupi. Karena itu kami dari Muslim Student Association mencari tempat yang lebih lapang di seputar kampus. Ada beberapa pilihan seperti lapangan basket *indoor*, *meeting hall*, serta aula.

Tapi ruangan ini tidak sepenuhnya kosong di hari Jumat. Satu-satunya tempat yang nyaman dan tidak dipakai di hari Jumat adalah sebuah ruangan bernama Miriam's Kitchen di *basement* Western Presbyterian Church ini. Ternyata pastor gereja ini mengizinkan kami memakai ruangan ini sebagai tempat salat Jumat. Kebetulan kami beberapa kali mengadakan kegiatan sosial bersama dengan pengurus gereja ini."

Di *basement* yang dilengkapi AC ini kami bersama-sama menggelar karpet dan memasang perangkat *sound system*. Yang datang tidak hanya jamaah laki-laki saja, tapi ada dua saf jamaah perempuan. Menjelang azan, paling tidak berkumpullah sekitar 200 jamaah dengan kebangsaan beragam. Azan dilantunkan Ghazi seorang mahasiswa keturunan Bosnia, khotbah dibawakan dalam bahasa Inggris oleh Ahmad Mumtaz, seorang dosen dari Mesir, dan diimami Syakur, warga Turki yang menjadi pegawai di World Bank. Di pintu keluar, seorang laki-laki India berpeci putih membagikan air minum, kurma, dan kue manis Arab kepada jemaah. "Sedekah... sedekah, silakan diambil," katanya kepada kami.

Sambil mengunyah beberapa butir kurma, aku berkenalan dengan mahasiswa dari Pakistan, Bosnia, Rusia, Mesir, Arab Saudi, Maroko, Malaysia, dan juga beberapa orang Indonesia lain.

Selepas Jumatan, aku berjalan ke University Yard untuk makan siang yang aku bawa dari rumah. Menu makanku sudah mencontek gaya para bule. Bukan untuk gaya-gayaan, tapi untuk penghematan dan kepraktisan. Cukup setangkup roti berisi daging kalkun asap, daun selada, irisan tomat, dan

dinikmati sambil duduk-duduk di kursi taman di depan lapangan rumput di tengah kampus. Jam makan siang seperti ini, lapangan rumput dipenuhi mahasiswa. Ada yang rebahan sambil membaca buku, ada yang main *frisbee*, ada yang sedang makan berduaan.

Kampusku di wilayah Foggy Bottom ini sebetulnya ada di kawasan permukiman tertua di Washington DC. Mulai dari ujung jalan di depan kampusku, tampak berbaris-baris rumah bertingkat dua peninggalan abad ke-18, ada yang bercat polos, ada pula yang *facade*-nya bata merah. Konon dulu rumah-rumah yang diisi kaum pekerja industri ini kerap ditutupi kabut dari sungai dan asap pabrik. Sehingga melekatlah julukan *foggy* atau berkabut.

Tidak terasa sudah tiga minggu aku kuliah. Banyak tugas membaca buku, menulis esai serta presentasi di setiap mata kuliah. Dosen favoritku tetap Profesor Deutsch karena keluasan wawasannya. Kami menjadi dekat karena dia juga seorang Fulbrighter, panggilan akrab penerima beasiswa Fulbright. Dia dulu menjadi dosen Fulbright di IAIN Jakarta sehingga memahami budaya Indonesia dan Islam. Bahkan dia masih bisa berbicara dengan bahasa Indonesia walau harus pelan-pelan. Beberapa kali kami makan siang bersama, atau dia mengajak aku mengobrol di kantornya.

Selain menguasai riset media, Profesor Deutsch juga seorang kurator di Smithsonian Museum dan staf ahli di Library of Congress. Dia bagai ensiklopedia berjalan. Apa saja yang ditanya, akan dijawabnya dengan perincian lengkap. Tapi kalau ada yang dia tidak tahu, dia akan bilang terus terang, ”Saya perlu

beberapa hari untuk mencari jawabannya." Dan benar saja, minggu depan, sebelum kuliah dimulai, dia akan menerangkan pertanyaan yang belum terjawab sepekan yang lalu. Lengkap selengkap-lengkapnya.

"*I am always a student at heart. My main interest is research and the history of knowledge*," katanya ketika aku tanya bagaimana dia bisa tahu begitu banyak hal. Seorang profesor yang selalu merasa dirinya seorang murid.

Selagi mengobrol santai pun dia seperti dosen, dengan ceramah ilmiah yang bisa berkepanjangan dan sulit dihentikan. Tapi aku menikmati saja, karena banyak ilmu yang aku dapat. Suatu ketika dia membeberkan hal yang selama ini sudah berkali-kali aku dengar sejak di Pondok Madani, bahwa peradaban Islam di Spanyol menjadi jembatan kebangkitan ilmu di Eropa di masa Renaissance. Lalu Islam mengalami kemunduran karena ketidakmampuan mempertahankan supremasi, seperti yang pernah dituliskan oleh Ibnu Khaldun. Awalnya aku sudah tidak tertarik tapi ada detail yang disampaikannya yang belum pernah kudengar.

"Muslimlah yang mengembangkan peradaban Yunani menjadi lebih membumi. Muslim menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan irasional, dan meletakkan dasar ilmu hitung, kimia, fisika, dan astronomi. Semua ini yang kemudian melancarkan jalan menuju ilmu modern setelah Renaissance."

"Yang itu saya sudah tahu, Prof. Jadi bahan nostalgia orang muslim, tapi sedikit bukti empirisnya."

"Oh, banyak bukti nyatanya. Selain yang berbentuk karya

arsitektur yang masih berdiri seperti di Spanyol, Mesir, Turki, Irak, dan Iran, juga ada kosakata ilmu pengetahuan modern yang kita pakai sekarang. Banyak istilah teknis Barat yang berasal dari bahasa Arab. *Algorithm* dari Al-Khawarizmi, atau *algebra* dari Al-Jabar, *calibre* dari *qalib* yang berarti ukuran barang logam, *elixir* dari *al-iksir* yang bermakna obat, *zero* dari *shifr*, *cotton* dari *quthn*, *coffee* dari *qahwah*, *magazine* dari *makhazin*, dan admiral dari *amir al-bahr,* juga ada azimuth, *monsoon*, zenith, nadir, *cipher* dan lainnya. Itu dulu. Pertanyaan kritis saya: apa yang diberikan muslim kepada peradaban dunia sekarang ini?" tanyanya.

Aku menggeser-geser posisi duduk, tidak tenang.

26

Foto-Foto Garuda

Selama aku sekamar dengan Mas Garuda, hampir setiap dini hari aku terbangun dan dia minta maaf karena mengganggu tidurku. Dia sudah menyetir mobil keluar rumah jam 4 pagi untuk mengantar koran. Pagi hingga sore di jam kantor, dia berkeliling lagi naik mobil mengantar dokumen sebagai kurir. Malamnya mengantar pesanan pizza. Sedangkan Jumat siang dia masih sempat menjajakan tempe buatan sendiri di jemaah salat Jumat di kedutaan Indonesia.

”Hidup saya di atas roda hampir 24 jam tiap hari, Lif. Demi tabungan saya pulang nanti,” katanya. Energi kerja Mas Garuda membikin aku geleng-geleng. Hampir tidak ada istirahat dan libur. Seperti kerja rodi.

Sehari dalam dua minggu, dia mengambil libur. Kalau libur, aku diajaknya belanja ke *factory outlet* yang menyediakan barang bermerek dengan harga miring, makan di Tyson Corner, atau main catur di rumah. Suatu kali dia mengajakku mendayung kano di Sungai Potomac. Aku langsung menyambut tawaran ini karena mengingatkan pengalaman masa kecilku mendayung biduk di Danau Maninjau dulu. Sama-sama di air, Maninjau adalah danau vulkanik, sedangkan Potomac adalah sungai utama yang mengalir sampai Chesapeake Bay dan bermuara di Samudra Atlantik. Aku penasaran untuk merasakan perbedaan mengayuh biduk di perairan ini.

"Mulai dari mana kita berkano?"

"Mulai dari Thompson."

Di pertemuan muara anak sungai Rock Creek dan Sungai Potomac berdiri Thompson Boat Center, *boat house* yang menyewakan kano untuk umum. Beberapa orang dengan baju pelampung oranye sudah mulai mengayuh kano sewaan. Tampak pula beberapa anak muda dengan pangkal lengan besar-besar berseragam Georgetown University Rowing Team menjunjung perahu mereka bersama masuk ke sungai. Kami berdua memilih meminjam satu kano untuk dua penumpang.

Kami mendayung pelan di air yang tenang melintasi sisi Theodore Roosevelt Island. Beberapa ekor kijang *white tail* yang sedang minum berlari menjauh dengan mata curiga melihat kami lewat. Mas Garuda tertawa melihat mereka. "Jangan takut, gak bakalan disate kalian."

"Lif, dulu SMA di mana kamu?"

"Gak SMA Mas. Nyantren di Pondok Madani, Ponorogo."

"Haa... Ponorogo itu kampung saya juga. Saya lahir dan besar di perbatasan Solo dan Yogya, tapi mbah kakung saya berasal dari Jabung, daerah yang terkenal dengan dawetnya." Dawet jabung dulu minuman favorit kami, para santri Pondok Madani.

"Mas, setahu aku, orang Ponorogo dan sekitarnya itu banyak jadi TKI, di Malaysia dan Arab Saudi. Lho Mas kok bisa aneh sendiri, ke Amerika?"

"Semua negara yang kamu sebut itu Lif, sudah saya jalani.

Bahkan pernah hampir berangkat ke Taiwan. Akhirnya malah nyasar ke sini," katanya sambil terus mengayuh.

Naluri wartawanku tersengat. "Gimana awalnya nyasar ke sini Mas?"

"Tiga hari tiga malam kita mendayung kano ini, ceritanya gak akan selesai. Panjang Lif," katanya dengan mata menerawang ke arah jembatan Arlington Memorial yang kokoh itu.

"Ya, versi pendeknya aja kalau gitu," desakku penasaran.

Dia memindahkan kayuhan ke sebelah kiri dan menoleh menghadap ke aku. "Oke, singkatnya gini. Awalnya saya bekerja di perkebunan di Malaysia. Saya di bagian angkutan, jadi belajar mengendarai mobil besar untuk membawa karet mentah dan buruh perkebunan. Lalu, seorang pemilik kebun keturunan Arab membawa saya ke Arab Saudi untuk menjadi sopirnya di Jeddah. Baru ke Amerika."

"Arab Saudi ke Amerika Serikat? Bagaimana caranya Mas?"

"Panjang lagi ceritanya. Saya cerita sambil makan siang ya. Lapar nih mendayung terus," katanya sambil menepikan kano di pinggir sungai yang landai dan rindang. Dia merogoh tas mengeluarkan *sandwich* berisi ikan asap dan berbagi denganku.

"Ketika bos saya ini tidak meneruskan kontrak, saya memutuskan mencari kerja lain di Arab. Walau saya tidak punya izin kerja, saya nekat saja. Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak. Pokoknya tekad saya waktu itu mengumpulkan modal, untuk membelikan rumah buat orangtua dan mengobati sakit mbok saya. Saya juga ingin buka usaha, bangun ruko, dan tentu saja melamar calon istri."

Setelah meneguk air minum dia meneruskan, ”Tapi setahun kemudian ada razia besar-besaran bagi semua pekerja asing, khususnya dari Indonesia. Saya waktu itu menjadi petugas kebersihan di pasar ketika puluhan petugas merazia pasar. Banyak sekali petugasnya. Saya sudah pasrah saja. Dari kejauhan saya lihat petugas Arab yang galak-galak itu hampir semuanya laki-laki. Saya langsung masuk ke sebuah toko, membeli abaya perempuan ukuran XL lengkap dengan cadar. Dengan memakai cadar saya keluar toko, berlagak jadi perempuan tua. Awalnya petugas ingin memeriksa saya juga. Saya usir mereka dan berteriak *”haram-haram!*”, dengan suara bergaya nenek-nenek Arab. Mungkin karena percaya dengan gaya lambaian perempuan gadungan ini, para polisi itu mundur. Malas kali ya harus berurusan dengan ibu tua gembrot. Saya lewat dengan selamat.”

Dia kemudian memeragakan suara dan gaya nenek-nenek Arab yang marah. Aku pun tidak kuat menahan ketawa. Kano kami sampai terguncang-guncang.

”Tapi trik nenek tidak laku lagi saat razia kedua. Saya tertangkap dan dipulangkan ke Tanah Air.

”Setelah pulang ke Indonesia, tabungan hanya cukup untuk membeli sawah dan tanah untuk orangtua. Belum kuat untuk membuka usaha, beli ruko, dan menyiapkan rumah sendiri untuk calon istri. Karena itu saya pamit kembali ke Mbok. Walau berat diizinkan juga. Di Malaysia sudah tidak menarik, di Arab sudah di-*black list.* Nah ada teman yang menawarkan ikut rombongan ke Amerika. Saya pikir kenapa tidak?”

”Lho dapat visa kerja di Amerika kan susah Mas?”

”Siapa bilang harus visa kerja?”

”Jadi Mas ini kerja ilegal di sini?”

”Eh, jangan keras-keras ngomongnya,” katanya melihat sekeliling, padahal tidak ada orang, karena kami sedang mengapung di tengah sungai. Dia melanjutkan ceritanya dengan suara lebih rendah, seakan takut didengar orang lain.

”Gini ceritanya. Masuk Amerika itu bisa pakai berbagai visa. Ada visa kunjungan biasa, ada visa wartawan, dan banyak cara lain. Yang masuk resmi seperti ini tetap disebut oleh hukum Amerika sebagai *alien*, tepatnya *legal alien*, seperti lagu Sting itu. Awalnya saya ingin meniru teman yang jadi awak kapal pesiar. Dia pernah bekerja beberapa bulan di *cruise* yang berlayar ke Amerika dan Karibia. Ketika berlabuh di Florida, dia tidak naik lagi ke kapal. Ngacir dan bekerja ilegal. Tapi dia jadi orang tanpa identitas karena paspornya ditahan kapten kapal. Saya tidak mau begitu.”

”Jadi?”

”Saya pakai cara lain. Jadi anggota delegasi pameran dagang dan pariwisata. Sebagai anak kampung saya bisa main gamelan, membatik, dan memahat. Ditambah sedikit kemampuan berbahasa Inggris, saya diterima jadi rombongan delegasi. Setelah selesai pameran, *puff,* saya menghilang dari rombongan.”

”Nekat banget. Gak dicariin orang tuh?”

”Dicariin orang sekabupatenlah. Sekarang sudah hampir empat tahun saya di sini. Tabungan saya rasanya sudah lumayan, mungkin tahun depan saya akan pulang selamanya. Akan saya

bawa cincin buat calon istri. Uang untuk membangun rumah Mbok dan memulai usaha. Mungkin rumah makan dengan menu serba keju. Laku gak ya?”

”Jadi selama ini Mas kucing-kucingan terus dengan orang INS?” tanyaku hati-hati. Mukanya tidak berubah, cuma menarik napas panjang. Immigration and Naturalization Service atau INS adalah badan pemerintah yang berwenang menangkap penduduk ilegal di Amerika Serikat sehingga ditakuti para imigran gelap.

”Ya, gak terlalu ilegal sih hehe. Kan masuknya legal dan paspor juga legal, tapi izin tinggal memang sudah *expired.* Sejak tahun lalu saya menyewa *lawyer* untuk mendapatkan visa kerja legal. Jadi niatnya selalu legal sih.”

”Gak deg-degan Mas, kalo ketahuan?”

”Di sini kalo kita gak ada masalah dengan yang berwajib dan selalu bayar pajak, kita gak akan pernah ditanya status kita. *Just stay out of trouble, you will be fine. This is a free world.*”

Seekor *bald eagle* merentangkan sayap dengan angkuh di langit biru. Kepala dan ekornya yang putih kontras dengan paruh kuning dan badannya yang hitam ditambah dengan perawakan yang besar membuatnya tampak gagah dan bebas. *Freedom.* Tidak heran rakyat Amerika menjadikannya lambang negara. Kepala putihnya mengingatkan aku pada burung haji bondo di kampung. Disebut haji karena kepalanya yang putih, seperti pakai peci haji.

Beberapa saat kami terdiam. Hanya terdengar riak Sungai Potomac yang ditiup angin pelan. Lalu kano kami bergoyang

ketika Mas Garuda merogoh dompetnya dan mengeluarkan sesuatu di antara lembaran uang dolar.

"Nih, foto calon istri saya," katanya dengan mata berbinar dan senyum senang. Di foto itu, seorang gadis berkebaya juga tampak tersenyum malu-malu.

"Herawati namanya. Hanya dia yang bisa membikin saya mendeham seminggu," kata dia sambil mengambil foto dari tanganku dan menggantinya dengan foto lain. Hitam putih dan agak menguning. Foto sepasang suami-istri dengan dua anak.

"Foto Bapak menggandeng saya dan Mbok menggendong Danang, adik saya."

Dia terdiam agak lama, pandangan matanya jauh ke cakrawala, seperti teringat masa lalu di kampungnya.

Sambil mendayung kano, kami kembali ke *boat house* dengan pikiran masing-masing. Seekor burung *falcon* yang terbang menghunjam ke air beberapa meter di samping kami sempat mengejutkanku sebelum kembali terbang dengan seekor ikan dijepit paruhnya.

"Lif, sampai ketemu dua hari lagi ya. Aku mau langsung ke New York, mengunjungi teman lama yang kerja di sana," katanya melambaikan tangan ketika dia menurunkanku di depan rumah Mas Nanda.

Mas Garuda penikmat makanan dan dia suka memasak buat kami serumah. Apa pun masakannya, mau itu nasi goreng, ikan teri bahkan gulai, dia selalu memasukkan keju. Dia pula yang

menerangkan kepadaku ada berbagai jenis keju yang namanya aneh-aneh, mulai dari *parmesan, edam, gouda, cheddar,* dan *blue cheese*.

”Kenapa sih kalau masak pake keju semua?”

”Dendam masa kecil di kampung. Dulu cuma bisa melihat keju di televisi, saya dan teman-teman sampai taruhan siapa yang pertama bisa makan keju,” katanya sambil mengangkat masakannya dari penggorengan. Logika yang aneh.

Perihal dia suka memasak, aku yang sering diuntungkan. Kalau aku pulang kuliah malam, dia biasanya sedang sibuk di dapur. Aroma harum dari dapur membuat perutku yang kosong berontak. ”Ini Lif, sudah aku masakin. Yuk kita makan,” ajaknya. Bagi Mas Garuda makan bersama itu penting. Dan memasak makanan buat teman itu lebih penting lagi.

Suatu hari di saat sarapan roti tangkup isi keju, aku bertanya, ”Mas ini terlalu baik, jadi gak enak aku.”

Mas Garuda yang sedang asyik memasak gulai ayam memandangku sejurus, lalu bergumam, ”Emang keberatan kalo saya baikin?”

”Bukan gitu Mas, gak enak aja. Aku sering dimasakin, sebaliknya aku nggak sempat bantu apa-apa. Aku tidak enak hati aja.”

”Saya tidak terpaksa kok.”

”Tapi kasihan Mas udah capek kerja, tapi masih sering juga memasak dan berbagi makanan denganku.”

”Saya bukan untuk dikasihani,” jawabnya dengan suara keras dan kaku.

”Maaf bukan gitu Mas.” Aku merasa salah bicara.

Dia berhenti mengacau santan di kuali, mengecilkan api, dan berbalik menghadap aku. Pandangannya serius dan suaranya datar, tidak ramah seperti biasanya. Dia merogoh dompetnya lagi. Mengeluarkan sebuah foto lain.

”Ini,” katanya menyorongkan selembar foto ke telapak tanganku.

Foto seorang bocah laki-laki, berseragam SD yang sedang asyik membaca buku.

”Itu Danang ketika dia sudah masuk sekolah.”

”Danang sekarang di mana Mas?”

Dia tidak menggubris pertanyaanku. Dia melanjutkan bicara.

”Dengar Lif. Ini cara saya membalas rasa bersalah kepada adik saya. Saya menyayanginya sepenuh hati. Tapi kemudian saya merantau dengan janji akan pulang untuk mengajak dia merantau. Tapi itu tidak pernah terjadi.”

Dia menyeka alisnya yang berkeringat setelah berdiri di depan kompor.

”Ketika di Malaysia, saya terlalu sibuk mengejar uang dan tidak pernah pulang. Suatu hari ada telepon dari kepala desa, mengabarkan Danang sakit keras dan harus masuk rumah sakit. Sebenarnya, saya bisa ambil cuti untuk pulang kampung tapi saya hanya mengirim uang untuk pengobatan Danang. Alasan saya waktu itu, bos susah memberikan cuti kalau mendadak.

”Beberapa hari kemudian, telepon berdering lagi. Danang tidak bisa diselamatkan. Saya *shock*. Saya tidak pernah bisa meng-

hapus penyesalan ini. Kenapa saya tidak pulang untuk ketemu dengan adik saya satu-satunya."

"Aku turut berduka Mas," kataku dengan suara rendah.

"Seandainya dia masih hidup, mungkin seumuran kamu Lif."

Sekali lagi dia menyeka alisnya dengan punggung tangan. Tapi kulihat dia tidak berkeringat. Aku baru sadar, dia menyeka matanya yang berair.

"Sejak itu saya berpikir ulang tentang tujuan hidup saya. Betapa pendeknya umur kita. Jangan menunda-nunda sesuatu yang penting, karena kalau hilang, bisa hilang selamanya. Yang ada hanya penyesalan yang akan hadir selamanya."

Sesaat kemudian dia menggeleng-geleng dan berusaha mengeluarkan sebuah senyum selebarnya yang dia biasa tebar.

"Maka setiap melihat mahasiswa muda seumurmu, saya jadi ingat Danang. Dan selalu saya anggap bagai adik kandung. Saya bantu sebisa saya membantu. Seperti kamu, Lif," katanya sambil menumpangkan tangannya di bahuku.

Aku mengiyakan sambil mengangguk-angguk.

"Sekali lagi maafkan Mas, aku tidak tahu ceritanya seperti itu."

"Gak apa-apa, setiap saya membantu teman-teman mahasiswa, saya bayangkan membantu Danang. Sejak dia meninggal, rasanya ada bagian yang hilang dalam hidup saya," katanya menerawang.

"Jadi anggap saja saya kakak kamu ya Lif?"

”Oke Mas, siap!”

Dia mengangkat telapak tangannya tinggi-tinggi ke arahku, mengajak aku *high five*. Telapak tangan kami beradu. Lalu dia mendekapku. Mas Garuda, mungkin dia bisa jadi sosok kakak yang tidak pernah aku punya.

Ketika aku pulang kuliah, ruang keluarga sedang ramai. Ada Mas Nanda, Mbak Hilda, Mas Garuda, dan beberapa teman lain sedang mengobrol dengan sepasang suami-istri yang aku belum kenal.

”Sini Lif, ada kawan baru kita yang baru sampai dari Indonesia,” katanya melambaikan tangan dari ruang keluarga. Seperti biasa Mas Garuda mengenalkan aku kepada orang baru dengan gaya seorang moderator yang membaca CV masing-masing panelis.

”Tamu kita ini, Ustad Fariz yang akan memimpin masyarakat muslim di area DC untuk setahun ke depan. Beliau sekolah di Madinah dan langsung ke sini diundang Ikatan Muslim Indonesia.... Beliau ini...,” Mas Garuda berbicara cepat sekali dengan satu tarikan napas.

Belum selesai Mas Garuda bicara, aku sudah bertanya, ”Ya Ustad, *antum minal ma'had*? Anda dari Pondok?” Rasanya wajah orang di depanku ini begitu akrab di masa laluku.

”*Na'am*. Iya. Konsul *Sumathra Algharbiyah*. Asli Sumatera Barat,” jawabnya seperti menangkap maksudku. Biasanya bila alumni Pondok Madani bertemu akan menyebutkan nama,

angkatan atau konsul, alias daerah asal. Kami bersalaman dan berpelukan. Selalu senang bertemu alumni Pondok Madani di mana pun. Rasanya di hati kami ada magnet yang tarik-menarik. Mungkin karena kami digodok di tempat yang sama, minum dari mata air yang sama, guru-guru yang sama. Kami mungkin bukan saudara sedarah, tapi berkerabat sampai ke setiap benang-benang jiwa. Mas Garuda kebingungan melihat kami langsung akrab. Aku pikir aku satu-satunya anak Pondok di ibu kota Amerika ini. Eh, ternyata aku tidak sendirian. Punah sudah kege-eranku.

Setelah kami mengobrol beberapa lama, pelan-pelan baru aku ingat, Ustad Fariz ini pernah menjadi guru pengganti di kelasku dulu. Sebagai ustad di PM, dia pernah jadi munsyi, penasihat konsul santri yang berasal dari ranah Minang. Yang membikin aku ingat juga karena kecamatan dia berasal bernama unik, yaitu Kecamatan 2x11 Enam Lingkung di Padang Pariaman. Aku curiga pendiri kecamatan ini ahli matematika.

Seminggu pertamanya di DC, Ustad Fariz akan menumpang tinggal dulu di rumah Mas Nanda dan Mbak Hilda. Rumah mereka seperti tempat penampungan. Orang datang dan pergi. Ada yang hanya bertamu sebentar, atau menginap sampai beberapa bulan karena belum mendapat tempat tinggal atau mendapat kerja. Lima kamar mereka tidak pernah benar-benar kosong. Aku sekarang sudah menempati kamar sendiri, tepat di sebelah Mas Garuda.

Setiap hari Minggu selepas Asar, Ustad Fariz mengadakan pengajian rutin di Kedutaan Indonesia, di 2020 Massachusetts Avenue, tidak jauh dari Dupont Circle. Acara pengajian ini biasanya diadakan di *basement* sebelah ruang latihan gamelan, atau kalau jemaah ramai, maka dipindah ke *ball room.* Temanya setiap minggu berganti-ganti mulai dari tafsir klasik sampai ekonomi Islam dan Ustad Fariz rajin mengumumkan di *mailing list* pengajian DC. Sesekali, kalau ada waktu dan temanya menarik, aku berusaha hadir. Minggu ini, Mas Garuda yang memaksa hadir. ”Yang ini, kita gak boleh ketinggalan, Lif,” katanya sambil menunjuk ke layar komputernya. Aku menjulurkan kepala ke arah layar. Judul pengajian minggu ini ”Lima Langkah Mencari Jodoh dan Memulai Rumah Tangga”.

Jemaah pengajian kali ini mayoritas dari kalangan mahasiswa, dan pekerja Indonesia yang masih muda. Ustad Fariz memulai bahasannya dengan pengantar, ”Menurut pengalaman saya yang sudah enam tahun berkeluarga, memang lebih baik menyegerakan menikah jika sudah merasa waktunya. Jangan ditunda lagi. Siap?”

”Siappp...,” kata kami bulat.

”Jangan asal siap aja.... Saya mau cek dulu, apa teman-teman di sini sudah punya calon belum?” katanya sambil tersenyum.

”Sudahhh...,” jawab beberapa orang dengan malu-malu. Beberapa mahasiswa menimpuk teman lainnya dengan kertas yang dibulatkan, sambil mengolok-olok.

”Yang sudah punya calon nyimak yang serius ya.... Yang belum punya calon, lebih serius lagi. Hari ini kita bahas lima langkah mencari jodoh.”

Sepanjang pengajian, posisi duduk Mas Garuda condong ke depan, mengikuti setiap kata Ustad Fariz dengan sungguh-sungguh. Aku pun memasang kuping baik-baik, mendengar dan ikut terlibat dalam tanya-jawab yang seru.

”Mungkin teman-teman banyak yang sudah berusaha di sini, tapi belum juga mendapatkan jodoh. Saya punya lima tips yang akan kita diskusikan hari ini. Yaitu: evaluasi dan memperbaiki diri, berusaha dan doa, memperluas pergaulan, meminta bantuan orang lain, dan menyatakan perasaan secara langsung. Itu lima hal yang akan kita bahas detail hari ini....”

Mas Garuda bahkan sampai mencatat contoh dan dalil dari lima tips yang dibahas Ustad Fariz ini. Tampaknya sesi kali ini sangat menarik hati para peserta karena setelah itu Ustad Fariz dibanjiri banyak pertanyaan dari jemaah, termasuk pertanyaan bertubi-tubi dari Mas Garuda.

Sambil pamit pulang, aku bertanya dengan suara pelan ke Ustad Fariz. ”Menyegerakan? Kapan kita tahu sudah waktunya menyegerakan?”

Dia tersenyum memandangku, lalu bertanya menyelidik. ”Sudah punya calon nih, Lif?”

Aku hanya tersenyum. ”Mungkin sudah.”

”Kalau hati dua orang sudah sangat condong satu sama lain dan merasa sudah mampu untuk mandiri dan saling menghidupi, ya berarti sudah waktunya,” katanya.

Melihat aku tersenyum dikulum saja, dia melanjutkan, ”Saya

menyangsikan kalimat plesetan ‘takkan lari jodoh dikejar’. Gunung memang tidak akan lari. Tapi jodoh? Dia punya kaki dan keinginan, dia bisa berlari-lari ke sana-kemari, ke mana dia suka. Bahkan dia bisa hilang, seperti lenyap ditelan Bumi. Atau dia jatuh ke tangan orang lain.”

Aku masih mengulum senyum. Dia melanjutkan, ”Tapi pernikahan tidak hanya urusan dua hati, tapi dua keluarga besar. Doa, restu, dan etika lamar-melamar yang pantas harus ada.”

Mas Garuda yang mendengar aku bicara dengan Ustad Fariz menepuk-nepuk punggungku. ”Tuh kan, apa kata saya,” goda dia. Sepanjang perjalanan pulang, aku dan Mas Garuda tidak henti-henti membahas masalah menikah ini. Sepanjang perjalanan itu pula, hanya satu yang terbayang-bayang di pelupuk mataku. Wajah dia seorang.

27

Bismillah, Bang

Menyegerakan menikah? Belum pernah aku pikirkan serius hal ini sebelumnya, seperti sekarang.

Kalaulah memakai perkataan Ustad Fariz, bahwa hati telah condong, maka hatiku sangat condong ke Dinara, bagai matahari senja yang condong ke Barat. Untuk urusan mampu menghidupi, aku yakin kalau aku bekerja *part time*, maka pendapatan dan beasiswaku akan cukup untuk makan berdua.

Yang lebih penting lagi, apakah Dinara mau? Aku tidak tahu pasti.

Kondisi yang paling tepat menggambarkan hubungan kami adalah istilah yang aku ciptakan sendiri tadi malam: ULDR. *Undefined long distance relationship*. Hubungan jarak jauh yang tidak jelas bentuknya. Gelap! Tiada yang tahu mau ke mana hubungan kami hendak dibawa.

Tiada cara lain untuk mengetahuinya, selain aku harus menyatakan perasaanku dengan jelas kepada Dinara. Tapi aku masih saja ragu-ragu. Apakah ini terlalu dini? Terlalu berani? Siapkah aku kalau ditolak? Tapi kalau aku tidak bertindak, aku takut terjadi lagi seperti saat dengan Raisa dulu.

Membayangkan aku menyatakan perasaan saja sudah membuat perutku melilit tak menentu. Apalagi melamar Dinara. Ujung tanganku dingin dan jantungku berdebar-debar. Kapan

sebaiknya aku akan melemparkan pertanyaan penting ini? Beberapa kali kami bicara di telepon, beberapa kali aku ingin menyatakan niatku, dan setiap kali pula aku mengurungkan niat itu.

Jarak separuh lingkar Bumi dan perbedaan waktu 12 jam di antara kami membuat harapan kami semakin tidak jelas. Karena biaya telepon cukup mahal, aku sudah berhenti menelepon dia dan kami memaksimalkan komunikasi dengan e-mail. Aku tidak mengira "mengobrol" melalui e-mail melelahkan. Sedikit-sedikit ada salah pengertian sehingga perlu klarifikasi isi e-mail. Lalu kami pun bertengkar di e-mail, lalu dari satu pertengkaran menjadi pertengkaran yang lain. Dari hal kecil sampai besar. Bikin capek. Kacau.

"Kenapa tidak pakai *calling card* murah ini saja, berjam-jam cuma bayar 5 dolar. Sampai jontor," Mas Garuda mengulurkan sebuah kartu sambil menjelaskan tentang *calling card* yang banyak dijual di Chinatown. Ini yang aku perlukan. Komunikasi e-mail sudah membuat lelah. Aku perlu bicara panjang lebar dengan dia. Mataku berbinar-binar dan tidak sabar menunggu jam dinding di apartemen Mas Nanda berdentang tepat jam 10 malam di DC, alias jam 10 pagi di Jakarta. Ini jam Dinara sudah ada di kantor.

Dengan modal *calling card* baru yang memuat pulsa untuk bisa bicara dua jam, aku meraih gagang telepon.

"Halo, selamat pagi, ini Dinara," katanya dengan suara ceria dan ringan. Ah, betapa aku rindu mendengarkan alunan suaranya seperti bernyanyi di gendang telingaku. Sejenak aku terdiam dan mencari-cari apa kata pertamaku.

”Halo, halo, ini dengan siapa?” Dinara bertanya dengan suara lebih keras, karena ada jeda yang belum juga aku isi.

”Ehmm, assalamualaikum. Dari siapa ayo?”

”Walaikumsalam. Bang Alifffff... akhirnyaaa...,” katanya seperti bersorak. Aku membayangkan mungkin dia melonjak dari kursinya.

”Maaf ya baru nelpon lagi. Tapi e-mail udah kan?”

”Iya, tapi masa e-mail doang.”

”*Posctcard* sudah juga kan?”

”Udah. Bikin *mupeng*. Tapi masa cuma segitu aja.”

”Emangnya perlu apa lagi?”

”Apa gitu kek. Kan bisa kirim tiket hehe. Tiket apa aja, tiket nonton, tiket bus, tiket KRL kek,” jawabnya bercanda. Awal sudah mengarah, tapi kenapa ditutup dengan tiket kereta. Pesan yang tidak jelas. *Mixed message*. Aku balas dengan kata bersayap juga.

”Dikirim tiket nanti gak mau pergi.”

”Tergantung tiketnya ke mana.” *Ah seperti tantangan.*

”Jadi gimana kabar di kantor?”

”Sepi.”

”Sepi kenapa? Emangnya pada pergi atau banyak yang keluar?”

”Hemmm. Sepi aja.” *Apakah ini bercanda lagi? Atau undangan untuk membahas. Aku putuskan untuk membahas.*

”Iya, di Washington juga sepi.”

”Lah kan banyak orang bule.”

”Sepi, gak denger ramenya suara Dinara,” kataku memberanikan diri. Ada jeda sejenak.

”Ah, masa sih?” Walau tidak melihat, aku merasa bisa melihat senyumnya terkembang ketika menjawab.

”Iya, benar. Sepi. Sama, kangen juga obrolan kita sambil makan siang.” Aku sengaja tekankan kata *kangen*. Agar tidak frontal, bukan kepada dia, tapi kepada suasana makan siangnya. Aku menunggu reaksinya. Ada jeda beberapa detik.

”Sama dong,” katanya dengan suara rendah.

”Sama apa?” aku coba desak.

”Kangen... kangen ngobrol juga.” *Nyes,* rasanya hatiku laksana tersiram air dingin yang sejuk.

Aku hela napas panjang dan dan aku bersihkan tenggorokan.

”Ehm, Din?”

”Ya?”

”Aku mau ngomong beneran nih.”

”Loh dari tadi gak beneran ya?” katanya sambil cekikikan.

”Ini serius....”

”Dinara juga serius dengerin nih.”

Mungkin ini waktunya. Tidak boleh aku tunda lagi. Aku harus menyatakan sikap dan perasaanku.

”Din, aku ingin terus terang. Aku merasa hatiku sudah...”

Tut-tut-tut.... Hanya itu yang terdengar di ujung sana. Tanda jatah pulsa *calling card*-ku habis.

Aku menekur dengan kesal sambil mengembuskan napas. Gagal lagi. Kali ini bukan karena aku takut menyatakan, tapi karena kartu telepon *made in Chinatown* ini mengkhianatiku.

Hari itu kami tidak bisa lagi meneruskan percakapan. Dinara mengirim e-mail mengatakan dia harus melakukan liputan investigasi ke Bogor dan aku masih harus mengejar *deadline* tugas makalahku. Hilang lagi kesempatanku untuk menyatakan perasaanku.

Cara komunikasi kami yang terbaru secara tidak sengaja aku dapatkan ketika sedang berdiskusi dengan Profesor Deutsch. Komputernya tiba-tiba berbunyi *ping* dan dia menghentikan diskusi sebentar lalu jarinya sibuk menulis dengan cepat di *keyboard*. ”Maaf saya sedang *chatting* dengan seorang peneliti di Jakarta,” katanya. Dia memakai fasilitas telnet yang bisa diakses dari program DOS.

”Cara mudah untuk berkomunikasi tertulis secara langsung dengan Jakarta,” katanya. Aku baru sadar kalau Jakarta bisa terhubung dalam jaringan telnet ini.

Sejak itu aku dan Dinara menggunakan telnet untuk berkomunikasi. Setelah gagal bicara serius dengan Dinara melalui telepon tempo hari, aku kembali mengumpulkan keberanian. Setelah aku pikir-pikir, aku memang lebih ahli menyampaikan perasaan melalui tulisan daripada lisan. Mungkin telnet cara terbaik.

Hari Sabtu pagi itu, setelah sarapan omelet terburu-buru dan melewatkan mandi pagi, aku telah duduk di depan komputer,

siap *chatting* dengan Dinara yang sedang ada di rumah. Setelah basa-basi sejenak, pelan-pelan, jariku mengetik sebuah kalimat ini. Tanpa preambul apa-apa. Hanya ini saja.

"Nikah yuk."

Aku patut-patut dan baca pelan-pelan. Dua kata yang berarti dalam tapi juga terlalu terus terang. Tidak indah sama sekali. Ah, kenapa tiba-tiba kemampuan menulis yang selama ini menjadi andalanku macet. Ragu-ragu, aku tekan tombol *delete*. Aku coba menulis kalimat yang lain.

"Dinara, maukah menikah denganku?"

Sudah lebih baik tapi standar sekali. Apa dia tidak kaget aku bom dengan kalimat itu?

Apa yang bisa membuat kalimat ini terasa lebih mengalir? Tidak kaku tapi juga tidak melantur? Misalnya dihiasi kata-kata romantis, seperti yang ada di film-film. Nyatanya aku tidak mampu menyisipkan sekadar kata "cinta" di dalam kalimatku. Kalimat *"Dinara, maukah menikah denganku?"* akhirnya aku hapus juga. *Out.*

"Jodoh rahasia Tuhan. Tapi Tuhan telah membukakan rahasia itu padaku hari ini. Maukah Dinara jadi pendampingku seumur hidup?"

Nah, yang ini lumayan cantik gayanya, ada logika dan seni menulisnya. Aku manggut-manggut dan geleng-geleng kepala sendiri melihat keberanianku menuliskan kalimat itu. Singkat tapi berisi tanggung jawab besar sepanjang hayat dikandung badan.

Bismillah. Lalu, telunjuk tanganku pelan-pelan menekan tombol *enter*. *Ping*. Dalam sepersekian detik pesan ini memutari

setengah bola dunia, dari Washington ke Jakarta. Tiba-tiba perasaan dingin mengalir di tulang belakangku. Perutku mulas dan tubuhku kaku seperti sebilah kayu. Sementara sekarang sudah terlambat untuk aku mencabut kalimat itu. Apa kira-kira jawaban Dinara? Aku meremas-remas tanganku sendiri dengan perasaan tidak menentu.

Ujung kursor berkedip-kedip cepat, seperti tidak mau kalah dengan degup kencang jantungku. Harap-harap cemas aku tunggu jawabannya. Waktu seakan berhenti. Beberapa detik berlalu, tidak ada apa-apa. Beberapa menit sudah lewat, terasa seperti selamanya.

Aku tekan lagi tombol untuk mengirim *Ping*.

Ping-Ping-Ping...

Tidak ada jawaban. Tidak ada Dinara di ujung sana. Hanya ada kursor yang terus berkedip-kedip seperti mengolok-olokku.

Aku tunggu dengan resah. Lima belas menit sudah beringsut. Beribu syak wasangka terbit di kepalaku. Apa dia marah? Apa dia tidak siap untuk menjawab? Apakah dia tidak enak hati untuk menolak? Apa aku saja yang ge-er dengan hubungan kami selama ini? Atau apa sambungan telnet tidak jalan?

Penantian 30 menit yang hampa. Kuputuskan aku harus tuntaskan urusan ini dengan cara lain. Aku keluar ruang komputer dan menuju deretan telepon umum yang ada di ujung lorong. Aku keluarkan kartu telepon murah dan angkat gagang telepon. Aku masukkan nomor seri yang tertera di kartu, dan menekan nomor telepon rumah Dinara. Beberapa dering terdengar, tidak ada jawaban. Aku lirik jam, ini jam 10 pagi di DC, artinya jam

9 malam di Jakarta. Seharusnya belum terlalu larut. Semoga ibu Dinara masih bekerja dan mengangkat telepon.

Tiba-tiba gagang diangkat di seberang sana. ”Halo. Ini dari siapa?” Bukan suara perempuan. Suaranya berat. Bapaknya! Aku semakin gugup. Haruskah aku jawab, atau aku tutup saja? Kalau aku jawab, lalu apa kataku. Kalau aku tutup, aku tidak akan mendapatkan jawaban yang aku tunggu-tunggu.

Ah, sudahlah. Kepalang tanggung. Aku genggam gagang telepon lebih kuat.

”Assalamualaikum. Maaf, *ba'a kaba*, Pak? *Iko ambo*, Alif, *sadang* di Amerika kini. *Lai sehat-sehat sajo* Pak?” Aku serang dia dengan bahasa Minang. Waktu di Jakarta, aku sempat bertamu ke rumah Dinara dan pernah bertemu dengan bapaknya. Dia berasal dari Sawahlunto dengan gelar Sutan Rangkayo Basa. Kombinasi gelar dan raut muka sempat menggoyahkan kepercayaan diriku waktu itu.

Dia mendeham. Membersihkan tenggorokan, atau mungkin kaget dengan seranganku.

”Walaikumsalam. Baik. Sehat,” balasnya datar. Aku meneguk liur. Tidak seramah yang aku harapkan. Dan dia menolak pendekatan primordialku dengan sengaja berbicara bahasa Indonesia. Saatnya cepat-cepat mengakhiri percakapan.

”Pak, mohon maaf kalau menelepon malam-malam. Kebetulan ada keperluan dengan Dinara. Boleh bicara dengan dia, Pak?”

”Semoga belum tidur.”

Lalu terdengar dia mengetuk kamar Dinara.

”Maaf Bang, tadi ninggalin komputer dulu, tiba-tiba ada telepon urusan kantor yang Dinara harus terima dari kamar. Ada tambahan tugas dari Mas Aji.”

”Iya, abisnya tiba-tiba hilang dan tidak ada balasan di *chatting*... Jadi apa jawabannya?” sergapku tanpa membuang waktu.

Dinara diam sejurus. ”Pertanyaan yang mana?”

”Yang itu.”

”Yang mana sih? Terakhir tidak ada pertanyaan apa-apa. Bentar, Dinara lihat di komputer dulu.”

Dari gagang telepon terdengar *klik-klik mouse* dan *keyboard* ditekan.

”Sudah lihat, kan? Gimana?” tuntutku lagi. Dinara diam. Hanya helaan napasnya yang terdengar panjang.

”Kita lanjutkan dengan *chatting* lagi aja ya?” akhirnya dia berbicara.

Ada perasaan tidak nyaman muncul di hatiku. Dia mungkin mencoba berkelit. Tidak mau terus terang menjawab langsung.

”Oke,” jawabku pendek.

Setelah menutup telepon, aku berlari masuk lagi ke ruang komputer. Kursor berkedip dan tersambung dengan Dinara. Sebuah kalimat dikirimnya. Kalimat jawabannya membuat aku tersedak.

"Ketika tiba waktunya."

Dia tidak membalas dengan telak tapi juga tidak menolak.

Aku tanya, "*Kapan waktunya?*"

"Ketika tidak perlu menunggu lagi."

"Kalau begitu sesegera mungkin?"

"*Berani kapan?*" Dia malah menantang

"*Libur semester pertama, dua bulan lagi,*" jawabku secepat kilat, antara sadar dan tidak. Takut kehilangan momen ini.

"HAHHHHHHHH?"

Tulisannya besar semua. Dia pasti kaget, tidak mengira aku akan membalas tantangannya.

"Ayo, kita coba. Bismillah aja."

"Aduh. Bagaimana ini. Kok buru-buru begini?"

"Tadi sih nantang. Mau menunggu berapa lama? Kalau memang cocok di hati, jangan menunda."

"Bingung nih, gimana ya?"

"Sebenarnya Dinara yakin tidak?"

"*Antara yakin dan tidak yakin.*" Ciut juga hatiku mendengar dia punya keraguan.

"Lebih banyak ke yakin atau ke tidak yakin?"

"HMMMM..."

Lama sekali tidak ada jawaban.

"Aku menunggu."

"Nanti dulu, lagi mikir."

Di layar hanya ada kursor berkedip. Tidak ada tanda-tanda jawaban.

"Gimana?"

"Halowww?"

"Anybody there?"

Aku mulai meracau tidak sabar.

"Kalau memang belum yakin ya sudah. Kita tutup dulu saja diskusi ini. Mungkin memang belum waktunya, atau memang tidak pernah akan ada waktunya."

Aku menulis ini dengan perasaan *mutung*.

"Lho siapa yang tidak yakin, kalau Abang yang memang tidak yakin, ya jangan bilang dulu."

Ups, aku salah langkah. Aku menangkap rasa kesal di tulisannya. Pasti mukanya sekarang kusut. Aku coba perbaiki kesalahan ini.

"Bukan begitu maksudku. Aku yakin. Kalau Dinara juga yakin, mari kita jalani. Semoga ini jalan kita yang terbaik."

Kursor berkedip-kedip lama. Aku bahkan tidak tahu kalau dia masih ada di depan komputer. Aku tulis lagi:

"Kalau yakin bisa dua bulan lagi, ayuk kita mulai dengan bismillah," sekali lagi aku ketik dengan cepat.

Ribuan kilometer dari tempatku duduk, mungkin jemarinya sedang bergerak. Entah mantap, entah gemetar, entah ragu. Yang jelas, satu persatu huruf itu muncul di layarku, semuanya huruf besar, huruf demi huruf, berhimpun menjadi dua kata pendek:

"BISMILLAH, BANG."

Badan dan hatiku terasa enteng, serasa melayang menyentuh langit-langit. Semua mata di ruang komputer memandang ke arahku dengan heran mendengar aku terpekik senang.

Aku telepon Amak dan bercerita dengan malu-malu kalau aku merasa sudah menemukan calon yang ingin aku persunting. Amak tidak banyak bicara, hanya berpesan, "Perempuan hatinya seperti kaca, jika pecah berderai tidak bisa kembali utuh sempurna. Hargai hati dan perasaannya. Jangan main-main, kalau suka bilang, kalau tidak jangan. Jangan permainkan perasaannya kalau masih ragu-ragu. Kalau *wa'ang* yakin, Amak restui."

Nasihat Amak itu semakin memantapkan hatiku. Sejak "hari Bismillah" itu, aku mulai berburu pekerjaan. Kalaulah kami nanti jadi menikah, aku perlu penghasilan tambahan. Uang beasiswa memadai hanya untuk aku sendiri. Minggu ini aku memutuskan kerja paruh waktu di kampus sebagai staf Ticket Master, agen penjualan tiket pertandingan olahraga dan musik. Kantornya ada di tengah kampus, sehingga memudahkan aku untuk membagi waktu antara kelas dan kerja. Waktu kerja juga dibatasi, hanya 20 jam seminggu. Walau gajinya kecil, hanya 6 dolar per 1 jam, tapi ini pekerjaan yang pas buat aku sekarang. Tidak terlalu banyak tuntutan, hanya menjaga loket dan kalau sepi pembeli, aku bisa sambil membaca buku kuliah atau mengetik *paper*. Aku juga mulai mencari informasi tentang beasiswa dari kampus. Aku tahu Dinara juga punya mimpi melanjutkan sekolah di luar negeri.

28

Sutan Rangkayo Basa

Sore itu aku perlu mencari angin. Aku racak sepedaku memutari Foggy Bottom, menyelip di antara beberapa mahasiswa yang *jogging* sore, lalu berhenti mengaso di taman Lafayette Square, di depan sebuah rumah paling terkenal di Amerika, atau bahkan dunia. 1600 Pennsylvania Avenue. Rumah para presiden Amerika Serikat. The White House.

Taman ini ramai oleh gerombolan turis dan anak-anak yang bermain *frisbee*. Aku melewati kemah plastik yang paling terkenal di DC yang didiami Connie Picciotto dan William Thomas. Poster protes mereka yang berwarna kuning dengan tulisan: "*War is Not the Answer*" terlihat kontras dengan hijaunya rumput. Mereka berdua mungkin demonstran paling konsisten di dunia karena sudah berkemah di depan White House ini sejak tahun 1981 untuk memprotes perang, zionis, dan senjata nuklir. Tidak ada aparat yang bisa mengusir mereka, karena hak untuk protes dilindungi undang-undang. Mungkin dulu polisi meremehkan stamina mereka dan memperkirakan mereka akan menyerah setelah beberapa minggu. Ternyata, hampir 20 tahun kemah itu masih terus berdiri, dan dua orang keras hati ini masih tinggal di depan White House.

Aku datang ke sini bukan untuk bertemu dengan Connie Picciotto atau bertamu ke rumah Presiden Clinton. Aku ingin melemaskan pikiranku setelah seharian pusing mengerjakan

tugas dan memikirkan apa langkah selanjutnya dalam rencana menikah kami.

Aku rebahkan sepeda di taman dan kuselonjorkan kaki panjang-panjang di bangku taman sambil menatap taman White House yang seperti baru dimanikur. Beragam gradasi warna dari bunga tulip serta sebuah kricikan air mancur lumayan bisa menenangkan pikiranku yang kusut.

Pokok masalah yang membebani kepalaku adalah cara mempercepat lamaran, pernikahan, dan memboyong Dinara ke Washington DC. Waktu kami hanya dua bulan lebih. Tapi bagaimana aku melakukan lamaran dari negeri yang jauh ini?

"*Bang, segera ngomong sama Mama dan Papa ya*." Terngiang-ngiang terus di kepalaku pesan Dinara. Sudah seminggu dan aku masih menyusun rencananya. Sebelum kedua keluarga bertemu secara adat, tentu aku harus membuka jalan. Tidak ada jalan lain selain aku harus bicara dengan orangtua Dinara secepatnya. Dan yang aku hadapi adalah seorang calon bapak mertua bersuku Minang yang pasti sangat memperhatikan kesopanan dan adat dalam masalah pinang-meminang. Pengalamanku terakhir bicara dengan dia tidak begitu mengesankan.

"Iya tapi bagaimana? Pasti papanya Dinara akan tersinggung kalau hanya ditelepon," tanyaku dengan risau. Untuk berbicara berhadap-hadapan dengan bapaknya tentulah tidak mungkin saat ini. Tapi mana mungkin melamar anak gadis orang hanya dengan mengangkat telepon?

"Hmm. Dinara ngomong dulu deh sama Mama untuk nanya gimana baiknya. Lebih pas curhat sama Mama. Kita teleponan lagi besok ya," katanya.

”Abang tidak harus ngomong langsung sama Papa, tapi ngobrol sama Mama dulu. Mama jagoan diplomasi dan bisa bikin semua orang *happy*. Insya Allah Mama ada di pihak kita,” katanya memberi usul. Ibunya ada di pihak kami. *Great.*

Di luar dugaanku, Ibu Utami tidak banyak bertanya ketika aku menelepon ke kantornya. Malah suaranya bercampur isak kecil ketika aku sampaikan niatku melamar Dinara.

”Sebagai seorang ibu, saya bahagia anak saya dihargai. Rasanya belum lama saya besarkan, dan tiba-tiba dia sudah dewasa dan akan segera punya hidupnya sendiri.”

”Dengan keterbatasan jarak dan waktu, bagaimana baiknya menurut Ibu untuk menyampaikan secara resmi kepada Bapak dan keluarga?” tanyaku hati-hati.

”Papanya Dinara orangnya keras dan punya ego yang besar. Harus pelan-pelan masuknya. Gini aja. Ibu akan mulai pelan-pelan bicara sama papanya Dinara minggu ini. Minggu depan, kamu telepon Ibu lagi untuk membicarakan bagaimana situasinya.” Seperti kata Dinara, Ibu Utami memberi lampu hijau kepadaku dan Dinara.

”*Crosswords*,” kata Ibu Utami kepadaku sebelum pembicaraan telepon kami selesai. ”Coba Alif mengirimkan beberapa buku *crosswords* dari Amerika khusus ke papanya Dinara. Hobinya mengisi buku itu. Dia punya koleksi dari berbagai negara tapi belum ada dari Amerika. Coba kirim secepatnya. Kita teleponan

lagi minggu depan." Tanpa membuang waktu, hari itu juga aku kirim tiga buku *crosswords* terbaru yang dijual di Borders. Kiriman dengan Fedex ini akan sampai dalam empat hari.

"*Alhamdulillah* Bapak senang sekali dapat kiriman kamu. Sejak diterima dua hari lalu, setiap ada waktu luang dia asyik mengisi *crosswords* dari kamu, Lif," kata Ibu Utami seminggu kemudian.

"Kapan saya bisa menelepon Bapak?"

"Jangan dulu. Jangan terlalu cepat. Begini saja, supaya tidak ada yang merasa tersinggung nanti, coba Alif menulis surat dulu. Supaya cepat lewat e-mail saja. Isinya nanti kita atur dulu agar sesuai dengan gaya yang pas."

Bagai merancang konspirasi besar, bolak-balik aku, Dinara, dan ibunya mendiskusikan apa poin penting yang harus ada dalam surat itu. Aku sudah biasa menulis surat sejak di Pondok Madani dulu, tapi surat kali ini sungguh berbeda. Ini surat tentang masa depan. Jauh lebih sulit daripada menulis surat untuk melamar beasiswa. Ini surat untuk melamar calon istri.

Sore itu di bangku kayu, di bawah pohon american elms di taman Lafayette, aku mulai menyempurnakan *draft* suratku untuk Sutan Rangkayo Basa.

Surat aku awali dengan:

Yang Mulia Bapak Sutan Rangkayo Basa dan Ibu Utami di Jakarta

Hari ini adalah musim gugur yang indah di Washington DC.

Di saat yang sama, pikiran saya ingat negeri sendiri. Saya senang sekali bisa kenal baik dengan Bapak dan Ibu sekeluarga, dan tentunya dengan anak kandung Bapak dan Ibu, yaitu Dinara.

Dan aku tutup dengan ini:

Karena itu, dengan segala kerendahan hati saya ingin melamar Dinara untuk menjadi pendamping hidup saya. Saya berjanji akan menjadi pendamping terbaik untuk Dinara, pembela utamanya, temannya di kala suka dan duka. Semoga niat baik saya ini bisa direstui oleh Bapak dan Ibu. Mohon maaf karena saat ini saya hanya bisa menyampaikan hal penting ini melalui surat. Saya belum bisa untuk pulang ke Indonesia saat ini karena masih di tengah semester.

”Bagaimana raut Bapak waktu menerima surat itu?”

”Serius banget tampangnya waktu baca tadi. Sekarang Mama dan Papa lagi di kamar, dari suaranya sih kayaknya mereka lagi diskusi panjang.”

”Duh, semoga lancar. Berdebar-debar banget nih.”

”Apalagi Dinara yang di sini. Bikin mules.”

”Jadi, kira-kira kapan aku bisa menelepon Bapak langsung?”

”Kayaknya ini belum waktu yang tepat. Ntar Dinara tanya sama Mama dulu ya, kapan *timing* yang pas untuk menelepon.”

”Bismillah ya, Dinara.”

”Bismillah, Bang.”

Aku tidak bisa diam. Di dalam rumah Mas Nanda aku hilir-mudik, dari ujung pintu, ke dapur, mentok, balik ke kamar mandi, mentok, balik ke pintu lagi. Bagaimana kalau Pak Sutan marah, tidak senang, menganggap aku tidak sopan atau lancang, lalu tidak setuju.

Mas Garuda terheran-heran melihat aku yang seperti linglung. ”Aku masakin apa biar tidak stres begitu? Keju dengan rendang, atau dendeng balado rasa keju?” tanyanya.

Aku menggeleng keras-keras.

Aku bisa merasakan kerasnya denyutan nadi di ujung jariku ketika aku genggam gagang telepon itu. Suara nada tunggu di ujung sana membuat aku gugup. ”Halo...” Suaranya berat dengan kadar bas yang besar. Sutan Rangkayo Basa.

”Terima kasih kiriman *crosswords* kemarin ya. Sudah saya selesaikan semua halaman. Tau aja kamu kalau saya suka,” sambungnya dengan suara lebih ramah dari sebelumnya. Ya, tentunya karena hasil persekongkolanku dengan ibunya Dinara.

Kami mengobrol basa-basi, hilir-mudik, tidak jelas, dan belum juga membahas pokok masalah yang ada di suratku. Inilah tantangan kalau berbicara dengan orang Minang, tidak bisa langsung *to the point*. Banyak basa-basi, kata melereng, sindir-menyindir, dan lain sebagainya. Pak Sutan ini sudah pasti tahu maksudku, yang jelas tertulis di surat. Tapi tetap saja dia seperti kura-kura dalam perahu. Pura-pura tidak tahu. Apa boleh buat, aku yang harus menjelaskan kenapa aku menelepon.

"Pak Sutan, *ambo* menelepon untuk melengkapi surat yang sudah dikirim kemarin. Mohon maaf kelancangan *ambo*, karena jauh, *ambo* hanya bisa mengirim surat, tidak datang sendiri," kataku.

"Hmmm. Iya, sudah kami baca. Kami senang dengan perhatian besar kamu kepada Dinara. Satu tanya saya: kenapa buru-buru? Kenapa tidak menunggu selesai sekolah saja di Amerika, mungkin akan lebih baik."

Aku belum sempat menjawab, dia sudah bicara lagi.

"Apalagi, umur Dinara masih 23 tahun, masih muda. Baru saja lulus kuliah tahun lalu. Pasti dia masih ingin bekerja dulu dengan tenang sebelum berkeluarga. Cobalah pikir-pikir lagi."

Tanganku menegang, mencengkeram gagang telepon yang semakin licin. Ingin aku bersilat lidah, memberi alasan, kalau perlu bertengkar. Tapi apa untungnya buatku. Aku yang berkehendak, aku yang mengalah. Situasi dan kondisi saat ini kurang bersahabat.

Setelah membahas ini-itu untuk basa-basi, akhirnya dengan takzim aku ucapkan terima kasih dan aku gantungkan gagang telepon kembali. Proposal mahapentingku saat ini belum tembus. Tidurku tidak akan nyenyak beberapa hari ini.

Melalui *chatting*, aku dan Dinara membahas perkembangan ini dengan cemas.

"*Aduh, bagaimana caranya kalau Bapak belum setuju?*" tanyaku.

"*Bang. Kita coba lagi cara lain. Pasti Mama punya cara yang lain.*"

”*Tapi bagaimana caranya?*”

”*Ntar Dinara kabari*.”

”Kenapa mukamu seperti ditekuk terus Lif?” tanya Mas Nanda ketika kami makan malam bersama.

”Susahnya melamar anak gadis orang Mas. Anaknya mau, eh bapaknya belum bilang iya. Katanya kami kemudaan.”

Dia menepuk-nepuk punggungku sambil tertawa.

”Ah, itu biasa. Biar ada yang bisa diceritakan ke anak-cucu nanti. Cerita aku dengan mbakmu ini lebih seru.”

”Aduh, mau buka rahasia kita nih Mas Nanda!” protes Mbak Hilda sambil tersenyum.

”Dulu, ketika aku akan berangkat ke Amerika untuk tugas, aku juga ingin langsung menikah dan membawa Hilda ke Amerika. Tapi bapaknya tidak mau melepas anak gadisnya dibawa merantau jauh.”

”Agak mirip dengan aku Mas.”

”Aku coba pendekatan dengan berbagai macam cara. Tetap saja gagal. Karena merasa sudah buntu dan tidak ada harapan sama sekali, maka aku melakukan sesuatu yang nekat. Sangat nekat.”

Padahal dia tidak punya potongan orang nekat.

”Aku mengajak Hilda kawin lari. Aku menculik dia dan dia mau diculik dengan sukarela.”

”Mau karena terpaksa kalee...,” kata Mbak Hilda berseloroh.

”Apa yang terjadi? Gemparlah kampungku, orangtuaku gusar, mertuaku murka. Tapi ketika kami punya anak di sini dan kami pulang menjenguk kedua orangtua, mereka tidak berkutik melihat cucu-cucu mereka yang lucu-lucu. Sekarang hubungan dengan mertuaku baik sekali.”

Mbak Hilda yang memeluk bahunya tiba-tiba mencubit lengan Mas Nanda. ”Mas ini mengajari yang jelek-jelek ah. Nakal.”

Mas Garuda, walau juga belum menikah, tidak kalah bersemangat memberi usul. ”Berapa umur bapak Dinara? Semakin tua semakin baik. Ajak calon mertua bercerita tentang masa lalunya, masa susah, dan masa senangnya. Buatlah dia merasa kita ingin belajar dari pengalamannya. Aku dulu berhasil menaklukkan calon mertua dengan memakai cerita masa lalunya yang berani melamar calon istrinya hanya dengan modal seekor anak kambing dan tiga ekor ayam.”

”Mama bilang supaya Abang telepon secepatnya hari ini. Kasih selamat ultah untuk Papa, biar dia senang,” kata Dinara di *chatting room*. Ini mungkin momen penting yang bisa aku gunakan untuk mengubah pendapatnya. Aku tengadahkan tanganku sambil berdoa sekhusyuk mungkin. Tuhan, sudah miliaran laki-laki di dunia ini Engkau mudahkan untuk melamar dan berhasil, jadikan aku salah satu pelamar yang berhasil itu. Amin.

”Selamat ulang tahun Pak, semoga jadi umur yang berkah dan sehat selalu.”

”Terima kasih Lif, jauh-jauh menelepon dari ujung dunia.” Dari suaranya, dia tampaknya sedang senang.

”Sosok seperti Bapak ini patut jadi panutan kami yang muda-muda ini.”

”Ah, bisa saja kamu, *ambo* hanya perantau seperti perantau lainnya.”

”Dinara pernah cerita, katanya hidup Bapak penuh lika-liku. Merantau jauh ke Jakarta untuk bersekolah lalu memulai karier dari bawah sampai akhirnya sekarang bisa punya usaha sendiri.”

”O iya, kita harus terus berusaha, karena hanya itu yang kita bisa. Dan sisanya biarkanlah Allah yang menentukan.”

”Sekalian di hari baik ini, *ambo* mau bertanya. Apa yang paling Bapak kenang dalam perjalanan hidup selama 55 tahun ini?”

Dia menghela napas cepat. Mungkin dia bersemangat mengenang prestasi hidupnya yang sudah 55 tahun.

”Yang pertama adalah keputusan untuk merantau di usia muda. Mencoba peruntungan nasib di ranah orang. Jatuh-bangun membangun usaha dengan keringat sendiri. Rasa asam, asin, pahit yang harus dilalui sebelum berakhir manis.”

”Apa modal Bapak masuk Jakarta dulu?”

Aku mendengar dia mendeham-deham penuh semangat. Semangatnya sudah terbudur untuk bercerita panjang lebar kepadaku. Tidak apa-apa. Aku selalu senang mendengar cerita keberhasilan orang. Lagi pula aku sudah menyiapkan *calling card* terbaik di Chinatown dengan pulsa terbanyak. Insya Allah tidak akan *tulalit* di tengah jalan.

”Bukan cuma mental baja tapi juga fisik baja. Harus berani bersakit-sakit dulu. Bertahun-tahun *ambo* bersimbah peluh dan oli mesin, bekerja di bengkel resmi mobil bergengsi buatan Jerman. Keluar-masuk pasar onderdil berburu suku cadang.” Suaranya terus menggebu-gebu bercerita perjuangan tidak kenal lelah sampai akhirnya dia bisa membuka usaha bengkel mobilnya sendiri di kawasan Bintaro.

”Itu sudah berkeluarga, ketika hidup susah itu?”

”Ya, sudah. Salah satu yang paling *ambo* kenang adalah berjuang bersama istri *ambo* memulai ini semua. Bersama saling mendukung di saat senang dan susah. Kami menikah di usia yang tergolong muda. Mungkin seumuran kamu sekarang. Bahkan sejak kecil Widy, kakaknya Dinara, dan Dinara sudah *ambo* ajak ke pasar onderdil Blok A, Senen, sampai Asam Reges. Tapi *ambo* sadar semua itu akhirnya kembali ke niatnya. Jika niatnya baik, alhamdulillah jalan dimudahkan....”

”Benar-benar seru hidup Bapak. Terima kasih Pak. Akan *ambo* jadikan pengalaman hidup Bapak sebagai penyemangat hidup *ambo*.” Aku coba peruntunganku. Ini pelor pertama.

”Iya, ingat-ingat nasihat *ambo* yang tua ini. Coba ikuti, insya Allah berhasil.”

”Kalau tidak keberatan, bolehkah saya minta tolong Bapak untuk bisa mengikuti jejak dan nasihat-nasihat Bapak ini?” Pelor kedua meluncur.

”Apa itu Lif? Tentu saja, kalau bisa *ambo* akan bantu.”

Dan saatnya pelor utama aku tembakkan.

”Ehm. Begini Pak. Mengikuti nasihat Bapak tadi. *Ambo* seka-

rang sudah dapat penghasilan sendiri sambil menyelesaikan S-2. Hidup jauh di luar negeri sebatang kara rasanya kurang tenang. Seperti Bapak dulu, ingin pula *ambo* mengambil berkah dari pernikahan. *Ambo* memohon restu Bapak atas keinginan *ambo* melamar Dinara...."

Aku bisa mendengar dawai suaraku bergetar saat berbicara kalimat mahapenting ini. Ini pertama kali aku mengucapkan kata melamar dengan semua niat di hatiku dan dengan suara sejernih ini.

Di ujung sana, aku dengar dehaman berkali-kali. Semangat berceritanya yang menggebu-gebu tadi pudur dalam sekejap. Lalu hening. Aku bagai sedang menunggu pancingku ditarik oleh ikan besar.

"Zaman sudah berbeda. Hidup masa kini lebih banyak kendala," Dia tidak menyerah dengan gampang.

"Tapi *ambo* percaya, contoh perjuangan hidup Bapak layak ditiru. Seperti kata Bapak, Tuhan Maha Membukakan Rezeki. Dulu dan sekarang, insya Allah."

Hening lagi. Setelah sekian detik yang bisu, akhirnya aku mendengar Sutan Rangkayo Basa berkata, "*Ambo* bicarakan dengan Ibu dulu," katanya singkat. Mungkin terkejut. Mungkin merasa terjebak oleh ceritanya sendiri.

Dan begitu saja pembicaraan berakhir.

Aku mafhum sekali kalau Pak Sutan perlu bicara dengan Ibu Utami. Bagaimanapun keputusan mereka menerima atau menolak lamaranku menyangkut nasib anak gadisnya.

Melalui *chatting* dengan Dinara, aku tahu kalau papanya

langsung mengajak mamanya bicara serius. Pintu kamar sampai dikunci dan mereka berbicara dengan suara pelan supaya tidak seorang pun bisa mendengar. Termasuk Dinara.

"Kayaknya alot. Sepertinya belum ada tanda-tanda setuju dari Papa.... Nggak tau deh gimana jadinya," tulis Dinara dengan nada khawatir.

Dua hari kemudian, aku kembali menelepon Pak Sutan dengan berdebar-debar. Dia menyambut dengan suara datar seperti danau yang tenang. Tapi suaranya kembali menggebu ketika dia melanjutkan cerita tentang hobinya mengutak-atik mobil. Dia terus berkisah seakan-akan tidak ada urusan penting yang sedang aku tunggu jawabannya. Aku coba bersabar untuk menunggu waktu yang tepat, untuk bicara dan bertanya. Tapi aku tidak perlu bertanya. Setelah bicara ke sana-kemari malah Sutan Rangkayo Basa yang bertanya kepadaku:

"Jadi kapan keluarga kita bisa saling bertemu dan berkenalan?"

Sariawan itu meruyak sedikit demi sedikit. Awalnya dari bibir kanan, lalu menyeberang dan melebar ke bibir kiri. Setiap mengunyah makanan, sariawan ini berdenyut-denyut. Mungkin kombinasi memikirkan persiapan pernikahan, tugas kuliah yang menumpuk, bekerja di Ticket Master, membuat aku kurang istirahat. Setiap hari ketika menggosok gigi dan bercukur, aku memperhatikan mukaku makin tirus di kaca. Suatu pagi aku bangun dengan leher yang panas. Setiap buku tulang dan otot terasa kaku. Baru mencoba menggeser badan saja kepalaku sudah

berdenyut-denyut. Aku coba berdiri tapi tungkaiku goyah dan badanku kembali jatuh di kasur. Belum pernah aku merasakan kombinasi sakit seperti ini. Dengan tumit, aku ketok dinding kamarku yang berbatasan dengan kamar Mas Garuda. Semoga dia belum berangkat kerja.

”Hei, kalau mimpi jangan gedor-gedor!” teriaknya dari balik kamar. Aku mencoba menjawab tapi suaraku tipis, nyaris tidak terdengar. Aku mengentakkan kaki lagi ke dinding.

Sejurus kemudian mukanya muncul dari balik pintu kamarku. Melihat aku terkapar lemas, raut mukanya berubah jadi khawatir. ”Kenapa kamu Lif?”

”Pusing dan lemes Mas,” jawabku sambil mengerang lirih.

”Makanya kalau kerja jangan kayak orang gila. Belajar jangan sampai subuh. Sayanglah sama badan,” omelnya. Bagai seorang perawat, dia meletakkan punggung tangannya di keningku dan memeriksa nadiku.

Dia menghilang sebentar dan muncul lagi dengan semangkuk air dingin dan kain kompres. ”Nih, tempel di kening dulu. Saya siapkan sarapan.”

Baru keluar kamar beberapa detik, mukanya muncul lagi dari balik pintu.

”Lif, kemarin saya baru beli jambal roti di toko Vietnam Import itu. Ini pesanan khusus lho. Saya bikinin nasi goreng jambal ya, lengkap dengan sambal. Setuju? Mau pakai keju juga?” tanyanya, meski sebenarnya dia tidak ambil pusing dengan apa jawabanku.

Aku hanya mengangguk lemah. Kepalaku masih berdentum-dentum.

Walau mulutku pahit, tapi nasi goreng jambal yang hangat mengepul bikinan Mas Garuda berhasil menggugah selera. Setelah sarapan dengan porsi besar, sebutir aspirin dan kompres, kepalaku mulai terasa ringan. Tapi aku tidak bisa melelapkan diri karena kelopak mataku terasa panas.

"Mas nggak kerja?" tanyaku. Dari tadi dia hanya duduk saja di kamarku.

"Ah, tenang, saya bisa telat sedikit. Yang penting kamu oke dulu. Gimana? Kita perlu ke dokter? Atau saya kerok?" tanya dia sambil memperlihatkan koin 50 sen bergambar lambang negara Amerika Serikat. Aku menggeleng.

"Kalau mau ke dokter, saya antar nih sekarang."

"Makasih Mas, besok aja, kalau masih belum membaik," kataku.

"Kalau melihat gejalanya kamu itu kayak sakit malaria. Panas dan menggigil," katanya sok bergaya dokter. Orang lagi susah, dia malah menakut-nakuti.

"Tapi mengingat di sini tidak ada nyamuk malaria. Jadi saya berkesimpulan, kamu itu sakitnya bukan malaria, tapi malarindu. Gering karena kangen kekasih hati di ujung dunia sana," katanya bercanda. Aku mencoba ikut tersenyum. Mungkin begini caranya menghibur teman. Bukan dengan ikut merasakan sakit dan berempati tapi dengan bercerita yang lucu-lucu. Pagi itu akhirnya aku tidak jadi tidur karena banyak terpingkal-pingkal mendengar beragam cerita lucu ketika dia jadi TKI. "Saya mungkin bisa bikin buku *Mati Ketawa Cara TKI*," katanya. Tertawa lumayan membuat aku lebih rileks dan

lebih enak daripada tadi. "Mas, terima kasih sudah mengurus aku yang sakit. *I owe you*," kataku ketika dia akhirnya berangkat kerja kesiangan.

"Ah, kalau bersaudara tidak boleh hitung-hitungan, tidak ada utang-utangan. Saya ini kakak kamu," katanya. Mungkin begini rasanya kalau punya seorang kakak.

29

Kabar Baik yang Buruk

Dua hari tidur di rumah dan diurus secara gotong-royong oleh Mas Garuda, Mbak Hilda, dan Mas Nanda membuat badanku lebih baik. Hari ketiga aku sudah bisa masuk kelas dan bahkan bekerja. Anehnya, ketika aku menelepon Dinara, bukannya diberi simpati, aku malah dimarahi. Alasannya karena aku tidak memberi tahu dia lebih awal. Aku menjadi kesal karena tidak mengerti mengapa dia marah. Buat apa aku memberi kabar kalau membikin dia makin cemas karena kami berjauhan. Lagi pula, apa yang bisa dia bantu dari jauh?

"Masa calon suami sakit, Dinara gak tau, paling tidak kan bisa mendoakan," katanya dengan suara galak. Walau aku masih kesal, tapi mendengar kata-kata "calon suami" dari mulut Dinara itu rasanya menenangkan. Sejak pembicaraan terakhirku dengan Pak Sutan, kami berdua lebih rileks dan *excited*. Bahagia tapi juga was-was, cemas tapi senang. Bahagia yang misterius. Mungkin karena kami belum tahu apakah rencana satu setengah bulan lagi bisa terwujud.

Sehari setelah itu, Dinara mengirim pesan *chat* ke telnet-ku.

"Bang, ada kabar baik nih. Tapi Dinara gak tahu harus memulai dari mana."

Aku berdebar-debar. Entah mengapa firasatku kurang enak.

"Kabar apa?" tanyaku was-was.

"Dinara dapat beasiswa ke Inggris."

"Wah selamat! Tapi buat kapan?" Sungguh, ucapan selamatku murni, tapi bermakna bohong. Memang aku menyelamati prestasinya, tapi di saat yang sama mengkhawatirkan rencana pernikahan kami.

"Next intake. Tahun ajaran baru. Agustus tahun ini."

Beberapa menit, aku tidak menulis apa-apa di layar. Aku sedang berhitung-hitung bulan dengan jari-jariku. Ini berpotensi menjadi masalah bagi kami.

Dia bertanya, "*Kok gak ada komentar?*"

"*Bingung mau ngomong apa. Ini kesempatan baik. Tapi bagaimana dengan kita?*"

"*Maksud Abang gimana? Sekolah di London kan impian Dinara dari dulu. Meskipun hubungan kita juga masa depan. Tapi sekolah S-2 di UK cuma setahun.*"

Ingin rasanya aku egois bilang bahwa hubungan kami lebih penting. Setahun memang cukup singkat, tapi bisa jadi masa setahun akan membentuk kami berdua jadi orang yang tidak sama lagi.

"*Jadi, rencana nikah kita ditunda?*" tanyaku.

"*Lho, yang bilang ditunda siapa? Kan dua-duanya bisa. Dua-duanya masa depan Dinara.*"

"*Tapi mana prioritas kita sekarang? Coba kita pikir baik-baik. Jangan emosian dulu.*"

"*Siapa yang emosi? Prioritas kan? Pertanyaannya: prioritas siapa? Dinara? Abang? Atau kita berdua?*"

Kata-kata yang membangunkan aku. Sebetulnya prioritas siapa sekarang yang harus dikedepankan. Aku? Dinara? Kami? Aku tahan jariku untuk tidak membalas kata-kata ini dengan kata yang tidak kalah tajam. Hanya akan semakin menyakitkan saja.

"*Sudahlah Dinara, sebelum kita saling menyakiti lebih jauh, mending kita hentikan saja chatting ini. Kalau tugas-tugas kita selesai, mungkin kepala kita lebih dingin.*"

"*Oh gitu ya, jadi ternyata tugas lebih penting daripada bicara tentang kita. Kalo gitu, kerjain deh itu tugas, dan jangan kontak lagi sampai itu selesai. Kita harus memilih,*" balasnya sarkastik.

"*Bukan begitu maksudnya, maaf...,*" balasku. Tapi sudah terlambat karena dia sudah hilang dari layar. *Logged out*.

Sepertinya ini bukan waktu yang tepat buat kami berdua mendiskusikan hal serius seperti ini. Kepala kami sedang panas dan logika tidak jalan. Dinara di kantor sedang dikejar *deadline* laporan. Sedang aku masih berutang satu *paper* yang harus aku kumpulkan besok ke Profesor Deutsch.

Salah satu "kemewahan" yang aku punyai di kampus adalah mendapat ruang riset pribadi berukuran 2 x 2 meter di lantai tiga Gelman Library. Ruangan ini hanya untuk mahasiswa S-2 dan S-3 yang beruntung mendaftar di awal semester. Tempat yang tenang ini biasanya selalu membuat aku mampu menulis dan membaca bahan kuliah dengan produktif. Tapi hari ini ruangan ini terasa pengap.

Dua hari sudah aku kesal kepada Dinara dan juga diriku sendiri. Bahkan kami seperti sedang perang dingin, tidak saling kontak sama sekali sejak pembicaraan beasiswa ke Inggris. Apa yang terjadi dengan kami sebetulnya? Kalau saling perhatian, mengapa saling marah?

Hari ini tampaknya aku tidak bisa belajar dengan tenang. Aku kunci ruanganku dan berjalan gontai ke lantai bawah. Aku beranjak menuju warung *pretzel* yang dipenuhi mahasiswa *undergrad*. Mereka sedang bercanda dan tertawa lepas layaknya tidak ada masalah pelik di dunia ini.

"*Ya* Ahmad, *keif hal? Qohwah wa pretzel*," kataku ke penjual langganan yang imigran Irak.

Dengan senyum lebar dia melebihkan takaran kopi panas untukku. "*Tafadhal ya* Alif," katanya.

Aku rapatkan jaket melawan angin dingin musim gugur dan duduk di kursi kayu di tengah Kogan Plaza. Aku kunyah *pretzel* keras dan asin ini. Mulutku mengeluarkan asap seperti naga setiap kali menganga. Dalam sekejap, uap mulutku hilang diembus angin. Ingatanku melayang ke Dinara. Bagaimana kalau dia juga hilang dalam sekejap seperti uap ini. Kalau aku benar takut kehilangan dia, aku harus mengambil tindakan. Tidak hanya mengandalkan waktu untuk mendamaikan kami.

Aku ingat petuah Kiai Rais dulu, "*harrik yadak*", gerakkan tangan, buat aksi, supaya ada pergerakan. Supaya hubungan kami membaik. Seiring gigitan *pretzel* terakhir, aku tahu tindakan radikal yang harus kuambil.

”*Can I reserve a return ticket to Jakarta*?” tanyaku ke staf STA Travel di Marvin Center.

Hari ini sudah aku putuskan, aku akan pulang ke Jakarta segera, dengan atau tanpa persetujuan dari Dinara. Pokoknya di hari ujian berakhir, aku akan segera terbang ke Jakarta. Kalau perlu dari ruang ujian aku langsung ke bandara. Tidak boleh aku membuang waktu lagi. Mungkin ini satu-satunya caraku membuktikan ke Dinara, kalau aku benar-benar serius untuk menikahinya. Tidak cukup hanya dengan *chatting* dan telepon saja.

Bagaimana kalau dia memutuskan untuk pergi ke Inggris, dan tinggal di sana satu tahun untuk kuliah? Kalau aku pasif dan diam, dia pasti pergi. Kalau aku pulang, siapa tahu dia mau mempertimbangkan lagi keputusannya. Siapa tahu aku bisa membujuk dia untuk kuliah bersamaku di Washington DC. Aku sudah mengumpulkan banyak informasi tentang kuliah dan beasiswa di Washington DC. Aku akan yakinkan Dinara bahwa dia juga bisa melanjutkan sekolah di Amerika Serikat.

30

Kotak Beludru Hitam

Bunyi *ping* halus mengejutkan aku pagi-pagi. Dari Dinara. Aku tidak berharap dia sudah menantiku di halaman *chatting* saat perang dingin seperti ini.

"*Dinara sudah berpikir-pikir panjang tentang rencana kita. Kita harus memilih. Tepatnya, Dinara harus memilih.*"

Aku merasa nada yang kurang enak. Urat leherku terasa menegang. Pertengkaran apa lagi yang akan berkecamuk sepagi ini?

"*Lebih baik memilih sekarang, daripada kita tidak tahu mau ke mana. Jangan saikua capang, saikua lapeh. Satu terbang, satu lepas. Tidak ada yang didapat. Hampa,*" balasku, masih ada sisa kesal.

"*Dinara sudah memutuskan,*" tulisnya. Darahku tersirap.

"*Dinara mengirim e-mail ke British Scholarship Committee untuk bertanya apakah beasiswa boleh di-defer. Alhamdulillah, mereka sudah menjawab. Dan jawabannya beasiswa boleh ditunda.*"

"*Jadi?*"

"*Kita bisa ke Inggris nanti, setelah Abang selesai kuliah di Washington DC.*"

"*Rencana kita menikah, jadi nih?*"

"*Emang ada rencana kita yang lain?*"

Ah, aku merasa bersalah telah berprasangka buruk kepada

Dinara. Ternyata dia telah memutuskan pilihannya. Kekhawatiranku kini tiba-tiba hilang, dan kepala serta dadaku terasa enteng. Aku bisa fokus pada ujian dan mengurus rencana pernikahan. Mungkin ini janji-Nya bahwa Dia selalu mencarikan jalan keluar dari tempat yang tidak terduga.

"*Alhamdulillah. Din, Abang juga sudah memesan tiket pulang abis ujian*," kataku tidak mau kalah untuk mengimbangi antusiasmenya.

"Serius? Wah asyik! Dinara juga sudah ada janji untuk lihat gedung, undangan, cari katering, dll. Tanggalnya gimana?"

"Abang sih ingin secepatnya. Mungkin akhir atau awal tahun. Tapi kayaknya bagus kita tanyakan ke keluarga besar. Abang akan telepon Pak Etek Gindo yang baru pindah ke Jakarta untuk segera musyawarah dengan keluarga Dinara ya."

"OK Bang. Bye-bye Inggris. Mungkin nasib Dinara ke Amerika dulu kali ya."

Aku menangkap kegetiran di nada bicaranya. Aku bisa mengerti pasti berat untuk Dinara melepaskan kesempatan emas untuk sekolah ke negara yang dia idamkan.

"*Din, Abang sudah riset banyak tentang ketentuan visa. Pasangan dari pemegang visa J seperti Abang, diperbolehkan untuk kuliah atau bekerja. Bahkan dua-duanya bisa*."

"*Amin, semoga bisa ya Bang*."

"*Iya dong. Pasti seru. Merantau, sekolah, melihat dunia, membangun keluarga. Just the two us*."

"*Hehehe kayak petualangan Tintin ya. Bisa berpetualangan ke tempat-tempat yang jauh*."

"Abang janji berjuang habis-habisan mewujudkan mimpi kita."

"Terima kasih Abang. Kita sama-sama ya. Tapi Abang tau kan kalau Dinara bukan tipe housewife yang diam, Dinara maunya beraktivitas, sekolah dan berkarier. I need to express myself."

"Abang tau kok. Abang segera terus cari-cari info kerja dan sekolah ya."

"*Dan awas ya Bang, kalau tidak pulang* ☺," tulisnya serius tapi dengan cara bercanda.

Aku paham betul, beban perencanaan pernikahan kami akan lebih banyak di Dinara. Sebagai pihak perempuan dan seorang diri pula di Jakarta, dia yang super sibuk mengurus tetek-bengek urusan pernikahan. Jika saja ada masalah dan aku tidak pulang ke Indonesia, malu akan ditanggung oleh dia seorang.

"Mas, serius?"

Dia mengangguk tegas.

"Beneran ini Mas?" tanyaku dengan suara bergetar meyakinkan lagi.

"Iya, kamu pakai saja dulu uang tabungan saya sebagai jaminan. Nanti setelah balik ke sini, kamu bisa transfer balik ke rekening saya," kata Mas Garuda tanpa beban.

Aku baru saja bercerita kepada dia, bahwa kalau ingin mengurus visa untuk istri, maka aku perlu memperlihatkan bahwa aku punya cukup dana di rekening tabungan untuk membiayai keluarga. Syaratnya, paling tidak aku harus punya uang 15 ribu

dolar. Mana aku punya uang sebanyak itu? Tiba-tiba, tanpa aku minta, Mas Garuda sudah menuliskan cek sebanyak 15 ribu dolar dan menyerahkan ke tanganku.

Aku tahu persis ini adalah hasil jerih payahnya bertahun-tahun di Amerika untuk modalnya kembali pulang kampung. Bagaimana kalau aku tidak kembali? Bagaimana kalau aku menghilang? Bagaimana kalau ada apa-apa denganku? Dia akan kehilangan semua modal hidupnya. Tapi dia tampaknya tidak memusingkan risiko-risiko ini.

Dengan malu-malu, aku dekap dia erat.

”Belikan juga dia yang seperti ini,” kata Mas Garuda sambil merogoh ke bawah tumpukan bajunya di lemari. Di tangannya ada sebuah kotak berwarna keemasan. Dia membungkukkan badan dan menjulurkan tangan pelan-pelan, seperti sedang menjinakkan bom. Dengan hati-hati dibukanya kotak itu. Sebuah batu kecil bersegi-segi bertengger di puncak sebuah cincin berwarna emas putih mengilat. Di bawah lampu kamar, refleksi batu limas ini memancar gemerlap sampai ke dinding dan langit-langit.

”Ini cincin yang akan saya persembahkan kepada Herawati nanti kalau saya pulang. Berlian asli lho, walau karatnya yang paling kecil.”

Baru sekali ini aku melihat berlian dari dekat.

”Lihat kilaunya. Begini mungkin keindahan cinta, memancar ke mana-mana. Dan pastinya, meluluhkan hati perempuan. Itu yang saya lihat di film-film Amerika ini. *Diamond is a girl's best friend*,” katanya antusias. Dasar dia memang korban film ce-

ngeng Hollywood. Beberapa kali aku menonton dengan Mas Garuda. Pilihannya selalu film romantis, sedangkan aku maunya menonton film *action*. Kami akhirnya menonton sendiri-sendiri.

Aku hanya mengangguk-angguk, pura-pura paham. Gagal mengerti kenapa intan berlian berkarib dengan perempuan. ”Kalau bingung, nanti saya temani kamu membelinya. Kalau perlu saya pilihkan.”

”Enak aja, aku yang mau beli kok Mas yang memilih,” balasku. Dia hanya tertawa keras.

”Lif, sekalian minta dituliskan namanya di lingkar dalam cincin itu. Biar lebih romantis,” saran Mas Garuda.

Ustad Fariz yang sedang bertamu ke rumah kos kami tidak ketinggalan unjuk saran dan membekaliku. Pesannya, ”Di balik setiap kesuksesan laki-laki, pasti ada sosok perempuan yang hebat. Pilihlah perempuan terbaik. Karena dia yang mengingatkan dan menguatkan kita kaum lelaki. Dan kalau nanti dianugerahi anak, perempuan pulalah yang menjadi *madrasatul ula*, sekolah pertama setiap anak manusia.”

”Ustad, bagaimana bisa setiap perempuan jadi guru yang baik. Kan tidak semuanya berpendidikan baik?” sangkalku. Pikiranku melayang ke beberapa teman yang aku kenal di Indonesia, menikahi gadis usia belasan tahun, lalu punya anak sampai lima orang. Sementara mereka tidak didukung kemampuan ekonomi untuk menghidupi keluarga besar ini. Akibatnya rumah tangga kocar-kacir, anak-anak tidak mendapatkan hak dan kesejahteraan yang seharusnya.

”Itulah salah kaprahnya beberapa kalangan. Mereka siap untuk menikah, siap punya anak, tapi tidak disiapkan untuk

membesarkan anak. Apa gunanya punya anak banyak, tapi tidak dibesarkan untuk menjadi manusia-manusia yang terbaik dan bermanfaat."

Mas Garuda menyeletuk, "Bukannya banyak yang percaya bahwa banyak anak, banyak rezeki?"

"Kalau orientasi selalu untuk mendapatkan keturunan yang banyak, maka yang banyak itu tidak selalu berkualitas. Ada pepatah, '*iza katsura rakhusa*'. Kalau banyak jadi murahan. Kasihan kalau anak-anak itu nanti malah tidak mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga jadi beban masyarakat. Kadang-kadang yang diwariskan kepada anak-anak itu adalah kemiskinan dan kebodohan. Saya selalu sedih melihat umat menjelma menjadi buih yang banyak, tapi tidak berarti apa-apa. Banyak secara jumlah, tapi hanya untuk menjadi kebanyakan saja. Yang kita cari adalah banyak untuk bermakna," paparnya menggebu-gebu.

Aku dan Mas Garuda mengangguk-angguk setuju 200 persen.

Ustad Fariz ternyata belum selesai. Bagai sedang berceramah di podium, dia mengangkat tangannya menarik perhatian kami. "Ini tidak kalah penting, Lif. Dalam hidup itu ada tiga manusia terdekat. Orangtua, pasangan, dan anak. Semuanya diberikan sebagai takdir. Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan oleh ibu yang mana. Kita juga tidak akan pernah bisa memilih mendapatkan anak yang seperti apa. Tapi, kita masih mungkin memilih pasangan kita. Walau jodoh di tangan Tuhan, tapi kita diberi kesempatan untuk berupaya keras mendapat pasangan terbaik."

Di suatu sore di awal Desember, aku dengan canggung masuk ke Macy's, sebuah *department store* di Pentagon City. Aku intip sudut penjual berlian yang pernah dibicarakan Mas Garuda. Mataku terbelalak melihat label harga cincin-cincin mungil ini. Harga satu cincin berlian ukuran setitik sudah bisa membeli tiket kami berdua pulang-pergi. Kantongku belum sanggup untuk membeli berlian. Sebagai gantinya, aku membeli cincin perak dengan batu zirconia, berlian imitasi, dan kuletakkan di dalam sebuah kotak beludru hitam. Semoga Dinara menerima cincin ini walau bukan barang mahal. *Sabar ya Dinara, suatu hari akan aku belikan kamu berlian yang sebenarnya.*

"Mau dibungkus sekalian?" usul penjaga toko. Aku menggeleng. Aku ingin membungkusnya sendiri nanti. Ini simbol pengikat kami, simbol keputusan hatiku memilih Dinara. Semua akan aku urus sendiri. Sepanjang jalan ke apartemen, tiap sebentar aku sentuh saku jaketku. Aman. Masih ada yang menyembul berbentuk persegi empat kecil. Kotak beludru hitam untuk belahan jiwaku.

31

Sunting Lima Tingkat

Wahai waktu, cepatlah bergulir. Kenapa setiap detik kini terasa merangkak lambat. Sementara Pak Hamdarih yang berkopiah miring ini tampaknya menikmati peran sentralnya dan tidak merasa terburu-buru menuntaskan acara. Suaranya bergaung keras dengan logat Betawi yang percaya diri. "Sebelum kita mulai acara akad nikah ini, mari kita istigfar bareng-bareng...." Sejenak kemudian yang terdengar hanya dengungan istigfar bersama-sama, di sela wangi bunga melati yang ditata di meja dan sudut-sudut ruangan.

Sejurus kemudian, bapak penghulu ini dengan enteng menarik ujung tanganku yang sudah sedingin batu es, "Coba *dah* sekarang jabat tangan calon mertua, jangan malu-malu," katanya mencoba memecah ketegangan yang mungkin jelas menggayuti mukaku. Beberapa hadirin terpancing senyum dan ketawa kecil. Aku ikut-ikutan tersenyum tegang.

Dengan berdebar-debar kuulurkan tangan ke arah Pak Sutan. Tapak tangannya yang besar, gemuk, dan panas bagai menelan tangan kurusku bulat-bulat. Mata kami bertatapan sekilas, lalu diam-diam ujung mataku mencari-cari Dinara yang sedang duduk tertunduk sambil menggigit bibir, mungkin ikut gugup.

Ujung mataku juga lari ke kursi yang agak jauh dari meja

akad nikah, mencari Amak yang tampak duduk berdampingan dengan Mama. Bagai sudah janjian, mereka berdua kompak sama-sama memegang saputangan, sama-sama mengangkat kacamata untuk mengelap kelopak mata mereka yang basah.

Pandangan mataku akhirnya aku jatuhkan pasrah ke tangan kami yang berjabat. Setelah mendeham dan meluruskan letak kopiahnya, bagai konduktor orkestra, penghulu merentangkan tangan mempersilakan Pak Sutan mengucapkan ijab, kata-kata yang mahapenting itu. Suara Pak Sutan mengalir mantap, ".... saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya yang bernama Dinara Larasati binti Irwansyah Sutan Rangkayo Basa kepada engkau, Alif Fikri bin Syafnir dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat tunai."

Bagai tergigit lidah, aku sesaat tidak tahu harus berkata apa. Dua helaan napas berlalu hening. Pak Penghulu menatapku dan cepat-cepat menyenggol pinggangku agar aku segera bereaksi menyambut ijab ini. Dengan suara bergetar aku lafazkan kabul yang telah aku hafal sejak dua hari lalu:

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Dinara binti Irwansyah Sutan Rangkayo Basa dengan mas kawin yang tersebut, tunai."

Bulu romaku terasa tegak sendiri mendengar suaraku. Pak Sutan mengeratkan genggamannya tiba-tiba, tanganku bagai tercekik. Mungkin ini penanda betapa dia menyerahkan anak gadisnya agar aku bela sepenuh jiwa. Pak Hamdarih manggut-manggut sebentar, lalu tersenyum lebar, sambil berkata lantang, "Alhamdulillah. Alfatihah...."

Amak dan Mama saling memegang tangan, aku menyalami

Pak Sutan dengan kedua belah tangan, tak peduli tanganku dijepit lebih keras dibanding yang tadi. Sanak famili tertawa dan tersenyum lega. Di saat aku memakaikan cincin ke jari manis Dinara, dia memandangku dengan pandangan mata yang tidak pernah kulihat sebelumnya dan tidak akan pernah aku lupakan. Mungkin inilah pandangan pertama seorang istri kepada seorang suaminya yang sah. Meluluhkan hati, mendamaikan jiwa.

Sejak ini, Dinara bukan lagi perempuan biasa. Dia adalah perempuan utamaku, belahan jiwaku. Akulah pembelanya dan pendampingnya seperti dialah pendampingku dan pembelaku. Akulah rajanya, dialah ratuku.

"*Seandainya Ayah ado di siko,*" kata Amak berbisik dengan suara tertahan, ketika aku mencium tangan Amak. "*Iyo,* seandainya ada Ayah," kataku dengan suara tercekat. Mengikuti arahan pendamping manten Jawa, aku melanjutkan menundukkan kepala dalam-dalam bagai bersujud kepada Amak. Belum pernah seumur hidup aku bersujud serendah ini kepada Amak sebagai perlambang bakti dan memuliakan Amak. Ketika aku akan berdiri, Amak menahanku dan mengelap kudukku yang basah oleh luruhnya beberapa tetes air hangat dari matanya.

Di kampungku dulu, cara yang diajarkan tetua untuk menghormati orangtua tidak dengan mencium kaki atau tangan mereka. Kami hanya menyalami orangtua sambil menundukkan kepala takzim. Sedangkan biasanya orangtua hanya akan memegang bahu atau menepuk-nepuk kepala anaknya. Itu saja. Selebihnya dibiarkan tak terucap, tak terlihat. Mungkin orang-orang di kampungku dulu percaya bahwa hal-hal terdalam ter-

kadang lebih baik tidak diungkapkan dengan kata-kata. Cukup dirasakan. Cukup dibatinkan. *Better left unsaid.*

Bukannyo tabek sumbarang tabek. Ondeh tuan oi
Tabek banamo si tabek gadang. Ondeh kanduang oi
Bukannyo alek sumbarang alek
Alek banamo alek gadang
Tagaklah alam jo marawa. Ondeh tuan oi
Tando pusako didirikan. Ondeh kanduang oi
Aguang tagantuang alah digua
Pupuik sarunai maramikan

Lagu-lagu Minang yang mengimbau-imbau, dengan iringan ketukan talempong, bansi, dan puput batang padi mulai pudar satu-satu seiring dengan sekitar 400 orang tamu yang beranjak pamit. Amak yang berganti-ganti didampingi Uda Ramon dan Pak Etek Gindo dengan sukacita duduk melepas lelah, setelah penat berdiri menyambut para tamu. Di ujung kiri, mama dan papa Dinara tampak juga bernasib sama.

Sedangkan kami, raja dan ratu sehari, tidak kurang capeknya. Kami menyelonjorkan kaki lurus-lurus di sofa. Betisku terasa kaku dan telapak kaki kesemutan. Aku masih memakai baju adat Minang dengan sarung setengah tiang dan *saluak* di kepala. Dinara masih dibalut baju kurung berhiaskan payet-payet gemerlap dengan sunting tinggi yang ujung-ujungnya mulai goyah. Sedangkan otot mukaku terasa pegal karena selalu memasang senyum lebar sejak pagi sampai siang hari. Alhamdulillah *alek gadang*, akhirnya usai.

Di sampingku, Dinara terkulai menumpangkan kepalanya di bahuku sebagai penyangga. ”Perjuangan dua bulan ini selesai juga. Alhamdulillah,” katanya dengan wajah lelah.

Aku bantu dia mencabuti satu per satu gerumbulan kembang dari logam keemasan yang telah dijunjungnya dengan tabah di atas ubun-ubunnya sejak empat jam yang lalu. Keningnya berjejak melingkar bekas sunting.

”Kenapa kemarin-kemarin gak ada yang bilang kawinan adat Minang ini akan begini. Memang keren kalau difoto, tapi gak nyangka *suntiang* ini seberat batu,” katanya sambil meringis. Sebagai anak campuran Jawa-Minang, Dinara sebetulnya bisa memilih acara resepsi dengan adat Jawa. Tapi dia sendiri yang bersikeras menggunakan adat Jawa untuk akad nikah, dan adat Minang untuk resepsi. ”Gaya Minang itu lebih heboh, lebih warna-warni, lebih asyik untuk resepsi. Kalo adat Jawa cocoknya untuk akad nikah yang syahdu,” alasannya beberapa minggu lalu.

”Katanya sih: *No pain no gain. Beauty is pain*,” kataku berseloroh sambil memijat leher dan bahunya yang kaku. Mungkin para *etek* dan *mak tuo* dari pihak keluarga Dinara terlalu bersemangat mengatur pakaian adat Minang kami, sampai mereka merasa harus memesan *suntiang limo lenggek*. Sunting lima tingkat.

Aku pandang gadis bermata indah ini dalam-dalam. Rasanya aku masih tidak percaya kalau dia telah menjadi istriku. Matanya tersenyum, aku tersenyum. Ini bukan impian, dia benar ada di depanku.

Aku berbisik ke telinga dia, dan untuk pertama kali aku katakan: *I love you.* Matanya yang tadi tampak redup berubah

jadi gemerlap cemerlang dan pipinya yang tadi agak pucat kini berganti warna bagai jambu air merah muda. "*I love you too*," katanya menunduk malu-malu.

"*Iyo sabana baruntuang abang ko ha. Dapek Dinara, hatinyo elok, matonyo rancak*," bisikku bercanda.

"Apaan tuh. Nggak ngerti, jangan *roaming* ya," protes Dinara sambil mendorong pelan bahuku.

"Eh, itu kan bahasa nenek moyang Dinara juga," selorohku.

"Tapi kan cuma 50 persen," kilahnya.

"Kalau kita punya anak, anak kita 75 persen berdarah Minang lho."

Dia tertawa sambil berkata, "Ah, curang. Pokoknya jangan sering-sering ngomong bahasa Minang ya, nggak ngerti."

"Alah, paling beberapa bulan lagi jadi fasih. Salah sendiri nikah sama orang Minang. Abang kan kalo mengigau bahasa Minang," godaku.

"Oya? Waduh, gawat!" dia menjawab sambil menjulurkan lidah.

"Terima kasih Dinara, untuk percaya pada Abang," kataku sambil mengecup lembut keningnya.

Dia tidak menjawab. Tapi bulu matanya yang lentik mengerjap-ngerjap. Senyumnya yang manis sudah mewakili lebih dari seribu kata.

Aku tersenyum tenteram. Ah, tak sabar rasanya untuk segera mengarungi hidup dan memulai petualangan bersama Dinara.

Petualangan pertama kami segera dimulai minggu depan: Washington DC.

"Maaf ya Cinta, apartemen kita cuma mungil gini," kataku ketika membuka pintu apartemen Old York, tempat tinggal kami yang baru di kawasan Foggy Bottom. Kelebihannya, kami mendapat unit di *hoek* dengan jendela menghadap ke dua sisi. Salah satu sisi jendela apartemen kami di lantai tiga ini menghadap langsung ke menara Washington Monument.

"Dinara gak peduli besar kecilnya, yang penting kita bersama," kata Dinara. Apartemen kami disebut studio, berupa sebuah ruangan lepas, sebuah kamar mandi, *walk-in closet*, ruangan kecil yang berfungsi untuk menyimpan pakaian dan barang lainnya, dan sebuah dapur sempit yang hanya muat buat satu orang hilir-mudik di depan kompor dan kulkas. Di tengah ruang lepas itu tergelar *futon* alias kasur lipat. Di ujung dekat jendela berdiri meja belajar bekas yang kami dapat dari penghuni sebelumnya. Di atas meja ada *laptop* dan sebuah vas bunga. Empat kuntum bunga tulip ungu, merah, kuning, dan putih ada di sana, bunga favorit Dinara. Tadi sepulang kerja, aku sempatkan membeli dari penjual bunga di pinggir jalan Pennsylvania Avenue.

Old York berdiri tidak jauh dari kampusku. Hanya berjalan tiga menit, aku sudah bisa sampai di kelas. Jadi aku bisa menghemat biaya transportasi.

Tahun ini musim dingin berkunjung lebih cepat ke Washington DC. Dengan punggung tangan, aku hapus embun di kaca jendela yang cepat berkumpul karena uap panas dari napasku. Dari jendela apartemen kami yang besar-besar, kami lihat salju berjatuhan bagai kapuk yang ditiup angin. Ke mana mata memandang, Bumi memutih.

Pagi-pagi Dinara sudah memakai celemek barunya. Ada gambar menara dan bertuliskan "Washingtonian".

Bagai koki berpengalaman dia menguncupkan telapak tangannya dan meneteskan kuah kuning tua itu untuk dikecap. Dia menggeleng sambil bergumam sendiri, "Kayak ada yang kurang." Setelah menaburkan sejumput rempah kuning, dia meneruskan mengacau rendang yang sedang dijerang di kompor. Ini pengalaman pertamanya memasak rendang.

Ketika di Jakarta, Dinara mengaku bukan tipe yang sering ke dapur sehingga kemampuan memasak bukan salah satu potensi yang aku bayangkan Dinara miliki. Tapi sepertinya aku keliru. Tinggal di Amerika membuat dia tidak punya pilihan lain. Dia harus rutin memasak dan sejauh pengamatanku dia ternyata menikmati sensasi memasak. Macam-macam yang dia hidangkan, mulai dari ikan teri balado kacang hingga sayur asem. Untuk menghasilkan karya-karya ini, dia berguru memasak kepada Mbak Hilda.

Walau ini rendang pertamanya, tapi aromanya membuat jakunku naik-turun. Inilah hasil kursus jarak jauh dengan menelepon neneknya yang asli Bukittinggi. Beberapa rempah ternyata dijual di toko kelontong China dan Vietnam. Sisanya memakai bumbu jadi yang dia bawa dari Jakarta.

”Udah bisa dimakan belum?” tanyaku sambil mendekatkan ujung hidungku di sekitar bibir panci. Perutku bergolak senang.

”Kalau mau gulai daging sudah bisa sekarang. Tapi kata nenek, agar dedaknya kental, tunggu beberapa jam lagi. Sabar ya,” katanya terus mengaduk.

”Boleh ikut bantu nggak?” tanyaku lagi.

”Sana... sana.... Udah tunggu di luar aja, sempit di sini. Ngerecokin orang yang lagi masak aja,” katanya sambil mengibas-ngibas tangan.

Aku mengalah sambil beringsut keluar dapur sambil bilang dengan sepenuh hati, ”Terima kasih, Cinta, sudah memasak buat kita.”

”Makasih juga Abang, sudah membawa Dinara jauh-jauh ke sini,” katanya sambil melempar segumpal senyum.

Ketika aku menjengukkan kepala ke dapur lagi, isi panci itu menggelegak berasap. Dedak rendang mulai berubah cokelat tua setelah Dinara menghabiskan setengah hari di dapur.

Salju melayang-layang di langit sore, aroma rendang baru matang mengimbau-imbau selera, dan Dinara sedang menyiapkan makan malam sambil bersenandung. Dalam sekejap, dua piring nasi hangat tandas setelah digelimangi rendang karya Dinara.

”Aduh rasanya *heavenly.* Cinta, boleh nambah lagi?” kataku menyodorkan piring.

”Wah ada yang laparnya ngamuk nih,” kata dia menggodaku. Kami habiskan makan malam dengan tawa dan canda. Bahagia itu sederhana.

What more can you ask for? Mungkin ini yang disebut bulan madu, dunia terasa indah berbunga-bunga, dan benar-benar terasa milik berdua saja. Yang lain hanya menumpang.

”Bang, biar masak rendang dagingnya cepat lembut, sama biar cepat bikin sop buntut, kita perlu beli *pressure cooker*. Dinara sudah cek harganya di internet. Nih,” katanya memperlihatkan *website* Wal-Mart. Harga panci presto ini 60 dolar, sama dengan gajiku tiga hari kerja. Bisa sih, tapi aku merasa ada yang lebih penting buat kami sekarang.

”Sabar ya Cinta, mungkin baru bulan depan, kita harus berhemat untuk bulan ini,” kataku minta maaf.

Dia mengangguk. Mukanya murung.

Aku terburu-buru pulang dari loket Ticket Master untuk *shift* siang. Perutku keroncongan dan tidak sabar untuk menikmati sup buntut bikinan Dinara yang berlinang kuah kental. Ini adalah masakan andalan dia yang terbaru, setelah berhasil dengan rendang. Sedapnya sampai ubun-ubun.

Bau sup sudah tercium sejak aku tiba di depan pintu apartemen. Biasanya Dinara akan menyambutku datang. Kali ini tidak. ”Cinta, assalamualaikum.” Dia membalas salamku dari dalam, dan aku menemukan dia duduk menekur di lantai di tengah studio kami. Badannya sampai melengkung menekuni sebuah buku catatan.

"Apa itu Cin?"

"Catatan keuangan kita," sahutnya singkat sambil melihat ke arahku. Lalu dia kembali menekuri kertas yang dicorat-coretnya sambil menekan-nekan tombol kalkulator kecilnya. Di sekitarnya berserak struk belanja dari Safeway, CVS, dan Costco. Dari balik punggungnya aku mengintip. Di buku catatan itu aku melihat deretan rapi angka-angka setiap pengeluaran dan pemasukan. Sampai ke setiap sen. Di atas pesawat sebelum kami mendarat di Amerika, aku pernah bilang bahwa kita mungkin perlu hidup hemat dengan pendapatan yang ada sekarang. Aku sama sekali tidak menyangka dia begitu serius menanggapi perkataanku.

"Duh ribet juga ngitung-ngitung seperti ini. Coba ya Dinara udah bisa kerja. Gak bakal bosen di rumah dan bisa bantu Abang cari uang," katanya sambil memperlihatkan angka saldo keuangan kami yang kurus.

Aku hanya diam dan menepuk-nepuk punggungnya agar bersabar karena surat izin kerja memang butuh waktu beberapa bulan. Sudah berkali-kali dia bicara seperti tadi. Mungkin dia protes kepada proses birokrasi dan pada keadaan. Kadang-kadang aku merasa dia protes padaku yang telah merenggut kehidupannya yang sibuk dan berkecukupan di Jakarta.

Diam-diam aku juga memprotes diriku sendiri. Aku menikahi Dinara tidak untuk memaksanya berhemat habis-habisan dan membuat hidupnya menjadi lebih susah dibandingkan ketika sebelum menikah. Aku menikahi Dinara bukan untuk membuatnya harus membeli baju murah *second hand* di Thrifty

Shop dan Salvation Army. Bukan untuk membuat dia hanya bisa menikmati naik bus Greyhound kalau akan berlibur. Aku seharusnya menikahi Dinara untuk memuliakannya sebagai perempuan dan sebagai seorang mitra hidup. Aku meresahkan reputasiku sebagai suami pemula.

32

CIA dan Hamka

Urusan duit ini ternyata berekor panjang. Suatu hari, tidak ada badai tidak ada hujan, Dinara *nyeletuk*, "Bang, mohon maaf, ini bukan tidak menghargai pemberian Abang ya. Tapi gak enak banget selalu minta uang sama Abang. Apalagi sejak kuliah dulu, Dinara sudah bekerja di radio kampus, jadi *liaison officer*, jadi punya uang sendiri. Sekarang menganggur dan hanya dapat uang dari Abang. Rasanya *helpless*."

Aku coba memahami perubahan besar yang terjadi pada Dinara beberapa minggu ini. Tiba-tiba dia menikah, tercerabut dari keluarganya di Jakarta. Dari gadis mandiri sekarang jadi ibu rumah tangga, terkurung di rumah, hanya sibuk mencoba resep ini dan itu.

Aku tidak berani langsung menjawab, karena beberapa hari ini Dinara begitu sensitif. Dia gampang marah, kesal, dan tersinggung. Mungkin jatah durasi bulan madu kami sudah berakhir. Yang ada sekarang adalah bulan-bulan realitas.

Dinara terpaksa tidak bekerja karena dia perlu menunggu surat izin kerja resmi yang dikeluarkan kantor INS. Proses keluarnya surat ini bisa memakan waktu minimal 3-4 bulan.

Aku sekarang baru sadar kalau kalimat "*Happily ever after*" atau "Semoga selalu rukun sampai kakek-nenek" itu hanya jadi gula-gula dan pemanis lidah ketika menyelamati pengantin baru.

Mungkin sebuah doa yang tidak lengkap dan menyembunyikan sebagian realitas. Bukan berarti bahagia tidak mungkin. Yang tidak mungkin adalah bahagia tanpa selingan duka.

Jawaban yang bisa aku buat akhirnya cuma bagai obat penenang sementara, "Sabar ya Dinara, semoga izin kerja keluar sebentar lagi." Sedih rasanya, aku tidak punya cara lain untuk membantu istriku yang galau.

Tiba-tiba telepon di apartemen berdering. Rupanya sebuah telepon untuk menagih janji datang dari Mas Aji. Janjiku untuk menjadi koresponden. "Lif, saya ingin minta tolong kamu dan Dinara melakukan wawancara dan reportase investigasi tentang peran Amerika di Indonesia tahun 1965. Apakah CIA terlibat dalam membuat daftar anggota PKI yang kemudian hilang atau mati. Penugasan untuk kalian saya kirim segera pakai e-mail."

Aku pikir ini peluang baik untuk membuat Dinara ikut sibuk dan terlibat, daripada dia bosan di rumah. Narasumber kami Kevin Stone, seorang pensiunan agen CIA yang pernah bertugas di Indonesia tahun 1965. Dia tinggal jauh di pedalaman negara bagian Virginia, di pinggir sebuah taman nasional yang tidak dapat dicapai dengan kendaraan umum. Aku belum punya SIM, sedangkan memesan taksi terlalu mahal. Untunglah Mas Garuda yang sedang libur kerja menawarkan diri untuk mengantar kami meliput. Mungkin dia penasaran bagaimana kerja wartawan.

Kulitnya tampak keriput dan kendor, kepalanya botak licin, tapi nada bicara Kevin masih kuat mengentak. Fisiknya tampak sehat, walau dia mengaku pernah dapat serangan jantung. Info

yang kami dapat, Kevin, sebagai seorang peneliti Komunis dianggap tahu banyak apa yang terjadi di masa percobaan kudeta PKI tahun 1965. Sebagai negara yang anti-Komunis, AS waktu itu mendukung upaya menelikung semua kekuatan PKI.

”Saya memang ditugaskan untuk mengikuti pergerakan aktivis PKI, Pemuda Rakyat, Gerwani, Baperki, juga partai seperti Partindo, Murba, PNI. Karena itu saya punya banyak catatan nama orang-orang komunis yang aktif.”

”Sumber saya mengatakan, nama-nama orang yang Anda ikuti ini kemudian menjadi daftar nama orang Komunis yang hilang setelah tahun 1965. Apakah Anda menyerahkan nama itu kepada tentara?”

Mukanya menegang dan suara seraknya meninggi. ”Tidak pernah saya memberikan nama kepada tentara. Dan tidak ada orang yang menyuruh-nyuruh saya melakukan hal itu.” Kucing siamnya yang tadi bergelung tenang di pangkuannya terkejut dan melompat menjauh.

Sebelum dia bludrek, Dinara mengambil alih memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang bisa menenangkan hatinya. Mulai dari makanan favoritnya di Jakarta, tempat dia pelesir, dan apakah dia pernah jatuh hati kepada gadis Indonesia.

Ketika kami pamit di pintu rumahnya, aku masih mencoba mengumpankan pertanyaan sulit dengan sambil lalu, ”Pernah terpikir tidak, kalau nama dalam buku catatan Anda, kalau sampai jatuh ke tangan tentara Indonesia, akan membuat orang-orang itu ditangkap atau bahkan hilang selamanya?” Dia diam saja dan melayangkan pandangannya ke pohon cemara di depan rumahnya.

”Mungkin saja itu terjadi. Tapi ingat. Itu masa perang. *It was war. People on both sides were killed...*” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya tapi mengalihkan pembicaraan dengan menggendong kucing siamnya dan bercerita tentang asal muasal kucing ini. Sampai pamit, aku tetap merasa bahwa jawaban Kevin masih mengambang di udara. Belum sepenuhnya mengungkapkan sejauh mana sebetulnya CIA turut campur dengan politik Indonesia selama kurun waktu 1965 dan masa krisis setelah itu.

Mas Garuda yang dari tadi lebih banyak mendeham dan asyik memperhatikan, berkomentar, ”Mungkin saya bisa jadi wartawan kayak kalian berdua,” katanya entah bergurau atau tidak di perjalanan kami pulang ke DC.

Tugas kami selanjutnya adalah melakukan riset perpustakaan untuk mendalami latar sejarah Indonesia tahun 1965 dan bagaimana Pemerintah Amerika melihat Indonesia saat itu. Meskipun kali ini kami tidak perlu tumpangan tapi Mas Garuda tetap memaksa untuk mengantar. Tujuan riset kami pertama adalah perpustakaan yang konon paling lengkap sedunia, Library of Congress atau LOC. Perpustakaan yang terletak di belakang Capitol Hill ini didirikan tahun 1800. Hebatnya, koleksi LOC terus tumbuh, tercatat lebih dari 100 juta *item* ada di dalam katalognya, yang terdiri dari puluhan juta buku, film, kaset, *microfilm,* dan bahkan tablet batu yang berasal dari masa 2000 tahun sebelum Masehi.

Kami berjalan melintasi ruangan perpustakaan di Gedung Congress yang berdinding pualam. Aku menengadah menga-

gumi langit-langit berlekuk dan tiang-tiang kekar bergaya Yunani. Kami sampai di loket peminjaman yang dijaga seorang perempuan kulit hitam dengan rambut keriting ikal dan wajah mirip Janet Jackson. "*Hi, my name is Bonnie. How can I help you, Sir?*" Sebuah pin besar tersemat di kelopak bajunya bertuliskan *I am proud to be a librarian*.

Profesor Deutsch pernah bilang bahkan kita bisa menemukan buku-buku tua yang sudah tidak ada di Indonesia. "Buku pelajaran 'Ini Budi' saja ada," katanya. Mana mungkin? Tapi aku mau mencoba memasukkan kata kunci ke dalam katalog digitalnya. Banyak sekali buku tentang CIA dan juga sejarah Indonesia di masa Orde Lama. Di katalog aku juga menemukan Alquran terjemahan bahasa Inggris yang pertama dan *Didjempoet Mamaknja*, novel karya Buya Hamka yang terbit tahun 1962 yang selama ini sulit dicari. Aku ingat, Ayah pernah bercerita bahwa novel ini bercerita tentang beberapa kelemahan pelaksanaan adat di Minang.

Ada pula *Kamoes Bahasa Minangkabaoe-Bahasa Melajoe-Riaoe*, karangan M.T. Sutan Pamuntjak yang diterbitkan di Batavia oleh Balai Pustaka tahun 1935, majalah *Panji Masyarakat* edisi lama yang memuat gambar kampungku di Maninjau, serta buku *Alam Takambang Jadi Guru* karangan A.A. Navis.

Aku serahkan kertas yang berisi daftar buku yang aku cari kepada Bonnie. Beberapa menit kemudian dia datang membawa setumpuk buku permintaanku. Ajaib, buku Hamka yang terbit sebelum aku lahir itu kini terpegang di tanganku. "Kami punya koleksi lengkap hampir semua buku karangan Hamka ini di sini," kata Bonnie seakan dia kenal dengan Hamka.

”Ayo Mas, mau pesen buku apa?” tantangku ke Mas Garuda.

”Mereka punya majalah Indonesia lama gak? Kayak *Si Kuncung.*”

”Coba aja.”

Dalam sekejap Bonnie kembali datang dengan sebuah bundel besar. Majalah *Si Kuncung* dari tahun ’60 sampai ’70. Mas Garuda langsung tergagap-gagap membalik-balik halaman. ”Saya jadi ingat dulu sering membacakan cerita-cerita majalah ini untuk Danang,” katanya dengan suara tercekat.

Sedangkan Dinara bersukaria mendapatkan buku tahun 1983 yang sudah lama diincarnya, *The Making of Tintin* oleh Hergé.

Aku terbungkuk-bungkuk berterima kasih kepada pustakawan ini. Dia tertawa ringan sambil bilang, ”*It is always nice to match a book with a person.*” Senangnya menjodohkan buku dengan orang. Tidak ada yang lebih penting daripada riset yang baik untuk wawancara dan menulis. Dan tidak ada riset yang baik kalau tidak ada tenaga pustakawan yang berdedikasi.

Dengan agak narsis, aku iseng mengetik namaku sendiri di katalog elektroniknya. ”Dinara, lihat ini!” teriakku menunjuk layar komputer yang berkedip-kedip. Bangga juga rasanya melihat namaku, dan juga Dinara, muncul sebagai tim penulis beberapa laporan investigasi yang diterbitkan oleh majalah *Derap*. Ternyata kami punya potongan juga untuk masuk dalam katalog koleksi perpustakan yang luar biasa ini.

Setelah puas melakukan riset di LOC, kami pindah ke Gelman Library di kampusku yang punya koleksi khusus National Security Archive. Koleksi ini dibuat oleh para wartawan dan akademisi untuk memastikan Pemerintah tidak menyimpan rahasia yang tidak seharusnya disimpan. Pendiri perpustakaan ini percaya masyarakat berhak tahu seluk-beluk di balik kebijakan pemerintah. Karena itu mereka menghimpun segala macam investigasi, laporan ilmiah, serta harta karunnya yang paling hebat: segala macam dokumen rahasia milik Pemerintah Amerika Serikat yang sudah dibuka ke publik.

Mas Garuda terbengong-bengong ketika tahu hamparan rahasia negara Amerika yang berskala *top secret* boleh dibaca dan diakses oleh publik. ”Paman saya konon dulu pernah jadi intel Melayu. Bukan main pelitnya jaga rahasia. Istrinya saja tidak tahu dia intel. Lha, ini kok ya bisa negara Amerika membiarkan rahasianya dibaca bebas?” katanya geleng-geleng kepala.

”Mas, inilah perlunya semangat keterbukaan. Setelah lewat beberapa tahun, dokumen rahasia paling hebat sekalipun dapat dibuka negara ke publik. Ini agar negara tidak asal menang dan pemimpin tidak asal mengambil keputusan dan merasa tidak akan ada rakyatnya yang tahu. Sudah jadi undang-undang melalui US Freedom of Information Act,” jelasku panjang lebar. Kebetulan aku baru dapat mata kuliah tentang hal ini.

Aturannya, semua *confidential documents* dan surat menyurat agen CIA, termasuk radiograms, ketika sudah berumur 30 tahun bisa dibuka kepada publik. Yang kami dalami adalah sebuah dokumen tebal berjudul ”Foreign Relations of the United States (FRUS) 1964-1968: Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines,

Volume XXVI." Dokumen rahasia seputar Indonesia dimuat di dalam bab dengan tebal 300 halaman.

"Tapi kok ya nggak takut buka rahasia?" Mas Garuda masih bertanya tidak puas.

"Pemerintah itu kan pilihan rakyat, jadi dilarang pake rahasia-rahasiaan dengan rakyat pemilihnya."

"Tapi dari mana kita tahu, bahwa ini dokumen intelijen yang sebenarnya? Mungkin saja ini cuma jadi umpan agar orang salah persepsi?" tanya Dinara.

"Menurut bos *Washington Post*, Howard Simon, aturan pertama jurnalistik adalah untuk tidak percaya pada dokumen atau informasi apa pun yang diberikan CIA."

"Jadi ini juga bisa dokumen bohongan semua?"

"Tentu tidak semualah Mas. Yang lebih pas, mungkin tidak semua dokomen ini lengkap. Mungkin cuma sepotong-sepotong." Kebenaran dan kebohongan kadang batasnya lebih tipis dari kulit ari.

"Kalau melihat keterbukaan ini, berarti demokrasi Amerika itu terbagus ya?"

"Relatif Mas. Aku mengakui kalau demokrasi mungkin saat ini berjalan di Amerika. Tapi bahkan dengan prinsip *freedom of speech*, tetap saja mayoritas media di Amerika masih *mainstream* dan tidak bersuara majemuk. Bebas sih iya, tapi variasinya kurang."

Lantas, apakah demokrasi itu cara yang terbaik mengelola negara? Entahlah. Menurut Plato, demokrasi bukan pilihan ter-

baik karena selalu ada pergumulan para politisi yang punya kepentingan masing-masing. Plato lebih memilih sistem pemerintahan aristokrasi yang dikomandoi oleh *philosopher leader*. Yaitu orang yang bijak bestari dan mendapat kesempatan memerintah. Pemimpin yang naik ke tampuk kekuasaan karena ilmu dan kearifannya. Bukan karena kendaraan politik partainya. Tapi apakah itu juga yang terbaik? Hanya Tuhan yang tahu.

33

Aroma Nasi Hangat

Memasuki tiga bulan pernikahan, aku masih terkejut-kejut senang dengan kehadiran Dinara. Sepulang kuliah, saat membuka pintu apartemen, aku kadang tertegun ketika disongsong aroma wangi nasi yang sedang ditanak, bunyi desis air panas yang sedang dijerang, kasur yang diselimuti seprai yang licin dan harum. Kadang aku juga masih kagok melihat deretan sepatu kami berbaris rapi dua-dua di dekat pintu, kamar mandi yang beraroma karbol dan mengilap baru digosok, serta sikat gigi merah dan biru yang bersanding berdua di depan kaca wastafel. Juga sesekali masih kaget dengan teriakan senang Dinara, "Horee, Abang pulang!"

Aku kerap memprotes Dinara karena aku tidak leluasa lagi begadang untuk membaca buku kuliah dan menulis tugas sampai dini hari. "Bangun saja sebelum subuh dan kerja lebih awal, daripada habis-habisan sampai dini hari," begitu bujuk Dinara kepadaku setiap aku protes. Aku merasa tidak sebebas dulu lagi untuk *sahirul lail*, tapi anehnya aku menyukai pembatasan-pembatasan ini.

Juga aku tidak merdeka lagi menguasai kamar mandi. Kebiasaan burukku: berlama-lama di kamar mandi membaca koran, majalah, atau novel yang aku lipat halamannya untuk dilanjutkan besok. Kini kalau kelamaan sedikit, pasti diketuk-ketuk oleh Dinara yang kebelet menggunakan toilet. Dia selalu

geleng-geleng kepala heran, mengapa aku senang membaca di toilet.

Tiga bulan yang indah bagiku, dan aku yakin, juga bagi Dinara. Sampai datang suatu hari.

Berulang kali aku sorongkan tangan ke balik kaos kaki untuk memijit-mijit urat betisku yang tegang. Aku sudah berjam-jam berdiri terus melayani pelanggan Ticket Master. Tidak seperti biasa, antrean hari ini tidak putus-putus karena ada penjualan tiket menonton NBA All Star di MCI Center dan beberapa konser di Kennedy Center.

Maka tidak terbilang leganya aku begitu sampai di apartemen. Aku lempar jaket dan syal ke kursi dekat vas bunga Dinara lalu aku empaskan badanku di kasur. Aku hanya ingin berbaring lurus-lurus sambil memejamkan mata. Dinara yang muncul dari dapur dengan celemeknya berteriak senang seperti biasa, dan mengajak *ngobrol* hilir-mudik. Tapi aku hanya mampu membuka mataku sedikit. Aku bilang, ”Cinta, Abang capek, boleh ya istirahat dulu?”

”Iya deh. Tapi Dinara kan pengen cerita-cerita.”

”Cinta sih enak di rumah aja, Abang kan kerja,” kataku dengan mata terpejam memunggungi dia yang duduk di ujung tempat tidur.

Hening sesaat, lalu terdengar jawaban Dinara.

”Emangnya yang kerja Abang saja. Dinara di apartemen kan bukan nggak ngapa-ngapain. Seharian Dinara ngerjain semua,

dari gosok WC, masak, nyuci, nyetrika. Apa itu nggak bikin capek juga?" Nadanya seperti merajuk.

"Abang kan tadi berdiri empat jam nonstop," kataku membela diri.

"Kalau boleh milih, Dinara lebih suka capek kerja di luar rumah daripada jadi Upik Abu seperti sekarang. Sudah capek fisik, eh Abang nggak mau diajak ngobrol. Capek perasaan juga." Suaranya tidak merajuk lagi. Tapi sudah pecah dan bergetar. Aku membalikkan badan dan membuka mata. Air mata tampak mulai merebak di pelupuk matanya. Aku tidak mengerti kenapa dia menjadi sensitif sekali. Aduh Tuhan, aku hanya ingin merebahkan badan dan jauh dari pertengkaran.

Selama setengah jam kemudian kami bersahut-sahutan seperti berbalas pantun tapi dengan tensi semakin tinggi. Isi pembicaraan merembet ke segala arah, berisi segala macam perasaan tak terungkap selama usia pernikahan kami yang baru seumur jagung ini. Dinara kesal dan emosi, aku lebih-lebih lagi. Ketika dia mulai terisak di sela-sela kata-katanya, aku tahu kami telah terjebak ke perang yang tidak berguna. Kami seakan terus saling menyakiti dengan ucapan masing-masing. Aku tahu aku harus menghentikan ini dengan satu cara. Pergi dari medan perang mulut.

Aku renggut jaket tebalku dan tarik ritsletingnya sampai leher. Di vas bunga aku melihat, beberapa kuntum tulip sudah keriput. Sehelai kelopaknya gugur dan jatuh di lantai. Aku tidak percaya pertanda, tapi ini pas menggambarkan hubungan kami sekarang. Kering dan layu terlalu cepat. Aku sentak gagang pintu dengan keras.

”Ke mana?” tanyanya dingin.

”Nggak tahu, yang penting ke luar,” kataku tidak kalah dingin.

”Lho kok malah pergi, bukannya kita lagi ngomong?”

”Ngomong gimana? Ini namanya bertengkar, marah-marah. Abang tidak mau kita terus saling menyakiti karena emosi,” semburku sambil membanting pintu.

Sambil menyurukkan kedua tangan ke dalam saku, aku membelah jalanan bersalju, seperti perahu oleng menembus gelombang pasang. Aku sepak-sepak bongkah-bongkah salju sekuat-kuatnya, melampiaskan sisa-sisa kesalku. Apakah kami memang terlalu muda untuk menikah sehingga bertengkar seperti ini? Apakah setiap pasangan baru menikah akan bersilang paham seperti ini? Apakah karena kami hanya berdua dan tidak punya keluarga lain untuk mengadu, sehingga tegangan emosi kami lebih tinggi? Beragam pertanyaan berputar-putar di kepalaku. Aku tidak bisa menjawab.

Aku terus berjalan tak tentu arah sampai tiba di Lafayette Square, taman di sebelah utara White House. Walau salju turun, taman ini cukup ramai oleh sejumlah turis dan anak-anak yang berteriak-teriak sambil membuat boneka salju. Aku melewati kemah plastik Connie Picciotto dan William Thomas yang sudah seperti iglo ditutupi salju. Aku lihat mereka sedang menuang kopi panas dan uap air dari gelas mengerubungi muka mereka. Di luar kemah, barisan poster protes mereka yang berwarna kuning terlihat kontras dengan tanah yang putih oleh salju. Poster terbesar bertuliskan ”*War is Not the Answer*” tampak paling galak mengarah ke White House.

Aku termangu-mangu dan merasa tersindir. Rasanya tidak pantas aku kalut untuk urusan pribadi yang kecil. Seharusnya aku malu kepada Connie dan William. "*War is Not the Answer*", pesan yang diniatkan mereka untuk tidak menggunakan perang sebagai solusi, aku artikan juga sebagai imbauan untuk tidak bertengkar dengan Dinara. Kenapa harus perang mulut dan marah kepada istri sendiri? Tapi satu hal yang bisa aku jawab pasti adalah: aku mencintai Dinara. Dan itu mungkin jawaban yang cukup kuat untuk mengalahkan semua persoalan. Urat kakiku terasa membeku dan kulit mukaku kebas oleh angin dingin. Tapi dadaku mulai terasa lebih lapang. Saatnya pulang.

Pelan-pelan aku dorong pintu apartemen. Tidak ada Dinara di ruang tengah. Tidak ada suara di dapur. Tapi lampu kamar mandi tampak menyala. Dari pintu yang setengah terbuka aku lihat Dinara duduk bersimpuh di lantai ubin. Pundaknya berguncang-guncang diselingi bunyi isak-isak kecil. Mungkinkah dia dari tadi tidak berhenti menangis? Dia memutar-mutar cincin kawin kami di jari manisnya.

Ingin aku rasanya mendekati dia dan meminta maaf karena telah membuat dia menangis. Tapi hatiku kembali protes. Pertengkaran ini bukan salahku. Karena itu aku gengsi untuk memulai bicara. Tapi separuh hatiku lagi berbisik, kenapa harus mempertahankan ego? Bukankah menikah untuk saling ikhlas menerima dan memaafkan. Bukan menuntut kesempurnaan tapi saling menyempurnakan?

Dari belakang, aku sentuh pundaknya dan aku dekap dia. "Maafkan Abang, Cinta," bisikku di telinganya. Aku seka sebutir air mata yang menggantung di dagu lonjongnya dengan ujung

ibu jariku. Lalu aku kecup keningnya. Dia tidak bergerak dan tidak menjawab. Namun pelan-pelan isaknya susut dan bahunya tenang. ”Maafkan Dinara juga, Abang. Jangan pergi lagi kayak tadi. Kita selesaikan masalah kita dulu, jangan lari,” balasnya berbisik. Ingin aku memprotes lagi, bahwa sesungguhnya aku tidak lari tapi tidak ingin saling menyakiti.

Tapi sudahlah, tidak ada gunanya pertengkaran ini. Hanya menghabiskan tenaga dan stok saling sayang kami. Baru sekarang aku mengerti arti sesungguhnya dari nasihat Ustad Fariz, bahwa dunia perkawinan adalah dunia berbagi dan saling mengerti. Bukan dunia meminta dan berharap.

Malam itu, kami lelap sambil berpegangan tangan. *Love is the answer*.

Dering panjang membuat aku terlonjak kalang kabut dari kasur. Remang-remang aku melihat *alarm clock* radio menunjukkan jam 1 dini hari. Ada musibah apa? Siapa yang meninggal? Telepon tengah malam selalu membuat aku deg-degan.

”Maaf Alif, menelepon agak malam. Ini penting. *Derap* perlu wawancara tokoh penting Amerika besok. Mau minta tolong kalian...,” Sayup-sayup antara tidur dan bangun aku kenal suara itu. Mas Malaka.

”Apa Mas nggak bisa menunggu sedikit sampai pagi. Ini bukan malam, ini dini hari, jam 1 malam,” balasku memprotes dengan suara serak dan mata masih terkatup.

”Wah, maaf, maaf. Saya salah melihat perbedaan waktu, saya pikir ini masih jam 9 malam di Amerika.”

Sudah telanjur bangun, akhirnya aku mendengarkan juga penugasan baru dari Jakarta itu.

”Siapa?”

”Yang paling bertanggung jawab untuk keamanan Amerika. Menteri Pertahanannya, Andrew Roddick. Dia punya slot waktu besok sore untuk wawancara di Pentagon.”

Pentagon! Aku terlonjak dan mataku nyalang. Dari dulu aku memang ingin sekali masuk ke Pentagon sebagai seorang wartawan. Konon itu salah satu kompleks perkantoran terbesar di dunia dengan lebih dari 25 ribu pegawai lalu-lalang di dalam bangunan seperti benteng kelabu raksasa itu. Selama ini, interior bangunan bersegi lima ini hanya aku lihat di film, sedangkan bagian luarnya aku sering melihat setiap melewati Highway 395.

Selain itu aku penasaran sekali untuk bisa bertanya langsung kepada pemegang kebijakan Amerika tentang pendekatan internasional mereka yang kerap menggunakan kekuatan militer.

”Siap Mas. Kirimkan saja penugasan detailnya lewat e-mail,” kataku dengan suara serak.

Sore itu, di depan pintu utama Pentagon, seorang tentara bertubuh tinggi besar dengan mata menyelidik mencocokkan kartu pers kami dengan daftar yang ada di tangannya. ”*This way Sir, Ma'am*,” katanya membuka pintu. Begitu pintu terkuak, kami disambut oleh perwira berhelm mengilat. ”Saya perlu mengantar Anda bukan hanya karena alasan keamanan, tapi karena

takut Anda tersesat. Kantor ini luas sekali. Staf baru saja bisa bingung kembali ke ruangannya," kata perwira ini ramah.

Kami berjalan menyusuri lorong lebar yang sepi dan disambung lorong lain yang panjang dan dipenuhi orang berpakaian militer dan sipil yang hilir-mudik. Sepatu militer mereka berdekak-dekak menabuh lantai keras. Saat berpapasan di sebuah perempatan, beberapa orang saling mengangkat tangan memberi hormat. Sesekali mobil listrik meluncur membawa tiga perwira dengan seragam penuh lencana duduk di atas joknya. Mungkin mereka terburu-buru harus rapat di sudut lain gedung ini.

Setelah melewati sekian lorong berdinding abu-abu, akhirnya kami sampai juga di kantor Menteri Roddick. Walau Pentagon terkesan militeristik, tapi begitu masuk ruang menteri tidak banyak aksesori militer. Malah menterinya mengenakan jas dan dasi seperti dosen-dosenku di kampus. Menurut risetku, banyak pejabat menteri pertahanan Amerika Serikat yang bukan berlatar belakang militer.

"Apa kabar?" sapanya dalam bahasa Indonesia. Menteri Roddick dengan hangat mengembangkan kedua tangannya menyambut kami dan menyilakan duduk. Paling tidak, mungkin itu dua kata yang masih menempel di ingatannya setelah pernah bertugas di Kedutaan AS di Jakarta belasan tahun yang lalu. Bahkan dari hasil riset yang kulakukan, anaknya sempat sekolah di Jakarta. Dan ketika mereka sekeluarga pindah kembali ke Washington, dia memboyong pengasuh anaknya yang berasal dari Temanggung ke Amerika.

Menilik penampilannya yang santai, rasanya sosok dia kurang pas menjadi menteri pertahanan sebuah negara adikuasa. Bagaimana mungkin seorang yang berperangai santun ini punya kuasa untuk merekomendasikan operasi militer atau perang kepada Presiden AS. *Look can be deceiving.*

Aku buka dengan pertanyaan pertama: ”Bagaimana Anda melihat munculnya sikap anti-Amerika di Indonesia sekarang ini? Apakah Anda kecewa dengan orang Indonesia?”

”Tidak kecewa dan tidak perlu kecewa. Saya kira ada salah pengertian antara kita. Saya siap untuk berkomunikasi lebih jauh dengan pemerintah dan masyarakat Indonesia.”

Selama satu jam, aku dan Dinara berganti-ganti bertanya. Kebanyakan pertanyaan kami bernada skeptis terhadap pendekatan Amerika Serikat yang mengandalkan invasi bersenjata dan bertindak seperti polisi dunia. Semua pertanyaan kami ditangkal dengan jawaban Menteri Roddick yang bernada normatif dan *politically correct.* Tidak banyak informasi baru yang berhasil kami gali dari wawancara ini. Tapi pengalaman masuk ke Pentagon rasanya tidak akan pernah kami lupakan.

”Saya masih cinta Indonesia, saya masih suka gado-gado dan nasi padang,” katanya ketika melepas kami di pintu kantornya setelah berfoto bersama.

34

Sakura dan Segerobak Buku

Habis salju terbitlah kembang. Segala rupa bunga pelan-pelan bangkit dari tidur panjang selama musim dingin, lalu bersemi, mekar, melepaskan serbuk sari untuk diembus udara ke empat penjuru mata angin. Begitu serdadu lebah berdengung-dengung saling membalap satu sama lain untuk hinggap dari kuntum ke kuntum lain, itulah tanda musim semi sudah tiba. Musim yang selalu membawa janji-janji segar untuk memulai hidup baru.

Janji untuk hidup yang baru juga sampai ke apartemen kami, ketika tukang pos mengetuk pintu kami. Dia datang membawa sebuah surat resmi dari INS, kantor yang menerbitkan izin kerja orang asing. Terburu-buru, Dinara merobek amplopnya, dan dia langsung melompat-lompat senang sambil berseru, ”Alhamdulillah! *Yes!*” Hari ini adalah awal baru bagi hidupnya di rantau. Dengan kartu yang dikirim bersama surat itu, dia bisa bekerja dengan legal di mana saja di Amerika.

Dinara bergerak cepat, menyebar surat lamaran yang sudah disiapkannya sejak tiga bulan yang lalu. Dan dalam hitungan hari saja dia sudah diterima bekerja sebagai *book seller* di salah satu toko buku terbesar di dunia, Borders. Hampir setiap hari sepulang kerja, Dinara dengan mata berbinar-binar bercerita tentang kesibukannya hari itu. Dia melakukan pekerjaannya dengan senang hati walau harus capek bolak-balik mencarikan bu-

ku dan melayani pembeli di toko buku bertingkat dua sebesar kantor *Derap*. Walau kadang dia harus lembur, aku tahu dia telah menemukan lagi harga diri yang sempat turun.

Musim semi ini mungkin musim keberuntungan Dinara. Sebuah surat lain datang. "Bang, Dinara diterima untuk kuliah di GWU mulai semester depan!" teriaknya dengan riang. Ia memilih mengambil kelas sore dan akhir pekan untuk bidang *integrated marketing communication*. Kini status kami berdua kembali sama, mahasiswa dan pekerja.

Kegiatan kuliah kami ikut terbantu dengan pekerjaan Dinara di Borders. Sebagai karyawan, Dinara boleh meminjam buku apa saja yang ada dalam katalog di toko. Melalui Dinara, aku kerap meminjam buku-buku referensi terbaru untuk *paper*-ku. Borders bagi kami layaknya perpustakaan pribadi yang luas dengan koleksi buku paling gres setiap hari.

Bagi Dinara, pekerjaan favoritnya di Borders adalah menata ulang sebuah bagian toko buku yang terletak di sudut belakang. "Senangnya kalau dapat tugas di *Travel Section*. Kerjanya merapikan dan menyusun buku *travel guide* ke seluruh dunia. Setiap kali megang satu buku itu, pengen rasanya mendatangi tempat itu. Melihat foto-foto dan membaca beberapa halaman buku saja sudah *happy* rasanya. Nanti kalau kita punya uang, kita berkelana keliling dunia ya Bang. *Just the two of us*," katanya sambil menggoyang-goyangkan tanganku.

"Siapa takut," jawabku.

Suatu hari Dinara pulang dengan lebih bersemangat, "Bang,

hari Sabtu besok semua karyawan boleh memilih buku sisa *display* yang segunung banyaknya. Kita boleh membawa pulang buku sebanyak-banyaknya. Gratis! Ntar bantuin Dinara bawa pulang buku-buku ya," katanya.

"Beres. Kalau perlu, kita bawa truk," kataku bercanda.

Kami yang selalu rakus buku berpikir keras bagaimana supaya bisa membawa buku lebih banyak. Ransel terlalu kecil. Koper paling hanya bisa memuat beberapa belas buku. Ketika aku mencuci baju di *laundry room*, aku menemukan jawaban. Gerobak dorong untuk membawa cucian ke ruang *laundry*. *Perfect!* Tidak ada truk, gerobak pun jadi.

Sabtu siang, kami dengan susah payah mendorong gerobak yang berdecit-decit melintasi trotoar K Street. Gerobak ini doyong ke kanan karena penuh munjung oleh tumpukan buku. Dinara memborong beragam peta dan buku *travel guide* dari Lonely Planet dan Frommer's, sedangkan aku mendapatkan banyak buku tentang fotografi, media dan seri *Idiot's*. Selain itu kami masih menenteng plastik-plastik berisi novel *paperback* yang lebih enteng di tangan kiri dan kanan.

Walau lengan kami pegal linu, kami tertawa-tawa senang. Rasanya seperti membawa harta karun dan aku sudah tidak sabar untuk berpesta membaca buku-buku bagus ini setiba di apartemen. Bahagia kami memang sederhana.

Salah satu hiburan musim semi yang paling dinanti oleh Washingtonian—sebutan untuk warga DC—adalah National

Cherry Blossom Festival. Puncak festival ini hanya bertahan beberapa hari saja ketika bunga cherry mekar semekar-mekarnya, setelah itu bunga ini akan gugur dan semua orang harus menunggu setahun lagi untuk menikmati pemandangan serupa. Karena itu, di sekolah, kantor, atau jalanan, warga memperbincangkan kapan hari puncak itu datang. Aku dan Dinara ikut-ikutan kena demam *cherry blossom* ini. Setiap hari kami melihat koran dan TV untuk memantau kapan bunga cherry bisa dinikmati secara maksimal.

Cherry adalah pohon bunga dari Jepang, yang di Indonesia dikenal sebagai bunga sakura. Alkisah, untuk mempererat persahabatan Jepang dan Amerika Serikat, walikota Tokyo, Yukio Ozaki, menyumbangkan ribuan bibit pohon sakura untuk ditanam di ibu kota Amerika pada tahun 1912. Pohon impor yang cantik ini lama-kelamaan menjadi salah satu identitas DC, sehingga sampai dibuat sebuah acara tahunan bernama Cherry Blossom Festival.

"Bang, *Washington Post* bilang, hari ini puncak mekarnya cherry, ke sana yuk!" sorak Dinara pagi-pagi. Dengan kamera aku kalungkan di leher, kami berdua ikut berbondong-bondong bersama masyarakat DC ke Tidal Basin dan Jefferson Memorial untuk menyaksikan ribuan pohon cherry memamerkan bunga indahnya dengan serentak.

"Masya Allah, indahnya!" teriak Dinara. Aku mengangguk mengiyakan sambil mataku mengeker dan sibuk menjepret foto sana-sini. Ribuan batang pohon sakura yang melingkupi lahan luas di sekitar Tidal Basin, seperti kompak menyenangkan hati dan mata Washingtonian. Kuntum bunga muncul dari sekujur

dahan dan ranting pohon yang berwarna hitam. Tiada daun, yang ada hanya bunga, yang lebat bergerumbul-gerumbul.

Berdiri tegak memandang monumen Jefferson, kami merasa dikepung oleh lautan bunga putih dan merah jambu yang lembut. Air yang tenang seperti kaca di kolam Tidal Basin merefleksikan kembali nuansa merah jambu ke segala penjuru.

”Terima kasih ya Bang, membawa Dinara ke tempat seromantis ini.”

”Apalagi ada efek warna *pink* di mana-mana ini ya,” balasku bercanda. Aku bersyukur sekali bisa menikmati masa indah layaknya orang berpacaran setelah kami menikah. Pacaran setelah menikah itu nyatanya memang lebih asyik.

Setelah lelah berjalan bergandengan tangan di antara pokok-pokok sakura, aku minta Dinara untuk berpose dengan segala gaya di depan lautan bunga ini. Awalnya Dinara senang dan tertawa-tawa, tapi setelah 20 kali jepret dia menyerah. ”Udah ah, pemaksaan jadi model nih. Capek.” Dinara kemudian sibuk memungut beberapa kelopak bunga sakura yang gugur di tanah dan menyelipkan di sisi kupingnya. ”Cantiknya,” kataku. ”Apanya, bunganya atau orangnya,” kata dia tergelak. ”Bunganya boleh apa saja, karena akan ikut kebawa cantik orangnya,” kataku merayu. ”Ih gombal,” katanya. Mukanya merona menjadi merah jambu, seperti bunga sakura yang dipegangnya.

Dengan ajaib musim semi kemudian memperbarui pula hubungan kami. Ketegangan dan salah pengertian di antara kami seperti pupus diembus angin, hilang entah ke mana. Dinara yang sekarang sibuk bekerja telah tumbuh kembali menjadi Dinara yang riang gembira yang aku kenal dulu di Jakarta. Semua yang indah-indah kembali bersemi di antara kami.

35

Rekan Kerja Tercinta

Setahun kemudian...

Musim semi bagi sebagian orang Amerika adalah kesempatan melepaskan sarung tangan dan syal serta menggantungkan jaket musim dingin di rumah. Saatnya mereka bisa lagi berolahraga di alam terbuka tanpa takut kedinginan. Sedangkan bagi Mas Garuda, musim semi adalah masa sibuk membawa saputangan. "Inilah hidung kampung, kena serbuk bunga sedikit saja aku... *hacihhh!*" Dia merogoh saputangan lagi dan menutup hidungnya, menahan serbuan bersin berikutnya. Mas Garuda tidak sendirian. Jutaan warga Amerika juga diserang *pollen allergy*, alergi karena serbuk bunga yang beterbangan di udara musim semi. Jadilah musim semi adalah musim bersin berjamaah.

Satu lagi hal yang baru bagi Mas Garuda di musim semi ini: dia pindah ke New York City. Alasannya ingin mengembangkan "karier" di Manhattan. Yang dimaksudnya karier adalah gaji yang lebih besar. "Diajak teman untuk menjadi kurir di sana. Dia bilang tarif antar per paket lebih bagus dan order jauh lebih banyak daripada di DC. Semakin banyak order, semakin cepat saya bisa pulang dan menikah. Doakan ya masmu ini," katanya memberi alasan. "*Hacihhhhh! Hacihhh! Haciih!*" Bersinnya tiga kali berturut-turut. Puncak hidungnya merah merona seperti tomat baru matang.

Dinara dan aku mengantarnya pindah ke New York. Kami menyewa truk U-Haul khusus untuk membawa barang pindahan. Mas Garuda menyetir dan Dinara kami daulat menjadi navigator kepercayaan untuk membaca peta dan menemukan jalan ke apartemen baru Mas Garuda di kawasan Queen. Kami sudah dinanti oleh Mas Galih dan Mas Rama, teman-teman Mas Garuda yang tinggal di New York. Mas Rama adalah koresponden sebuah kantor berita Indonesia di New York. Kebetulan dia tinggal di satu gedung apartemen dengan Mas Garuda.

Setelah dua tahun bergaul dekat dengan Mas Garuda, kepindahannya ke NY membikin aku sedih. "Tenang Lif, saya pasti sering main ke DC menengok kalian berdua," katanya ketika kami berlima selesai mengangkat semua barang ke apartemennya.

Sementara Mas Galih dan Mas Rama pamit pulang duluan, kami meneruskan berbenah. Mas Garuda sibuk membongkar kardus dan menata beberapa foto di atas rak bukunya. Foto orangtuanya, foto calon istrinya, fotonya sendiri, dan foto adiknya yang pernah diperlihatkan ke aku, Danang.

"Oh ya, Lif, obrolan tentang Danang dulu itu baru separo cerita," katanya sambil mematut foto adiknya itu dan duduk di atas sebuah kardus. Aku dan Dinara ikut duduk menyimak dia bercerita panjang lebar.

Dulu, ketika Mas Garuda duduk di kelas 2 SD, dia melihat banyak temannya yang punya adik. Dia pun ingin punya adik laki-laki. Agar bisa diajak main layangan di sawah dan berenang di kali. Suatu ketika sepulang sekolah, Mas Garuda kecil menemui ibunya yang sedang membatik. Permintaannya meyakinkan:

”Mbok, minta belikan adik kecil satu.” Dia menyangka adik kecil bisa dibeli seperti dia minta dibelikan balon, layangan, atau gasing di pasar desa. Ibunya meletakkan canting, lalu tersenyum. ”Nanti ya *Le*. Kamu berdoa saja dulu.” Mas Garuda bercerita, dia langsung menggelar sajadah di sudut rumah, duduk dan berdoa sejadi-jadinya. Begitu terus setiap hari.

Setelah setahun rajin berdoa di sudut rumah, dia melihat perut ibunya terus membesar. Akhirnya hadirlah seorang bayi laki-laki. Tepat seperti doanya. Manusia kecil ini diberi nama Danang. Seumur hidup, inilah hadiah terbesar yang pernah dia terima. Seorang adik. Tapi sejak melahirkan Danang, mboknya sakit-sakitan. ”Setiap hari, saya bantu Mbok mengurus adik kecil saya ini. Saya ikut memandikan, menyuapi, mengurus popoknya. Kalau menyuapi, saya suapi dia besar-besar, biar dia cepat gede dan kami segera bisa main layang-layang. Setiap langkah kecilnya ketika belajar melangkah, saya soraki seperti melihat tim sepak bola kampung melawan kampung sebelah. Sejak dia bisa berlari, maka mulailah saya mengajak dia main layang-layang. Juga berlari-lari mengejar ayam atau capung di halaman, memancing belut di sawah, berenang di kali, dan bermain apa saja yang kami suka,” kata Mas Garuda berkisah dengan wajah sendu. Sepertinya Mas Garuda sedang *mood* untuk *curhat* berlama-lama.

”Suatu ketika Danang ingin dibelikan layang-layang.

Dengan patungan uang jajan, kami beli sebuah layang-layang berwarna merah dengan ekor kuning. Saya ingat kami menerbangkan layang-layang itu sepanjang hari di tanah sawah yang baru dipanen, dan kami baru memintal benangnya ketika

matahari terbenam. Ketika malam tiba, kami mengaji bersama, di bawah lampu petromaks dan membaca ulang buku-buku cerita yang sudah kami tamatkan. Karena buku yang kami punya hanya itu-itu saja. Mungkin karena terlalu banyak membaca, Danang harus pakai kacamata sejak SD.

”Hampir setiap hari kami mandi dan berenang di kali, sampai suatu hari Danang tidak bangun pagi seperti biasanya. Dia bergelung dengan sarung melilit badan sambil batuk-batuk. Saya mencoba menggoyang-goyang badannya. Kacamata Danang malah terjatuh di lantai dan separo badannya terjuntai dari dipan. Hari itu dia jatuh sakit. Sejak itu dia kerap batuk, bahkan sampai mengeluarkan dahak berdarah. Badannya semakin kurus dan kami tidak lagi bebas bermain seperti biasa.

”Saya sedih sekali melihat dia tidak lagi ceria. Setiap hari saya bacakan dia sebuah cerita dari majalah *Si Kuncung*, sampai dia terlelap. Dokter bilang dia punya radang di paru-paru. Asap rokok dan hawa dingin memperburuk keadaannya. Sejak itu, ayah saya yang perokok berat mencoba berhenti merokok, paling tidak di depan kami sekeluarga. Setelah dirawat dua minggu di rumah sakit kabupaten, kesehatan Danang membaik. Tapi ketika saya bekerja di Malaysia, Danang jatuh sakit lagi. Dia batuk hebat dan dirawat lagi di rumah sakit. Sampai akhirnya kemudian dia berhenti batuk. Berhenti selamanya.”

Matanya berkaca-kaca melihat foto adiknya di rak buku.

”Saya marah besar pada keadaan, juga pada Tuhan yang sudah memberikan Danang, tapi juga merenggutnya. Tapi marah saya yang paling besar kepada Bapak yang telah merokok dan saya anggap mencelakai adik saya secara diam-diam, sampai dia

mengidap radang paru-paru. Tapi saya juga menyalahkan diri sendiri. Mungkin saja kondisi kesehatan Danang menjadi parah karena sering saya ajak berenang di kali yang airnya kecokelatan.

”Setiap saya pulang, saya pasti mengunjungi makamnya yang ditanami puring kuning merah, seperti warna layang-layang pertama kami. Saya bisa habiskan satu jam di sana dan bercerita tentang hidup saya. Dia, adik laki-laki tersayang yang akan terus ada di hati saya. Ketika melihat kamu untuk pertama kali Lif, mencangklong ransel, berbadan kurus, dan berkacamata, saya langsung ingat Danang. Kalau saja dia masih hidup, dia pasti mirip kamu.”

Begitulah cerita Mas Garuda panjang lebar, dengan suara yang lirih. Aku dan Mas Garuda mungkin punya kesamaan. Kami berdua sedang berlari. Aku berlari menuju sesuatu. Mas Garuda berlari menjauhi sesuatu. Aku merantau jauh untuk mengejar mimpi bersekolah tinggi, mengejar jodoh, dan punya penghidupan yang baik. Mas Garuda juga sedang berlari, untuk menjauhi masa lalunya. Rasa penyesalannya karena kehilangan adiknya. Juga lari dari kemiskinan hidupnya. Mungkin dia sebenarnya lari dari dirinya sendiri.

”Lif, terima kasih ya sudah menjadi pengganti Danang,” katanya lirih.

Pindah kerja ternyata tidak hanya urusan Mas Garuda. Beberapa bulan menjelang aku lulus kuliah, sebuah e-mail dari milis Persatuan Mahasiswa Indonesia di AS sampai ke *inbox*-ku. Sebuah kantor berita internasional, American Broadcasting Net-

work atau ABN yang berpusat di DC mencari beberapa orang yang pernah menjadi wartawan di Indonesia. Lowongan kerja yang cocok sekali dengan latar belakang kami.

"Bang, waktu kuliah di UI dulu, Dinara pernah punya impian untuk bekerja di ABN Washington DC. Apa ini doa yang didengar-Nya ya?" kata Dinara ketika aku perlihatkan pengumuman ini. Kualifikasi keterampilan wartawan kami memang mirip, bahkan secara teori Dinara lebih unggul daripada aku karena dia kuliah di jurusan ilmu komunikasi.

Aku dan Dinara sepakat untuk mencoba melamar. Hanya dalam waktu seminggu setelah mengirimkan lamaran, kami mendapatkan undangan untuk wawancara. Dinara langsung ditawari posisi *full time*. Ketika diwawancarai Chief of Service Tom Watson, seorang laki-laki bertubuh tinggi langsing yang lama tinggal di Indonesia, aku mengaku masih punya dua mata kuliah lagi semester ini. Dia mengangguk-angguk sambil berkata, "Kualifikasi Anda oke sekali, tapi sayangnya kami saat ini perlu personel *full time*. Jadi maaf, silakan melamar kembali saat Anda sudah lulus." Dinara yang hanya kuliah di akhir pekan dianggap bisa kerja *full time*, sedangkan aku yang kuliah sepanjang minggu dianggap belum cocok saat ini.

Bukannya riang gembira, Dinara malah merusuhkan keputusan ini. "Maaf ya Bang, kita berdua melamar, hanya Dinara yang diterima," katanya dengan muka bersalah. "Nggak apa-apa, *I am happy for you*. Begitu Abang lulus nanti juga bisa *full time*. Kita bisa kerja bareng," balasku untuk menenangkannya, walau di hatiku terselip sekilas rasa iri. Tapi aku segera menepis perasaan itu. Masa sih sama istri sendiri harus iri?

Setiap akan berangkat kerja, muka Dinara berseri-seri. Pasti dia menikmati pekerjaannya. Tapi di saat yang sama dia hampir tidak banyak bercerita apa yang terjadi di kantor. Dia mungkin menjaga perasaanku. Dia tahu aku juga ingin mendapatkan pekerjaaan itu. Dia mungkin juga merasa tidak enak karena dia sudah punya pekerjaan yang bagus, sedangkan aku masih tetap bekerja sebagai penjual tiket. Mungkin juga dia tidak enak karena mendapatkan gaji lebih banyak daripada yang aku dapatkan. Aku merasa Dinara ingin menjaga egoku sebagai laki-laki dan kepala keluarga.

Hari itu sampai juga. *Commencement day*. Hari resmi aku boleh memakai titel Master of Arts di belakang namaku. Aku kembali memakai baju aneh kedodoran berwarna hitam yang dirindukan semua mahasiswa: toga. Seperti tradisi satu dekade terakhir, acara wisuda lulusan GWU diadakan di The Ellipse, lapangan rumput berbentuk bundar yang diapit oleh pagar selatan White House dan Washington Monument. Lapangan yang dulu pernah jadi tempat berkemah pasukan Union, pasukan Utara antiperbudakan, ketika perang saudara abad ke-19 terjadi. Kalau saja Presiden Clinton iseng menjenguk ke luar dari salah satu jendela Gedung Putih, atau dia berjalan ke Truman Balcony, tentu dia melihat kami sedang bersorak-sorai melempar topi wisuda ke udara.

Hari itu juga aku mengirim surat lamaran kerja ke beberapa media internasional, di antaranya ke European Broadcasting Corporation yang berpusat di London. Aku juga mengirimkan

e-mail ke Tom Watson, Chief of Service ABN, dengan harapan lowongan itu masih terbuka. Selang sehari, datang e-mail Tom yang menyambut baik lamaranku. "*Congratulations on your graduation. We are delighted to have you in our team.*" Hanya dalam tempo seminggu, aku mulai bekerja di ABN. Alhamdulillah.

Pagi itu, pada hari pertama aku mulai bekerja di ABN, kami berdua berangkat kerja bersama. Senyum lebar tidak lepas dari wajah Dinara saat kami berjalan bergandengan tangan melewati taman di depan gedung World Bank menuju halte bus. Sejarah berulang. Kami kembali menjadi rekan kerja seperti di *Derap* dulu. Sekantor, seprofesi.

Pagi itu juga, kami membuka pintu baru dalam hidup kami. Tidak ada lagi kerja berjam-jam menjual tiket, tidak ada lagi kewajiban Dinara mencatat pengeluaran setiap sen. Selamat jalan kenangan memotong kupon belanja, membeli pakaian dan perlengkapan rumah di toko barang bekas, dan mencari perabot sisa orang pindahan di samping apartemen. Kami sekarang adalah bagian dari kelas menengah Amerika. Kami adalah kaum DINK. *Double Income, No Kids*. Kami siap menikmati Amerika.

36

Buruh Pabrik Cokelat

Di kantor ABN yang punya media radio, televisi dan internet, aku dan Dinara seperti mengalami *déjà vu*. Keriuhan *newsroom*, rapat redaksi, tenggat waktu, dan berbagai liputan menarik mengingatkan kami kepada *Derap*. Bedanya di ABN tidak ada rapat Senin ajang presentasi usulan berita yang membikin perut kembung dan badan panas dingin, seperti yang kami rasakan saat bekerja di *Derap*.

Tom Watson yang mengenal baik reputasi *Derap*, memberi aku dan Dinara kepercayaan besar untuk mengembangkan gaya liputan ala *Derap* yang selalu ditopang riset dan perencanaan matang. Tom juga mendukung kami untuk mengambil kursus profesional untuk menambah *skill* kami. Aku dengan sukacita memilih belajar segala aspek TV *production*, mulai dari *camera handling*, *audio*, bahkan melakukan *editing* sendiri dengan Final Cut Pro atau Avid. Sedangkan Dinara menekuni *on-air production* dan *scripting*.

Kepercayaan Tom kami bayar dengan banyak laporan menarik dan eksklusif. Ada-ada saja ide Dinara dan aku untuk membuat liputan khusus. Wilayah liputan kami sangat luas, mulai dari Pantai Barat sampai Pantai Timur Amerika. Kami pernah terbang ke Los Angeles untuk meliput sejarah awal ”kota para malaikat” ini, lalu masuk ke studio film di Hollywood untuk melihat bagaimana proses film Indonesia bisa masuk

Amerika. Kami juga meliput kiprah pengusaha asal Indonesia yang memiliki perusahaan impor makanan Asia yang sukses di Amerika, dan perjuangan akademisi Indonesia mengajar di universitas Ivy League di kawasan New England. Dalam waktu singkat, aku dan Dinara dijuluki "*Dynamic Duo*", karena rajin memproduksi berita yang unik dan berkualitas.

Aku bersyukur sekali, kami berdua ternyata tidak hanya bisa menjadi pasangan hidup tapi juga menjadi mitra kerja yang andal. Kami bagai dua elemen kimia yang jika digabungkan menjadi elemen baru yang kuat. Ketika seorang diri, kami hanya satu pribadi biasa, ketika bersatu, kami menjadi tim yang luar biasa. Kami saling melengkapi. Kami adalah satu.

Dulu, ketika masih sekolah di Pondok Madani, aku penggembira tim basket. Ikut main tapi tidak pernah masuk tim inti asrama, tentunya karena kalah tinggi dengan teman-teman yang lain. Tapi kesenanganku pada basket lebih dari sekadar main. Sampai-sampai sandal pun aku rajah dengan pisau lipat kecil untuk membuat gambar ring basket. Kalau membaca berita olahraga, selain sepak bola, aku mencari berita tentang NBA. Aku mengikuti kabar pemain veteran Kareem Abdul Jabbar serta pemain aktif seperti Shaquille O'Neal, Kobe Bryant, dan legenda hidup Michael Jordan.

Mumpung tinggal di Amerika, aku ingin menonton aksi mereka secara langsung. Bahkan kalau perlu mengobrol dan berjabat tangan dengan para pebasket ini. Suatu hari aku mendapat ide baru. "Dinara, daripada hanya sekedar menonton, kenapa

kita tidak membikin laporan khusus tentang NBA untuk ABN. Hal ini belum pernah dilakukan siapa pun." Dinara yang sedang sibuk membuat skrip TV *show* mengiyakan. "Asyik banget kalau bisa. Tapi emang Abang sudah dapat izin liputan?"

Ternyata mendapatkan izin meliput NBA bagi media tidak gampang. Aku perlu pendekatan lebih dari satu bulan kepada staf *media relations* NBA menjelaskan kenapa aku perlu melakukan liputan khusus. Setelah belasan e-mail dan berkali-kali menelepon, akhirnya NBA "menyerah". "*We will grant you access only to selected NBA games as follows...*," begitu isi e-mail dari Andre Ellison yang mengurus *media credential* untuk NBA. Dia setuju memberi *media pass all access* untukku dan satu orang anggota tim ABN. *Dynamic Duo* kembali beraksi, dan Dinara senang sekali karena salah satu impiannya untuk meliputi ajang olahraga penting tercapai.

Aku tidak sabar untuk segera meliput ketika melihat jadwal liputan pertama kami adalah pertandingan antara Washington Wizards dan Los Angeles Lakers. Aku bakalan meliput legenda NBA seperti Michael Jordan, Kobe Bryant dan Shaquille O'Neal.

Sebagai pemegang *media pass*, aku dan Dinara bebas memilih tempat duduk di Media Section bahkan boleh menempati lokasi di pinggir garis lapangan. Dengan jarak hanya satu meter dari lapangan, aku bisa mendengar langsung setiap tarikan napas Jordan, merasakan entakan langkahnya, bahkan bau keringatnya. Aku ternganga melihat langsung aksi *fadeaway* Michael Jordan yang berkali-kali berhasil memberikan angka buat Wizards, padahal dia ditempel ketat oleh Kobe Bryant dan si

raksasa Shaquille O'Neal. Selama dua *quarter* pertama, kami tidak berlaku layaknya reporter yang sibuk meliput berita, tapi malah terbengong-bengong dengan serunya pertandingan.

Setelah pertandingan usai, kami bergabung dengan wartawan lain untuk masuk ke ruang ganti pemain dan *media center*. Di tengah keriuhan *locker room*, kami mewawancarai Michael Jordan dan Shaquille O'Neal yang menjulang di depanku seperti tiang listrik hitam. Aku dan Dinara harus mendongak maksimal untuk memandang muka mereka. Kaki mereka hanya berjarak 30 sentimeter dari kaki kami. Saat itulah aku sadar betapa raksasanya ukuran kaki mereka.

Sepatu besar mereka bagaikan kapal pesiar besar, dan sepatu kami hanyalah sekoci kecil.

Di ABN, kami mendapat teman-teman baru yang tidak kalah seru, walau tidak ada yang seantik Pasus. Rekan kerja pertama yang aku kenal adalah Rio. Ketika jam makan siang, dia mengetuk-ngetuk kubikelku. "Mas, yuk makan bareng di meja rapat. Ntar coba ya *green curry* Thailand yang gue masak sendiri." Selain Rio sudah memiliki jam terbang tinggi di dunia *radio broadcasting* dan *videography* dia pintar memasak dan membuat aku terus menambah nasi. Rio punya pasangan *on air* bernama Diana, yang jago dalam seluk-beluk TV *production*. Keduanya lahir di Jakarta tapi besar di Amerika.

Selain kami berempat, ada Arum dan Tere. Dua reporter perempuan yang selalu kompak walau bergaya beda. Arum yang tomboi, suka bercelana *jeans* dan berjaket kulit, memakai jam

sebesar jengkol dan mengidolakan pria *macho* seperti Vin Diesel. Sedangkan Tere yang *girly*, suka bergaun modis berwarna pastel, kerap menenteng kamera Nikon manual dan menyukai cowok akademisi. Kami berenam punya hobi pemersatu: makan siang dan makan malam bersama di tempat-tempat terenak tapi tidak mahal di seputar DC. Kalau bosan makan di luar, kami membikin *pot luck*, yaitu membawa makanan sendiri-sendiri dari rumah lalu saling berbagi dan mencicipi makanan teman di meja rapat kantor.

Kami juga kompak dalam liputan bersama. Suatu hari Arum dan Tere mengajak aku dan Dinara untuk membuat laporan investigatif tentang mafia pekerja ilegal Indonesia di Amerika. Dari penelusuran awal Arum dan Tere, salah satu pusat penyalur tenaga kerja ini ada di Philly, nama gaul Kota Philadelphia. Kami mendapatkan info, penyalur gelap ini berjulukan Mama Mona dan dia ”berkantor” di sebuah rumah makan Asia mungil miliknya di pinggir Kota Philadelphia.

Pagi-pagi, kami berempat bertolak dari DC dan memarkir mobil di seberang rumah makan itu untuk mengintai. Aku menekan tombol *record* di kamera dan memasang *boom mic* untuk mendengar pembicaraan di dalam. Arum mengeker dan menjepret dengan lensa telenya. Kami amati, orang berwajah Indonesia masuk dan keluar dari rumah makan ini. Tapi tidak ada pembicaraan yang tertangkap. Pengintaian tidak menghasilkan apa-apa. Kami perlu mendekat. ”Yuk, kita datangi saja,” kata Tere yang kali ini berdandan santai, bercelana *jeans* dan kaos oblong.

”Tampang kamu sudah mirip pencari kerja ilegal,” selorohku.

Ketika kami masuk ke dalam rumah makan, aku melihat lima orang yang duduk melingkari sebuah meja. Kami berempat duduk di sebelah meja itu. Dari kelima orang itu ada yang berwajah sawo matang, dan ada yang berwajah keturunan Tionghoa. Sekilas aku bisa mengikuti diskusi mereka tentang jadwal penerimaan gaji mingguan.

Pandanganku beradu dengan pandangan laki-laki berwajah sawo matang. Dia mengangguk ke arahku ramah. Dia bangkit dan mendatangi meja kami. "Mas, nanti rencana mau kerja di mana? Bareng saya aja, di pabrik cokelat. Gajinya lancar. Kalau kerja di pabrik botol lebih capek, dan gaji baru turun dua mingguan," katanya kepadaku dengan logat Tegal yang kental. Tere dan Dinara menunduk menahan tawa. "Sekarang siapa yang mirip pencari kerja," bisik Dinara, ikut-ikutan menggodaku.

"Kalo Mas lagi apa di sini?" tanyaku.

"Ya *ngambil* gajilah, dari Mama Mona."

"Mama Mona lagi ke mana?" pancing Arum.

"Ada. Itu," jawab Mas Tegal sambil menggerakkan dagunya ke pintu dapur. Di ambang pintu, seorang ibu separuh baya dengan rambut potongan pendek sekuping mengirimkan pandangan tajam ke arah kami. Sejurus kemudian, tangannya melambai dengan penuh kuasa bagai seorang ibu akan menyetrap anaknya yang nakal. Kami ragu-ragu mendekat ke dia.

"Dari mana?" katanya menusuk. "Sudah janji?"

Entah tenaga gaib apa yang dia miliki, kami berempat sempat terdiam bagai sedang diinterogasi aparat. Seharusnya bukan

begini. Kami yang mestinya mewawancarai dia. Kenapa kami yang sekarang merasa tertekan. Dengan menggertakkan gigi, aku angkat bicara, ”Kami dari media Bu. Kami ingin wawancara Ibu tentang teman-teman yang bekerja di pabrik cokelat dan botol.”

Alisnya yang nyaris dicukur habis terangkat tinggi dan kulit keningnya berlipat-lipat. ”Saya tidak mengerti maksudnya apa. Saya ini penjual makanan Indonesia, dan sekarang harus belanja buat masak besok.” Tanpa tedeng aling-aling dia serta-merta memutar badannya, membanting pintu, dan sekejap kemudian kami melihat dia melajukan mobilnya entah ke mana.

Mas Tegal mendekatiku. ”Gimana Mas jadinya, dapat kerjaan di pabrik cokelat atau botol? Nanti kita kos bareng aja. Biar hemat. Jadi kita bisa cepat nabung buat pulang kampung.”

Aku tidak sudi terjerat sendiri. ”Kalau perempuan bagusnya kerja di mana ya, Mas?”

”Wah, setahu saya lowongan buat cewek sekarang lagi gak ada. Mungkin sebulanan lagi ada di pabrik resleting. Bulan depan Mbak-Mbak datang aja lagi ke sini.”

”Jangan ngajak-ngajak orang dong,” kata Tere kepadaku dan disambung tawa Dinara dan Arum.

Sepanjang perjalanan ke DC, tak habis-habisnya aku diledek. ”Lif, bagi-bagi dong cokelatnya? Pekerja pabrik pasti dapat gratis dong,” seloroh Arum.

37

Gatotkaca dan Superman

"Kalau mau menikmati hidup di Amerika seutuhnya, belilah mobil. Mobil apa saja, asal bisa jalan nyaman," nasihat Mas Nanda kepadaku. Dan itulah yang aku lakukan, setelah mengikuti ujian SIM yang ketat di Department of Motor Vehicle, aku dan Dinara mencari mobil bekas. Hanya dengan merogoh US$500 kami sudah dapat mobil sedan Ford Fiesta bekas.

Pada akhir pekan, mobil ini kami pakai menyetir ke konser Gipsy Kings di alam terbuka Wolf Trap di pinggir kota. Di minggu itu pula aku tersesat selama satu jam ketika menyetir sendiri di daerah Virginia. Aku baru bisa pulang lagi setelah bertanya arah jalan yang benar ke seorang polisi yang sedang patroli. Sejak itulah aku semakin insaf, aku tidak punya *sense of direction* dan sering gagal menghafal jalan. Sejak itu pula, sebisa mungkin aku selalu pergi bersama Dinara. Dia kembali membuktikan kemampuan mengingatnya yang hebat. Dia hanya perlu sekali saja melalui sebuah jalan, setelah itu dia hafal layaknya orang yang sudah tinggal di sana bertahun-tahun. Sama seperti dia dengan mudah hafal hari ulang tahun Amak, adik-adikku, dan teman-temannya. Mungkin dia diberkati *photographic memory* seperti yang dipunyai Baso.

Salah satu keindahan hidup di Amerika yang tidak akan pernah kulupakan adalah menyetir sejauh mata memandang,

melintasi kota, pegunungan, puncak es, gurun pasir, dan hutan boreal Amerika. Jalan mulus dan lebar, tanpa ada pasar kaget, angkot, dan ribuan motor. Kebebasan menjelajahi hamparan daratan Amerika yang luasnya hampir lima kali luas Indonesia ini hanya bisa dilakukan dengan kendaraan seperti mobil. Tanpa mobil, orang di sini mungkin tidak merasa menjadi orang Amerika seutuhnya. Nasihat Mas Nanda memang benar adanya. Mobil membukakan horizon alam Amerika kepada kami.

Seiring dengan pendapatan yang meningkat, kami jadi lebih sering pelesiran keliling Amerika. Kalau tidak berdua, kami kadang mengajak Arum, Tere, Rio, dan Diana untuk jalan bersama. Dinara dengan teliti merencanakan rute *road trip* kami ke segala penjuru mata angin. Pernah kami melakukan *road trip* menyusuri Route 66 yang terkenal itu ke arah barat lalu singgah di Los Angeles, Las Vegas, dan Grand Canyon. Kalau capek, kami menyesap minuman dingin di Soda Fountain atau makan di American Dinners. Kalau mengantuk di perjalanan, kami berhenti dan menginap di motel kecil yang banyak berdiri di sepanjang jalan.

Dinara juga pernah merencanakan perjalanan ke utara Amerika. Kami meluncur di Interstate 95 dan naik ke New York terus ke New England, menuju Massachusetts dan Maine. Lalu menyusuri perbatasan Amerika dan Kanada di air terjun Niagara Falls. Sayang kami tidak punya visa Kanada, padahal tinggal tiga jam lagi menyetir, aku sudah bisa makan siang di rumah Mado dan Ferdinand, orangtua angkatku di Saint Raymond dan bertemu Franc. Pernah pula kami turun ke arah selatan dengan menyusuri Route 1, melewati Virginia, North Carolina,

dan sampai Florida. Kami tidak hanya berhenti di Miami, tapi terus turun lagi menuju gugus pulau-pulau kecil Key West, ujung paling selatan Amerika Serikat. Kalaulah ada jembatan, sedikit lagi kami akan sampai di negara Fidel Castro, Kuba.

Life is good. Actually, it is great!

Kadang-kadang perjalanan kami juga tidak terencana. Pernah Sabtu subuh, begitu kepala kami muncul dari balik *converter* yang hangat, aku dikejutkan oleh Dinara yang tiba-tiba langsung duduk. "Setelah salat Subuh, kita ke Philly yuk, kita *breakfast* di sana," usul Dinara. Aku mengangguk setuju. "Siapa takut," kataku.

Aku memacu mobil menuju Philly, yang berjarak sekitar tiga jam perjalanan dari DC. Udara pagi yang segar dan sejuk kami biarkan masuk melalui jendela, menyentuh muka kami, mengibas-ngibaskan ujung rambutku. Setelah puas mengitari Philly dan mengudap *fish and chips* untuk sarapan, kami kembali berpandang-pandangan.

"Berani ke mana lagi?" tanyaku.

"Mau ke New York? Sekalian main ke tempat Mas Garuda?" tantangnya.

"Asal navigatornya bacain peta ya?"

Ketika kami sampai di depan apartemennya, Mas Garuda baru keluar dari pintu apartemen. "Dua adikku datang tidak ngasih tahu dulu," katanya gembira sambil memelukku erat dan menyalami Dinara. "Tapi maaf, kalian berdua datang di saat yang kurang pas. Walaupun *weekend*, saya tidak libur, kebagian piket di kantor Manhattan. Libur saya malah Selasa. Bagaimana

kalau kita ngobrol di dekat kantor saja sambil makan *gyro* halal yang paling top di sana," katanya.

Kami bersama menuju Manhattan, sebuah pulau di Sungai Hudson yang menjadi kawasan terpadat penduduknya di AS. Manhattan yang bagai hutan gedung pencakar langit ini adalah pusat pergerakan uang terbesar Amerika Serikat, atau mungkin dunia. Di Manhattan inilah terletak kawasan bisnis Wall Street, Empire State Building yang pernah dipanjat King Kong dalam film, Central Park yang rimbun, dan juga kantor pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Profesor Deutsch pernah bilang kepadaku, bahwa Manhattan itu pernah berharga sama dengan sebuah daratan mungil di Kepulauan Banda, Pulau Run namanya. Dia bercerita bagaimana Inggris dan Belanda dulu berperang sengit memperebutkan tanah jajahan, termasuk kepulauan di sekitar Banda. Akhirnya melalui Treaty of Breda pada abad ke-17, Belanda "menukar" Manhattan yang dulu bernama New Netherland dengan Pulau Run yang dikuasai Inggris. Mungkin di masa itu, wangi pala dan rempah di Pulau Run lebih memabukkan bagi Belanda daripada koloni pedagang kulit berang-berang di Manhattan. Melihat Manhattan hari ini, sangat mungkin Belanda menyesal dengan keputusan yang mereka buat dulu.

"Yuk, antrian masih pendek," kata Mas Garuda mempercepat langkahnya. Di sudut jalan tidak jauh dari kantor Mas Garuda, ada warung Hasan's Halal Gyro. Begitu menghirup wangi daging domba dan ayam panggang, air liurku menggenang.

"*Assalamualaikum Brother. How is Jamil?*" kata Mas Garuda menyapa seorang pria berkulit terang dan berhidung mancung seperti orang Timur Tengah. Dia sedang sibuk mengomandoi

empat pegawai melayani pembeli di warungnya. Sesekali tangan-nya menggoyang sebuah boks bayi.

”Walaikumsalam. *Busy... busy.... My wife is doing the grocery. It is my turn to babysit Jamil. Fortunately, he is sleeping*,” jawabnya sambil tergelak menunjuk bayi laki-laki yang tampak mengulet di boksnya.

Sesuai usul Mas Garuda, aku memesan sepiring nasi briyani yang dicampur dengan daging domba, *pita bread*, dan salad bermandikan saus putih. Mas Garuda berbisik, saus ini dibuat khusus dari campuran yoghurt, *vinegar*, ketimun, bawang putih, dan madu. Rahasia kelezatannya adalah ukuran racikan setiap bahan dasar itu.

Begitu aku suap, aku tahu promosi Mas Garuda tidak berlebihan. Porsi di piring aluminium tipis ini besar, daging dombanya bertekstur lembut dengan bumbu Mediterania yang meresap sedap dan nasi yang kurus panjang berwarna wortel itu gurih sekali. Sausnya yang gurih benar-benar membikin ketagihan. Semakin kami mengunyah, terasa semakin enak. ”Kalau mau lebih top, lebihin kejunya,” celetuk Mas Garuda. Bagi dia, sekali cinta keju tetap keju.

”Dibanding kerja di DC, enakan mana Mas?”

”Ya, di New York ini lebih banyak uangnya. Di DC lebih tenang dan banyak kawan.”

”Jadi cepat terkumpul modal nikah dan modal usaha nih,” godaku.

”Iya Lif, saya mau pulang.” Tiba-tiba Mas Garuda merendahkan suaranya dan menjadi serius. Dia memandangku lekat.

Aku dan Dinara saling melirik. Kami berdua sudah tahu sejak lama dia selalu bilang mau pulang tapi belum juga terlaksana. Jadi aku tidak terlalu percaya. Alasannya macam-macam, karena tabungan belum cukup, belum berhasil menjual mobil, masih terikat kontrak, dan sebagainya.

”Kapan?” ujiku sambil menyuap *pita bread* berlumur saus putih yang gurih.

”Saya sekarang sadar Lif, tabungan itu rasanya tidak akan pernah benar-benar cukup. Akan selalu terasa kurang. Tapi kerja di New York ini lumayan. Rasanya akhir tahun ini saya sudah benar-benar bisa pulang. Kayaknya ini waktunya. Menikah. Mengoperasi katarak mbokku. Menikmati kampung halaman, dekat dengan orangtua, dan punya usaha sendiri,” katanya sambil melayangkan pandangannya ke jalan besar, di mana tampak dua menara menjulang.

Ketika kami pamit, Mas Garuda dengan mata serius kembali bilang, ”Pokoknya yang sekarang ini benar, sudah saatnya si Garuda ini hinggap kembali.” Kami melambaikan tangan. Dia membalas sambil membetulkan syal batik yang membebat lehernya.

Sore itu kami meneruskan petualangan *weekend* dengan berjalan melintasi keramaian di Time Square dan menonton *The Phantom of the Opera* yang sedang main di Majestic Theater, Broadway. Ketika mondar-mandir di Broadway kami membaca sebuah selebaran yang dibagi-bagikan di jalan. *”Enjoy our Contemporary Javanese Puppet Show and Gamelan Festival next weekend in Connecticut.”*

”Bang, ini menarik banget. Festival gamelan dan wayang kulit di Wesleyan University, Connecticut. Kampus itu bahkan punya mata kuliah Karawitan Jawa. Kita liput yuk!” Dia cukup tahu tentang wayang karena pakdenya adalah salah satu ahli wayang tersohor di Tanah Air.

”Wayang? Abang kurang tertarik. Tidak pernah bisa mengerti apa isi ceritanya karena selalu dalam bahasa Jawa.”

”Dinara juga gak ngerti. Tapi masa gak malu sama bule-bule yang mau belajar budaya kita,” balas Dinara.

Setelah enam jam menyetir dari DC, kami sampai ke juga di Kampus Wesleyan University yang tenang dan teduh dengan pohon-pohon rimbun.

Baru saja kami duduk, Dinara menggamit pundakku. ”Bang lihat itu, kayaknya perlu langsung di-*shoot*,” katanya menunjuk ke pinggir panggung. Enam orang perempuan muda berambut pirang sedang berdiri berbaris seperti menunggu aba-aba. Aku langsung menyiapkan kamera Sony PD150 dan memasang *shotgun microphone* Sennheisser.

Dari balik *view finder*, aku mengikuti gerakan mereka yang mulai mendaki panggung dengan langkah kecil-kecil. Mereka memakai kain batik dan baju kebaya dan rambut disanggul layaknya pesinden. Satu-satu mereka menghaturkan sembah gemulai kepada penonton layaknya putri-putri Keraton Solo, lalu menempati posisi masing-masing di balik seperangkat gamelan. Lalu masuk pula serombongan laki-laki bule yang berbaju

beskap dan berblangkon, menghatur sembah dan mengambil posisi di balik gong dan gamelan lain. "*Please welcome our university gamelan group!*" sambut seorang pembawa acara berbaju batik. Gamelan dilafalkan jadi gee-mi-lan. Penonton yang hampir semuanya bule bertepuk tangan meriah. Bunyi gamelan mengapung lembut di udara, para mahasiswa ini memainkan gamelan dengan sepenuh penghayatan jiwa.

Acara puncak adalah pertunjukan wayang kulit. Dalangnya adalah Pak Purnomo, seorang laki-laki kurus berwajah Jawa, yang bergelar profesor musik dan seni Jawa dari universitas ini. Dialah yang menjadi guru semua mahasiswa yang tadi tampil. "*This is a short version of contemporary Ramayana puppet show*," kata Profesor Purnomo membuka acara. "Kalau di kampung saya di Jawa Tengah, wayang ditampilkan semalam suntuk. Demi jam tidur Anda, saya bawakan yang singkat saja sebagai *sample*. Kalau mau yang lengkap, jalan-jalan saja nanti ke kampung halaman saya yang indah di Indonesia." Gamelan terdengar bertalu, lampu di belakang layar mulai menyorot dan wayang satu per satu dengan patuh mengikuti peran yang diberikan Pak Purnomo.

Penonton terbahak-bahak setiap Punakawan berbicara dalam bahasa Inggris medok Jawa, dan beberapa anak-anak bule ternganga melihat pertarungan antara tokoh Rahwana dan Rama. Sungguh, untuk pertama kali dalam hidupku, aku benar-benar larut dan menikmati pertunjukan wayang. Bukan berarti tidak pernah menonton wayang di Indonesia, tapi ini cerita wayang kulit yang pertama kali aku mengerti seratus persen. Ironisnya, aku bisa paham ketika Rama dan Sinta mengobrol dalam bahasa Inggris.

Setelah lakon dari Profesor Purnomo selesai, dia memberi pengumuman, "*The next puppet show is Baratayudha and will be performed by my long time friend and one of my Ph.D students*, Leo McIntyre." Yang maju adalah bapak-bapak bule dengan badan subur, memakai beskap dan blangkon lengkap.

Sejak awal, Dalang Leo menyelipkan jargon-jargon Amerika Serikat, gambaran suasana dunia terkini, baik tentang perang di dunia maupun tentang lingkungan yang tercemar. Aku, Dinara, dan para penonton tidak bisa menahan tawa setiap Petruk yang memakai aksen Hispanik bertengkar dengan Gareng yang beraksen Rusia.

"*Wooaa, the earth is shuddering. Gatotkaca flies above the mountain and the ocean... woaaaaa*."

"*He meets Superman on one of his flight*."

"*Hi Mr. Superman how is your flight?*" tanya Gatotkaca.

"*Cruising smoothly with some turbulence above New York. Where are you heading to Mr. Gatotkaca?*" balas Superman.

"*Going back to Pringgondani. It is time to go home.* Saatnya pulang."

Lalu Dalang Leo menggerakkan tangannya dan membuat kedua wayang ini melakukan *high five* sebelum melesat terbang ke tujuan masing-masing. Penonton bertepuk tangan melihat kreativitas Dalang Leo menyisipkan sosok Superman ketika Gatotkaca terbang pulang.

Kira-kira sepekan setelah kami menonton wayang, aku kembali terlonjak kaget subuh-subuh. Tiba-tiba di sampingku Dinara menyibak selimut dan langsung duduk lurus-lurus. Jangan-jangan dia mengusulkan rute dadakan lagi. Ke mana kira-kira? Dia menghadapku dan berkata, ”Bang, ke Jakarta yuk. Sudah waktunya kita pulang.”

”Hah, kayak Gatotkaca saja ingin pulang. Mau berapa minggu?” jawabku asal-asalan.

”Selamanya. *For good.*”

”Hah, serius?”

Dia mengangguk pasti.

”Kenapa?” tanyaku tergagap.

Aku mengucek mata memastikan aku bangun. Sudah dua tahun kami tinggal di DC. Kata pulang belum pernah muncul dalam obrolan kami. Aku kira kami masih menikmati apa yang kami punyai sekarang: kebebasan, uang, dan pekerjaan yang baik.

Masa susah kami sudah lewat, sekarang tinggal menikmati hasil setelah lelahnya berjuang. Mungkin ini saatnya bagiku untuk membalas dendam atas semua kesulitan masa lalu. Inilah saat aku menabung dan berburu investasi. Pulang bukan pilihan yang ada dalam pikiranku. Ini masaku. Ini momenku untuk aku manfaatkan. Pulang? Belum terpikir sekarang.

”Bang, cobalah pikir lebih panjang. Apa yang akan kita dapatkan di sini akan habis ketika kita mati. Apa yang kita nikmati ini hanya untuk diri sendiri. Saatnya untuk lebih bermanfaat.” Tiba-tiba di mataku Dinara berubah laksana seorang

pengkhotbah nilai-nilai luhur bangsa. Dari mana dia dapat kata-kata ini?

"Kenapa harus Indonesia? Kalau mau bermanfaat, di sini juga bisa."

"Kan Abang sendiri yang pernah bilang, sebaik-baiknya manusia itu yang bermanfaat buat orang lain. Yang paling perlu manfaat itu ya Indonesia. Bangsa kita." Dia tiba-tiba jadi nasionalis tulen.

Dia meneruskan, "Lagi pula, kita tidak akan jadi siapa pun yang besar di sini. Kita memang bisa hidup enak dan makmur, tapi kita tetap saja imigran."

"Belum tentu. Kita bisa meraih American Dream. Kita cari, kejar, dan kesempatan itu ada. Kita bisa jadi siapa saja," tangkisku.

"Bang, impian dan kesuksesan aja tidak cukup. Ada keluarga. Ada kampung halaman. Ada hubungan darah. Ada rumah."

Berhari-hari kami membahas hal yang sama dengan satu kesimpulan, kami sepakat untuk tidak sepakat. Dinara mengaku sudah lama memikirkan masalah pulang ini tapi baru sekarang dia diskusikan. Keputusan masalah pulang *for good* ini akan kami tunda dulu, setidaknya sampai visa kami habis masa berlakunya tahun depan. Aku masih ingin tinggal di Amerika.

Apakah ini benar-benar keinginan terdalamku, atau malah ini bentuk kekhawatiranku yang terdalam? Jangan-jangan aku khawatir untuk pulang ke Indonesia dan kehilangan semua kenyamanan dan kebebasan di sini.

Belum lagi masalah kualitas hubunganku dengan Dinara.

Aku sangat menikmati kebersamaan kami tanpa diganggu orang lain. Jauh dari keluarga malah membuat hubungan kami kuat. Kami hanya bisa saling mengandalkan satu sama lain. Di saat senang dan di saat sulit. Kami menjelma bukan sekadar sepasang suami-istri, kami adalah dua sahabat.

Mungkin aku sebenarnya tidak khawatir tentang pulang tapi lebih tepatnya, aku takut. Takut tidak nyaman.

38

Selasa Hitam Pekat

Ping... ping....

Tumben *laptop*-ku pagi-pagi sudah berisik. Iseng sekali ada yang *online* sepagi ini.

"Sudah waktunya, saya benar-benar akan pulang, Lif. Tiket untuk flight bulan depan sudah di tangan. Legaaa...," tulis Mas Garuda di kolom *chatting*.

Membaca tulisannya saja aku bisa membayangkan senyumnya melebar dan "ehm"-nya pasti muncul saking bersemangatnya. Di matanya mungkin kini sudah terbayang-bayang orangtuanya di kampung di Jawa Tengah dan tentulah wajah calon istrinya. Perantauannya akan segera berakhir di benua ini.

"Awas jangan langsung pulang aja ya, kita bikin dulu farewell party di DC, Mas."

"Boleh aja. Syaratnya, kamu main dulu ke New York. Ini ada beberapa lungsuran barang yang mungkin masih bisa dipakai."

"Asyik. Oke, Mas. Minggu depan deh saya sama Dinara ke NYC."

"Saya tunggu kalian. Awas lho kalau tidak datang..."

Sambil menunggu Dinara yang sedang berkemas, aku mengecek beberapa e-mail sambil menyibak gorden. *What a beautiful day!* Aku dongakkan kepala menatap langit yang biru lembut.

Hanya beberapa titik awan di sudut langit, selebihnya bersih terbentang.

Dari jendela apartemen di lantai tiga ini aku juga bisa menikmati lanskap Foggy Bottom. Dulu bukan kawasan favorit tapi sekarang Foggy Bottom adalah wilayah mahal. Reputasinya naik daun ketika organisasi internasional besar seperti World Bank dan IMF mendirikan kantor di sini. Aku layangkan pandangan ke arah selatan. Di sana tampak bangunan Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Dalam Negeri AS. Di ujung barat terlihat sayup atap Kennedy Center for the Performing Arts dan kompleks Watergate yang berbentuk setengah lingkaran. Di Watergate inilah bermula skandal politik besar tahun 1972 yang memaksa Richard Nixon mundur dari jabatan presiden Amerika Serikat.

Sedangkan di ujung timur terlihat pucuk White House. Kadang-kadang dari apartemen aku bisa melihat beberapa orang berjalan di atapnya, berpakaian hitam, berhelm, dan membawa senapan. Mungkin mereka *sniper* atau Paspampres yang meronda. Aku selalu bercanda kepada teman-temanku, "Rumahku adalah rumah yang paling aman di DC. Sepelemparan batu dari rumah Presiden, para intel berkeliaran, gak akan ada yang berani. Apalagi teroris. Kelasku bukan hansip atau satpam, tapi Paspampres," kataku. Mereka mengangguk-angguk setuju.

Setentang dengan sudut jendelaku, di kejauhan berdiri kokoh Washington Monument. Bangunan yang dulu hanya di alam mimpiku ketika masih di Pondok Madani. Yang menjadi magnet impianku. Yang kini bagai mengamati aku hilir-mudik di kota ini.

Matahari bergegas naik di musim gugur yang tenteram ini. Bunga-bunga yang sudah puas memamerkan kuntumnya kini kembali kuncup. Musim ini juga musim yang penuh warna karena daun-daun pohon maple berganti warna perlahan setiap hari mulai dari hijau, kuning, merah, cokelat. Lalu pohon-pohon ini pelan-pelan merelakan daunnya gugur ke tanah.

”Yuk, Sayang. Kita ada rapat redaksi pagi ini,” kataku sambil mengecek jam tangan dan menutup *laptop*.

Dinara berlari-lari kecil, ”Sebentar, ini lagi membungkus teri balado untuk makan siang bareng-bareng nanti,” katanya. Sarapan kami boleh dua helai roti gandum dan selai kacang, tapi perutku sulit dibujuk hanya dengan roti, sehingga makan siangku tetap memerlukan nasi. Dan teri balado buah karya Dinara adalah salah satu teman nasiku yang paling karib.

Kami mengayuh sepeda sambil mengobrol menuju kantor di Pennsylvania Avenue. Aku selalu senang menikmati aroma sepanjang rute kami ini. Bau biji kopi yang baru disangrai meruap dari pintu kedai kopi, aroma bagel yang baru diangkat dari panggangan mengalir dari sebuah toko roti kecil di ujung jalan. Beberapa blok setelah itu hidungku disambut oleh beragam wangi bunga potong yang dijual di ember-ember putih di pinggir jalan. Angin kembali bertiup lembut, membawa bau musim gugur yang segar. Daun-daun maple menari-nari di ujung-ujung dahan untuk bersiap-siap tanggal ke Bumi. Pagi yang sempurna.

Selepas memarkir sepeda kami berlari kecil bergegas ke ruang rapat. Aku dan Dinara yang sudah khawatir kami terlambat,

mendapati ruangan rapat kosong melompong. Suasana yang biasa riuh, kali ini senyap.

Di sudut kantor, rekan kerja kami mengerubungi televisi.

"Ada apa, ada apa?" tanyaku kepada Tom yang tampak menggigit-gigit ujung jarinya.

Tom tidak langsung menjawab, tangannya menunjuk ke layar TV. "Tampaknya gedung World Trade Center di Manhattan terbakar. Entah kenapa. Si penyiar TV juga masih bingung," katanya pelan tanpa melepaskan mata dari layar kaca.

Gambar di layar TV itu berulang-ulang muncul seperti video yang di-*looping*. *News anchor* menceracau seperti murai terkejut. Kami semua diam, kadang terdengar bisikan khawatir dari sana dan sini melihat kepulan asap hitam semakin pekat dari lantai atas gedung WTC I di bagian selatan.

Tidak lama kemudian, penyiar menyatakan ada sebuah video eksklusif yang mereka dapatkan tentang kejadian sebelum asap mengepul. Bulu remangku berdiri ketika melihat di layar TV sebuah pesawat berbadan besar terbang mendekat dan menabrak gedung pencakar langit ini.

Bagai melihat hantu beberapa orang berteriak.

"*Oh my God. What is happening?*"

"*This is not real. What is going on?*"

Penyiar memberikan informasi bahwa kejadian ini terjadi jam 8:46 pagi.

"Masya Allah, ada pesawat lain yang mau menabrak *tower* yang satu lagi!" jerit Dinara di sebelahku sambil menunjuk TV.

Aku menutup mulutku karena kaget. Tom berteriak, "*Oh this is disaster!*"

Pesawat itu terbang sangat rendah dan menabrak menara WTC yang kedua. Kali ini dampak ledakannya lebih besar. Cendawan asap bercampur gejolak api tampak membubung tinggi seperti unggun raksasa disiram bensin. Tapi ini bukan api unggun, ini kompleks perkantoran pencakar langit di jantung New York. North Tower dan South Tower. Rasanya sureal, seperti mimpi saja melihat pemandangan mengerikan ini.

Kamera awak TV mengambil gambar dari helikopter yang terbang mengelilingi Manhattan. Dari kejauhan Twin Tower WTC ini bagai dua obor yang baru disulut. Api dan asap menjilat-jilat. Lubang-lubang udara gedung itu bagai cerobong, memuntahkan asap hitam bergelombang-gelombang. Suasana jalanan sekitar menara kembar ini penuh kesibukan, mobil pemadam kebakaran, paramedis, dan polisi hilir-mudik dengan sirene mereka yang saling tumpang tindih, ingar-bingar. Di tengah laporan dari New York, ada laporan tambahan, bahwa sebuah pesawat baru saja menabrak Pentagon jam 9:30. Tiga pesawat kurang dari satu jam!

Tiba-tiba, bagai terhipnosis masal, seperti dikomando kami terpekik hampir bersamaan. Bahkan Ibu Rita, salah satu produser kami, sampai menangis tersedu-sedu. Penyebabnya, di layar televisi, kami melihat South Tower berlantai 100 yang tadi hanya terbakar, kini sekonyong-konyong runtuh seperti dientak ke dalam perut Bumi. Rata dengan tanah hanya dalam hitungan detik.

Horor belum berakhir, beberapa menit kemudian giliran

North Tower ikut roboh. Gambar di televisi seperti film Hollywood sedang klimaks, gedung mahabesar menyemburkan bunga api yang besar dan lantas luluh seperti lilin panas yang lunak di pengujung malam. Meleleh, hancur sampai ke dasar.

Sejenak kemudian, ada kabar sebuah pesawat lagi meledak di Pennsylvania. Empat pesawat! Tidak ada keraguan lagi. *America is under attack*! Entah oleh siapa.

Semua orang tegang dan panik, termasuk Tom yang biasanya tenang itu. Adiknya bekerja di gedung dekat WTC yang roboh barusan. Beberapa teman tampak mencoba menelepon saudara yang tinggal di New York untuk memastikan mereka aman. Erica, seorang teman yang punya adik yang bekerja di gedung WTC, mulai menangis sambil menyebut-nyebut nama adiknya. Teleponnya dari tadi tidak dijawab.

Mas Garuda! Masya Allah, kenapa aku baru sadar. Dia juga di New York! Tuts telepon aku tekan keras-keras untuk menghubungi dia. Tapi sudah berkali-kali aku menelepon, dia tetap tidak menjawab. Di *handphone*-nya hanya ada pesan, "*Hi this is Garuda, I am not available right now. Please leave your message after the beep and I will call you back as soon as possible*. Ehm."

Aku coba menghubunginya lewat *chatting* tapi dia sudah *off line* sejak kontak singkat kami subuh tadi. Dinara mencoba menghibur diriku, "Bang, kan Mas Garuda tinggal di Queen. Itu jauh dari Manhattan. Apalagi dia kan bilang setiap Selasa dia libur. Seharusnya dia tidak akan ada di kantor dan sekitar Manhattan."

Aku baru ingat, iya, setiap Selasa dia libur. Aku sedikit

menarik napas lega tapi tetap saja khawatir karena belum mendengar suara dia langsung.

"Bang, kenapa tidak nanya ke Mas Rama aja?"

Aku menelepon Mas Rama, yang tinggal satu apartemen dengan Mas Garuda. "Maaf Lif, saya lagi sibuk liputan di Manhattan. Tapi tadi pagi sih masih ketemu Mas Garuda di lift. Kayaknya dia baik-baik saja kok. Nanti saya kabarin kalo ketemu ya. *Sorry, got to go*," katanya terburu-buru. Aku bisa mendengar di belakangnya ada suara sirene dan keriuhan. Mungkin dia sekarang sedang melakukan reportase langsung di *ground zero*, di lokasi World Trade Center yang ambruk.

Semoga Mas Garuda memang baik-baik saja. Amin, ya Allah.

Tanggal 11 September 2001 ini menjadi hari tersibuk aku dan Dinara di kantor. Setelah melakukan liputan ke Pentagon dan rumah sakit yang merawat korban di Pentagon, kami kembali ke *newsroom*. Lalu bersama teman-teman lain kami lintang pukang bergantian siaran dan melaporkan kabar terkini ke segala penjuru Indonesia. Sebaliknya belasan stasiun televisi dan radio di Tanah Air tak henti-henti meminta kami memberikan laporan terbaru. Sampai sore, masih belum ada kabar tentang Mas Garuda. Aku semakin cemas.

Kami baru bisa pulang dari kantor jam 10 malam dengan tubuh serasa remuk. Itu pun aku membawa pulang kamera untuk liputan langsung besok pagi. Tiba di rumah, mesin penjawab telepon berkedip-kedip. Dalam hati aku berharap Mas Garuda yang meninggalkan pesan. Aku tekan tombol *play*. Me-

sin perekam mendengung sejenak ketika memutar kaset, lalu setelah bunyi *bip*, terdengar suara panik. Bukan suara laki-laki.

"Assalamualaikum. Halo, halo? Alif, Dinara.... Tolong bantu Mas Nanda. Telepon balik segera ya. *Please*."

Lalu ada tiga pesan yang mirip di sela-sela isak tangis Mbak Hilda. Hatiku tiba-tiba dijalari perasaan tidak enak. Dengan terburu-buru aku tekan nomor rumah Mbak Hilda.

"Mbak, maaf tadi sibuk di kantor. Kenapa Mas Nanda, Mbak?"

Di ujung sana terdengar suaranya sengau, seperti pilek.

"Mas Nanda tidak bisa dihubungi sejak pagi dan sampai sekarang belum pulang-pulang juga. Saya takut..."

"Mas Nanda ke mana?"

"Dia tadi subuh berangkat ke New York, ada janji dengan Mas Garuda di kantornya...." Tangisnya kembali pecah.

"Masya Allah...." Hatiku menciut. Aku beristigfar. Seketika aku merasa aliran dingin merayap ke seluruh urat sarafku. Aku tahu lokasi kantor Mas Garuda yang di Manhattan itu tidak seberapa jauh dari WTC. Tapi dia libur tiap hari Selasa. *Dia libur*. Apa jangan-jangan karena ada janji dengan Mas Nanda, maka dia ke Manhattan di hari nahas ini? Dinara yang menguping pembicaraan mencengkeram lenganku, ikut tegang.

Tindakan pertamaku, meraup kunci mobil. Aku geber mobilku segera ke rumah Mbak Hilda.

Wajah Mbak Hilda pucat pasi. Dia hanya duduk dengan lunglai di sofa apartemennya sambil bersedekap. Si kembar, Putra dan Putri, duduk di lantai sambil memegang ujung baju ibunya. Keduanya menangis dengan isakan pelan. Dinara merangkul mereka untuk menenangkan. Mereka berdua membenamkan kepala ke pangkuan Dinara tapi tangisan mereka tidak berkurang.

"Kawan-kawan di New York juga tidak ada yang tahu dan melihat Mas Nanda. Ke siapa lagi kita harus bertanya?" kata Mbak Hilda sambil melihat ke jendela. Pandangannya seperti mencoba menembus pekatnya malam. Dengan segala kekisruhan ini, tidak banyak pihak yang bisa diandalkan untuk membantu. Ini bukan bencana kami saja, ini bencara nasional, bahkan dunia. Semua orang sibuk dengan masalah mereka masing-masing. Saatnya untuk *i'timad ala nafsi.* Harus bertopang pada diri sendiri dan Yang Mahakuasa.

"Mbak, tidak ada cara lain. Aku harus pergi sendiri ke Manhattan."

"Kapan?"

"Pagi, setelah subuh."

Aku kaget sendiri mendengar solusi heroikku ini. Pergi ke New York yang luas, mencoba mencari kawan dengan tangan sendiri? Sesungguhnya seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Tapi apa ada hal lain yang bisa aku lakukan selain pergi ke lokasi sesegera mungkin?

"Dinara ikut," kata Dinara dengan nada suara mantap. "Ta-

pi...” Belum aku menyelesaikan kalimat, dia sudah menatap mataku dalam-dalam.

”Pokoknya kita harus selalu berdua, Bang.” Melihat tekad di matanya, aku tahu dia tidak akan bisa dilarang.

Baru tadi pagi aku berjanji kepada Mas Garuda untuk mengunjungi dia di New York minggu depan. Baru tadi pagi dia bilang menunggu kami datang. Kami benar-benar akan datang. Hanya saja lebih cepat dan untuk alasan yang berbeda.

39

Garuda Hinggap di Mana?

"Keadaan di Manhattan kacau sekali Lif. Saya belum juga ketemu Mas Garuda. Kalau kamu mau ke sini boleh, nanti kita ketemu di NYU Hospital aja, kita cari Mas Garuda sama-sama," jawab Mas Rama ketika aku telepon dia lagi. Suaranya serak dan bernada khawatir.

Aku menginjak gas dalam-dalam menuju New York. Tak ada kantuk, tak ada lelah, yang aku rasakan hanya kencangnya detak jantung dan derasnya aliran darah di nadi. Beberapa kali Dinara menyuruhku lebih pelan, "Bang, jangan ngebut-ngebut. Jangan sampai kita malah kecelakaan atau malah kena tilang karena *speeding*," katanya. Interstate 95 North menuju New York, yang hampir selalu ramai kali ini anomali, hampir tidak ada mobil pribadi tapi banyak mobil polisi dan ambulans. Udara dipenuhi sirene yang bertalu-talu. Beberapa ruas jalan ditutup, sehingga Dinara harus membuka peta untuk mencari rute alternatif.

Hari masih gelap ketika kami melewati sebuah plang yang berayun-ayun ditiup angin dini hari. Di plang hijau ini terpampang tanda panah lurus besar, di bawahnya tertulis New York City. Dari kejauhan, kami sudah melihat rimbunnya hutan beton New York. Sejumlah bangunan masih menyalakan lampu, kerlap-kerlip seperti kunang-kunang. Mungkin ini inspirasi

Umar Kayam dulu ketika menulis *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Kami hampir tiba.

”Ke mana kita mulai pencarian ini? New York begitu luas,” tanyaku kepada Dinara.

”Bang, kita mulai saja dari yang kita paling tahu. Kantor Mas Garuda,” usul Dinara. Aku setuju. Apalagi telepon di apartemennya sejak kemarin sampai beberapa menit lalu hanya masuk ke mesin penjawab telepon.

Semakin mendekat ke Manhattan, semakin aneh rasanya melihat pemandangan kota ini. Menara kembar WTC yang masif dan jangkung selama ini tegak berdiri bagai merajai lanskap kota, kini hilang tak berbekas. Hanya kepulan asap hitam yang tampak mengepul dari bekas tempat North Tower dan South Tower berdiri. Manhattan pagi ini bukan Manhattan yang biasa kami kenal.

Beberapa kilometer sebelum kami menyeberang Selat Sungai Hudson melalui Holland Tunnel menuju *downtown*, aku harus menginjak rem mendadak. Empat mobil polisi memalang jalan dan belasan aparat menyandang senjata berlaras panjang mondar-mandir. Mereka menghentikan mobil-mobil yang datang dan berbicara dengan pengemudi. Beberapa mobil tampak memutar balik.

Aku terpaksa menepi.

Seorang polisi berhelm dengan rahang persegi menyapa dengan suara serak: ”*Good morning, Sir. Manhattan is closed for public*.” Seorang polisi lain yang membawa senter menyorot bangku belakang kami. Mungkin memeriksa kalau di mobil kami ada

bawaan yang mencurigakan. Berita tentang tragedi WTC kemarin menaikkan level kewaspadaan semua orang.

"*Our relatives are missing. We need to find them*," kataku dengan suara meninggi. Di kepalaku terbayang Mas Garuda dan Mas Nanda yang tidak tentu nasibnya.

"*We are very sorry to hear it. But no, unfortunately you can not go further. Evacuation team is in place to locate the missing persons*." Dia memalangkan tangan. Kami tidak bisa masuk.

Aku naik pitam. Ini masalah nyawa orang yang dekat di hatiku. "Bagaimana mungkin kalian menghalangi orang mencari keluarganya?"

"*That is our order*." Ini perintah dari atasan. "Hanya penduduk Manhattan dan orang yang berkepentingan," jawabnya dalam bahasa Inggris.

"Saya berkepentingan."

"*No*. Hanya *rescue team*, paramedik, dan media."

Pikiranku berkelebat. Kenapa tidak dari tadi si petugas menyebut hal ini.

"*I am a journalist*," kataku dengan cepat.

"*May I see some ID?*" katanya seperti menyangsikan kebenaran perkataanku.

Aku mengeluarkan ID wartawan kami. Aku teringat kamera liputan yang masih tergeletak di bangku mobil belakang. Aku angkat kamera itu untuk meyakinkan. Polisi ini membawa kartu pers kami ke temannya yang lain. Dari spion aku lihat

mereka menyorotkan senter ke ID-ku, berdiskusi dan tak lama kemudian kembali berjalan ke arah mobil kami.

"*Unfortunately Sir*. Anda perlu kartu khusus dari NYPD untuk meliput di Manhattan."

"*Please*, sejujurnya saya tidak hanya meliput, tapi akan juga mencari saudara kami. Dia bekerja di Manhattan. Saya kira tidak akan menyalahi *order* pemimpin Anda, karena saya adalah wartawan. Media seharusnya boleh masuk. Tolong...." Suaraku agak bergetar dan mengiba-iba.

Dia berdiri bimbang. Mungkinkah dia punya anak-istri? Sebelum aku bertindak, Dinara seperti membaca pikiranku. Dengan cepat dia meraih foto Mas Nanda bersama anak istrinya yang sengaja kami bawa untuk identifikasi. Dia tunjukkan jarinya ke foto itu. "*Officer, for this lovely family. Please*...."

"*And also for my brother*," kataku dengan segenap perasaan memperlihatkan foto Mas Garuda sedang di atas kano bersamaku. Aku tidak sadar kalau mataku dari tadi sudah basah, karena membayangkan ketidakjelasan nasib Mas Garuda dan Mas Nanda.

Dia baru saja akan menggeser palang saat temannya yang membawa senter tadi mendekat. "Anda hanya bisa masuk sendiri. Teman Anda tidak boleh. Dia bukan wartawan. *Please Mam*," katanya mengangguk ke Dinara.

Dinara dengan cepat menunjukkan kartu wartawannya juga. Dan juga mengambil mikrofon di laci mobil. Tersisip di kepala mikrofon itu sebuah kotak kecil bertuliskan nama ABN.

Palang diangkat, kami meluncur.

Setiap beberapa blok kami bertemu lagi dengan pos penjagaan dan aku harus menerangkan lagi dari awal. Di pos terakhir menjelang *downtown* Manhattan, kami benar-benar tidak diperbolehkan masuk lagi oleh seorang tentara yang berjaga. Dia menyuruh kami menunggu di pos. Katanya, evakuasi masih berlangsung. Aku bersikeras, ini persoalan mati dan hidup. Setelah beradu argumen, dengan wajah kuyu seperti kurang tidur, tentara itu akhirnya menyerah. "Kalian boleh masuk, tapi mobil ditinggal di sini," katanya tegas.

Tidak ada jalan lain, mobil kami tinggalkan di sebuah gedung parkir. Kami berjalan kaki melintas jalan yang dipenuhi sampah segala bentuk, mulai dari kertas, pecahan kaca, serta tembok reruntuhan bangunan. Mataku hampir tak percaya melihat kawasan Manhattan yang biasanya teratur dan bersih sekarang porak-poranda seperti habis digasak topan tornado. Kami menutup hidung setiap mobil ambulans dan pemadam kebakaran hilir-mudik menerbangkan debu tebal yang melapisi jalan. Kawanan merpati kota yang biasanya punya bulu mengilat, kali ini tampak ikut kusam karena bulunya dilapisi debu.

Aku terlonjak kaget ketika hampir menubruk seorang perempuan separuh baya yang berjalan terhuyung. Dia berteriak seperti lolongan, "*Honey, where are you? Don't you dare leave me alone like this!* Kenapa kamu harus bekerja kemarin?" Dia berjalan sambil bicara ke selembar foto seorang laki-laki yang ditentengnya. Aku dan Dinara mencoba mengajak ibu ini bicara,

tapi tampaknya dia terus bicara dengan foto itu. Lalu dia mendongak dan memandang kami berdua, "Kantor suami saya di lantai 30 menara WTC I," katanya dengan suara lemah.

Semakin mendekat ke *ground zero*, jalan yang kami lalui semakin dipenuhi sampah, debu, dan reruntuhan gedung. Bau hangus tercium keras di mana-mana. Dinara terpekik ketika sepatunya tidak sengaja menginjak sebuah kacamata yang tercecer. Aku sudah dua kali melangkahi sepatu, topi, sobekan baju, sadel sepeda, dan bangkai mobil yang hancur dan terbakar. Beberapa saat kami terpaku melihat pemandangan ini. Tapi kami harus segera bergerak. Setiap detik mungkin sangat berharga untuk Mas Nanda dan Mas Garuda.

Kami berjalan beberapa blok lagi untuk mencapai kantor Mas Garuda yang cukup dekat dari WTC. Jendela-jendela kaca kantor ini hancur berkeping-keping seperti habis dihujani batu. Aku kuakkan pintu kantor itu. Arsip, layar komputer, barang kiriman, terserak di mana-mana. Tidak ada siapa-siapa di dalam.

"Tapi Mas Garuda kan libur hari Selasa," kataku berulang-ulang seperti rekaman kaset rusak.

"Bang, jangan-jangan Mas Garuda mengajak Mas Nanda ketemu di sini dan makan *gyro* di sebelah," kata Dinara menjawab pelan, seakan tidak ingin terdengar. Masuk akal. Boleh jadi dia memang libur, tapi dia datang ke kantor kemarin untuk bertemu Mas Nanda.

Kami sampai di warung Hasan's Halal Gyro. Kursi dan meja plastik di warung ini berantakan seperti habis dihajar topan. Keranjang bayinya kosong. Debu tebal menutupi lantainya. Se-

pertinya Hasan tergesa-gesa meninggalkan kiosnya tanpa sempat membereskan apa-apa. Selada, beberapa butir tomat, dan botol-botol saus tercampak sampai ke jalan. Potongan daging kambing dan ayam terserak di lantai. Kompornya ditutupi busa yang mungkin disemprotkan pemadam kebakaran untuk menghindari terjadinya jalaran api. Di ujung meja yang terbalik, aku melihat sebuah piring aluminium berisi nasi briyani oranye dan *gyro* yang sudah bercampur dengan pecahan kaca dan debu. Segelas kopi tumpah di sebelahnya. Menu ini persis dengan yang aku pesan waktu itu. Menu rekomendasi Mas Garuda. Mungkinkah ini bekas piring dia?

Aku mengangkat sebuah kursi terbalik yang menghalangi langkahku. Sedetik setelah itu, bulu romaku merinding hebat. Di lantai di tempat bekas kursi tadi terbujur, aku melihat sesuatu yang aku kenal baik. Aku ulurkan tangan untuk meraih syal yang sudah bergelimang debu itu.

Syal batik bermotifkan gambar garuda yang sedang mengembangkan kedua sayap. Ini syal yang selalu Mas Garuda pakai ke mana saja. Aku semakin merinding mengingat cerita Mas Garuda. Syal batik ini dilukis sendiri dengan canting oleh sang Mbok. Tak syak lagi, Mas Garuda kemarin di sini. Dan kemungkinan besar juga Mas Nanda. Bunyi sirene mengaung kencang hilir-mudik di sekitar kami.

"Ya Allah, tunjukilah kami jalan untuk menemukan mereka," pintaku dengan lemas sambil menggenggam erat syal itu. Badanku rasanya lelah dan kakiku seperti tidak bertenaga menopang badan. Dinara menguatkanku, "Bang, siapa tahu mereka sudah keluar dari warung ini waktu kejadian itu, atau

mungkin sudah dievakuasi." Aku perlu prasangka baik seperti ini. Aku ingin sekali percaya apa kata Dinara. Tapi aku tidak tahu cara untuk membuktikan bahwa itu benar.

Sesuai janji, kami akhirnya bertemu Mas Rama yang sudah menunggu di depan NYU Downtown Hospital. Muka dan rambutnya cemang-cemong oleh debu dan bajunya kusut masai. "Sudah dua hari ini saya di lapangan terus meliput," katanya dengan suara serak. "Sudah dua hari ini pula saya bertanya-tanya tentang Mas Garuda dan Mas Nanda. Saya sudah cek di rumah sakit ini, termasuk juga ke kantor Konsulat Jenderal RI. Masih nihil."

NYU Hospital ini berdiri di dekat pusat tragedi, *ground zero*. Ambulans dan paramedik rumah sakit ini keluar-masuk tiada henti. Di samping rumah sakit tampak berjejer mobil *trailer* pembawa mesin diesel untuk memasok listrik yang mati sejak kemarin. Sekelompok orang keluar rumah sakit membawa foto anggota keluarga mereka dan berjalan dengan wajah tertunduk. Mereka memberhentikan pejalan kaki yang lain, menunjukkan foto dan bertanya apa melihat orang dalam foto itu. Tiada bedanya mereka dengan aku dan Dinara. Di tangan kami juga ada foto Mas Nanda dan Mas Garuda.

"Gini aja, kita berbagi tugas. Saya akan mencari ke sekitar *ground zero*. Kalian berdua agak ke arah luar *police line*. Soalnya sekarang keamanan diperketat, yang bisa mendekat *ground zero* hanya yang punya ini," dia memperlihatkan sebuah kartu bertuliskan *This ID card holder can enter the police line for journalistic duty. NYPD.*

”Ini kartu meliput yang khusus dikeluarkan New York Police Department. Selain yang punya ID ini, pasti distop.”

”Jadi kita nyari ke mana Mas?” tanyaku.

”Caranya hanya satu. Kita datangi satu-satu rumah sakit, klinik, dan kantor polisi di sekitar sini. Mulai dari yang paling dekat kira-kira dua blok dari sini. Mereka biasanya punya daftar nama korban yang masuk. Mungkin mereka ada di sana.”

”Kalau gitu, kita mulai dari melihat peta ini.” Dinara sibuk membentangkan peta wilayah Lower Manhattan. Dengan pulpen dia menandai rumah sakit dan pos polisi yang ada di sekitar kami berada. Sejenak kemudian kami berpencar. Aku dan Dinara menjauhi lokasi WTC, sedangkan Mas Rama berjalan menembus *police line* ke *ground zero.*

Sudah empat pos darurat dan dua rumah sakit kami datangi hari ini. Kami ikut berbaur dengan gelombang warga yang senasib dengan kami. Ada yang menangis, ada yang berteriak-teriak meratap, ada yang marah-marah, tapi ada juga yang seperti terduduk diam. Semua mencari sanak keluarga yang tidak bisa dihubungi sejak kemarin. Kami bagai mencari jarum di tumpukan jerami. Mencari seseorang yang entah ada entah telah tiada.

Di setiap rumah sakit kami periksa ratusan daftar nama korban yang dirawat, dan juga daftar nama mayat yang ada di kantong jenazah. Puluhan mayat tertulis John Doe atau Jane Doe, alias tidak bernama. Buat John Doe, tiada pilihan, kami minta izin petugas untuk membuka ritsleting kantong mayat untuk keperluan identifikasi. Sejauh ini belum ada tanda-tanda Mas Nanda dan Mas Garuda.

”Bagaimana sekarang Bang?” tanya Dinara dengan wajah layu sambil berselonjor di tangga rumah sakit.

”Kita rehat sebentar,” kataku ikut berselonjor dan memijat kaki.

Tuhan mendengar doa kami. Di rumah sakit yang ketiga, kami mendapatkan keajaiban. Kami bahkan tidak perlu memelototi daftar nama yang panjang. Di beberapa baris teratas daftar korban kami menemukan nama itu: Nanda. Jantungku berpacu cepat. Semoga juga ada Mas Garuda.

Kami temukan Mas Nanda terbaring dengan kondisi lemah. Bahu dan mukanya dibebat perban. Walau lengannya patah, menurut perawat kondisinya stabil dan mungkin bisa segera pulang. Kalaulah dia sedang tidak sakit, aku ingin peluk seerat-eratnya. Alhamdulillah, rasanya sebagian beban yang menyesakkan dada kami hilang.

Tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Mas Garuda. Ke mana dia? Seorang paramedik mencoba mengingat-ingat. ”Seingat saya laki-laki ini datang diantar seorang temannya yang luka juga. Tapi dia tidak mau dirawat karena mau bantu orang lain.” Jantungku berdetak berserabutan.

Dengan mulut diperban, Mas Nanda mencoba bicara susah payah. ”Garuda...ingin bantu bayi kecil di warung *gyro* itu.... Abis memapah saya ke sini....dia...pergi lagi....” Bicaranya tidak lurus. Bibirnya baru dijahit karena robek kena pecahan kaca.

Dalam hati aku menyumpah-nyumpah Mas Garuda. Untuk

apa dia sok jadi pahlawan, kembali lagi ke tempat kejadian untuk membantu orang lain? Kenapa dia tidak menyelamatkan dirinya dulu? Tapi itulah dia yang sesungguhnya. Kalau tidak begitu, dia bukan Mas Garuda lagi. Selalu ingin membantu orang lain. Apalagi kalau yang perlu bantuan anak kecil. Dia lagi-lagi pasti ingat Danang.

Bulu romaku merinding mengingat kalimat dia di *chatting* kemarin, *"Sudah waktunya, saya benar-benar akan pulang, Lif."* Kakiku benar-benar lunglai. Aku ambruk terduduk di pinggir dipan Mas Nanda.

Dua hari dua malam aku, Dinara, dan Mas Rama tidak kenal lelah, terus mencari Mas Garuda. Kami menumpang menginap di apartemen Mas Rama. Tom cukup bijak mengizinkan kami pergi, asal kami bisa terus merekam dan melaporkan berita perkembangan terbaru dari New York.

Ketika frustrasi datang, aku menolak untuk menyerah. Kami keluar-masuk setiap rumah sakit dan klinik. Daftar pasien, daftar mayat, kantong jenazah adalah makanan kami sehari-hari. Tapi hasilnya nihil. Foto Mas Garuda yang selalu kami bawa ke mana-mana kini sudah kucel dan pinggirnya robek-robek. Meski begitu, aku tetap tidak mau menyerah dan tidak mau menerima kenyataan dia hilang bagai ditelan Bumi. Aku tetap ingin bertahan di New York. Aku harus menemukan Mas Garuda, hidup atau mati. Ini fokus utamaku.

Mas Nanda akhirnya sudah boleh pulang dari rumah sakit. Dinara membujukku untuk membawa Mas Nanda pulang.

Ingin aku menolak, tapi tak mungkin Mas Nanda pulang ke DC seorang diri.

Kalaulah Mas Garuda yang dalam posisiku sekarang, dan akulah si orang yang hilang, apa yang akan dilakukannya? Aku yakin dia akan tinggal berminggu-minggu di New York untuk memastikan aku ditemukan. Mungkin dia akan menyekop setiap reruntuhan kota untuk mencariku. Aku malu sendiri, aku tidak bisa melakukan itu. Aku rasa dia tidak akan peduli masalah kerjanya, karena bagi dia, saudara lebih penting daripada kerja. Tapi aku yakin dia mendukung aku membawa Mas Nanda kembali berkumpul dengan keluarganya. Maafkan aku Mas Garuda, aku tinggalkan kamu tanpa ketidakjelasan untuk sementara. Aku akan kembali segera.

"Saya berjanji akan terus mencarinya Lif. Sampai ketemu. *I will keep you updated*," kata Mas Rama mencoba menghiburku. Memandang sorot matanya, aku merasa di dalam hatinya pun dia tidak tahu pasti bagaimana cara menemukan Mas Garuda.

Akhirnya aku menyetir kembali ke DC dengan tangan hampa. Sehampa hatiku. Kakakku yang tidak pernah ada, sekarang entah di mana.

40

Dehaman dari New York

Hampir tiga bulan berlalu sejak Selasa Hitam membekap New York. Setelah bolak-balik menyigi data korban di kantor NYPD dan beberapa rumah sakit, Mas Rama berhasil menemukan Hasan, bayinya, Jamil, serta pegawainya. Mereka hanya mengalami luka-luka ringan karena pecahan kaca dan reruntuhan yang beterbangan dari WTC. Kepada Mas Rama, Hasan mengaku ingat sekali kalau dia dan bayinya dibantu Mas Garuda yang menunjukkan arah rumah sakit. "Kami hanya bertemu sebentar setelah itu dia berlalu, katanya mau membantu orang lain," kata Hasan. Ke mana dia setelah bertemu Hasan? Tidak ada yang tahu.

Untuk mendamaikan perasaanku yang terus tak tenang, setiap beberapa minggu aku menyetir ke New York, memarkirkan mobil di *parking garage*, lalu berputar-putar tak menentu naik bus atau *subway* di Manhattan. Di setiap perempatan jalan aku masih berharap Mas Garuda muncul dari balik salah satu belokan. Di stasiun *subway*, aku ingin sekali menangkap raut wajahnya yang tersenyum keluar dari pintu kereta yang baru tiba di *platform*. Tapi semuanya hanya harapan hampa. Setiap dua hari—kadang setiap hari—aku menelepon Mas Rama. "Jejaknya masih nihil," begitu umumnya dia menjawab. Dia mungkin juga sudah bosan ditanya dan tidak tahu harus memberikan jawaban apa lagi kepadaku. Suaranya saat berbicara bernada frustrasi yang sama dengan nada bertanyaku.

Setiap ada perkembangan baru tentang tragedi 11 September, aku baca dengan saksama sampai rasanya aku hafal di luar kepala. Laporan dari kantor *medical examiner* New York menyebutkan sekitar 3.000 jiwa melayang saat peristiwa 9/11. Kebanyakan korban terkubur di reruntuhan Twin Tower WTC dan tidak pernah ditemukan. Bagian-bagian tubuh yang tidak dikenali dikumpulkan untuk diuji DNA dan dicocokkan dengan orang-orang yang hilang. Proses yang akan memakan waktu tahunan.

Suatu pagi, Mas Rama yang meneleponku. "Lif, saya baru dapat data yang baru dirilis di New York. Diperkirakan hampir 300 nyawa jadi korban di luar gedung WTC karena kejatuhan reruntuhan gedung. Tapi angka ini hanya angka berdasarkan laporan orang hilang beridentitas resmi. Yang pemerintah tidak bisa perkirakan adalah berapa *illegal alien* yang jadi korban. Mereka tidak punya identitas resmi. Mereka bak hantu, tidak tercatat. Tidak ada rekam jejaknya," terangnya dengan gaya laporan jurnalistik. Setelah mengambil jeda beberapa detik, dia melanjutkan dengan hati-hati. "Dan ada kemungkinan salah satu di antara mereka adalah Mas Garuda. Korban jiwa tak bernama. John Doe." Hatiku mengecut dan hawa dingin terasa mengaliri tengkuk dan batang punggungku.

Terserahlah apa kata data terbaru, tapi hati kecilku ingin percaya kalau Mas Garuda masih hidup. Entah di mana. Aku belum ikhlas menerima dia meninggal dunia.

Rasa kehilanganku saat ini lebih menyesakkan dibandingkan saat aku dulu kehilangan Baso. Sebelas tahun lalu, ketika Baso meninggalkan Pondok Madani, aku tahu dia ada di mana. Kini, aku ingin percaya Mas Garuda masih ada, tapi tidak ada bukti nyata yang mendukung. Yang ada, hanya sebuah sudut berlubang di pedalaman hatiku.

Biasanya kalau aku teringat Mas Garuda, dengan memegang syal batiknya sambil memanjatkan doa sudah cukup mengobati kangen. Tapi kali ini aku ingin sekali berbicara dengan Mas Garuda. Aku bukan tipe laki-laki cengeng, tapi kali ini aku benar-benar ingin mendengar suaranya.

Awalnya ragu, aku mengulurkan tangan mengambil gagang telepon. Lalu setengah sadar, aku menekan sepuluh angka yang sudah aku hafal dengan baik. Beberapa kali ada dering sambung, lalu ada suara menjawab. Meskipun aku tahu itu hanya pesan *voice mail* Mas Garuda, tetap saja aku terlonjak. Aku simak dan resapi setiap pecahan suku kata dengan gaya bahasa Inggris Jawanya, "*Hi this is Garuda, I am not available right now. Please leave your message after the beep and I will call you back as soon as possible*. Ehm." Ada dehaman khasnya di ujung kalimat. Dehaman yang selalu membuatku tertawa kecil. Dia terasa begitu dekat, tapi juga sangat jauh.

Aku memegang gagang telepon sambil menerawang. Aku tutup telepon. Tapi sesaat kemudian aku putar lagi nomornya dan kembali terdengar suara Mas Garuda. Ketika sampai suara *bip*, aku ragu lagi. Tapi sudahlah, tidak ada salahnya. Aku dengar Dinara sedang sibuk memotong dan menggoreng di dapur. Jadi aku yakin keadaan aman, dia tidak akan mendengar kalau aku bicara kepada Mas Garuda.

Suaraku sudah melewati tenggorokan dan hampir keluar dari mulutku ketika kudengar suara Dinara.

"Bang, nelepon siapa?" tanya Dinara dengan nada menyelidik. Astaga, Dinara sudah berdiri di belakangku. Cepat-cepat aku tutup telepon. Dengan terbata-bata, aku ceritakan kerinduanku terhadap Mas Garuda.

Dinara tidak bersuara. Dia hanya memandangku. Dari matanya aku membaca sorot mata kekhawatiran. Aku menunduk. Dengan suara lembut dia berkata, "Abang, jangan bersedih terus. Sudah beberapa minggu ini Abang jadi pendiam dan suka melamun. Dinara kehilangan Abang."

"Yang kehilangan Mas Garuda lebih banyak lagi," balasku datar.

"Kan Abang sendiri yang selalu mengingatkan untuk *man shabara zhafira* kalau dapat cobaan."

"Sabar itu kalau sudah habis semua usaha."

"Bang, bukannya kita sudah berusaha maksimal? Kini kita ikhlaskan dan doakan saja Mas Garuda. Saatnya *move on.*

Move on? Mungkin Dinara benar. Mungkin aku sudah terlalu lama terjebak dalam kekalutanku sendiri. Aku menjadi egois dengan kesedihan sehingga aku sampai tidak sadar telah membuat sedih orang terdekatku.

Aku bersimpuh berlama-lama di sajadah. Dinara yang aku imami sudah melipat sajadah dan mukenanya lalu kembali sibuk di dapur. Doa utamaku tetap berharap akan keselamatan

Mas Garuda. Tapi mungkin aku harus mulai berdamai dengan keadaan dan mendoakan akhir terbaik buatnya, hidup maupun mati. Bukankah semua yang hidup pasti berakhir dengan kematian. Hanya soal waktu saja. Kalaupun dia telah mati, aku yakin dia mati tidak dengan sia-sia. Mas Garuda yang selalu ringan tangan membantu orang lain. Semoga dia mendapatkan *husnul khatimah*, akhir yang baik.

Kepada Ustad Fariz aku berkeluh kesah. Dia menasihati, "Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki. Bagaimana kalau kita tidak pernah merasa memiliki? Dan sebaiknya kita jangan terlalu merasa memiliki. Sebaliknya, kita malah yang harus merasa dimiliki. Oleh Sang Maha Pemilik."

"Kenapa tidak boleh merasa memiliki?" tanyaku. Bukannya kita diberikan kesempatan di dunia ini untuk memiliki?

Ustad Fariz membalas, "Pada hakikatnya, tidak ada satu pun yang kita miliki. Segalanya di dunia ini hanya pinjaman. Bahkan kita meminjam waktu dan nyawa kepada Yang Kuasa. Hidup, raga, roh, suami, istri, orangtua, anak, keluarga, uang, materi, jabatan, kekuasaan. Semua adalah titipan sementara. Pemilik sebenarnya cuma Dia."

Aku membela diri, "Tapi Ustad, rasa memiliki membuat kita bertanggung jawab dan mencintai."

"Bahkan rasa cinta itu sendiri adalah titipan-Nya," lanjut Ustad Fariz.

"Tentu tidak ada salahnya mencintai dan mengambil tanggung jawab. Tapi kita harus siap dan sadar sepenuhnya, bahwa

Sang Pemilik setiap saat bisa meminta kembali milik-Nya. Karena itu kenapa harus merasa sangat memiliki?" katanya membalas dengan pertanyaan.

Sepulang dari rumah Ustad Fariz, aku memilih berdiam di meja kerjaku. Aku raih pulpen dan diariku. Selama ini menulis terbukti mampu menjadi obat untuk hatiku.

Kematian itu ibarat pintu. Kelahiran itu juga layaknya sebuah pintu. Keduanya portal yang pasti dilalui semua anak manusia dalam perjalanan panjangnya di dunia ini. Kenapa aku sekarang jadi resah dengan pintu ini? Ini bukan kali pertama aku menjadi saksi dalam perjalanan manusia yang lalu-lalang melewati pintu mati dan pintu lahir. Sembilan tahun lalu, kematian hanya sejengkal di depan mataku ketika aku melepas Ayah selamanya. Aku pernah pula membaui sendiri kematian di kamar mayat RSCM. Di insiden 9/11 ini bahkan aku saksikan sendiri ribuan nyawa melayang di New York.

Jangan terlalu sedih dengan kematian. Jangan terlalu bahagia dengan kelahiran. Keduanya pintu wajib buat manusia. Manusia datang dan pergi. Melalui pintu lahir dan pintu ajal. Saat ajal tiba, sesungguhnya kita pulang ke asal. Seperti kata Dulmajid dulu. Dalam hidup ini kita pada hakikatnya adalah perantau. Suatu saat kita akan kembali pulang. Mungkin ini makna lain dari man saara ala darbi washala. Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan. Bukan hanya tujuan kebahagiaan dan keberhasilan dunia tapi juga tujuan hakiki. Ke tempat kita dulu berasal. Ke Sang Pencipta.

41

Ustad 2 x 11 Enam Lingkung

Sudah hampir dua tahun tragedi 11 September berlalu. Siapa pun yang melakukan teror ini telah membuat wajah dunia menjadi centang perenang, hampir di semua aspek. Mulai dari repotnya untuk masuk gedung mana pun, karena ada *metal detector*, harus buka sepatu setiap dicek di bandara, sampai ribuan nyawa melayang dalam perang yang selalu mengatasnamakan "memburu teroris" yang dikomandoi Amerika. Muslim Amerika sekarang lebih disorot oleh sebagian orang yang tidak tahu apa itu Islam. Sebagian menyorot dengan hujatan tapi sebagian malah ingin tahu lebih banyak dan mempelajari Islam.

Amerika Serikat berlaku layaknya banteng terluka, menyeruduk semua yang dianggap teroris dengan sekuat tenaga, kadang-kadang dengan paranoid. Osama bin Laden, jaringan Al Qaeda, dan Saddam Hussein adalah beberapa di antaranya yang dianggap musuh yang harus diburu dan dihancurkan dengan segala cara. Negara-negara di dunia juga ditekan oleh Amerika Serikat untuk ikut gaya mereka untuk melawan teroris. Pidato Presiden George Bush yang menyatakan, "*You're either with us or against us in the fight against terror,*" mengundang antipati banyak kalangan. Yang terjadi adalah lingkaran setan, setiap kekerasan melahirkan kekerasan yang baru dan bisa lebih kejam. Yang menang jadi arang, yang kalah jadi abu. Semuanya rugi.

Hilang yang tidak jelas itu ternyata lebih meresahkan daripada mati yang pasti. Rasa kehilangan itu berkepanjangan dan di dalam hatiku selalu ada sebuah lubang menganga yang tidak pernah benar-benar sembuh. Bayang-bayang Mas Garuda kadang-kadang masih muncul. Di dalam hati, aku belum mau mengakui kalau dia sudah tiada. Bagiku dia hanya hilang. Sementara.

Suatu pagi yang cerah di musim semi, Dinara aku ajak berkano di Sungai Potomac seperti Mas Garuda dulu mengajak aku. Hanya berdua dengan Dinara di atas biduk meluncur di sungai yang hening ditemani langit biru membuat pikiranku lebih tenang.

”Oiii jangan melamun dong, Bang,” kata Dinara sambil memercikkan air sungai ke mukaku. Aku balas memercikkan air sambil tertawa. Kami perang air sampai kano bergoyang-goyang dan kami tergelak antara senang dan takut kalau kano terbalik. Bahagia itu sederhana. Mungkin hidup kami seperti naik kano kecil ini, mendayung berdua melintasi perairan luas, merantau dari satu daratan ke daratan yang lain.

”Cinta, mau ke mana kita melayari hidup ini?”

”Ke mana saja asal kita selalu berdua, Bang. Ke mana saja, asal pada waktunya kita kembali pulang ke rumah,” balasnya seperti berpuisi.

”*But where’s home?* Di mana rumah kita?”

”Rumah adalah tempat di mana kita dekat dengan keluarga. Di Tanah Air.”

”Bagi Abang, rumah adalah di mana pun, asal kita berdua,” rayuku.

”Ah bisa aja Abang,” balasnya tersenyum tapi kemudian dia diam. Rayuanku agaknya tidak mempan. Aku bertanya lagi.

”Cinta tidak bahagia di sini?”

”Senang banget. Tapi di sini bukan untuk selamanya Bang. Kangen juga sama Mama, Papa, Nindya, dan Mbak Widy.”

”Mau jarak dekat atau jauh, yang penting itu dekat di hati.”

Dia cemberut. ”Abang sih sudah kelamaan merantau. Coba deh rasakan bagaimana kalau dekat dengan orangtua. Abang memang tidak kangen dengan Amak?”

Tentu aku kangen Amak dan kedua adikku. Tapi tidak berarti aku harus pulang selamanya. Namun komentar Dinara ini mengganjal di hatiku.

Ramadan dan Idul Fitri datang ke DC dengan kemeriahan tersendiri. Kami berdua berusaha sering hadir di *tarawih* bersama di KBRI yang diimami Ustad Fariz, yang dikelola oleh Ikatan Muslim Indonesia. Kalau tidak sempat berjalan ke KBRI yang cukup jauh, kami salat di musala kampus. Kadang kala, kami mencoba pula salat di Islamic Center Washington DC yang gagah di Embassy Row, Massachusetts Avenue.

Menjelang pengujung Ramadan, aku diminta Ustad Fariz

ikut menjadi juri lomba azan dan mengaji, serta pernah pula jadi imam salat Tarawih. Dinara dapat tugas menjadi pembaca acara Nuzulul Quran dan bersama ibu-ibu punya kesibukan sendiri mengatur penyaluran infak, menyiapkan buka bersama, dan lomba mengaji para ibu.

Puncak kegiatan Ramadan kami adalah pesantren kilat. Di pekan terakhir bulan puasa, Ikatan Muslim Indonesia menyewa sebuah *camping ground* di pinggir DC yang punya banyak *chalet* kayu untuk menginap di akhir pekan. Peserta pesantren kilat adalah keluarga. Anak-anak tinggal di kemah dan kami ajak untuk bermain dan diskusi di alam terbuka tentang Islam dan keindonesiaan. Sedangkan para orangtua boleh tinggal di *chalet* untuk mengikuti ceramah dan khatam Quran.

Semakin mendekat ke hari Idul Fitri, Dinara semakin sibuk di dapur. Dia sudah bertekad akan menghasilkan karya masak paling tidak meliputi opor ayam, rendang, dan lontong. Dan hasil karya Dinara berhasil membuat aku menambah lontong berkali-kali.

Siangnya kami datang ke acara *open house* Duta Besar Indonesia di rumahnya di Tilden yang rindang dan berbukit. Semua warga Indonesia diundang untuk mengobrol sambil membakar sate, dan menikmati hidangan Lebaran. Acara ini seperti reuni tahunan dan ajang kangen-kangenan dengan banyak teman yang jarang bertemu. Tapi di tengah keramaian ini aku melihat Dinara kadang-kadang melamun.

”Ada apa, Cinta?”

”Sudah tiga Lebaran di sini. Kangen banget bisa Lebaran bareng keluarga besar.”

”Ada waktunya nanti.”

”Tapi sekarang kita saja belum memutuskan sikap antara mau pulang atau tinggal terus di sini. Kepikiran terus nih.”

”Kita nikmati saja dulu hidup senang di sini.”

”Enak kan belum tentu bahagia Bang. Dekat dengan keluarga kayaknya yang bisa membuat hidup lebih berarti.”

Aduh, baru tadi pagi bermaaf-maafan, kini sudah berselisih pendapat lagi. Suhu diskusi bisa naik kalau saja beberapa teman tidak datang merubung dan bersalam-salaman. Pembicaraan tentang pulang kami tunda dulu.

Sorenya, kami berdua diundang ke rumah Ustad Fariz. Uni Reza, istri Ustad Fariz, memasak gulai kepala ikan berkuah merah muda terang yang meneteskan air liur.

Saat melahap makan malam, Ustad Fariz mengajak kami berangin-angin di beranda sambil minum teh.

”*Ambo* merasa telah banyak belajar dari melihat negeri orang. Seperti kata pepatah Minang, *jauah bajalan banyak diliek, lamo hiduik banyak diraso*, jauh berjalan jadi banyak yang dilihat, lama hidup banyak dirasa. Ada masanya menetap di tempat asal. Kami mau memberi tahu kalau kami akan pulang *for good* setelah Lebaran. Selamanya.”

”Kok *taburu-buru* Ustad. Kan rencananya di sini empat tahun. Ustad masih kita perlukan di sini,” kataku. Kami muslim Indonesia sungguh beruntung punya sosok seperti Ustad Fariz ini.

Sejak tragedi 11 September, Ustad Fariz bersama Ustad Komar yang tinggal di New York telah berhasil menjadi wajah Islam non-Arab bagi khalayak Amerika dan dunia. Mereka kerap diwawancarai media, diminta bicara tentang esensi Islam di forum ilmiah sampai acara gereja. Belakangan, mereka bahkan juga diundang oleh pihak kepolisian dan White House untuk menjelaskan Islam yang damai dan bisa jadi rahmat buat semua.

"Masih banyak yang bisa menggantikan tugasku di sini. Apalagi masih ada Ustad Komar yang jauh lebih berpengalaman di New York. Tapi bagi ibuku, tidak ada yang bisa menggantikanku. Jadi kami akan pulang sebulan lagi."

"Kenapa Ustad, Ibu sakit?

"Tidak ada sakit khusus. Tapi sejak Ayah meninggal, beliau seperti kesepian dan butuh perhatian anaknya."

"Saudara Ustad yang lain bagaimana?"

"*Ambo* anak laki-laki satu-satunya."

"*Ambo* juga anak laki-laki satu-satunya, tapi untung Amak tidak pernah meminta *ambo* pulang."

Dia tertawa. Meneguk soda dan bertanya lagi.

"Apa benar amak kamu tidak minta? Jangan-jangan meminta, tapi tidak pernah bilang langsung, atau Alif yang tidak mendengarkan."

Aku memang tidak pintar membaca tanda-tanda dalam bahasa yang subtil. Aku sering protes pada Dinara karena dia merasa sudah menyampaikan keinginannya padaku lewat bahasa kiasan. Aku tidak bisa membaca pikiran. Aku bukan cenayang.

”Tidak pernah Amak minta saya pulang saat bicara di telepon. Paling hanya bertanya kapan libur. Tidak pernah bertanya kapan pulang.”

”Iya, tapi berapa kali ditanya kapan kita libur,” kali ini Dinara ikut meramaikan pembicaraan.

”Sering sih, kayaknya hampir setiap saya telepon.”

”Lif, nah itu secara implisit sebetulnya permintaan pulang. Tapi mungkin kamu tidak gubris selama ini. Ibu itu ya, kalau makin tua, makin perlu perhatian. Apalagi perhatian anak laki-laki,” jelas Ustad Fariz.

Aku belokkan pembicaraan.

”Maaf, Ustad nanti akan terus berkarya di mana?” Berkarya adalah kata sopanku untuk menanyakan di mana dia akan mencari kerja.

”*Ambo* akan pulang ke kampung 2 x 11 Enam Lingkung, dekat-dekat dengan Ibu. Kebetulan pula *ambo* sudah diminta oleh rektor Unand untuk jadi dosen. Begitu pula Uni Reza akan kembali ke almamaternya di IKIP. Tapi impian kami berdua itu ingin membuat sekolah SMA berasrama yang bagus. Terbagus di Sumatera Barat. Insya Allah.”

”Amin, amin,” kata kami mendoakan.

42

Obat Mabuk Paling Mujarab

Sepanjang menyetir pulang dari rumah Ustad Fariz, pikiranku tidak lepas dari topik obrolan kami tadi. Tentang pulang dan keinginan Amak. Menjelang tidur, aku membalikkan badan ke Dinara dan bertanya. ”Memangnya kalau bahasa perempuan itu, begitu?”

”Maksudnya?”

”Apa artinya kalau Amak bilang ‘kapan libur’ berulang-ulang?”

”Ya, artinya kapan pulang.”

”Lho kok gitu. Kenapa gak bilang kapan pulang aja?”

”Ya memang begitu. Emangnya Abang gak tau kalau selama ini artinya Amak pengen Abang pulang. Udah berulang-ulang ditanya.”

Aku menggeleng dengan sebenar-benarnya. ”Bagaimana bisa mengerti. Kan gak pernah ada yang menerjemahkan.”

”Dasar laki-laki. Bahasa perempuan ya memang begitu. Punya dua adik perempuan padahal,” balasnya.

Malam itu aku tidur dengan resah. Sedikit-sedikit aku tersentak bangun. Pulang jadi kata yang terus berputar-putar dalam kepalaku. Sebelum menghilang tak tentu rimba, Mas Garuda berencana pulang. Dinara kini ingin pulang. Ustad Fariz

sebentar lagi juga pulang. Kenapa semua ingin pulang, kecuali aku?

Sudah beberapa kali kami mendapatkan telepon misterius dini hari. Ketika aku angkat, yang keluar dari gagang telepon adalah celotehan seorang laki-laki dalam bahasa Spanyol. Pasti salah sambung, mungkin aku dikira orang Latin. Sekitar 12 persen penduduk Amerika adalah Latino, sebutan warga keturunan Amerika Latin yang berbahasa Spanyol.

Aku jawab baik-baik dengan bahasa Inggris kalau dia salah nomor. Namun, dia tidak peduli apa yang aku bilang, dan terus saja mengoceh tiada henti dengan bahasa ibunya, seakan dia sedang "curhat" kepadaku. "*Hey, I am not Latino*," teriakku kesal karena mengganggu tidur. Teriakanku tidak berpengaruh. Setiap aku jelaskan dalam bahasa Inggris, dia membalas dengan bahasa Spanyol di saat yang bersamaan. Kami bicara berpacu-pacu. Setiap aku menghardiknya, dia balas menghardik. Kesimpulanku, si Latino ini mungkin sedang mabuk berat atau terganggu akalnya.

Besoknya kejadian yang sama terulang lagi, dering telepon di malam buta mengusik tidur kami. Begitu yang terdengar adalah bahasa Spanyol, aku langsung menutup telepon. Selang beberapa menit kemudian orang yang sama menelepon lagi. Setelah aku mematikan telepon, dua menit kemudian dia akan menelepon lagi. Dan begitu terus berulang-ulang. "Sudahlah Bang, cabut saja kabel telepon. Kenapa sih melayani orang mabuk?" kata Dinara.

”Kalau mencabut telepon artinya kita bersedia dijajah oleh teror telepon orang ini. Dan masalah tidak akan selesai, kapan-kapan dia akan telepon lagi,” kataku protes. Aku sungguh tidak ikhlas kalau kami akan terus diazab oleh telepon Latino ini. Mencabut telepon artinya tunduk. Dia menang dan kami kalah.

”Ya sudahlah.” Dinara mengulurkan tangan dan mencabut sendiri kabel telepon dan kembali tidur.

Aku benar. Mencabut kabel tidak menuntaskan masalah. Dua hari kemudian, teror telepon datang lagi, menjelang subuh. Kali ini aku benar-benar bertekad akan menghentikan selamanya dengan segala cara.

Strategiku yang pertama, aku akan mengikuti permainan si Latino. Kalau dia tidak bisa diajak berhenti dengan kata-kata, maka mungkin cara membuat dia jera adalah dengan melayaninya sampai dia capek. Maka aku bangkit dari kasur dan duduk di kursi, gagang telepon menempel erat di kuping dan mulailah aku bicara tiada henti dalam bahasa Inggris. Di balik sana secara bersamaan si Latino tidak peduli dan terus pula berbual dalam bahasa Spanyol. Lima menit kami berdua berbicara tanpa jeda, aku tidak melihat stamina Latino melorot. Malah aku yang mulai merasa ikut jadi orang gila. Gila ternyata bisa menular.

Mungkin dia tidak peduli dengan bahasa Inggris. Bagaimana kalau aku ganti bahasa? Bagaimana kalau dia mendengar bahasa Minang? Aku akan mencoba mendongeng saja, sekalian latihan bahasa Minang yang jarang aku pakai. Ketika dia terus mengoceh panjang lebar, aku juga mulai mengisahkan tentang hikayat *Rapek Mancik,* sebuah kisah yang diangkat dari drama radio Balerong Grup pimpinan Yus Datuak Parpatiah.

Seperti tidak ada yang mau mengalah, kami sama-sama bicara di saat yang sama. Satu bahasa Spanyol, satu bahasa Minang. Aku mencoba menikmati ceritaku sendiri sambil dalam hati menantang si Latino, ”Ayo, sampai berapa lama kamu kuat, wahai pemabuk.” Dinara yang ikut terbangun, geleng-geleng kepala melihat aku sudah seperti mabuk juga, menceracau dini hari. Dia menutup kuping dengan bantal dan kembali berkelumun

Setelah lima menit aku bicara nonstop, sampailah ceritaku ke saat sang tikus harus mengalungkan giring-giring di leher kucing. Entah ikut tegang dengan cerita ini, si Latino tiba-tiba terdiam. Lalu tanpa ba-bi-bu, dia menutup telepon. *Tut-tut-tut*. Aku pelan-pelan mengembalikan gagang telepon sambil was-was menunggu serangan baliknya. Dua menit, lima menit, sepuluh menit, setengah jam. Tidak ada juga telepon dari dia. Alhamdulillah, dia takluk akhirnya dan aku bisa tidur kembali dengan tenang.

Sejak itu teleponnya makin jarang. Kalaupun dia menelepon lagi, aku selalu semprot dia dengan bahasa Minang, ”*Manga wa'ang manalepon-nalepon. Bakirok lah.*” Setelah itu dia selalu terdiam dan menutup telepon tanpa pamit. Aku tidak tahu apakah dia akhirnya capek atau dia tersadar dari kondisi mabuknya. Entahlah. Paling tidak aku punya tiga spekulasi sementara.Pertama, bahasa Minang akan selalu menang melawan bahasa Spanyol. Kedua, jangan-jangan si Latino paham bahasa Minang dan sedih dengan nasib tikus. Dan yang ketiga, kesimpulan yang aku paling suka: bahasa Minang berkhasiat menyadarkan orang mabuk. *Wallahu a'lam bishawab.* Hanya Allah yang paling tahu.

Bunyi telepon berdering-dering menusuk-nusuk telinga. Hah? Aku sampai terguling bangun dan menabrak Dinara. Masih jam 4 pagi. Si Latino pasti mabuk lagi. Aku bersungut-sungut dengan mata terpejam.

Aku angkat telepon dan langsung aku semprot dia: "*Iyo indak bataratik ang ko ha. Urang sanang-sanang lalok dijagoan. Bakirok lah.....*"

Anehnya, kali ini dibalas dengan bahasa Minang juga. "Oiii, *jagolah, alah* pagi kini!" Jangan-jangan spekulasiku benar, si Latino bisa bahasa *urang awak*. Aku buka mata dan duduk di kasur, dan aku dengar baik-baik. Tapi ini bukan suara si Latino. Suara tawa menyembur-nyembur. Aku kenal. Randai! Kenapa dia harus selalu muncul di saat-saat yang tidak aku sangka-sangka.

"Lif, *aden* cuma mau kasih tahu. Minggu ini *aden* jadi berangkat ke Jerman untuk mengambil S-2. Tercapai juga cita-citaku. Artinya kita *draw*. Sama kuat."

"Eh, gak bisa *draw*. Janji pemenangnya siapa yang duluan pergi," balasku sampai lupa dengan kantuk.

"Kita lihat saja siapa yang duluan menggondol gelar doktor. Berani bertanding?" balas dia tanpa beban.

Inilah anehnya aku dan Randai. Kami berkawan karib sejak kecil, tapi kami juga sepakat untuk jadi lawan tanding. Aku pikir-pikir, persaingan ini yang menjadi bahan bakar prestasi kami. Kami saling kejar-mengejar, saling memperlihatkan bahwa kami tidak mau kalah. Akibatnya apa pun yang kami persaingkan sejak kecil, hampir semuanya bisa kami wujudkan.

Dia unggul di kuliah, tapi aku menang urusan ke luar negeri. Jangan-jangan sebetulnya kami adalah dua orang yang saling memerlukan. Kawan yang lawan. *To bring the best of everyone.* Aku jadi ingat sebait kata mutiara yang diajarkan di Pondok Madani dulu, *aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin*. Lawan yang pandai lebih baik daripada teman yang bodoh.

Satu hal yang aku simpan rapat dalam hati dan mungkin Randai tidak tahu sampai kini adalah dia pernah menang telak untuk masalah Raisa. Aku yang berusaha mendekati Raisa dulu, tapi Randai yang menyabet di tikungan terakhir. Itu dulu, beda kini. Dulu aku pikir Raisa adalah kekalahanku. Kini aku melihat Dinara adalah kemenangan besarku.

Setelah aku pikir-pikir, aku sungguh merasa beruntung dengan segala yang pernah terjadi. Dinara dengan segala kombinasinya yang unik, jauh lebih cocok bagiku, dibandingkan Raisa. Sebaliknya, mungkin Raisa paling cocok dengan Randai. Tuhan itu memang Maha Memilihkan yang terbaik buat siapa saja yang melihat dengan hati terbuka.

43

Buah Tangan dari London

London, Desember 2003

Atang tetap saja tidak lupa perannya sebagai sutradara, seperti belasan tahun yang lalu di Pondok Madani.

"Bayangkan foto ini jadi *cover* CD atau poster film, jadi kenang-kenangan kita buat anak cucu. Buat kita kirim ke Dulmajid, Said dan Baso," katanya sambil memberi aba-aba kepada aku dan Raja untuk berpencar, dengan tangan bersedekap di dada.

"Raja, *punten* coba menyender dikit ke bangku itu. Nah Alif, *ente* diam di sudut kanan. Nanti *ana* akan jongkok di depan," katanya sambil mengintai dari balik *view finder* kamera. "Siapppp, *wahid*, *isnain*, *tsalasah*. *Smileee*...," katanya menekan tombol *shutter timer* dan langsung berlari ke dekat kami sambil menyengir ke arah kamera. *Puff*, lampu *flash* kamera menerpa kami.

Aku tersenyum-senyum sendiri melihat hasil foto kami di layar LCD kamera digital itu. Norak sih, tapi gaya, karena kami berfoto di depan Stadion Wembley, stadion kebanggaan tim sepak bola nasional Inggris.

Baru kemarin aku menyelesaikan wawancara dengan Perdana Menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan

The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001, aku dianggap pantas menjadi panelis bersama para ahli resolusi konflik, perwakilan media, dan penggiat kerja sama antarbudaya dan agama.

Siapa mengira kalau Atang juga ikut hadir sebagai pembicara, dan Raja sedang tinggal di London. Inilah reuni Sahibul Menara setelah tidak bertemu 11 tahun.

Aku dan Atang menginap di apartemen Raja di kawasan Wembley. Dia tinggal berdua dengan Fatia, istrinya, lulusan Pondok Madani khusus putri di Mantingan. "Sudah sebelas tahun kita tidak *tajammu.* Berkumpul begini," kata Raja sambil menyeduh kopi. Tidak ada seember kopi, *makrunah* dan kacang sukro. Kali ini Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani *kofta*, kebab, dan kacang pistachio.

Malam kami habiskan bernostalgia dan bercerita tiada henti tentang apa yang kami jalani setelah tamat di PM. Atang, kawanku yang dulu selalu rajin mencatat alamat orang, mempunyai informasi lengkap tentang kabar Sahibul Menara yang lain. Yang jelas, kami tidak berenam lagi. Kami semua sudah menikah. Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat Pondok Madani di Surabaya.

Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari Pondok Madani karena ingin merawat neneknya dan menghafal Alquran. Allah memperja-

lankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. Dengan modal hafal luar kepala segenap isi Alquran, dia mendapat beasiswa penuh dari Pemerintah Arab Saudi.

Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadis di Universitas Al-Azhar. Sementara Raja berkisah kalau dia telah setahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar *License* di Madinah. Dia akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Raja dengan dibantu Fatia antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan, dan pengajian rutin. Fungsinya kira-kira mirip dengan Ustad Fariz di DC.

Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik. ”Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Bisa mengabdi di sini, sekaligus kuliah di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.

Alangkah indahnya. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, ”Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa.”

”Raja, apa rencana kamu setelah lulus kuliah?”

Raja saling berpandangan dengan istrinya, lalu dengan muka cerah menjawab, ”*Ruju ala dawam*. Pulang kampunglah aku.”

”Sudah enak-enak di sini, kok malah pulang. Gak mau punya anak berpaspor Inggris?” godaku.

”Sebuah sekolah di Medan sudah minta aku pulang untuk membuat sistem sekolah Islam modern. Kampungku lebih butuh kami.”

”Kalo kamu gimana Tang?”

”Negaraku surgaku, bila tiba waktunya kita wajib pulang mengamalkan ilmu di Indonesia,” balas Atang.

Bercerita dengan kawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. Tiba-tiba, *laptop* kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. Kami bertiga segera mengambil wudu. Aku ragu-ragu tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. Dia mulai mengalunkan syair itu, I*llahi lastu lil firdausi ahla, wala aqwa' ala nari jahimi*....” Syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram hatiku.

Dengan penuh haru kami bertiga bersama-sama melantunkan syair yang menegakkan bulu roma itu, seperti yang biasa kami lakukan di PM sebelum salat berjamaah. Permohonan tobat atas dosa kami yang sebanyak butir pasir di laut di hadapan satu-satunya Sang Pengampun.

Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan negaraku. Setelah selesai salat, aku bergumam tak tentu ke siapa, ”Jadi kangen pulang ke Indonesia ya?”

Sekonyong-konyong, ide Dinara untuk pulang itu tidak aneh lagi. Pulang mungkin cara yang baik untuk dilakukan. Mungkin bisa membuat kami lebih tenang. Menenangkan aku dari rasa kehilanganku, menenangkan Dinara dari rasa khawatirnya.

”Gaya banget nih anak-anak Pondok Madani, pake reuni

di London segala," goda Dinara di pintu kedatangan Bandara Washington Dulles.

"Iya dong, masak anak pondok gak boleh reuni di Eropa. Salam kenal dari Atang, Raja, dan Fatia. Kita reuni pas di Trafalgar Square, di bawah Nelson Column. Bikin merinding. Dulu kami hanya berani bermimpi. Nggak tahu bagaimana cara mewujudkannya. Kini jadi nyata. Tuhan benar-benar menjawab tuntas impian kami," ceritaku bersemangat.

"Oleh-olehnya mana?"

Aku tidak segera menjawab, tapi malah menggoyang-goyang sebuah kotak kecil di depan matanya. "Nih Cinta, *only for you*," kataku mengangsurkan bungkusan dengan kertas pembungkus bergambar Big Ben. Aku beli oleh-oleh ini di sebuah toko suvenir di Picadilly Circus.

Senyumnya terkembang sampai memperlihatkan geligi rapinya. "Yeay, keren! Belum punya yang ini," katanya mematut-matut magnet berbentuk topi berambut tinggi penjaga Istana Buckingham.

Aku tersenyum, Dinara memang tidak pernah minta yang aneh-aneh kalau aku pergi. Hanya dengan cenderamata magnet saja dia sudah senang luar biasa. Tapi jarang sekali aku pergi sendiri. Umumnya ke mana-mana kami selalu *traveling* berdua. Kami percaya kalimat mutiara yang Dinara baca di *Condé Nast Traveler*, "*A couple who travel together, grow together*." Kami ingin tumbuh bersama.

"Kok oleh-olehnya cuma ini aja?" katanya bercanda.

"Ada yang lebih besar. Mau?"

”Mana? Mana?” katanya penasaran mengintip ke dalam ranselku.

”Hadiahnya: *we are going home for good*.”

Matanya membesar. ”*Really*? Pulang ke Indonesia?”

”*Really*. Ke Indonesia.”

Kini senyumnya terkembang hangat bagai matahari pagi. Dia menghambur ke pelukanku. Mata Dinara yang kejora mengerjap-ngerjap.

”Alhamdulillah, Abang mau juga,” katanya menggandeng tanganku dan mengayun-ayunkannya sepanjang jalan menuju apartemen.

44

One Way Ticket

Walau masih terhitung musim dingin, hari ini matahari benderang dan suhu enak untuk jalan-jalan ke luar apartemen. Kami memutuskan untuk makan angin dengan bersepeda.

Aku mengayuh lebih kencang sambil menghindari gundukan salju yang masih tersisa di sudut-sudut jalan. Rambut dan syalku berkibar-kibar seperti jubah *superhero*.

”Tunggu! Awas ya, Dinara kejar,” kata Dinara di belakang. Aku tertawa, ”Coba aja kalau bisa,” kataku sambil menaikkan ritsleting jaketku sampai jakun.

Dinara akhirnya berhasil menyusulku dengan pipi semburat merah dan napas tersengal-sengal. Tidak ada yang lebih menghangatkan hatiku daripada mengayuh sepeda berjejeran, kadang berpegang tangan sambil tersenyum ke mata masing-masing.

Aku menggoda dia, ”Benar nih kita mau pulang *for good*, selamanya ke Indonesia?”

Dia melihatku sekilas dan mengangguk, ”Dinara mau, tapi Abang tuh kayaknya yang belum seratus persen yakin.”

”Bener, nggak nyesel?” tanyaku lagi tanpa memedulikan jawabannya.

”Siapa yang nyesel, Abang kali! Bagi Dinara, pulang adalah yang terbaik.”

Aku tidak menjawab. Mataku terbang jauh mencari-cari puncak Washington Monument di antara kerumunan pucuk-pucuk american elms di ujung horizon sana. Itu dia, pucuk runcing itu. Tidak menarik, sederhana, bahkan terkesan membosankan. Tapi menara itu adalah penanda. Simbol impianku dulu ketika ingin merantau jauh. Mungkin sudah saatnya aku mencari menara baru, perantauan baru, tujuan hidup baru.

Aku ajak Dinara menyandarkan sepeda di pagar besi yang mengelilingi Tidal Basin di Jefferson Memorial. Sambil bertelekan pada pagar, kami menikmati sinar matahari keemasan yang menerpa kubah memorial yang bulat itu.

"Besok kita pesan tiket yuk," usulku.

Surat permohonan berhenti yang kami serahkan bersama ke Tom membuat dia bagai terlambung dari kursi. Aku juga sudah mendatangi *landlord* untuk mengurus penghentian kontrak apartemen kami di tengah jalan.

"Kalian berdua ini aneh. Memilih untuk meninggalkan negara impian. Padahal gak ada masalah visa yang memaksa kalian untuk pulang. Kami saja berusaha mati-matian untuk bisa bertahan di sini," kata Mas Nanda dengan wajah tidak habis mengerti. Dia salah satu dari jutaan imigran di Amerika yang memilih tidak pulang ke asalnya demi kehidupan dan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka.

Biarlah orang lain berpikir berbeda karena kami memang berbeda. Setiap orang punya pilihan, prioritas, dan misi hidup yang berbeda. Tidak ada yang bisa mengklaim lebih benar dari

yang lain. *Sairiang batuka jalan*, begitu kata orang kampungku. Seiring tapi berbeda jalan.

Kami telah memilih. Pulang.

Malam itu kami melangkah menuju kios STA Travel di Marvin Center.

Entah kenapa kami sempat ragu. Tapi aku genggam tangan Dinara, dia menggenggam balik, saling menguatkan. Seorang laki-laki muda keturunan Hispanik menyapa kami, "*Hi there, I am Rafael. How can I help you?*"

"*One way ticket to Jakarta, Indonesia. For two, please*," jawabku.

"*Only one way? Are you sure you are not coming back?*"

"*Yes, unfortunately*."

"*Just a sec*," katanya.

"Insya Allah ini keputusan terbaik," bisik Dinara. Aku mengangguk-angguk mencoba saling menenteramkan. Sambil menunggu Rafael mencari pilihan jadwal penerbangan, kami berdua mengedarkan pandangan melihat beberapa poster pari-wisata yang ditempel di dinding kios ini.

"Bang, kapan ya bisa ke sana?" kata Dinara menunjuk poster dengan gambar Big Ben. Dia selalu bermimpi bisa menonton Arsenal bermain di Highbury.

"Abang kan sudah pernah," jawabku.

"Sombong yang udah pernah. Tapi kan Dinara waktu itu gak bisa ikut sama Abang."

"Nah kalau ini boleh nih," kataku sambil menunjuk gambar Menara Eiffel.

"Kenapa gak dua-duanya saja?" tanya Dinara. Kami bertatapan. Iya, kenapa tidak keduanya.

"Kenapa tidak sekarang?" balasku spontan. Mata indah Dinara membelalak besar.

Kami mendekat ke meja Rafael. Pemuda berkulit cokelat dan beralis tebal itu memalingkan mukanya dari layar komputer. "Maaf masih menunggu, ada sedikit masalah dengan sambungan komputer kami ke *server*. Tunggu sebentar ya," katanya.

"*Change of plan*. Boleh dibuatkan reservasi dengan *stop-over* di London?" tanya Dinara.

"*Of course. I can arrange it. Just a second*," katanya sambil mengecek di komputernya.

"Berapa lama mau berhenti di London?" tanyanya.

"Tunggu sebentar," kataku. Lalu kami berdua berembuk. "Kalau sudah di Eropa kenapa tidak sekalian keliling Eropa Barat? Kita juga bisa datangi Raisa dan Randai yang sedang tinggal di Jerman," tantang Dinara.

"Berani sebulan keliling Eropa?" balasku tak mau kalah.

"Gak takut. Dinara siap bikin *itinerary*-nya! Ternyata kerja di Borders dan setiap hari merapikan buku traveling ada gunanya," katanya dengan senyum lebar.

"*Deal?*"

"*Deal. Around Europe in 30 days*."

Setengah jam kemudian, sambil berdendang, kami keluar dari STA Travel dengan menggenggam pesanan tiket keliling Eropa sebelum pulang ke Tanah Air.

Malam ini aku mengirim e-mail ke Randai di Jerman. "*Pokoknya wa'ang siapkan kamar untuk kami berdua yo. Kami akan singgah di Hamburg,*" tulisku.

45

Lelaki Perayu

Bel apartemenku berdering ketika kami sedang mengepak buku-buku ke dalam kardus-kardus yang akan kami kirim dengan kargo kapal laut. "*A packet from London for you, Sir. Please sign here*," kata kurir DHL sambil menyerahkan amplop besar kepadaku. Tidak biasanya aku menerima amplop setebal ini, dari London pula. Mungkin dari Raja.

Sebuah logo berwarna hijau terang terpampang di amplopnya. Logo yang membuat jantungku berderu lebih cepat. Ini logo EBC, European Broadcasting Corporation yang berpusat di London. Salah satu kantor berita yang pernah aku impikan menjadi tempat bekerja. Tak lama setelah lulus dari GWU, aku segera melayangkan surat lamaran ke sejumlah media internasional. Walau sudah bekerja di ABN, setengah tahun lalu aku pernah ditelepon dan diwawancara oleh salah satu direktur EBC. Tapi kemudian tidak pernah ada kabar lagi.

Aku hampir lupa dengan EBC sampai kemudian aku ke London dan sempat bertemu dengan Gary Owen, direktur penyiaran EBC. Kami sama-sama duduk sebagai panelis di Konferensi World Inter-Faith. Aku sempat menyebutkan ke Gary kalau aku pernah melamar ke EBC. Seingatku, dia sempat bilang, "*I will look into it. We are expanding. So we will have a number of positions to fill*," katanya. Ah, aku pikir itu basa-basi saja.

Tapi amplop tebal dan terasa agak berat membuat aku penasaran. Di depan Dinara, aku robek amplop ini. Sehelai surat menjadi pengantar setumpuk dokumen lain. Duduk di atas tumpukan kardus barang pindahan, kami beradu kepala, komat-kamit membaca isi surat itu.

Isinya singkat: ”Setelah melihat kembali berkas lamaran dan hasil wawancara Anda, kami ingin menawarkan posisi sebagai senior editor di kantor pusat kami di London....”

Selain posisi dan lokasi pekerjaan, poin kedua yang tidak kalah menggoyahkan iman kami adalah besaran gaji dan tunjangan yang ditawarkan. Jauh di atas yang aku dapat sekarang.

”Wah dengan penghasilan segini, kita bisa bantu banyak orang, menabung, dan masih bisa keliling dunia,” kata Dinara.

Kami kembali berpandangan. Aku merasa di kepala masing-masing tumbuh selintas halus keraguan untuk pulang. Tawaran EBC ini terlalu hebat untuk tidak diacuhkan.

Dan tiba-tiba pemandangan di lantai apartemen ini terasa kontras. Reservasi *one way ticket* menuju Jakarta tergeletak bersanding dengan surat tawaran kerja EBC di London. Dua lembar kertas yang menjanjikan kehidupan yang bertolak belakang. Yang pertama akan mengantar kami menuju kampung halaman untuk selamanya, tanpa kepastian penghasilan. Yang kedua akan mengantar kami merantau ke Inggris, dengan jaminan pekerjaan dan penghasilan yang sangat baik.

Apa yang harus kami lakukan?

Jakarta atau London?

Sudah tiga kali surat ini aku baca dari atas sampai bawah dan dari bawah ke atas. Aku bolak-balik *booklet* yang disertakan di dalam amplop. Isinya instruksi untuk menerima tawaran kerja ini. Seandainya aku bersedia, EBC akan mengirimkan tiket British Airways. Sesampai di Bandara Heathrow, mobil jemputan akan langsung mengantarkan kami ke sebuah hotel di pusat kota London untuk tinggal beberapa minggu, sebelum kami mendapatkan apartemen sendiri.

Tapi semakin sering aku baca, semakin membimbangkan. Keputusan apa yang harus kami ambil?

Ini sungguh rayuan maut. Aku ragu, Dinara ragu, kami ragu. Selama seminggu kami berdiskusi, kadang sepakat, kadang bertengkar, kadang berandai-andai. Kami maju-mundur tak tentu arah. Seakan-akan keputusan bulat kami untuk membeli tiket pulang kemarin tidak berlaku lagi.

Akhirnya kami sepakat untuk meminta petunjuk-Nya. "Cinta, kita salat Istikharah yuk. Dia selalu tahu apa yang paling baik buat kita," ajakku.

Dengan menggertakkan gigi, aku tulis e-mail itu. Dinara ikut duduk di sebelahku memberi dukungan.

"*Dear Mr. Owen. Thank you very much for your offer and the generous benefit....*"

Setelah beberapa kalimat basa-basi, aku menjelaskan dengan panjang lebar kenapa akhirnya aku menolak. *Klik*. Aku tekan tombol *send*.

E-mail itu terkirim, aku tidak tahu harus sedih atau gembira. Sesaat rasanya hampa. Apakah kami tidak salah langkah? Kenapa rasanya aku bagai baru saja melepaskan seekor burung bertelur emas. Tapi di lain pihak, aku juga lega karena sudah mengambil keputusan.

Dinara membesarkan hatiku. "Seperti kata Abang sendiri, Allah tahu yang terbaik. Yang kita kira baik, belum tentu baik buat kita." Dinara selalu tahu waktu yang tepat untuk membalikkan perkataanku sendiri kepadaku. Dinara berdiri dan mengambil spidol. Dia silang satu tanggal lagi.

Di dinding kamar kami Dinara telah menandai kalender dengan angka 30 sampai 1. *Count down* kami. Hari ini sudah ada lima belas tanda silang di sana. Artinya dua minggu lagi kami pulang.

Jarang-jarang aku menerima e-mail dengan tulisan *urgent* sebagai *subject*-nya. Hari ini aku menerima satu. Dan pengirimnya: Mr. Owen. Dalam hati aku bergumam, *Oh no. Leave me alone. I have made the decision already*. Se-*urgent* apa lagi pesan dari dia kalau aku sudah menolak tawaran kerjanya? Tapi terus terang, aku tidak kuat untuk tidak membacanya.

Dear Mr. Fikri. Terima kasih atas e-mail tempo hari. Seperti yang pernah saya katakan waktu kita satu panel di London dulu, kantor kami akan melakukan ekspansi program. Untuk menunjang rencana ini, kami sangat memerlukan jurnalis asal Indonesia yang berpengalaman di dalam dan luar negeri. Kami juga membutuhkan personel yang paham isu-isu Islam dan menguasai bahasa Inggris dan ba-

hasa Arab. Kami melihat kualifikasi Anda sangat cocok dengan kebutuhan kami. Tambahan pula, saya sangat terkesan dengan presentasi Anda waktu di Konferensi World Inter-Faith waktu itu.

I know you have made your mind. Tapi kenapa tidak mencoba dulu. Sebagai tanda keseriusan, kami siap membicarakan paket remunerasi dan menemukan win-win solution bagi Anda dan kami.

Saya akan berkunjung ke Washington DC minggu ini, mari ketemu sambil minum teh untuk bicara lebih lanjut.

Sambil menghela napas, aku melambai-lambaikan tanganku ke Dinara yang sedang membaluti koleksi Pyrex-nya dengan *bubble wrap* sebelum masuk kardus. Aku menunjuk-nunjuk ke layar *laptop*.

Mr. Owen kembali merayu. Dia tahu bagaimana membuat orang ragu.

”Jadi?” tanyaku.

”Jadi apa?” tanya Dinara balik. Kami berdua terdiam lagi. Tidak perlu kata-kata lain, kami tahu apa yang sedang berkecamuk di kepala kami.

Aku mendeham membersihkan tenggorokanku yang tidak gatal. Aku mencoba membuat sebuah pembenaran baru.

”Jadi gini, kesempatan kerja yang baik ini belum tentu datang lagi. Apalagi di London. Jadi mungkin perlu dicoba.” Suaraku melemah di ujungnya.

Dinara melirikku dengan ujung matanya. Wajahnya tegang.

”Bahkan, kita bisa menonton Arsenal setiap minggu di Highbury,” candaku mencoba menetralkan suasana.

"Bang, tapi bukannya kemarin kita sudah salat? Sudah capek diskusi panjang? Jadi sekarang kita pulang atau pindah ke London?" tanyanya, menuntut aku mengambil keputusan.

Aku menghela napas. Aku benci jadi peragu.

Aku menarik ujung syal mempererat bebatan di leherku. Udara dingin melecut aku untuk melangkah lebih cepat. Pintu hotel itu dibukakan seorang *door man* dengan jas menjuntai seperti ekor kucing. Hotel St. Regis yang bergaya kolonial megah ini berada di lokasi mahal, 16th dan K Street, hanya dua blok dari White House. Di sinilah pebisnis dan diplomat penting menginap dan berbincang tentang hal besar dan remeh-temeh sambil menyeruput teh atau kopi. Hari ini aku datang untuk hal yang besar, setidaknya untuk hidupku dan Dinara.

Di *lobby* aku melihat laki-laki itu duduk di ujung sofa berlapis kulit hitam. Dia memakai rompi bercorak kotak-kotak hijau dan biru. Jas hitamnya tersampir di tangan sofa. Lampu kristal yang gemerlap menggantung di langit-langit, memperjelas kerutan di mukanya.

"*Good morning*, Mr. Owen...," sapaku. Dia langsung berdiri dan menjabat tanganku erat. "Mr. Fikri. *Nice to meet you again. Please sit down. Would you like to have coffee or tea?*" katanya sambil melambaikan tangan ke seorang *waiter*. Ditemani teh hangat *earl grey* kami mengobrol basa-basi beberapa menit. Aku terkesan dengan aksen British-nya yang bertekanan dan mengayun. Terdengar simpatik dan tulus. Mungkin dia bisa jadi atasan yang menyenangkan.

Lalu dia mulai berbicara tentang peran posisiku nanti. ”Ini posisi yang strategis. Anda akan ikut menentukan arah dan irama berita EBC. Anda juga nanti akan bertugas tidak hanya di London. Tapi juga meliput ke berbagai tempat termasuk ke Amerika, Timur Tengah, bahkan juga Indonesia. Kami punya beberapa kandidat untuk posisi ini, tapi Anda pilihan pertama kami. Untuk itu kami siap bernegosiasi untuk paket remunerasi yang cocok dengan Anda,” katanya dengan pelan tapi jelas.

Aku mengangguk-angguk.

”*So, what would you say about our offer?*” akhirnya dia bertanya.

Aku memperbaiki posisi dudukku di sofa empuk yang membuat badanku terbenam. Aku menegakkan punggung bersiap menyampaikan jawaban yang sudah aku siapkan bersama Dinara. Sudah ada di ujung lidahku. Aku menunda jawaban sebentar dengan menyeruput tehku yang mulai dingin. Sambil menghirup teh, aku memprotes diriku sendiri yang mudah goyah. Ayo, sampaikan dengan tegas! Ambil keputusan. Aku semangati diriku sendiri.

”Mr. Owen, *once again, thank you very much for your kind offer. After further deliberation with my wife, I am afraid to say that I could not take your generous offer. It is not about the remuneration package. We have decided that we will go back to Indonesia for good.*”

Dia menatapku sekilas. Mungkin dia tidak mengira aku akan tetap menolak tawarannya. Setelah meneguk tehnya, dia melihat mataku lalu berbicara, ”*I appreciate your decision.* Tapi cobalah Anda pikirkan lagi. *Sleep on it. And you can get back to me with your final decision tomorrow.*” Dia masih belum menyerah. Dan aku menolak untuk tergoda lagi.

"Saya sangat berterima kasih atas tawaran Anda. Tapi saat ini keputusan kami sudah bulat. Kami ingin pulang ke Indonesia," kataku sambil bangkit dari tempat duduk dan mengulurkan tangan untuk pamit.

Dia menggangguk sambil tersenyum. "*All right. Apparently nothing can change your decision. I wish you good luck Mr. Fikri. I believe our path will cross again someday*."

"*Farewell for now*," kataku. Aku anggukkan kepala dan berlalu dengan langkah percaya diri. Ketak-ketuk langkahku di pualam putih tiba-tiba terasa begitu nyaring. Dari balik kaca lobi hotel ini aku bisa melihat ujung Washington Monument. Berdiri kaku seperti pensil yang baru diraut, seperti menyaksikan aku membuat keputusan besar.

EBC bagai pintu yang terbuka lebar untuk aku masuki. Tapi aku memilih untuk menutup pintu itu. Dan berjalan menuju pintu lain yang entah ada apa di baliknya. Keputusanku hari ini mungkin akan aku sesali sepanjang sisa hidupku. Tapi tidak apa, seperti kata Kiai Rais, seorang laki-laki harus berani memutuskan hidup. Membuat keputusan itu lebih baik daripada pasrah menunggu orang lain memutuskan hidupku.

Doorman yang berpakaian jas hitam dengan buntut panjang menjuntai itu menganggukkan kepalanya dengan hormat kepadaku. Tangannya yang dilapisi sarung tangan putih itu menarik *door knob* pintu kaca berlekuk-lekuk, membiarkan aku lewat. Di belakang punggungku, pintu itu pasti telah ditutup kembali. Tapi aku *haqqul* yakin, itu bukan pintu terakhir dalam hidupku. Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa, di suatu tempat.

46

Muara di Atas Muara

Baru saja kami menguakkan pintu kantor pagi itu, kami sudah disambut semprotan Diana. ”Heh, ngapain sih datang kepagian!” katanya dengan nada menekan. Gadis ramah ini entah kenapa tumben menjelma menjadi judes. Mungkin dia sedang menderita *bad hair day*. ”Tunggu dulu tuh di lobi luar setengah jam.” Dia mengangkat kedua tangannya menghalau kami kembali ke luar.

Tapi larangannya terlambat. Aku dan Dinara telanjur melihat kehebohan yang sedang berlangsung di balik pintu *newsroom*.

”Demi kalian berdua nih, gue hampir tidak tidur karena semalaman nginap di dapur,” kata Rio tersenyum sambil menating tiga mangkuk besar berbahan Pyrex. Masing-masing berisi *green curry* ala Thailand, gado-gado, dan ayam rica-rica. Diana akhirnya melengos karena tidak bisa juga menghalangi kami dan dia kembali sibuk mengecek *sound system*. Arum dan Tere berjinjit di atas tangga lipat, menempelkan segerumbul balon, kertas krep bertali-tali, dan spanduk besar ”*Till we meet again. Farewell Alif and Dinara.*” Sedangkan Tom duduk-duduk sambil tunjuk sana-tunjuk sini, mengawasi semua persiapan. Sayang, mereka membuat *surprise party* yang tidak *surprise* lagi.

”Kita berkumpul di sini untuk melepas dua anggota keluarga besar kita pulang kampung. Saya harap ini bukan sebuah ‘*good*

bye' tapi cukuplah sebagai sebuah '*see you*'," kata Tom membuka acara di kepala meja yang penuh makanan. Setelah itu bergiliran setiap awak redaksi menyampaikan kesan dan pesannya buat kami, bercampur antara canda dan sedih. Ketika giliran kami bicara, suaraku bergetar dan mata Dinara tampak basah mengenang persahabatan yang kami bina di ABN.

"Udahan dulu tangis-tangisannya, sekarang saatnya makan-makan!" teriak Rio membagi-bagikan piring kertas. Hampir semua orang menyumbang makanan dan minuman. Bahkan Tom saja sampai membawa sepiring *cookies* yang masih hangat hasil panggangan istrinya. "Ayo siap-siap, kita foto bareng sama buruh pabrik cokelat ini. Siapa tahu kebagian cokelat gratis," ledek Arum. Di sebelahnya Tere mengakak dan sudah siap mengokang kamera manualnya. Acara foto-foto yang awalnya bergaya rapi lama-lama menjadi bergaya narsis yang tidak habis-habisnya.

Ketika Rio sibuk mengumpulkan mangkuk-mangkuknya sementara Arum dan Tere menurunkan balon dan spanduk, Tom mendekati kami. "*Let's have some more cookies in my office.*" Aku sebetulnya sudah kenyang, tapi belum sempat aku menjawab, Tom sudah mengayun-ayunkan tangan mempersilakan kami masuk ruangannya.

Sambil mengunyah *cookies*, Tom duduk menghadap kami berdua dengan kedua tapak tangan disatukan di bawah dagu brewoknya. "Saya mungkin yang paling bersedih kalian pergi. Kalian berdua itu *dynamic duo*, aset buat tim saya. *Indispensable*. Entah bagaimana mencari pengganti seperti kalian."

Kami mengangguk-angguk tersipu, sambil mengucapkan terima kasih telah dipuji.

"*We are lucky to have a great boss like you,*" balasku.

"Saya tidak mau kalian melenggang pergi begitu saja. Karena itu, beberapa hari lalu saya berunding dengan Asia Pacific Division Chief. Dia juga sangat terkesan dengan pekerjaan kalian. Intinya ada kabar baik...."

Ini mau ada kejutan apa lagi? Cukuplah Gary yang merayu kami.

"Kami ingin kalian berdua mau menjadi *special representative* ABN di Jakarta. Detailnya akan kita bicarakan lebih lanjut. Namun kompensasi yang kami tawarkan akan sama dengan yang kalian dapat di sini."

Aku dan Dinara berpandangan sejenak dengan mulut ternganga.

"*So, what do you think?*"

Sebuah pintu besar bagai dihamparkan terbuka untuk kami. Baru tadi malam aku dan Dinara mempercakapkan hidup macam apa yang akan kami arungi di Jakarta dan bagaimana kami harus siap berhemat. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Baru saja kami bicara, jawaban dari-Nya bersegera datang. Dari tempat yang tidak kami sangka-sangka. Alhamdulillah....

Kerja di Jakarta. Gaji Amerika. Apa lagi yang mau diminta?

Sinar keemasan matahari sore menembus jendela lonjong pesawat Boeing ini dan pelan-pelan menjilat muka dan badan kami. Kami tidak berkata-kata sejak pesawat mengudara dari Reagan Washington Airport semenit lalu. Kami hanya saling menggenggam tangan dalam diam, sambil tidak lepas memandang ke luar jendela. Di kepalaku berputar segala macam film kehidupan yang pernah kami rasakan di kota di bawah sana. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat-kelebat bagai film diputar *fast forward*: Mas Garuda, Dinara, Mas Nanda dan Mbak Hilda, Ustad Fariz, Tom Watson, Michael Jordan, Mas Rama, dan juga Mama Mona.... Kejadian besar lima tahun terakhir muncul silih berganti, pernikahanku, wisuda, 11 September, kehilanganku, reuni di London, kegamanganku... senang dan getir hadir silih berganti. Aku menolak untuk mengeluh tentang kegetiran, aku tidak mau mabuk dengan kesenangan. Getir dan senang, keduanya telah melengkapi racikan hidup ini.

Washington DC makin lama makin menjauh dari pandangan. Di ujung jendela aku menangkap pucuk Washington Monument yang mengerlip disiram sinar matahari. Aku pandang menara itu baik-baik untuk terakhir kalinya, sampai kerlipan itu hilang ketika pesawat kami berputar arah menembus langit menuju Jakarta. Menara impianku ini telah aku pagut, saatnya sekarang mencari menara lain, menuntut ilmu yang baru.

Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku

tahu ke mana tujuan akhirku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu. Di sampingku ada Dinara. Temanku merengkuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala muara.

Seperti nasihat Kiai Rais dulu, muara manusia adalah menjadi hamba sekaligus khalifah di muka Bumi. Sebagai hamba, tugas kita mengabdi. Sebagai khalifah, tugas kita bermanfaat. Hidup adalah pengabdian. Dan kebermanfaatan.

Aku kuakkan syal batik peninggalan Mas Garuda yang dari tadi aku genggam. Aku peluk bahu Dinara erat-erat. Aku bisikkan, "Terima kasih sudah menjadi kawan merengkuh dayung yang tangguh."

Mata indahnya tersenyum terang.

Epilog

Di langit pagi, di atas Samudra Atlantik...
Alhamdulillah, hari ini telah aku tunaikan teladan dan petuah para pengembara besar dunia seperti Imam Syafii, Ibnu Batutah dan Marco Polo. Bertualang sejauh mata memandang, mengayuh sejauh lautan terbentang, dan berguru sejauh alam terkembang. Aku ajarkan badanku untuk berani berjalan melintas daratan dan lautan, mencicip rupa-rupa musim, mengenal ragam manusia. Aku bujuk jiwaku untuk tidak pernah kenyang berguru dan terus memahami tanda-tanda yang bertebaran di bawah tudung langit.

Akulah si perantau ragawi. Akulah si pengembara rohani.
Akulah si pencari yang terus menderapkan langkah, berjalan dan berjalan terus, karena aku yakin suatu saat akan sampai.

Sejauh mana pun aku mengembara, keseluruhan hidup pada hakikatnya adalah perantauan. Suatu saat aku akan kembali berjalan pulang ke asal. Kembali ke yang satu, yang esensial, yang awal.
Yaitu menghamba dan mengabdi. Kepada Sang Pencipta.

Hari ini pula, di atas pesawat yang menerbangkan aku dari Washington DC ke Jakarta, aku rosok ujung lipatan dompetku dan aku tarik sehelai kertas tua berlipat-lipat kecil. Tiga barisan tulisan tangan itu masih jelas tertera di kertas yang menguning ini. Tiga baris yang menjadi dayung-dayung hidupku selama ini.

Man jadda wajada.
Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Man shabara zhafira.
Siapa yang bersabar akan beruntung.

Man saara ala darbi washala.
Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan.

Tentang Penulis

Dari Wartawan ke Novelis, Dari Sumatra ke Amerika

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya "mantra" sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya—yang juga wartawan *Tempo*—adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan Voice of America

(VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 9 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris.

Negeri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2011 dan buku ini mendapatkan beberapa penghargaan: Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugerahi Liputan6 Award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, Penulis Terbaik IKAPI dan Juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpusnas. Tahun 2012, Fuadi terpilih sebagai resident di Bellagio Center, Italia dan tahun 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel.

Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makassar Writers Festival, serta Byron Bay Writers Festival di Australia.

Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, serta memba-

ngun yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu—Komunitas Menara.

Fuadi bisa dikontak di:
E-mail penulis: negeri5menara@yahoo.com
Twitter: @fuadi1 (pakai angka 1)
Facebook fanpage: Negeri 5 Menara. www.facebook.com/n5menara
Website: www.negeri5menara.com

PENGUMUMAN PENTING!

Terima kasih untuk para pembaca dan masyarakat yang telah mengapresiasi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan penulis A. Fuadi (Bang Fuadi). Selama ini banyak pembaca yang bertanya bagaimana cara mengundang dan menghubungi Bang Fuadi untuk kepentingan bicara, *talkshow*, seminar, dan pelatihan.

Untuk memudahkan kontak dan pengaturan jadwal, silakan hubungi Manajemen Negeri 5 Menara melalui:

087881667985

atau e-mail **kontak@negeri5menara.com**

Yuk Membangun Sekolah Bebas Biaya bersama KOMUNITAS MENARA

Komunitas Menara (KM) adalah yayasan sosial untuk membantu pendidikan pada anak usia dini, terutama untuk masyarakat yang kurang mampu. KM berawal dari niat untuk melaksanakan nilai-nilai di novel *Negeri 5 Menara* dalam gerakan sosial yang nyata. Mari ikut bergabung menyemai generasi baru Indonesia yang lebih baik, berkarakter kuat, dan bermental antikorupsi.

Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)?

- 65 persen anak Indonesia belum mendapat pendidikan dini. Dari 30 juta anak di Indonesia, baru 10 juta anak yang mendapat pendidikan usia dini.
- Sekitar 30.000 desa belum punya sekolah PAUD dari dari 77.000 desa di Indonesia
- Saat ini Indonesia memerlukan 15.000 PAUD
- Usia emas (golden age) antara 4-6 tahun waktu yang paling subur untuk menyemai karakter

Program

- **1000 PAUD Komunitas Menara se-Indonesia**

Program 1000 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) KM gratis se-Indonesia bertujuan menanamkan karakter luhur, jujur, bersungguh-sungguh (*man jadda wajada*), percaya diri dan antikorupsi serta perilaku yang baik lainnya kepada anak-anak usia 4-6 tahun ketika mereka berada di **usia emas (*golden age*)**. Program ini difokuskan untuk masyarakat yang kurang mampu dengan harapan bisa memutus rantai keterbelakangan, lemahnya karakter serta kemiskinan ilmu dan materi. Saat ini Komunitas Menara telah punya jejaring 5 PAUD yang tersebar di Provinsi Banten, Sumatra Barat, dan Jawa Barat.

- **Taman Baca dan Perpustakaan Komunitas Menara**

Indonesia kekurangan taman baca yang menyediakan bacaan bermutu untuk anak usia dini di Indonesia. Taman Baca Komunitas Menara ingin memberikan akses, fasilitas bacaan dan informasi bagi anak-anak pra-sejahtera. Akses ini diharapkan bisa membukakan cakrawala mereka untuk berani punya cita-cita dan membela impiannya dengan kesungguhan.

Donasi Anda untuk ikut serta membangun sekolah, menjadi orang tua asuh dan membangun taman baca buat kalangan tidak mampu, bisa disalurkan ke:

Nomor Rekening

Bank Mandiri, Pondok Cabe Mutiara
Nomor rekening 164000 00 41600
a.n. Yayasan Komunitas Menara

BRI Syariah, Abdul Muis
Nomor Rekening 100.225.6599
a.n. Yayasan Komunitas Menara

Sekretariat Komunitas Menara

Jl. Bintaro Puspita II A Blok C 34 RT 011/08
Bumi Bintaro Permai, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12330
Telepon: 021-7357897

Ingin tahu lebih banyak tentang Komunitas Menara, kami bisa dikontak di

E-mail : komunitas@negeri5menara.com
Website : www.negeri5menara.com/komunitas
FB : Facebook fanpage "Komunitas Menara"
Twitter : @k_menara

RANTAU 1 MUARA

Kepercayaan diri Alif sedang menggelegak. Sudah separuh dunia dia kelilingi, tulisannya tersebar di banyak media, dan dia diwisuda dengan nilai terbaik. Perusahaan mana yang tidak tergiur merekrutnya?

Namun Alif lulus di saat yang salah. Akhir '90-an, Indonesia dicekik krisis ekonomi dan dihoyak reformasi. Lowongan pekerjaan sulit dicari. Kepercayaan dirinya goyah, bagaimana dia bisa menggapai impiannya?

Secercah harapan muncul ketika Alif diterima menjadi wartawan di Ibu Kota. Di sana, hatinya tertambat pada seorang gadis yang dulu pernah dia curigai. Ke mana arah hubungan mereka?

Takdir menerbangkan Alif ke Washington DC. *Life is perfect*, sampai terjadi tragedi 11 September 2001 di New York yang menggoyahkan jiwanya. Kenapa orang dekatnya harus pergi? Alif dipaksa memikirkan ulang misi hidupnya. Dari mana dia bermula dan ke mana dia akhirnya akan bermuara?

'Mantra' ketiga *"man saara ala darbi washala"* (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan) menuntun pencarian misi hidup Alif. Hidup hakikatnya adalah perantauan. Suatu masa akan kembali ke akar, ke yang satu, ke yang awal. Muara segala muara.

Rantau 1 Muara adalah kisah pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa, dan pencarian di mana hidup akan bermuara.

Novel ini adalah buku ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara* yang ditulis A. Fuadi, novelis asal Minang yang pernah tinggal di Washington DC, London, Quebec, dan Singapura.

Bertualanglah sejauh mata memandang.
Mengayuhlah sejauh lautan terbentang.
Bergurulah sejauh alam terkembang.

FIKSI/NOVEL

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

KOMUNITAS MENARA

ISBN: 978-979-22-9473-6
9789792294736
GM 20101130013